FABBY ALVARO

Bersamamu, Aku Terluka

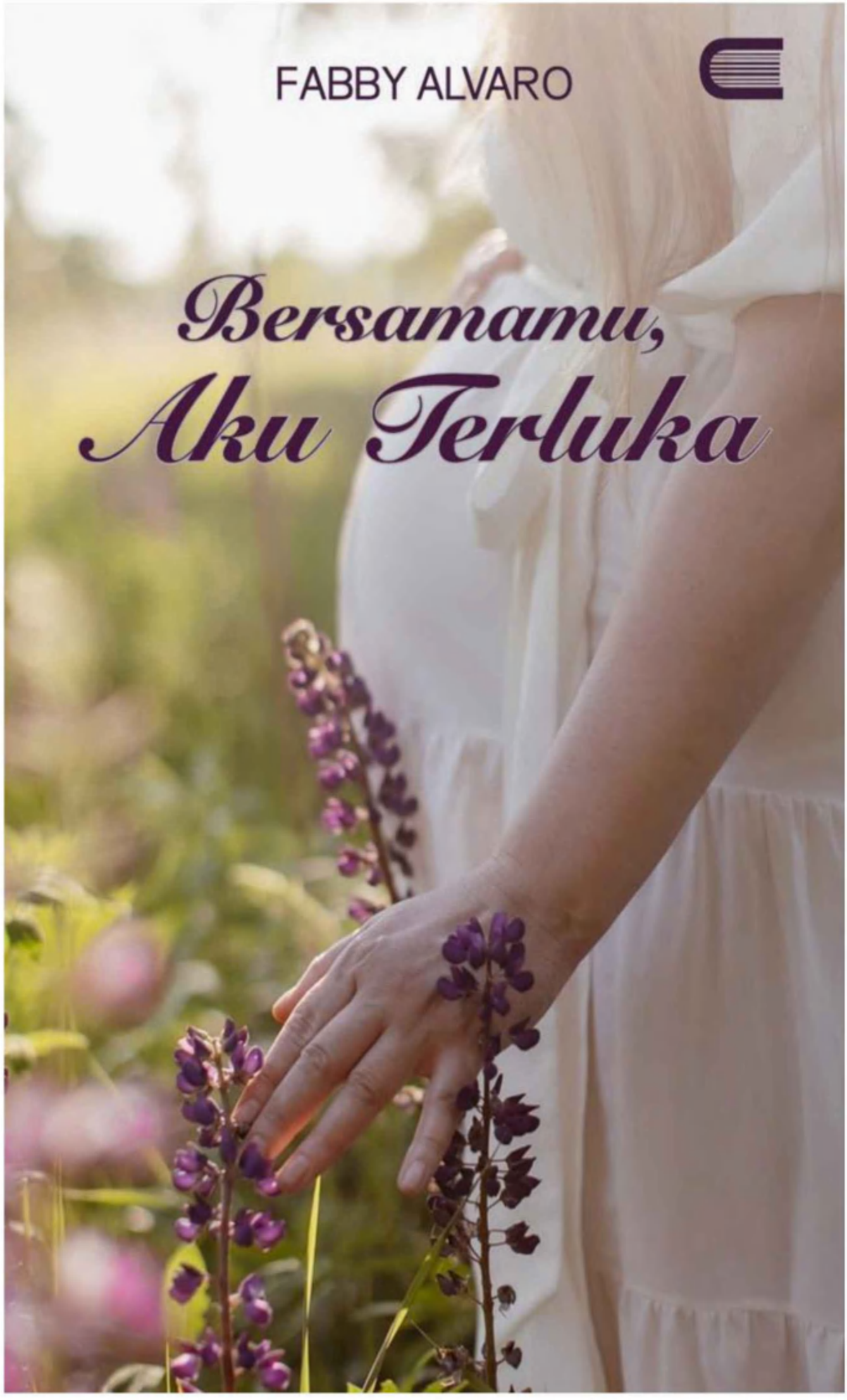

Bersamamu, Aku Terluka

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2023
471 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1.

"Reen, bakso nih. Beuuuhhh sengaja gue pesenin buat lo, panas, pedes, cuka tiga tetes, bawang goreng yang banyak."

Semangkuk bakso panas Mas Iwan langganan Shireen dan juga Adilla mengepul di hadapan Shireen sekarang ini, wanginya mengepul ke seluruh ruangan harum akan kaldu sapi dan juga bawang gorengnya. Benar yang dikatakan Adilla, bakso ini adalah kesukaan Shireen, sudah beberapa tahun sejak mereka berdua tinggal di apartemen ini, bakso ini adalah comfort terenak disaat mereka berdua yang tengah sibuk dengan pekerjaan atau sedang tidak enak badan.

Itu sebabnya saat Shireen mengeluhkan badannya meriang beberapa hari ini, kepalanya pusing, perutnya mual, dna badannya lemas sebagai roomate dan sepupu yang baik Adilla berinisiatif memesankan makanan kesukaan sepupunya ini. Dilla berharap Shireen akan segera membaik usai makan makanan hangat ini, namun yang terjadi justru sebaliknya.

Baru saja Shireen keluar kamar, saat mendengar apa yang Dilla katakan tentang bakso kesukaannya, niat hati Shireen dia ingin mengucapakan

terimakasih untuk sepupunya yang baik ini, namun bukannya kalimat terimakasih yang meluncur dari bibirnya melainkan rasa mual yang hebat, perut Shireen seakan diremas kuat-kuat, dan dorongan dari dalam lambungnya seketika naik ke tenggorokan.

"Hooooooeeeekkkkkk!" Terbirit-birit Shireen berlari ke wastafel, nasib baik langkahnya begitu cepat hingga muntahan itu mendarat tepat di tempatnya.

"Hoooeeeekkkk!!!"

"Hoooeeeekkkk!!!"

Tidak hanya sekali Shireen memuntahkan isi perutnya, tapi berkali-kali hingga hanya cairan kuning yang keluar, sekeras mungkin Shireen berusaha menghentikan perutnya yang bergejolak tetap saja perutnya menolak selama bau bakso itu memenuhi hidungnya.

"Ya Allah, lo tuh kenapa, sih? Beneran sakit lo sampai kayak gini?" Shireen sama sekali tidak bisa menjawab omelan yang keluar dari bibir Dilla, bahkan pijatan di tengkuknya yang Dilla niatkan untuk memperingan rasa mual Shireen sama sekali tidak berguna.

Rasa mual dan muntah yang terus-terusan ini membuat kepala Shireen pusing dan badannya lemas, bahkan karena mual yang menyiksanya

belakangan ini karena dia yang sangat sensitif terhadap bau makanan membuatnya sekarang sama sekali tidak memiliki tenaga. Shireen lapar, tapi perutnya menolak makan-makanan yang ada di sekelilingnya.

"Astaghfirullah, lo kenapa dah!!!" Tentu saja mendapati wajah pucat Shireen yang kini terduduk lemas dibawah wastafel dapur membuat Dilla memekik panik, perempuan yang bekerja di perusahaan asuransi ternama ini sontak saja ikut berlutut di samping tubuh sepupunya yang terasa dingin. Selama ini mereka hidup berdua di apartemen, dan Shireen adalah tanggung jawab Dilla. Dibandingkan saudara mereka yang lain, Dilla dan Shireen lebih seperti saudara kakak dan adik, tentu saja orang pertama yang akan disalahkan jika hal buruk terjadi pada Shireen adalah Dilla.

"Dill, baksonya buang, bau....." dengan lemas Shireen menunjuk mangkuk bakso yang ada diatas bar mini mereka, bahkan untuk sekedar berbicara saja perlu perjuangan yang sangat keras untuk Shireen. Tanpa membuang waktu lagi Dilla bangkit, membuang bakso itu ke tempat sampah dan langsung mengguyur mangkoknya, saking gugupnya bahkan Dilla tidak mematikan air karena Dilla tergopoh-gopoh membuka jendela balkon apartemen mereka.

Bakso sudah dibuang, dan angin pun mulai membilas bau bakso yang menjadi pemicu kesengsaraan Shireen tapi tetap saja Shireen yang pola makannya berantakan beberapa hari ini sudah terlanjur lemas, kepalanya pusing, dan matanya berkunang-kunang, sekuat tenaga Shireen mempertahankan kesadarannya tapi gelap perlahan menyelimuti pandangannya sebelum akhirnya Shireen benar-benar kehilangan kesadaran menyisakan Dilla yang kebingungan.

"Reen, jangan buat gue takut. Bangun Reen...."

Dilla yang panik segera keluar, air matanya sudah bercucuran menangis melihat keadaan sepupunya, dan tepat saat Dilla membuka pintu, pria yang selama ini mengejarnya tanpa tahu malu dan akhirnya sukses meluluhkan hati Dilla karena kegigihannya ini berdiri tepat di hadapan Shireen bak seorang pahlawan.

"Dika, tolongin Shireen, dia pingsan." Rintih Dilla benar-benar putus asa.

Part 2.

Andika Prasetya, Kapten Infanteri di salah salah Batalyon Jawa Barat tersebut dengan sigap masuk ke dalam apartemen, sudah tidak terhitung berapa kali Andika masuk ke dalam apartemen ini hingga Andika dengan mudah menemukan Shireen.

Degup jantung Andika menggila, perempuan yang seringkali membukakan pintu untuknya yang berusaha meluluhkan hati sang pujaan hati tersebut benar-benar terlihat mengenaskan. Shireen, sahabat dari adiknya tersebut memang kurus, namun sekarang terlihat jelas sekali jika bobot tubuhnya berkurang jauh, hidung mancung wanita keturunan timun tengah tersebut semakin menonjol karena pipinya yang tirus dan matanya yang cekung, bibir merah muda yang seringkali melontarkan kalimat tidak penting itu pun kini tampak pucat.

Dan saat Andika menyentuh tangan Shireen untuk memeriksanya, wanita yang dimatanya begitu cerewet ini terasa dingin, denyut nadinya pun terasa lemah, perasaan tidak enak seketika menjalar di hati Andika teringat kesalahan yang sudah dia perbuat pada sahabat adiknya ini, tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Andika meraih

tubuh kecil Shireen ke dalam gendongannya, pikiran Andika benar-benar kalut. Satu hal yang ada di otak Andika seorang adalah secepatnya membawa Shireen ke rumah sakit atau dia akan menyesal seumur hidup. Namun sebelum mereka sampai di pintu mendadak saja langkah Andika terhenti.

"Dill, tolong ambilin kerudungnya Shireen, kita nggak bisa bawa dia tanpa hijabnya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Andika membuat Dilla sempat terpaku, ya, berbeda dengan Shireen, Dilla memang tidak mengenakan kerudung. Itu sebabnya Dilla tidak berpikir sejauh itu, jika Shireen sadar dan mendapati Andika melihat rambut panjangnya sekarnag ini sudah pasti Shireen akan misuh-misuh. Baru saat akhirnya Dilla memakaikan kerudungnya untuk menutup rambut Shireen, Andika kembali bergegas keluar.

Sekarang bukan hanya Shireen yang terasa dingin, keringat dingin sebesar biji jagung pun menetes dari dahi Andika, banyak orang menatap ke arahnya dan Dilla yang berlarian dengan panik dan gugup saat turun ke lobby membawa Shireen, namun baik Andika maupun Dilla keduanya tidak memiliki waktu untuk memikirkan orang-orang tersebut karena berpacu dengan waktu.

"Ya Allah, Ka. Hati-hati. Kalau lo nyetir kayak gini bukan cuma Shireen yang masuk rumah sakit, tapi kita juga." Untuk pertama kalinya bagi Andika, dia sama sekali tidak ingin berbicara dengan Dilla, bahkan Dika berharap sekarnag Dilla diam saja agar dia bisa fokus mengemudi agar cepat sampai di rumah sakit. Jangan tanya bagaimana mengebutnya Andika dalam mengendarai mobilnya menuju rumah sakit sekarang ini, tidak terhitung berapa banyak umpatan dan makian yang Andika dapatkan.

"Om Abra, Dika otw ke rumah sakit Medika Ciputra. Tolong kontak orang sana, ada pasien urgent yang Dika bawa. Tolong ya Om." Melalui sambungan telepon Dika menghubungi dokter Abra, sahabat orangtuanya yang memiliki banyak koneksi ke rumah sakit meskipun dokter Abra sendiri memiliki klinik di Jakarta Pusat.

Dilla yang mendapati Dika seperti orang kesetanan, hanya bisa terdiam, dengan Shireen yang ada di pangkuannya, dia mencengkeram hand grip kuat-kuat sembari merapal doa. Perjalanan kurang dari 10 menit terasa seperti seabad untuk Dilla. Baru saat akhirnya mobil berhenti di depan UGD, Dilla bisa bernafas lagi dengan normal.

"Lo itu ya...." Sebuah makian sudah ada diujung lidah Dilla untuk Dika, namun makian itu

menghilang begitu saja saat Dika membuka pintu belakang dan meraih Shireen kembali dalam gendongannya bahkan tanpa peduli dengan Adilla sama sekali. Selama ini Dika adalah pria yang begitu penuh perhatian pada Dilla, bahkan belakangan ini saat Dilla mulai luluh kepadanya Dika semakin ekstra perhatian pada dirinya, namun kali ini mendapati Dika mengacuhkan dirinya, Dilla hanya bisa menatap nanar punggung tegap itu menjauh membawa sepupunya. Dilla tahu sekarnag ini bukan waktunya cemburu pada Shireen yang tengah sakit.

Tapi siapa yang bisa mengendalikan hati? Hati Dilla benar-benar cemburu dengan kekhawatiran Dika yang berlebihan terhadap Shireen? Benaknya pun bertanya-tanya, wajarkah kekhawatiran Dika sekarnag ini? Dilla rasa tidak. Dan sebentar lagi Dilla akan tahu alasannya.

Part 3.

"Lo bisa diem nggak sih, Ka? Gue udah pusing mikirin Shireen yang nggak tahu kenapa, dan sekarang gue mesti lihat lo bolak-balik kayak setrikaan."

Sedari tadi Shireen masuk ke ruang tindakan dan dengan cepat ditangani oleh dokter yang sudah bersiaga berkat perintah dari dokter Abra, dan sejak saat itulah Dika sama sekali tidak bisa diam. Berbeda dengan Dilla yang duduk manis diruang tunggu meski hatinya kalut sembari mengabari orangtua Shireen atas apa yang terjadi pada putri mereka, Dika justru bolak-balik sembari menggigit kukunya, satu kebiasaan yang Dilla tahu dengan benar jika itu adalah hal hal yang akan Dika lakukan saat panik.

Kini selain kalut karena Shireen yang tidak pasti keadaannya, hati Dilla semakin berat dengan rasa cemburu atas kekhawatiran Dika yang dinilainya terlalu berlebihan. Rasanya sangat tidak wajar Dika harus mengkhawatirkan Shireen sebegitunya, iya sih benar Shireen sahabat adiknya Dika tapi apa harus sampai kayak suami yang khawatir istrinya tengah melahirkan atau sakit keras?

Dan rupanya Dika menyadari perubahan suara ketus dari wanita yang sudah dikejarnya selama bertahun-tahun ini, sosok tinggi bak fotomodel tersebut kini bahkan memicing dengan sorot matanya yang tajam menyiratkan ketidaksukaan yang kentara. Ya, Dilla adalah wanita posesif, sulit didekati namun saat akhirnya hatinya terbuka Dilla bukan seorang yang bisa berbagi, jangankan berbagi, Dilla sangat tidak suka pasangannya melihat ke arah lain selain dirinya, hal itu sangat dipahami oleh Dika dan alasan kenapa Dika mengejarnya.

Seorang Alpha seperti Dika menyukai wanita dengan ego seperti Dilla, wanita yang menginginkan seorang pria mengejarnya dan menunjukkan effort bagaimana seharusnya pria sejati. Itu sebabnya saat tersadar atas apa yang dilakukannya sekarang sangat tidak disukai oleh Dilla, kakak kandung dari Maisara ini pun segera menghentikan sikap konyolnya dan mendekati Dilla yang kini sudah bermuka masam, merajuk atas apa yang diperbuatnya.

"Sorry, aku panik, Dill. Takut kalau sampai terjadi apa-apa ke Shireen karena kita terlambat membawanya ke rumah sakit." Dika meraup wajahnya frustrasi, bingung mau menjawab

bagaimana sampai akhirnya alasan konyol inilah yang dia kemukakan.

Dilla mencibir, tidak cukup puas dengan alasan yang dikemukakan oleh pria yang selama ini begitu menggebu-gebu mengejarnya. "Tapi juga nggak harus sebegitunya kali. Kamu pikir si Shireen kenapa, dia cuma pingsan gegara sakit, nggak bakal mati juga. Lagipula disini aku yang sodaranya, bukan kamu. Gini nih alasan kenapa aku nggak suka sama kamu, semua orang kamu baperin tahu nggak?"

Dilla melipat tangannya ke dadanya, wajahnya masam dan sekali lihat saja Andika sudah tahu jika Dilla marah terhadapnya. Biasanya jika Dilla seperti ini, Andika akan melakukan segala cara untuk meluluhkan hati perempuan yang sudah dikenalnya selama tiga tahun ini tapi sekarang ada hal lain yang mendesak di kepalanya hingga Andika tidak sanggup lagi mengerahkan isi otaknya untuk membujuk Dilla. Kembali lagi untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ini, Andika mengabaikan marahnya Dilla. Dilla diam, Andika pun turut diam sembari berdoa agar apa yang ada di dalam kepalanya sekarang tidak pernah terjadi.

Tidak, nggak mungkin Shireen sakit gara-gara hal itu, bukan? Berulangkali Andika mengatakan hal tersebut bagai sebuah mantra, berharap jika hal

buruk itu tidak akan terjadi di dalam hidupnya, apalagi saat akhirnya kini dia bisa bersama dengan Dilla. Meski tahu sekarang Dilla ngambek kepadanya, Dika meraih tangan wanita yang perlahan sudah menerimanya ini, menggenggamnya kuat untuk sebuah kekuatan. Dilla berusaha menolak tapi pada akhirnya Dilla pun pasrah juga.

Lama mereka menunggu dokter yang memeriksa Shireen, 10 menit bagai sepuluh tahun bagi mereka, sampai akhirnya saat seorang dokter yang mungkin berusia 40 tahunan keluar, bukan kabar baik yang diterima melainkan kabar yang membuat Dilla dan Dika serasa dihantam godam.

"Alhamdulilah pasien sudah bisa kita tangani dengan baik. Tapi bisa bicara dengan keluarga pasien di ruangan saya? Saya ingin berbicara dengan Anda, Pak?"

"Saya?" Andika menunjuk dirinya sendiri dengan kebingungan yang ditanggapi dokter tersebut dengan senyuman.

"Iya, Anda Pak. Anda suaminya pasien, kan? Saya perlu membicarakan kandungan istri Anda. Loh kenapa kaget? Apa Anda nggak tahu kalau istri Anda hamil sampai terkejut seperti ini?"

Part 4.

"Iya, Anda Pak. Anda suaminya pasien, kan? Saya perlu membicarakan kandungan istri Anda. Loh kenapa kaget? Apa Anda nggak tahu kalau istri Anda hamil sampai terkejut seperti ini?"

Mendengar apa yang dikatakan oleh dokter tersebut, baik Dilla maupun Dika keduanya membisu, untuk sejenak mereka seperti tidak bisa berpikir dengan benar mencerna kalimat sederhana yang baru saja diucapkan oleh sang dokter, terutama Dilla. Perempuan cantik dengan mata indahnya tersebut menggeleng, matanya berkaca-kaca bersiap menangis atas hal yang telah terjadi pada adik sepupunya tersebut.

"Nggak, nggak mungkin sepupu saya hamil, dok. Bagaimana bisa dia hamil jika dia belum menikah?" Dilla menggeleng tidak percaya, menolak apa yang baru saja di dengarnya. Tidak, tidak mungkin Shireen hamil, berbeda dengan Dilla yang pergaulannya begitu bebas, boro-boro ke club seperti yang biasa Dilla lakukan untuk melepas penat karena pekerjaan, minum bir yang sekali Dilla sediakan di kulkas saja tidak pernah. Shireen adalah sepupunya yang paling lurus, tidak pernah neko-neko, hidupnya hanya seputar kantor dan

apartemen. Bergaul dengan laki-laki pun sebatas pekerjaan saja itu sebabnya Dilla nyaris tidak pernah mengajak Shireen untuk masuk ke dunianya, lantas sekarang Dilla mendengar jika sepupunya itu hamil.

Tentu saja Dilla syok. Hal yang seharusnya sudah bisa Dilla tebak mengingat belakangan ini memang sepupunya tersebut sangat tidak biasa. Dilla mengira Shireen hanya sakit biasa, tapi ternyata wajah pucat, badan lemas, sering muntah dan mual merupakan gejala jika sepupunya tengah hamil.

"Dokter, Dok tolong bilang ke saya kalau dokter bohong, dokter mau nge-prank, kan?"Dilla meraih tangan dokter tersebut, air matanya benar-benar turun karena kalut, tentu saja reaksi Dilla ini membuat dokter UGD yang bertugas tersebut tahu jika kabar yang disampaikannya dengan penuh senyum tersebut bukan hal yang diharapkan. Tanpa harus bertanya lebih jauh Sang dokter paham apa yang tengah terjadi.

"Maaf Mbak, tapi apa yang saya katakan memang kebenarannya. Pasien hamil, saya perkirakan usia kandungannya 8-9 minggu, tapi lebih tepatnya saya ingin suami atau siapapun yang bertanggungjawab membawa pasien ke dokter kandungan."

Semakin dokter tersebut berbicara, semakin pucat wajah Dilla, bayang-bayang kemarahan yang akan diberikan oleh Ayah dan Om-nya tentang dirinya yang tidak becus menjaga Shireen sudah terbayang-bayang dibenaknya, tidak hanya itu sudah pasti orangtuanya akan mengkritik gaya hidup Dilla dan menyebutnya sebagai penyebab nasib buruk Shireen, sudah Dilla katakan diawal, Shireen itu sweetheartnya keluarga besar mereka, saking lurusnya hidup Shireen selama ini.

Dengan frustrasi Dilla menyugar rambutnya, berantakan dan awut-awutan itulah keadaannya sekarnag, "Ya Allah, gimana ini? Apa yang mesti aku bilang ke Om Umar, Ya Allah!"

Dilla terduduk lemas, tangannya menyembunyikan wajahnya yang menangis meraung-raung sekarang ini. Dokter dan perawat yang melihat keadaan Dilla pun hanya bisa saling beradu pandangan tidak enak sendiri. Sementara itu, jika Dilla menangis histeris atas kehamilan Shireen maka Dika justru mematung tanpa bereaksi apapun, Dika benar-benar seperti orang yang baru saja dipaksa menelan satu kuintal brotowali. Itu sebabnya merasa Dika lebih bisa diajak berbicara, dokter beralih pada Dika.

"Saya tidak tahu Anda ini benar suaminya atau tidak, tapi saya dan dokter kandungan perlu

berbicara secepatnya. Kondisi pasien benar-benar tidak baik-baik saja."

Dika tersentak mendengar permintaan dokter tersebut, bingung bagaimana menjawabnya. Seorang Andika Prasetya, seorang yang bahkan mampu menundukkan lawan bicaranya hanya dari tatapan matanya kini tidak mampu berkata iya atas apa yang diminta dokter kepadanya.

"Tolong lo yang pergi, Ka. Gue nggak sanggup. Tolongin gue." Baru saat Dilla berbicara dengannya sembari meraih tangannya disela tangis tergugunya, Dika mendapatkan kesadarannya.

Mau tidak mau Dika akhirnya mengikuti dokter tersebut meski Dika tahu itu adalah vonis mati untuk perjalanan hidup dan kariernya. Aiiissshhh, rasanya Andika ingin mati saja sekarang ini.

Part 5.

"Saya sudah seringkali menemui pasien yang tidak sadar akan kehamilannya, rata-rata itu adalah pasangan baru yang tidak mengenali tanda-tanda perubahan di tubuhnya karena kehamilan. Ya, mereka seringkali dilarikan ke rumah sakit karena banyak hal, bisa jadi mereka mual berlebih, sakit kepala berkepanjangan, atau yang lainnya. Banyak penyebab, dan itu wajar. Yang tidak wajar adalah saat ibu hamil tersebut sampai malnutrisi, nggak bisa makan berlarut-larut, muntah terus-terusan, dan semuanya di abaikan, jadinya ya kayak Ibu Shireen sekarnag ini."

Panjang lebar, dokter bernama Indra Irawan tersebut menjelaskan pada Andika yang hanya ditanggapi oleh Andika dengan anggukan bego, ya anggukan bego karena otak pintar Andika sekarang ini sama sekali tidak berfungsi. Dan rupanya hal tersebut ditangkap oleh dokter Indra tersebut, bertugas di UGD selama bertahun-tahun membuat Indra seringkali menemui orang-orang random dan tidak biasa macam Andika, dan Dilla yang masih menangis diluar sana, hingga akhirnya dokter Indra memilih memperingkas penjelasan.

"Intinya, kondisi Ibu Shireen tidak baik, dia harus dirawat karena kurang gizi. Kondisi Ibu sangat mempengaruhi perkembangan janin, janin bisa tumbuh cacat atau tidak sempurna, itu sebabnya saya meminta persetujuan Anda sebagai wali pasien untuk tindakan rawat inap dan juga dokter kandungan. Biar dokter kandungan yang menjelaskan lebih lanjut tentang diagnosa saya barusan."

Andika mengangguk kaku, sedari tadi pandangannya kosong dan kini dia mulai angkat bicara. "Dokter bilang tadi usia kandungannya berapa?"

Dokter Indra mengerutkan dahinya, ada perasaan janggal mendapati reaksi Andika sekarnag ini, dari rambut cepak Andika dan tubuh tegapnya yang terawat, dokter Indra tahu jika Andika orang militer, namun dokter Indra buru-buru menepis prasangka pribadinya dan berusaha seprofesional mungkin. "Saya tidak bisa mengatakan dengan pasti berapa usia kandungan Bu Shireen, usia kandungan di tentukan dari HPHT pasien, saya memperkirakan usianya 8-9 bulan, tapi mungkin bisa lebih mengingat perkembangan janinnya bisa jadi terlambat karena Ibunya tidak sadar kehadirannya."

Andika menghirup nafas kasar, jawaban dari dokter barusan bukannya meringankan dadanya yang sesak namun justru bagai sebuah godam yang memukul kepalanya kuat-kuat dengan cara yang sangat menyakitkan. Tidak, perlahan Andika menggelengkan kepalanya pelan mengusir pemikirannya sendiri. Tidak, tidak mungkin hal itu terjadi. Kembali Andika mensugesti dirinya sendiri, namun bayang-bayang apa yang terjadi padanya beberapa bulan yang lalu terbayang-bayang jelas dibenaknya.

Dan sungguh itu sangat mengusik Andika, hingga tanpa Andika sadari dia berdiri dengan cepat membuat dokter residen dan juga perawat turut terkejut dengan sikap Andika ini. Ya, mereka tahu Andika pasti terkejut sama seperti Dilla yang menangis diluar sana mendapati seorang perawan tiba-tiba dikabarkan hamil, tapi reaksi Andika justru lebih mirip seperti maling yang ketahuan.

"Kalau begitu saya permisi, dok. Saya akan segera mengurus administrasinya. Terimakasih atas penjelasan dokter dan akan saya sampaikan pada keluarga Shireen nantinya."

Satu hal yang Andika ingin lakukan sekarang adalah menghilang secepatnya dari hadapan dokter, rasanya Andika seperti tercekik tidak bisa bernafas,

namun tepat saat tangan Andika menyentuh handle pintu, dokter Indra kembali bersuara.

"Tolong cari dan sampaikan kepada siapapun yang bertanggungjawab atas kehamilan Ibu Shireen untuk tidak lari dari apa yang sudah dia perbuat. Katakan padanya jangan membuat dosa lebih banyak, sudah berzina hingga menghadirkan nyawa yang tidak berdosa setidaknya bertanggungjawablah atas nyawa tersebut."

"....."

"Seorang bayi tidak pernah bisa memilih lahir dari orangtua yang mana, sekalipun lahir dari sebuah perbuatan yang berdosa, bayi itu tidak salah apapun. Tidak adil membiarkan pihak perempuan yang menanggung semuanya sendirian."

Part 6.

"Seorang bayi tidak pernah bisa memilih lahir dari orangtua yang mana, sekalipun lahir dari sebuah perbuatan yang berdosa, bayi itu tidak salah apapun. Tidak adil membiarkan pihak perempuan yang menanggung semuanya sendirian."

Kalimat dari dokter Indra menghajar lubuk hati Andika hingga babak belur, ya memang kalimat itu tidak di tujukan untuk Andika secara langsung tapi nyatanya Andika cukup tersinggung, tapi mau marah pun tidak bisa. Andika hanya menatap dokter Indra sekilas sebelum akhirnya dia pergi keluar.

Sosoknya yang gagah dan berwibawa tampak linglung layaknya seorang yang baru saja kalah berjudi, pikiran Andika benar-benar setengah kosong saat dia kembali pada Dilla untuk meminta identitas Shireen guna mengurus informasi. Bisa Andika lihat Shireen tertidur lelap, infus menancap di lengannya dan wajah pucat yang sebelumnya membuat jantung Andika serasa berhenti berdetak tersebut mulai kembali warnanya.

"Buruan urus administrasinya, Ka." Ucap Dilla lelah. "Biar Shireen bisa segera pindah ke ruang

inap, sumpah gue capek jawab basa-basi orang kepo yang pengen tahu dia kenapa! Gue malu."

Terjawab sudah kenapa brangkar tempat Shireen mendapatkan pertolongan pertama tertutup rapat oleh tirai, seperti orang Indonesia kebanyakan yang sangat ramah, kadang sikap ramah itu berubah menjadi keingintahuan yang mengganggu, dan itu adalah hal yang sangat tidak disukai oleh Dilla. Baik Dilla maupun Shireen keduanya bukan orang yang bisa berbeda-basi, itu sebabnya saat ada orang bertanya-tanya secara berlebihan maka wajah judes akan dilayangkan oleh Dilla.

Angkuh dan sombong, mungkin itu kesan yang tertinggal di diri Dilla, namun menarik dimata Andika. Bahkan sekarnag saat Dilla mengatakan hal tersebut, dua orang wanita paruh baya yang ada di dekat mereka seketika merengut, ya dua orang wanita paruh baya tersebut merasa Dilla tengah menyinggung mereka yang basa-basi bertanya kenapa dengan Shireen.

ya, nggak usah merengut kayak gitu." Tegur Andika.

"Ya gimana nggak merengut coba, orang jelas-jelas kena musibah masih aja ditanyain ini-itu. Gedek banget tahu." Alih-alih meredam emosinya, Dilla justru semakin meledak. Terlebih saat Dilla

menatap ke arah sepupunya yang masih belum sadar, untuk pertama kalinya Dilla menatap Shireen dengan pandangan tidak suka yang semakin membuat Andika tidak nyaman. "Gue sama sekali nggak nyangka kalau dibalik penampilan polosnya ternyata diam-diam dia seliar ini, gayanya saja sok nyeramahin gue biar tobat dari hidup gue selama ini, eeehhh ternyata ini anak dikelonin orang juga mau. Mbok ya udah gede udah tua itu mikir, kalau mau dikelonin cowok ya main pinter, nggak main tembak dalam jadinya berabe kayak gini. Bego banget jadi perempuan, munafik lo, Reen."

Ya, sebelumnya Dilla marah atas semua orang yang bertanya-tanya apa yang membuat kondisi Shireen seperti ini, namun sekarang kalimat kerasnya justru terdengar kemana-mana membuat setiap orang yang memiliki telinga tahu aib apa yang sudah terjadi pada Shireen.

"Aku urus adminitrasi dulu biar bisa dapat kamar."Andika tahu meminta Dilla diam hanyalah akan menyulut amarah wanita cantik tersebut, bukan tidak mungkin sifat kerasnya akan membuat Dilla berteriak-teriak, hingga cara terbaik untuk menghentikan Dilla menuruti apa yang dimintanya. Tidak lama untuk Andika mengurus semua admintrasi, berkat Om Abra yang menghubungi rumah sakit Ciputra Medika, semuanya dipercepat.

Perawat dan petugas pun bergerak cepat memindahkan Shireen ke ruang rawat inap dan itu membuat Andika sedikit tenang karena Dilla tidak akan mengamuk dan mempermalukan Shireen lagi.

Andika keluar sebentar, sekedar merokok karena mulutnya benar-benar asam dan meluruskan otaknya semrawut tidak karuan, benar-benar sebentar, mungkin tidak sampai 15 menit sampai Andika ke ruang inap Shireen, namun saat dia kembali suara tamparan dan makian terdengar menusuk ke telinga Andik.

ak kurang ajar kamu ya, Reen. Malu-maluin keluarga. Katakan siapa, siapa Ayah dari bayi haram ini atau Baba bunuh kamu sekalian."

Part 7.

Pusing, itulah yang sekarang Shireen rasakan, matanya hendak terbuka namun terasa begitu berat, susah payah Shireen membuka matanya namun pening melanda kepalanya hingga pandangannya terasa berputar-putar dan berkunang-kunang dan semakin parah saat bau etanol menyerbu masuk ke dalam hidungnya.

Untuk sejenak Shireen dibuat kebingungan dimana ditengah berada karena satu hal yang Shireen ingat adalah sebelumnya dia berada di apartemen dan tengah sakit, sakit yang tidak kunjung sembuh dan semakin parah karena bau bakso yang benar-benar membuat perutnya bergejolak. Dan sekarang hanya mengingatnya saja sudah membuat perut Shireen benar-benar mual tidak tertahankan.

Shireen kembali ingin muntah, namun tenggorokannya begitu kering. Dan kalian tahu, rasa itu benar-benar menyiksanya. Shireen memandang sekeliling dimana dia menyadari jika dia berada dirumah sakit. Banyak tanya muncul dibenak Shireen kenapa dia berakhir disini, sampai akhirnya mata Shireen tertuju pada Dilla yang masuk ke

dalam, terlihat jika sepupunya tersebut baru saja selesai menelpon seseorang.

Tidak ada tatapan hangat dimata Dilla sekarang ini saat tatapan mereka bertemu, seketika saat itu juga senyuman yang hendak terbit dibibir Shireen seketika lenyap. Shireen merasa ada yang salah disini namun tidak tahu apa, benar-benar tidak tahu.

"Udah sadar lo." Ya, kalimat jutek itulah yang dilontarkan oleh Dilla saat dia mendekati Shireen, "lo ada dirumah sakit. Jadi nggak perlu ala-ala drama sampai nanya ada dimana lo sekarnag."

Bibir Shireen semakin kelu, bertahun-tahun tinggal dengan Dilla membuat Shireen sangat hafal dengan sikap Dilla jika sedang marah, jangankan peka untuk mengambilkan air minum untuk Shireen, bahkan saat Shireen bersusah payah untuk bangun agar tidak membuat Dilla semakin kesal kepadanya, Dilla hanya diam memperhatikan.

"Aku kenapa Dill ampai dibawa ke rumah sakit? Parah banget ya sakitnya?" Takut-takut Shireen bertanya, ya Shireen takut dia sakit parah karena untuk pertama kalinya dalam hidup dia pingsan. Selama ini dia bekerja keras bagai kuda dan berurusan dengan banyak selebgram, selebtok atau sekuter yang banyak mau pun, Shireen baik-baik saja, tapi sekarnag karena masuk angin saja dia ambruk seperti ini.

Dilla bersedekap, memicing menatap ke arah Shireen dengan pandangan tidak sukanya. "Lo ini pura-pura bego atau beneran bego sih, Reen? Munafik banget jadi orang, gue udah tahu sekarnag jadi mending lo kasih tahu ke gue siapa cowok yang udah hamilin lo?! Biar gue bisa minta tanggung jawab ke dia soal kehamilan lo ini, biar lo nggak hamil nganggur kayak pelac*r."

Duuuaaaaarrrr, kalimat Dilla yang diucapkan dengan nada ketus tersebut bagai sebuah bom atom dikepala Shireen. Tidak, Shireen menggeleng pelan menolak kenyataan yang baru saja diterimanya, tangan mungil tersebut terangkat ke arah perutnya yang rata menolak fakta jika ada nyawa lain yang tumbuh di dalam sana. Mata indah dengan bulu mata lentik tersebut mengerjap, rasanya panas dan hanya sekali kedip saja air matanya pasti jatuh bercucuran.

"Nggak, nggak mungkin. Kamu bohong kan, Dill? Kamu ngerjain aku, kan? Nggak mungkin aku hamil? Sumpah ini nggak lucu sama sekali. Nggak, nggak mungkin hamil, itu nggak akan terjadi."

Shireen berusaha meraih tangan Dilla, berharap sepupunya ini akan menjawab jika dia hanya mengerjai Shireen, tapi alih-alih jawaban yang diharapkan oleh Shireen di dapatkan, Dilla justru menyentak tangan Shireen dengan kuat.

"Lo hamil, Bego! Benar-benar hamil, bunting kalau lo nggak tahu apa artinya hamil, gila ya lo ini, Reen. Nggak nyangka kalo lo semunafik ini, udah sekarang kasih tahu ke gue siapa yang buntingin lo, siapa laki lo biar dia buruan nikahin lo. Bisa mati gue gara-gara ulah lo, mikir nggak sih kalo lo bisa bunuh gue kalo sampai bokap lo tahu."

Shireen menangis, ya dia menangis hebat dibawah cecaran Dilla, otaknya terlalu syok mendengar berita mengejutkan ini hingga tidak ada yang bisa dia lakukan selain menangis. Sikap Shireen ini tentu saja membuat Dilla semakin murka. Makian, umpatan dan bentuk kekalutan Dilla kepada Shireen ini membuat Shireen semakin stress, bayang-bayang kejadian buruk yang menimpanya nyaris tiga bulan lalu yang susah payah dia lupakan kini kembali hadir dibenaknya. Bayang-bayang menjijikkan seorang pria yang menyentuhnya tanpa peduli isak tangis permohonannya.

"Nggak, aku nggak mau hamil anak ini."

Part 8.

Shireen Al-attas, putri ketiga dan satu-satunya Umar Al-attas yang merupakan salah satu pemilik usaha parfum dikawasan Jakarta Timur. Bekerja di bidang entertain Shireen sangat lekat dengan gemerlapnya kehidupan malam Jakarta, tapi percayalah, kehidupan wanita berusia 27 tahun tersebut amat sangat membosankan.

Tidak, Shireen sama sekali tidak berminat pergi ke Club atau party-party seperti kebanyakan rekannya, dibandingkan menghilangkan penat dengan cara semalam suntuk di Club yang hanya akan membuat pening keesokan harinya, Shireen lebih suka diam di apartemen. Memasak, membuat kue, nonton film dan hal-hal remeh, jika menurut Dilla, sepupunya yang justru kebalikan dari Shireen. Jangankan dugem seperti Dilla, bahkan bir dikulkas saja sama sekali tidak tersentuh oleh Shireen.

Ya, selurus itu kehidupan Shireen. Hidupnya hanya dihabiskan bekerja dan ngadem di apartemen. Shireen seorang yang menyukai ketenangan dan no drama-drama, berbuat hal-hal yang dilarang hanya akan membuatnya terkena dampratan orangtuanya yang protektif dan dua kakak laki-lakinya, meski Hasan dan Husin sudah

menikah, dua kakak laki-lakinya tersebut sangat kepo dengan kehidupan sang adik. Dalam kehidupan percintaan pun Shireen bukan seorang yang anti seperti Dilla, ada beberapa pria yang sempat menghuni hati Shireen namun pada akhirnya hubungan itu kandas karena Shireen seorang yang kolot.

Dalam lingkup pergaulan Shireen, no sex didalam relationship adalah hal yang kolot dan kuno. Mungkin itu sebabnya semakin bertambah umur semakin malas Shireen menjalin hubungan karena pada akhirnya mereka, para pria, hanya berpikir untuk naik ke ranjang. Shireen membiarkan kisah cintanya mengalir begitu saja, tidak terlalu peduli karena orangtuanya pun bukan tipe orang tua yang bertanya kapan akan menikah.

Sampai akhirnya di satu hari Shireen bertemu dengan kakak salah satu rekannya, tidak, jangan menyalahartikan jika apa yang dirasakan Shireen adalah jatuh cinta pada pandangan pertama, Shireen terlalu rasional untuk jatuh cinta pada seorang yang asing baginya. Lebih tepatnya Shireen tertarik dengan Kakak dari salah satu rekannya karena pria tersebut memenuhi segala kriteria idaman Shireen. Tipe ideal tentang seorang pria tampan, berwibawa, dan kharismati serta bersih dari berewok karena Shireen sudah agak bosan

dengan para Habibie yang ada di sekelilingnya, dan yang membuat Shireen lebih tertarik adalah cara pria tersebut mentreat adiknya seperti seorang tuan putri, menurut Shireen salah satu ciri seorang pria yang baik adalah pria yang menyayangi Ibu dan saudara perempuannya, and yeah he did it.

Ya, pria itu adalah Andika Prasetya. Seorang Kapten di Batalyon Jawa Barat yang berbatasan dengan Ibukota Jakarta. Hanya sekilas perkenalan mereka dulu, sekedar mengenal nama, dan say hai saat berjumpa sampai satu waktu, Shireen dibuat terkejut dengan kehadiran Andika di depan pintu apartemennya. Dunia memang kadang sebercanda itu, seorang yang menarik perhatian Shireen ternyata menyukai sepupunya sendiri.

Lucu memang alur ceritanya. Shireen naksir Andika, Andika naksir Dilla, tapi Dilla tidak pernah mencintai siapapun selain dirinya sendiri, apalagi dengan kenyataan Andika adalah seorang pria berseragam, 7 tahun yang lalu Dilla pernah menjalin hubungan dengan seorang pria dan pria pertamanya tersebut justru mengkhianati Dilla, satu alasan yang membuat Dilla trauma hingga sekarnag. Sejak saat itulah antara Shireen dan Andika menjadi dekat.

Shireen sangat sadar jika niat Andika mendekatinya bukan hanya karena dirinya sahabat

Maisa dan seringkali menghiburnya yang tengah patah hati, namun juga karena Andika ingin mendekati Dilla. Beralasan ingin menemui Shireen, Andika seringkali bertandang ke apartemen tempat mereka berdua tinggal.

Dimata Andika, Shireen tidak lebih dari sebuah batu pijakan untuk mendapatkan kekasih hatinya. Yang ada di otak Andika hanyalah Dilla, tidak ada yang namanya Shireen sampai akhirnya insiden mengerikan malam itu terjadi diluar kuasa Andika yang menghancurkan hidup Shireen. Bahkan setelah semua kehancuran yang dia sebabkan, Andika hanya menganggapnya sebagai sebuah kecelakaan. Tidak ada obrolan lebih lanjut. Tidak ada kalimat maaf, kalimat yang terucap dari Andika hanyalah itu sebuah kecelakaan yang bukan sepenuhnya kesalahan Andika.

Shireen terluka hingga akhirnya menganggap hal itu adalah mimpi buruknya, tertatih Shireen mencoba melupakan apalagi saat melihat Dilla perlahan mulai menerima Andika, namun nyatanya malam mengerikan yang membuatnya kehilangan kehormatan sebagai wanita tersebut meninggalkan jejak di tubuhnya.

Shireen mengandung benih dari pria yang mencintai Kakak sepupunya, seorang yang sangat Shireen benci dan mustahil mau bertanggung jawab.

Jika seperti ini bagaimana bisa Shireen menjawab tanya Dilla tentang Ayah biologis janin yang tumbuh dalam rahimnya?

"Tolong, kasih tahu ke gue siapa yang hamilin lo, setan!"

Part 9.

"Tolong, kasih tahu ke gue siapa yang hamilin lo, Setan!"

Air mata Shireen benar-benar tumpah, dia bukan seorang yang cengeng tapi keadaan yang menimpanya benar-benar membuatnya tidak tahan lagi. Bagaimana bisa Shireen menjawab tanya Dilla tersebut jika jawabannya hanya akan melukai Dilla. Mendapatkan kebencian Dilla adalah hal terakhir yang Shireen inginkan. Sungguh, Shireen benar-benar berharap jika ini hanyalah sebuah mimpi buruk semata yang akan menghilang saat dia membuka mata nantinya.

Shireen memang sempat menginginkan Andika, tapi itu dulu, dulu sebelum malam mengerikan itu terjadi dan mendapati betapa buruknya Andika dalam memperlakukannya. Pria itu egois yang bahkan berkata maaf saja tidak sementara pria itu tahu jika dia adalah pria pertama untuk Shireen, seorang yang merenggut paksa kehormatan Shireen, pemerkos4 tidak tahu malu tanpa rasa bersalah. Shireen hancur, bayang-bayang Andika yang mabuk dan bergerak di atasnya dengan sangat menyakitkan terlebih saat nama Dilla-lah yang disebut Andika dalam pelepasannya membuat

Shireen marah dengan ketidakberdayaannya dalam melawan. Seharusnya saat itu Shireen membunuh saja Andika sekalian. Rasa kagum atas sosok Andika seketika hancur, hilang musnah tidak berbekas.

Beberapa waktu Shireen bahkan kesulitan untuk menghadapi harinya, dia tidak bisa tidur nyenyak, meratapi nasib buruk yang menimpanya. Ingin mengadu namun pada akhirnya dialah yang akan disalahkan, di negeri ini sekalipun wanita korban tetap saja kesalahan akan melekat pada diri Shireen, sampai akhirnya di satu waktu saat mendengar Andika masih bisa tertawa dengan Dilla usai menghancurkan hidupnya, kekecewaan dan kemarahan itu membuat hati Shireen membatu, tidak adil rasany jika Shireen gila sendirian sementara penjahatnya masih hidup dengan tenang dan akhirnya Shireen memilih untuk tetap berpikir waras.

Alih-alih mengemis maaf dan pertanggungjawaban atas kesuciannya yang terenggut dengan cara yang menyedihkan, Shireen menjalani hidupnya kembali dengan normal. Shireen sadar tidak ada yang akan menolong hidupnya selain dirinya sendiri, aib itu dikuburnya rapat-rapat seakan tidak pernah terjadi apapun. Dan sekarang, aib, dosa, dan segala hal yang ingin Shireen buang justru meninggalkan jejak.

"Dilla, aku nggak mau bayi ini, Dill. Buang.... Buang aku nggak mau bayi ini."

Semakin keras Dilla bersuara mendesak Shireen berbicara semakin histeris pula Shireen menangis. Dipukulnya kuat-kuat perut ratanya seakan ingin menghancurkan nyawa yang berjuang untuk hidup di dalam sana, air mata wanita cantik yang kerudungnya sudah berhamburan tersebut jatuh dengan sangat menyedihkan. Seumur hidupnya ini adalah kali pertama Dilla menangis sehisteris ini, pemandangan yang ada di depan Dilla begitu menyayat hatinya, terlalu menyedihkan hingga tanpa Dilla sadari dia mundur menjauh dari Shireen. Rasa sakit yang dirasakan oleh Shireen benar-benar sampai di ulu hati Dilla hingga membuatnya sesak.

"Tolong, Dill. Buang bayi ini, aku nggak mau ada bayi laki-laki jahat ini di perutku, aku nggak mau....."

Trenyuh mendengar permohonan dari Shireen membuat Dilla perlahan mendekat, pada akhirnya Dilla pun luluh. Di raihnya adik sepupunya tersebut ke dalam pelukannya, berusaha menenangkannya yang masih histeris tidak karuan. "Tolong jangan lukai bayi ini, Reen. Nggak semua orang dikasih kepercayaan sama Allah buat jadi seorang Ibu. Lo salah satu yang beruntung, tebus kesalahan lo dengan cara jaga dia. Ya?"

"Aku nggak mau, Reen." Shireen memeluk Dilla erat-erat, menahan sakitnya kenyataan yang menimpanya. "Aku nggak siap. Aku nggak mau bayi ini. Aku nggak sudi punya anak laki-laki jahat kayak dia. Aku nggak mau."

Sebanyak apapun Dilla menasihati namun pada akhirnya alasan Shireen tidak menginginkan bayi ini adalah karena pria yang seharusnya bertanggungjawab. Demi apapun, Dilla benar-benar penasaran siapa yang sudah membuat sepupunya menjadi seperti ini.

"Laki-laki itu harus tanggung jawab buat kehamilan lo ini, Reen. Bilang ke gue dan gue akan urus segalanya. Dia nggak bisa ninggalin lo dalam keadaan bunting kayak gini, nggak cuma lo yang bakal mati, gue juga."

Ditengah kekalutan yang menimpa dua wanita sepersepupuan ini untuk menyelesaikan masalah mereka lupa jika Dilla sudah meminta orangtua Shireen untuk datang, dan tepat saat keduanya berdebat, dua orangtua tersebut dibuat terkejut bukan kepalang.

"Apa kalian bilang? Kamu hamil, Reen?"

Part 10.

"Apa kalian bilang? Kamu hamil, Reen?"

Suara menggelegar Umar Al-atas memenuhi ruang rawat kelas satu yang ditempati oleh Shireen, baik Shireen maupun Dilla keduanya terpaku, mereka sadar jika kemarahan yang terlihat di wajah Umar Al-atas atas apa yang terjadi pada putri bungsunya adalah vonis kematian untuk Shireen.

Shireen sangat sadar saat kedua orangtuanya tahu dirinya jatuh sakit mereka pasti kalang kabut untuk datang, khawatir memikirkan sakit apa putri bungsu mereka sampai-sampai harus dilarikan dirumah sakit. Tapi saat akhirnya mereka datang dengan tergesa hal mengejutkan yang menghancurkan hati mereka sebagai orangtua yang mereka dapatkan.

Seandainya saja Umar memiliki penyakit jantung mungkin sekarang Umar akan kolaps sekarang juga. Shireen, putri kesayangannya, apapun yang diminta Shireen akan selalu dikabulkan Umar bagaimana pun caranya, selama ini Umar memberikan kebebasan penuh untuk Shireen menjalani hidupnya, bahkan saat Shireen ingin hidup mandiri dan bekerja di dunia entertain pun Umar mengizinkan, tapi nyatanya permata

hatinya tersebut justru melukai hatinya sebagai orangtua, melempar kotoran tepat di depan wajahnya.

Sama seperti Shireen yang menatapnya dengan nanar, Umar pun melakukan hal yang sama. Untuk sekejap Umar berharap jika apa yang baru saja didengarnya dari perdebatan keponakan dan juga putri bungsunya adalah omong kosong tak berdasar, namun saat Umar mengerjap, dia menyadari jika ini adalah pahit yang menimpanya. Sebuah kegagalan besar atas peran dirinya sebagai orangtua yang menampar Umar dengan cara yang sangat memalukan.

"Baba....." panik, Shireen berusaha menjelaskan pada Ayahnya, namun bagaimana dia bisa menjelaskan sebuah kenyataan yang tidak bisa disembunyikan? Dan saat Ayahnya melengos tanpa melihat ke arahnya dan beralih ke arah Dilla yang begitu gugup, Shireen menyadari apapun yang akan dia katakan tidak akan berguna.

"Dilla, benar yang kamu bilang tadi? Shireen, anak Sialan ini benar-benar hamil?"

"Ami Um....." Dilla meremas tangannya kuat, takut untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh Aminya-pamannya ini, melihat Shireen yang menggeleng dan menatapnya panik membuat Dilla benar-benar dilema dan iba, takut akan apa yang

terjadi selanjutnya jika sampai dia berkata iya, namun diamnya Dilla benar-benar tidak bertahan lama karena detik berikutnya bentakan keras terdengar dari Umar.

"DILLA, JAWAB!!!"

"Iya, Ami. Shireen hamil, dokter umum bilang usia kandungannya 8-9 minggu....." reflek Dilla berkata iya sembari memejamkan mata takut karena pada akhirnya dia kalah, Dilla tidak sanggup melihat kekecewaan yang tersirat dimata semua orang apalagi Shireen, dan saat itu pula tangis Annisa, Ibu dari Shireen menangis kekecewaan putri bungsunya benar-benar membuat aib, dan pegangan Shireen pada lengan Dilla seketika terlepas.

"Anak kurang ajar kamu, Reen!" Amarah Umar seketika meledak, kehilangan kendalinya Umar menerjang masuk dan langsung menampar Shireen kuat-kuat. Rasa kecewa yang dirasakan oleh Umar membuatnya benar-benar kehilangan kewarasan. Tidak peduli Shireen menangis meraung-raung memohon ampun, Umar memukul dan menampar setiap sisi tubuh putri bungsunya. Seorang yang dibesarkan dengan penuh cinta oleh Umar ternyata tidak lebih dari seorang pendosa yang membuat aib untuk keluarga mereka. Nama baik keluarga Al-atas kini tercoreng dengan aib yang dibuat oleh Shireen.

Hamil diluar nikah? Tidak pernah sedetik pun Umar membayangkan anaknya adalah seorang pezina. Tidak ada sedikit pun rasa kasihan di hati Umar mendapati anak kesayangannya tersebut menangis, bahkan semakin keras tangisan Shireen, semakin keras pula Umar memukulnya. Rasa sayang Umar benar-benar sudah habis terbakar kekecewaan.

"Maafin Shireen, Ba. Maaf...." Hanya maaf yang bisa Shireen katakan di sela kesakitannya, berharap sedikit belas kasihan dari sosok Ayah yang selama ini menjadi pelindungnya. "Ampun Ba, ampun."

Bukan cuma Shireen yang menangis meminta maaf, Annisa yang mendapati anaknya babak belur sebegitu parahnya dengan darah yang mengucur di bibir dan hidungnya tentu saja berusaha menghentikan kegilaan suaminya yang sudah terlanjur kecewa, hati Annisa hancur mendapati anaknya hamil tanpa suami, hal paling mengecewakan untuknya sebagai orangtua, namun tetap saja nalurinya sebagai seorang Ibu tidak bisa sekeras ini. "Ba, sudah Ba. Bisa mati anak kita kalau kayak gini. Ya Allah jangan kayak gini, Ba. Ummi mohon."

"Diam kamu!!! Biar mati sekalian dia daripada kita harus menanggung malu atas dosanya yang menjijikkan. Aku juga nggak akan rugi kehilangan

anak tidak tahu diri sepertinya, selama ini kurang apa Baba sama kamu, hah? Kamu Baba bebaskan mau hidup seperti apa, tapi lihat yang kamu berikan kepada kami. Malu, dosa, dan aib! Kamu tidak lebih dari seonggok kotoran yang menjijikkan."

Menangis, tangisan Shireen semakin tidak terkendali, rasanya dunianya benar-benar runtuh mendapati bagaimana kecewa dan marahnya Ayahnya. Jika Shireen ditanya, dia pun tidak mau bernasib seburuk ini. Semua ini musibah yang menimpanya, kemalangan yang Shireen pun tidak menginginkannya. Pasrah, itulah satu-satunya hal yang bisa Shireen lakukan. Seluruh tubuhnya remuk, lebam, bibirnya sobek hingga rasa anyir memenuhi mulutnya, juga hidungnya yang nyaris tidak bisa digunakan untuk bernafas darahnya yang terus mengucur. Ya, Shireen tahu dia bersalah, dia adalah sampah dan Shireen pasrah menerima setiap makian dari Ayahnya, bahkan Shireen berharap jika dia mati seperti yang Ayahnya katakan karena melanjutkan hidupnya yang hancur pun Shireen sudah tidak sanggup lagi.

"Bunuh saja Shireen, Ba. Shireen juga nggak bisa hidup seperti ini." Tidak, Shireen tidak sekuat itu hingga dia bisa hamil sendirian dan melahirkan anak itu dengan stigma anak haram yang mengiringi hidupnya. Rupanya diamnya Shireen

menerima segala murka Ayahnya ini pun tidak memuaskan Umar, diamnya Shireen dikira Umar sebagai sebuah bentuk cinta Shireen atas pria yang menodainya.

Umar menyangka saking cintanya anaknya kepada pria Setan itu sampai-sampai membuat Shireen begitu melindunginya. Tentu saja karena hal ini membuat Umar semakin murka, dijambaknya rambut panjang putri bungsunya yang tersembunyi dibalik kerudung hingga Shireen jatuh dari tempat tidurnya membuat Annisa dan Dilla memekik ketakutan karena keadaan Shireen benar-benar menyedihkan.

"Anak kurang ajar kamu ya, Reen. Malu-maluin keluarga. Katakan siapa, siapa Ayah dari bayi haram ini atau Baba bunuh kamu sekalian."

Shireen menggeleng pelan, benar-benar pasrah jika Ayahnya akan benar-benar membunuhnya, mengatakan siapa yang sudah membuatnya seperti ini juga tidak akan membereskan masalah. Akan ada lebih banyak hati yang terluka dan Shireen tidak mau hal itu terjadi. Tidak, cukup Shireen yang hancur, jangan Dilla juga dan juga keluarga mereka nantinya.

Kandungan dan tubuhnya yang lemah, pukulan dan tamparan yang nyaris menghancurkan seluruh tubuhnya membuat Shireen perlahan kehilangan

kesadarannya. Gelap itu mulai datang bersamaan dengan pukulan Ayahnya yang tidak kunjung berhenti sampai akhirnya Shireen merasakan seseorang menghalau pukulan tersebut, Shireen sempat berpikir jika siapapun itu adalah penyelamatnya, sayangnya rasa lega itu hanya bertahan sepersekian detik saja karena seorang yang menyelamtkannya bukan seorang yang Shireen inginkan, Shireen sangat mengenali suara itu meski kesadarannya sudah hampir hilang.

"Tolong jangan pukuli Shireen lagi, Om. Pukul saja saya sepuasnya untuk melampiaskan kemarahan Om."

"....."

"Saya, saya yang akan bertanggungjawab atas semuanya."

Part 11.

Beberapa bulan yang lalu

Suara musik hingar bingar yang memekakkan telinga menjadi sebuah teman yang menyenangkan bagi mereka para penikmat malam. Rasa lelah dan jenuh usai seharian berkutat dengan pekerjaan berusaha dihilangkan dengan segala hiburan yang tersaji. Musik, alkohol, dan juga para wanita 😊maupun pria yang mencari pelabuhan untuk satu malam, itulah yang mereka cari dan ingin dapatkan malam ini.

"Udah, lo jangan minum terus, Kap! Gue nggak berani nganter lo balik Batalyon kalau kayak gini." Diantara banyaknya manusia yang bergoyang pelan dengan segelas alkohol di tangan mereka, Andika adalah salah satunya. Ditemani sang Sahabat, Kalindra, putra dokter Abra, yang tidak lain adalah dokter keluarga mereka, Andika merenung di depan bar. Sudah tidak terhitung berapa gelas whiskey yang dia habiskan.

Ya, Kaliandra sangat paham jika sekarang Andika tengah patah hati, wanita yang ditaksirnya justru terang-terangan menolak pernyataan cinta Andika, Adilla, wanita itu bahkan tertawa terbahak-bahak mengatakan jika Adilla bukan wanita yang

ingin berkomitmen apalagi menikah. Bahkan Adilla dengan santainya berkat jika Andika boleh menjadi teman tidurnya untuk satu malam jika Andika bersikeras ingin bersamanya. Dan yang membuat Andika benar-benar terluka adalah Dilla yang terang-terangan bercumbu dan saling mencium didepan matanya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun sudah melukai hati dan harga diri Andika.

"Diem lo, jangan urusin gue." Bentakan dari Andika tentu saja membuat Kaliandra kesal, laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua darinya ini memang benar-benar menyebalkan. Alih-alih lebih dewasa darinya, dimata Kaliandra, Andika justru lebih seperti anak kecil. Diseklilingnya ada banyak wanita, namun Andika justru mengejar Dilla yang dari sisi manapun begitu minus dimata Kaliandra, hanya karena Dilla satu-satunya wanita yang menolak dan tidak menanggap Andika, Andika mengejar Dilla seperti orang gila. Padahal jika Andika mau membuka mata sedikit saja, Andika akan bisa melihat jika Dilla sama seperti wanita lainnya, penolakan itu hanya berlaku untuk dirinya tapi tidak untuk pria lain.

"Dahlah, terserah lo. Mau mati disini juga monggo silahkan. Gue capek lihat tingkah lo kayak gini, udah kayak anak ABG aja lo. Nggak pantes, lagian naif amat juga lo jadi manusia, shock banget

lo dilihat kehidupan manusia sekarang kayak apa. Kalau si Dilla nantangin ya udah terima aja, kelonin dia, buntingin sekalian biar jadi milik lo selamanya. Gitu aja kok dibikin repot. Udah ya, gue balik. Titip nih manusia, Brooo!"

Tidak, Kaliandra tidak benar-benar serius dengan apa yang tengah dia ucapkan sekarang kepada Andika, kalimatnya hanyalah wujud kekesalannya atas kegalauan yang tidak semestinya dirasakan oleh pria berusia 34 tahun. Terlambat puber membuat Andika menjadi sangat menyebalkan, dan kesalahan kedua Kaliandra adalah meninggalkan Andika sendirian, seharusnya Andra mengantarkan Andika pulang ke rumah orangtuanya atau ke Batalyonnya sekalian, karena bukannya pulang ke dua tempat yang seharusnya, Andika justru meminta diantarkan ke Apartemen tidak tidak jauh dari Senopati tempatnya menghabiskan malam menggalau, ke apartemen yang ditempati oleh Dilla dan Shireen.

"Kak Dika..... loh, loh kenapa Kak?" pekikan terkejut Shireen saat dia membuka pintu dan mendapati Andika yang memeluknya sama sekali tidak membuat Andika bergeming. Dimata dan pikiran Andika sekarang yang dia lihat bukanlah Shireen melainkan Dilla, alih-alih melepaskan pelukannya, Andika justru semakin mengeratkan

pelukannya kepada Shireen yang membuat Shireen semakin membeku ditempat.

"Please, jangan tolak aku, Dil." Racauan dari Andika membuat Shireen tersentak, tidak bisa Shireen pungkiri jika dia kesal dengan ulah Andika sekarang ini, bau alkohol yang sangat menyengat sudah cukup menjelaskan apa yang terjadi dan dihadapi oleh Andika, rasanya sangat sebal untuk Shireen mendapati Andika galau karena Dilla.

Selama ini bukan sekali dua kali Andika bertandang ke apartemen ini demi bertemu dengan Dilla, karena Dilla sendiri agak ilfeel dengan sikap Andika yang mengejarnya tanpa tahu malu, Shireen yang berbekal pertemanannya dengan Maisa sedikit berbaik hati membantu Andika setiap kali Andika ingin bertemu Dilla, yang diapeli Dilla namun yang meladeni pembicaraan Shireen, yang membukakan pintu juga Shireen, sayangnya kali ini untuk pertama kalinya Shireen menyesal membukakan pintu untuk Andika.

"Kak, sadar. Ini Shireen bukan Dilla, aelaaah, buat ulah apa lagi sih si Dilla sampai bikin anak orang kayak gini."

Bodohnya seorang yang mab*k dan patah hati adalah dia yang menelan mentah-mentah semua ucapan yang dia dengarkan. Kalimat Shireen yang berusaha melepaskan pelukannya bagai angin lalu

yang sama sekali tidak dipedulikan oleh Andika. Bahkan tanpa Andika sadari, dia justru merangsek masuk lebih dalam ke apartemen milik sahabat adiknya tersebut. Tentu saja kelakuan Andika yang tidak normal ini membuat Shireen panik, alarm di tubuhnya tahu jika akan ada hal yang buruk terjadi padanya jika terus bersama dengan Andika.

"Kak Dika, lepasin."

Shireen berkutat hebat dengan tangan besar yang membelinya, namun dibandingkan Andika tenaganya sama sekali tidak ada apa-apanya, alih-alih melepaskan pelukannya, Andika justru mencengkeram erat dagunya dengan kuat, hingga air mata tanpa Shireen sadari turun karena rasa sakit yang dia rasakan. Andika sama sekali tidak sadar jika kekuatannya sudah melukai Shireen, sudah pasti besok kuku-kuku yang menancap itu akan meninggalkan bekas pada dagu runcing tersebut.

"Kamu sendiri yang minta seperti ini kan, Dill? Kamu nggak mau sama aku, tapi menantangku seperti ini, kan? Ini kan yang kamu inginkan."

Namun bagi Shireen rasa sakit fisik itu tidak seberapa dibandingkan tatapan mata Andika sekarnag ini padanya. Selama ini Shireen terbiasa dengan tatapan dingin Andika yang acuh padanya, dunia Andika hanya tertuju pada Dilla tidak peduli

jika yang selalu bersamanya adalah dirinya, melihat tatapan Andika yang berselimut gairah di sorot matanya yang hitam dan sangat menginginkannya benar-benar menusuk hati Shireen.

Ya, Shireen memang mengagumi sosok Andika, ada getar rasa cinta yang dia rasakan setiap kali berhadapan dengan kakak sahabatnya ini, bagaimana Shireen tidak kagum jika Andika memperlakukan Maisa bak seorang tuan putri, ada satu waktu Shireen berharap Andika akan membalas perasaan yang dia miliki namun tidak dengan cara seperti ini.

Andika melihatnya bukan sebagai Shireen melainkan sebagai Adilla, sungguh hal ini sangat menyakitkan bagi Shireen. Semuanya terjadi begitu cepat, otak Shireen terasa kosong saat Andika menciumnya dengan penuh hasrat seakan tengah memuaskan dahaga sekaligus membalaskan dendam atas kesalahan yang tidak pernah Shireen perbuat.

Air mata Shireen menetes semakin deras saat tangan besar tersebut dengan entengnya merobek piyama yang dikenakan olehnya, sama seperti pakaian itu yang dicampakkan dengan tidak berharga, kehormatan Shireen pun direnggut dengan cara yang sangat menyedihkan. Shireen bahkan jijik dengan dirinya sendiri merasakan

sosok yang dikaguminya tersebut menjamah dengan sangat buas tanpa peduli lolongan tangisan Shireen.

Malam itu adalah malam menyakitkan untuk Shireen, tangis kesakitannya atas hilangnya mahkotanya sebagai wanita memecah kesunyian malam. Mimpi buruk yang bahkan membuat Shireen benci pada dirinya sendiri. Dan semakin benci saat dengan keesokan harinya, permintaan maaf pun tidak Shireen dapatkan dari Andika. Pria itu pergi begitu saja memberikan punggungnya tanpa tahu betapa hancurnya hati dan harga diri Shireen. Tanpa merasa bersalah sedikitpun bahkan Andika kembali lagi ke hadapan Shireen bahkan selanjutnya Shireen melihat jika Dilla akhirnya menerima Andika. Satu kesakitan yang tidak bisa Shireen katakan dengan kata-kata. Lantas sekarang setelah semua yang terjadi, Andika bersikap bagai pahlawan.

Tidak, Shireen tidak menginginkan hal itu sama sekali.

Part 12.

"Tolong jangan pukuli Shireen lagi, Om. Pukul saja saya sepuasnya untuk melampiaskan kemarahan Om."

"....."

"Saya, saya yang akan bertanggungjawab atas semuanya."

Aku menggeleng pelan, mataku terpejam erat mengusir bayang-bayang menjijikkan yang terjadi beberapa bulan lalu dan bercokol tanpa mau menghilang, kalimat pertolongan bak pahlawan kesiangan yang diucapkan oleh Andika bukan sesuatu yang aku inginkan. Kesadaran yang nyaris hilang tersebut kini kembali sepenuhnya karena kebodohan Andika yang berlagak mengakui semuanya.

Tidakkah dia tahu jika apa yang dia katakan hanya akan membuatku lebih buruk daripada mati sekalian di tangan Ayahku. Jika sebelumnya Baba begitu berapi-api dalam menghajarku hingga nyaris mati, kini beliau dibuat tidak bisa berkata-kata dengan pengakuan Andika barusan, bukan hanya Baba, Dilla pun terdiam, kakak sepupu yang selalu ada untukku ini juga menatapku tidak percaya. Sungguh aku tidak tahan dengan kebencian yang

tersirat di wajahnya bercampur dengan keterkejutan, lebih dari apapun, mendapatkan kebencian dari Dilla adalah hal terakhir yang aku inginkan. Lagi pula aku sama sekali tidak butuh pertolongan dari seorang pria jahat seperti Andika. Tidak, aku tidak butuh sama sekali. Ingatan akan apa yang terjadi beberap bulan yang lalu kembali berkecamuk di dalam benakku dengan sangat menyakitkan. Kata maaf yang seharusnya dia ucapkan saja tidak pernah terucap lantas tiba-tiba dia mengakui semuanya bak pahlawan kesiangan? Apa sebenarnya yang dia inginkan.

Seandainya saja aku masih memiliki tenaga ingin rasanya aku mendorong tubuhnya yang mendekapku sekarang ini karena melindungiku dari amukan Baba. Jijik, itulah yang aku rasakan saat pemerkos4 ini menyentuhku.

"B4ngs4t, kau ya! Siapa kau ini hah berani-beraninya menghancurkan hidup anakku!"

Jika tadi pukulan Baba terarah padaku, maka kali ini pukulan itu beralih pada Kak Andika, entah apa yang ada di dalam otak laki-laki yang kegilaan pada Kakak sepupuku ini karena dia benar-benar menerima semua pukulan Baba tanpa perlawanan apapun. Tubuh tinggi besar itu memelukku, melindungiku dari pukulan Baba dan suara-suara hantaman Baba yang kesetanan disertai umpatan

benar-benar memekakkan telinga. Dadaku bergemuruh, seiring dengan tangisku meratapi buruknya nasib yang menimpaku ini. Selama ini Babalah yang memelukku dan melindungiku dari kejamnya dunia namun sekarang perasaan marah dan murka Baba bahkan membuat Baba bertekad melenyapkanku dari dunia ini.

Salahku yang memendam semuanya sendirian, seharusnya aku berkata apa yang terjadi sebenarnya bukannya sok kuat menerima pelecehan itu sendirian, dan sekarang pembelaan yang dilakukan oleh Kak Andika benar-benar membuatku menjadi orang paling jahat dan tidak tahu diri di dunia ini.

"Baba, sudah Ba. Sudah!!! Bisa mati anak kita kalau Baba kayak gini. Ummi nggak mau Baba dipenjara karena gebukin anak orang kayak orang gila. Ummi mohon Ba, jangan kayak gini."

Ya, satu-satunya orang di dunia ini yang mau didengar Baba hanyalah Ummi, dan mungkin jika Baba terus seperti ini akan ada dua mayat di ruangan ini, bukan hanya aku tapi juga Kak Andika. Benar pria berengsek ini tidak mengeluh sedikit pun namun nyawaku saja hampir melayang di tangan Baba, tentu saja pria brengsek ini juga merasakan hal yang sama.

"Biarkan saja, biar mati sekalian dua pezina tidak tahu malu ini!"

Aku bisa melihat dia menatapku sekilas, seakan ingin memastikan apa aku baik-baik saja, sayangnya aku tidak ingin menatapnya, aku pun tidak ingin berterimakasih padanya atas apa yang telah dia lakukan. Dengan cepat aku membuang pandanganku, kemanapun asalkan tidak menatapnya. Dan rupanya Kak Andika pun tahu kebencian yang aku rasakan padanya, tanpa peduli dengan Baba yang masih memakinya, dia menggendongku, membawaku kembali ke atas ranjang, diraihnya tanganku sebentar yang ternyata juga bercucuran darah karena infusku terlepas disertai hela nafas berat seakan dia merasa bersalah atas keadaanku yang menyedihkan.

"Apa sakit?" Pertanyaan konyol macam apa ini? Apa matanya buta sampai tidak melihat bagaimana hancurnya tubuhku sekarnag. Seluruh tubuhku rasanya remuk, setiap sendinya seakan terlepas hingga aku tidak tahu ada dimana semua bagian tubuhku yang terluka. Tidak ingin menjawab pertanyaan darinya aku memilih membuang muka, namun itu juga hal yang salah karena tatapan benci dari Dilla yang menuntut penjelasanlah yang kini aku lihat. Aku menelan ludah kelat, tidak sanggup

rasanya aku mendapatkan tatapan benci dari mereka semua yang ada di sekelilingku.

"Saya minta maaf." Kembali kalimat itulah yang terucap dari Kak Andika saat dia berbalik ke arah Baba yang berusaha ditenangkan oleh Ummi. Hal yang sia-sia saja karena kemarahan Baba tidak akan hilang hanya dengan kata maaf.

"Maaf kamu bilang?! Tidak, saya tidak akan pernah memaafkan kalian berdua. Kamu sudah membuat aib di keluarga saya! Kalian mencoreng nama baik keluarga yang saya jaga dengan susah payah dengan perbuatan hina kalian."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Kak Andika, namun hela nafasnya yang berat sudah menunjukkan jika mengakui hal ini langsung di hadapan orangtuaku secara langsung adalah hal yang berat untuknya.

"Saya akan bertanggungjawab, Om. Saya tahu apapun yang akan saya katakan tidak akan membenarkan apapun perbuatan saya, saya yang bersalah, bukan salah Shireen. Timpakan semua kesalahan ini kepada saya, Om. Saya akan bertanggungjawab."

Semakin aku mendengar pembelaan dari Kak Andika, semakin aku tidak mau melihatnya. Ya, dia bersalah, bukan hanya menghancurkan nama baik keluarga kami, tapi dia juga menghancurkanku dan

masa depanku, merenggut yang berharga dariku sebagai wanita. Kembali untuk kesekian kalinya aku menyusut airmataku. Sedih sekali rasanya, begitu sesak hingga rasanya sulit untuk sekedar bernafas, sakitnya hatiku melebihi sakitnya ragaku sekarang. Seharusnya dia tidak perlu menolongku biar mati sekalian karena hidupku sudah benar-benar hancur.

"Terserah. Silahkan kamu bertanggung jawab atas apapun kesalahan yang sudah kamu lakukan. Saya tidak peduli siapa kamu, dan bagaimana caranya kamu bertanggung jawab terhadap dia. Saya tidak peduli, saya terlanjur kecewa dan sakit hati atas perbuatan kalian yang hina. Saya memberikan kepercayaan, kebahagiaan, apapun yang dia butuhkan nyatanya hanya kekecewaan yang dia berikan. Ciiihhhh menyebut namanya saja sudah tidak sudi rasanya."

Tes. Sekuat tenaga aku menahan tangis atas kalimat yang Baba ucapkan tetap saja air mata ini mengalir tanpa bisa aku bendung. Inilah yang aku takutkan dari semuanya, aku sudah tahu hal ini akan terjadi jika sampai mengecewakan Baba tapi tetap saja hati ini rasanya teriris-iris. Ya Allah, dosa apa Hamba ini hingga Engkau memberi Hamba ujian yang bahkan tidak bisa Hamba lalui, rasanya

terlalu menyakitkan menanggung kesalahan atas hal yang tidak aku perbuat.

"Silahkan, lalukan apapun yang kamu inginkan terhadap dia. Mulai sekarang dia bukan lagi seorang Al-atas. Saya tidak memiliki anak perempuan lagi di dunia ini. Rumah saya tertutup untuknya selamanya, jangan sangkut pautkan apapun dia dengan saya, bahkan untuk sebuah nama di batu nisan sekalipun."

Part 13.

"Silahkan, lalukan apapun yang kamu inginkan terhadap dia. Mulai sekarang dia bukan lagi seorang Al-atas. Saya tidak memiliki anak perempuan lagi di dunia ini. Rumah saya tertutup untuknya selamanya, jangan sangkut pautkan apapun dia dengan saya, bahkan untuk sebuah nama di batu nisan sekalipun."

Aku bergelung erat, memeluk diriku sendiri merasakan kalimat Baba menusukku dengan cara yang sangat menyakitkan melebihi belati. Rasa sakit itu menyayat, tanpa peduli pada diriku maupun tangis Ummi yang memohon agar Baba mencabut kembali ucapannya, beliau pergi. Derap langkah beliau yang tergesa saat keluar menunjukkan betapa jijiknya beliau berada satu ruangan lebih lama denganku yang berlumur dosa ini.

Dosa yang bahkan tidak aku inginkan dan tidak aku perbuat. Sunyi seketika melingkupi ruangan ini kembali, denyut nyeri dan rasa sakit di sekujur tubuhku semakin terasa, kepalaku terasa begitu pusing karena pukulan Baba bahkan aku merasakan pandanganku berkunang-kurang, ingin sekali aku memejamkan mata namun saat itu juga aku mendengar sebuah tamparan keras terdengar di belakang tubuhku.

"Plaaaakkkk, gila ya kalian berdua. Bisa ya kalian berdua khianati gue kayak gini."

Aku memejamkan mataku erat-erat, pada akhirnya kemarahan Dilla juga akan aku dapatkan, benar bukan aku yang ditampar olehnya namun rasa sakit yang diterima oleh Kak Andika terasa sampai ulu hatiku yang sudah remuk tidak beraturan.

"Kamu boleh marah sepuasnya ke aku, Dill. Tapi mau bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi, aku benar-benar nggak sadar, ini semua diluar kendaliku. Tolong dengerin penjelasanku."

Mendengar apa yang dikatakan Kak Andika pada Dilla sontak saja aku terperangah, aku merasa kalimatnya begitu ambigu dan menyalahkan semua masalah kepadaku, kedua tanganku terkepal menahan amarah atas kalimatnya yang sangat salah. Dan benar saja saat aku bersusah payah berbalik ke arah Dilla, sorot mata penuh kemarahan dan kebencian itu terarah padaku. Sungguh kemarahan Dilla adalah pelengkap kehancuran dalam hidupku, saat ini air mataku bahkan tidak bisa keluar lagi saking kecewanya aku dengan jalan takdir yang sangat menyakitkan ini.

Perlahan Dilla mendekatiku, jika sebelumnya Kak Andika memasang dirinya sebagai tameng dari orangtuaku, kini aku melihatnya memunggungiku,

membiarkan diriku menjadi seorang penjahat atas ulah bejatnya. Hela nafas Kak Andika yang berat seakan apa yang terjadi ini adalah hal yang tidak dia inginkan benar-benar membuatku membencinya. Bagaimana bisa dia menimpakan semua kesalahan ini kepadaku?

"Bisa ya Reen lo lakuin ini ke gue? Kurang apa gue sama lo selama ini? Pernah salah apa gue ke lo sampai lo tega khianatin gue kayak gini? Lo itu saksi hidup gimana susahnya gue buat bangkit dari sakitnya pengkhianatan, lo kan yang selama ini ngomporin gue buat nerima si Dika ini? Lo yang maksa-maksa gue buat lihat sisi positif Dika sementara lo tahu gue paling benci sama cowok berseragam! Mati-matian gue Reen buat lawan trauma gue dan pada akhirnya lo sendiri yang hancurin!"

Histeris Dilla memakiku, menunjukku dengan luapan emosinya. Sama sepertiku yang menangis, Dilla pun sama, dia benar-benar sedih dan terluka atas rumitnya keadaan yang menjerat kami bertiga. Aku ingin mengelak, menampik semua prasangka buruk yang tersemat padaku namun tidak ada yang keluar dariku kecuali tangisan. Bahkan untuk membela diriku sendiri pun aku tidak mampu. Aku hanya bisa menelan semua caci maki itu bulat-bulat

sembari menggigit bibirku kuat-kuat jika tidak mau tangisku pecah.

"Dan lihat sekarang, lo bersikap sok pahlawan didepan gue sementara dibelakang lo nusuk gue kayak gini! Hebat banget ya Reen lo ini, gue berasa jadi manusia paling bego yang pernah ada. Nggak bisa gue bayangin gimana lo ngetawain ketololan gue selama ini dihadapan lo. Selamat ya, udah ngerasa hebat kan lo ini berhasil godain pacar sepupu lo sendiri. Suhu emang lo! Manusia paling munafik."

"Dilla, dengerin gue, disini gue juga korban Dill, gue....." Tidak tahan dengan semua tuduhan menyakitkan yang dilontarkan oleh Dilla aku berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Percayalah, aku bukan wanita bodoh apalagi wanita penggoda yang mengambil laki-laki milik sepupuku. Ya, aku memang sempat menaruh hati pada Kak Andika tapi rasa itu aku sudah buang jauh-jauh saat tahu jika Kak Andika menyukai Dilla. Aku akan berbahagia jika Dilla bahagia, sayangnya Dilla sama sekali tidak berminat untuk mendengar penjelasanku, sama seperti Baba yang menepis sentuhanku, Dilla pun memandangku begitu jijik seakan aku adalah kotoran yang akan mencemarinya.

"Nggak usah ngaku-ngaku korban, Reen. Janin yang ada di perut lo bukti kalau lo mau-mauan di tiduri sama pacar gue! Kalau lo benar korban seharusnya lo ngomong dari awal. Bukan diem-diem sampai ketahuan bunting kayak gini. Sudahlah, tutup mulut lo, gue nggak mau dengar apapun. Maling kalau ngaku bakal penuh tuh penjara, nggak ada satu kata pun yang bakal gue percaya dari lo lagi. Lo udah kehilangan gue sebagai saudara maupun sahabat."

Dilla menyusut air matanya sebelum dia berbalik bersiap meninggalkanku yang sudah benar-benar hancur tidak bersisa lagi. Pada akhirnya aku kehilangan segalanya, semua orang menyalahkanku seakan aku adalah tersangka. Tidak ada yang mau untuk sekedar mendengarkan bahwa aku pun korban.

Tidak, aku bukan pelakor. Aku tidak merebut apapun dan siapapun. Disini aku juga korban namun aku justru terbuang. Harus bagaimana lagi aku ini Ya Allah? Harus kepada siapa lagi aku mengadu atas kesakitan ini? Sungguh aku benar-benar tidak sanggup hidup diatas cacian yang tidak berkesudahan ini.

"Dilla....." dan semakin menyempurnakan kesakitanku, tokoh utama penjahat dalam hidupku pun berlalu dari hadapanku mengejar pujaan

hatinya meninggalkan diriku sendirian yang ternoda atas ulah brengseknya. Kali ini aku tidak lagi menangis melainkan justru tertawa terbahak-bahak merasakan betapa tidak adilnya dunia terhadap korban pemerkosaan. Sekarnag aku paham kenapa banyak korban pelecehan seksual memilih diam karena berbicara pun kami tetap akan disalahkan dan dipandang hina.

Sikap sok pahlawan yang ditunjukkan Kak Andika saat Baba hendak membunuhku sama sekali tidak berguna karena pada akhirnya dialah yang membunuhku perlahan-lahan atas sikapnya. Bahkan sekarnag ini untuk sekedar memanggil dokter atau perawat untuk luka di sekujur tubuhku pun tidak dia lakukan.

Hidupku sudah benar-benar berakhir. Aku kehilangan segalanya dan aku tidak lagi mampu hidup dengan segala noda yang melekat di tubuh dan harga diriku. Perlahan, aku turun dari ranjangku, mengesampingkan rasa pusing dikepala dan nyeri di sekujur tubuhku aku turun dari atas ranjang, tertatih-tatih aku menuju toilet yang ada di ruangan VIP tempatku di rawat sekarnag ini. Perlu seluruh tenagaku untuk akhirnya aku sampai disana.

Kukunci pintu toilet itu dari dalam, memastikan tidak akan ada lagi yang mengusik dan melukaiku.

Di dalam toilet ini aku menatap bayanganku di kaca wastafel, semuanya lebam nyaris tidak berbentuk dengan darah mengalir dari bibir dan hidungku, aku benar-benar menyedihkan. Tidak ada yang bisa aku ajak berbicara hingga akhirnya aku memilih berbicara dengan bayanganku sendiri. Sama sepertiku yang meneteskan air mata ditengah tawa, dia pun sama.

"Kita akhiri saja, ya. Aku nggak bisa besarin dia sendirian."

Part 14.

"Kita akhiri saja, ya. Aku nggak bisa besarin dia sendirian."

Ya, aku tidak bisa membesarkannya. Aku tidak sekuat orang-orang diluar sana yang bisa menjadi Ibu tunggal. Bayangan cacian dan hinaan orang-orang tentang kehadirannya yang berasal dari dosa terbayang-bayang di benakku, menghantuiku dengan cara yang mengerikan.

Membulatkan tekad karena hanya ini satu-satunya cara terbebas dari rasa malu dan juga semua masalah yang ada, kuhantam kuat-kuat kaca wastafel di toilet ruang rawat VIP ini, suara pecahan kacanya bergema nyaring ditempat yang senyap ini saat serpihan itu jatuh berhamburan bahkan ada yang mengenai tubuhku.

Sakit? Tentu saja, tapi aku tetap bergeming di tempatku sama sekali tidak bergerak. Dibandingkan goresan kaca ini hati dan jiwaku jauh lebih sakit. Tanpa ada keraguan sedikit pun aku meraih salah satu serpihan kaca tersebut, kuraih yang paling tajam dan membawanya ke depan wajahku memperhatikan dengan seksama bahwa sudut menyakitkan inilah yang akan mengakhiri semuanya.

Ya, semuanya akan berakhir. Ucapku pada diriku sendiri. Tidak akan yang mencelaku atas hal buruk yang terjadi padaku sekarang, yang paling penting aib ini akan terkubur selamanya, dan orangtuaku tidak akan malu. Kupandangi lenganku, hal yang baru aku sadari adalah aku yang kini begitu kurus karena beberapa waktu ini aku kesulitan makan dengan benar, aku kira aku masuk angin namun ternyata ini karena ada nyawa lain tumbuh di dalam rahimku.

"Maaf, tapi lebih baik seperti ini. Hidupmu akan berantakan jika terus bertahan."

Tanpa ada rasa ragu sedikitpun aku menggoreskan kuat-kuat pecahan kaca tajam yang aku pegang ini ke pergelangan tanganku. Sakit luar biasa seketika menyerang seiring dengan tetesan darah yang mengalir deras dari pergelangan tanganku, pusing yang sempat aku rasa seketika melanda. Denging pelan diwarnai dengan suara tetesan darah seakan bergema di seluruh toilet ini.

Sakit, ya, sakitnya luar biasa hingga tidak bisa aku deskripsikan dengan kata-kata. Namun inilah yang aku nanti dan aku inginkan. Tidak ada lagi air mata yang menetes di pipiku, saat akhirnya tubuhku ambruk dipecahan kaca yang menyebar di lantai, senyumanku terus mengembang. Perlahan rasa sakit itu memeluk tubuhku dengan erat

membisikkan sebuah kenyamanan jika pedih yang aku rasakan akan hilang tergantikan olehnya. Ya, tinggal sedikit lagi, semakin sakit maka akan semakin cepat rasa pedih ini menghilang, berulangkali aku membisikkan kalimat itu untuk diriku sendiri.

Sendirian di dalam toilet ini aku terbaring dalam genangan darah dari pergelangan tanganku, menghitung detik demi detik sebelum akhirnya kegelapan perlahan menyelimutiku yang aku sambut dengan sukacita. Bunuh diri memang hal yang dilarang dalam agamaku, tapi inilah jalan yang aku ambil karena nyatanya ujian yang Enhkau berikan pada Hamba tidak sanggup aku lewati.

Ya Allah, maafkan Hamba-Mu ini.

Disaat itu aku sudah benar-benar menyerah dengan hidupku, tidak ada lagi keinginan untuk melanjutkan hidup lagi lebih lama. Aku berharap seorang yang menemukanku nanti tepat saat aku sudah tidak bernyawa karena aku sama sekali tidak ingin diselamatkan.

Sayangnya di dunia ini tidak ada yang berjalan seperti yang aku inginkan. Kesadaranku sudah menghilang, mungkin nyawaku sudah sampai diujung tenggorokan dan bersiap dijemput oleh malaikat Izrail saat tiba-tiba saja pintu toilet di

dobrak hingga lepas dan membawaku pergi dari genangan darah yang melumuri seluruh tubuhku.

Sebuah penyelamatan yang sama sekali tidak aku inginkan dan membuatku semakin membenci dirinya.

*

Pusing dan lemas, itulah yang aku rasakan sekarang. Rasa familiar yang membuatku mendesah pelan, jika aku masih merasakan kesakitan sudah pasti sekarang ini aku tidak di alam barzakh, segalanya tenang tanpa ada malaikat yang menungguku untuk memberikan hukuman.

Jika ada orang yang menyesali karena selamat dari maut mungkin aku adalah satu-satunya. Aku mengira aku sudah mati dan saat terbangun aku sudah didalam tanah menanti pengadilan akhir, namun nyatanya takdir masih menahanku di dunia yang keji ini.

Aku enggan membuka mata, namun suasana terang yang menyergap mataku membuatku perlahan membuka pandangan, perih, rasa itu aku rasakan dimata dan tanganku yang hendak aku angkat untuk menghalau sinar terang itu pun terasa sakit. Yah, lebih tepatnya seluruh badanku terasa

remuk, hancur hingga tidak bisa aku deskripsikan lagi rasanya.

"Sudah sadar rupanya." Kalimat ketus itulah yang pertama kali menyambutku. Mataku menatap berkeliling, untuk sejenak aku berharap hal-hal buruk yang terjadi hanyalah sebuah mimpi mengerikan yang akan menghilang seiring dengan bangunnya aku dari tidur namun saat melihat ruang rawat yang sama, tempat yang menjadi saksi bisu bagaimana orangtuaku mengusirku dari kehidupan mereka aku sadar jika ini adalah kenyataan menyakitkan yang membuatku nekad mengakhiri hidup.

Dan manusia yang mengeluarkan kalimat ketusnya adalah tersangka utama yang sudah menghancurkan hidupku. Tanpa ada niat untuk berbicara dengannya, aku memilih untuk berusaha bangun, tenggorokanku terasa begitu kering dan aku butuh air minum.

Dengan tubuh penuh luka, dan pergelangan tangan yang kini sakitnya luar biasa tentu saja bangkit dari tidurku adalah hal yang sulit untuk aku lakukan sendiri. Jika saja ada orang lain di ruangan ini tentu aku sudah meminta pertolongan pada mereka, sayangnya hanya ada Kak Andika dan aku sudah bertekad tidak ingin berbicara dengannya meski nanti aku akan mati kehausan.

Awalnya pria itu hanya diam membisu dikursi yang tersedia di ruang inap VIP ini, melihatku berusaha sendiri dengan acuh tapi jangankan untuk meraih gelas air mineral yang memang tersedia di nakas, untuk bangkit pun aku tidak bisa, pada akhirnya sebuah decakan terdengar saat dia bangkit dan menghampiriku.

"Apa mulutmu itu ikut kamu sobek sampai nggak bisa dipakai buat ngomong? Tinggal bilang pengen minum apa susahnya?" Mulut itu terus mendumal saat dengan mudahnya dia mengangkat tubuhku dan mendudukanku, tidak ketinggalan pula dia mengulurkan gelas lengkap dengan pipetnya untuk aku minum, satu hal yang memang aku perlukan karena mulutku bagian dalam robek karena tamparan Baba berulang kali.

Mengingat kemarahan Baba membuat rasa sakit yang berdenyut tidak ada apa-apanya lagi, hatiku jauh lebih sakit. Dadaku begitu sesak untuk sekedar bernafas. Air yang sebelumnya aku minum dengan cepat mendadak terasa seperti batu yang tidak bisa aku telan. Tentu saja aku yang terdiam tiba-tiba ini membuat keheranan pria berengsek yang ada di sisiku ini, dan seperti yang sudah-sudah, kembali dia melontarkan kalimatnya yang menyakitkan untukku.

"Ada apaan lagi mendadak bengong kayak gini? Mikir mau buat ulah lagi?Berhenti jadi manusia yang nyusahin aku terus menerus, Shireen. Berhenti mencari perhatian dengan hal-hal yang memuakkan. Aku sudah cukup pusing dengan kehamilan dan percobaan bunuh dirimu yang konyol ini, jangan tambah dengan masalah yang lainnya lagi."

Part 15.

"Ada apaan lagi mendadak bengong kayak gini? Mikir mau buat ulah lagi?Berhenti jadi manusia yang nyusahin aku terus menerus, Shireen. Berhenti mencari perhatian dengan hal-hal yang memuakkan. Aku sudah cukup pusing dengan kehamilan dan percobaan bunuh dirimu yang konyol ini, jangan tambah dengan masalah yang lainnya lagi."

Jleb, kalimat itu mengoyak hatiku bak sebuah sembilu, hatiku yang sudah remuk semakin tidak berbentuk karena kalimatnya yang menyudutkanku seperti ini.

"Mencari perhatian kamu bilang, Kak?" Ulangku pelan, tidak percaya hingga di detik ini tidak ada sedikitpun rasa bersalah di hatinya atas kesalahannya ini. Sungguh kebencian yang aku rasakan padanya menjadi berkali-kali lipat. Kedua tanganku terkepal erat, menahan segala kemarahan yang menggumpal memenuhi dadaku, jika saja aku bisa bangkit ingin rasanya aku menghantam kepalanya yang pintar itu dengan tiang infus biar dia terlempar ke Neraka sekalian. Manusia sepertinya tidak pantas hidup di dunia lagi.

Sorot mata tajam itu menatapku, salah satu alisnya terangkat tinggi meremehkan kemarahanku

yang terpancar. "Iya, menarik perhatian. Apa otakmu itu sama sekali tidak berfungsi, Reen? Apa kamu tidak bisa menilai bagaimana situasi kita sekarang sampai dengan tololnya kamu berniat bunuh diri! Jika aku tidak sampai tepat waktu mungkin sekarang kamu benar-benar sudah mati dan terdampar di akhirat, bunuh diri nggak akan menyelesaikan masalah kita!"

Woaaahhhhh, kemarahan itu menyembur padaku, tanpa ada perasaan sama sekali dia memakiku, mengataiku bodoh dan tolol atas keputusanku untuk mengakhiri hidup, tanpa merasa berdosa sama sekali dengan entengnya dia mengatakan bunuh diri sama sekali tidak menyelesaikan masalah, entah dimana otak pintar dan hati nurani Kakak Maisa ini hingga tidak menyadari jika masalah yang menimpaku adalah ulahnya. Disini dialah yang bersalah dan aku adalah korbannya.

"Lantas aku harus bagaimana, hah? Matamu tidak butakan untuk melihat bagaimana aku diusir dari keluargaku. Kupingmu juga tidak tulikan buat dengar bagaimana orangtuaku bahkan tidak sudi melihatku lagi. Ini semua karena ulah bejatmu, Kak! Disini kamulah penjahatnya jadi berhenti mengguruiku, aku muak melihat wajah brengsekmu."

"Aku akan bertanggungjawab untuk masalah ini, jadi tolong diamlah sebentar saja. Jangan membuatku semakin pusing dengan ulah-ulahmu ini. Kepalaku sudah hampir meledak karena Dilla yang tidak mau mendengar apapun yang aku katakan, dan saat aku kembali aku harus mendapatimu yang nyaris mati di toilet."

Tawaku seketika mengudara mendengar kata bertanggungjawab yang baru saja dia ucapkan beriringan dengan Dilla yang tidak akan pernah lepas dari kepalanya. Sungguh, kata-kata itu terasa begitu menggelikan saat masuk ke dalam telingaku. Hingga di titik ini pun yang Kak Andika khawatirkan hanyalah Dilla, miris sekali bukan menjadi diriku. Tidak ada satupun orang yang berdiri di sisiku. Ingin rasanya aku menangis namun aku benar-benar sudah tidak sudi lagi meneteskan air mata untuk pria berengsek yang tidak punya hati ini.

"Tanggung jawab seperti apa yang mau kamu tawarkan kepadaku, Kak? Tolong katakan, aku ingin mendengarnya, karena aku yakin apapun yang kamu tawarkan sudah pasti itu hanya akan menyangkut dirimu yang egois ini."

"Aku akan bertanggung jawab atas anak itu, secara finansial dan apapun yang kamu butuhkan. Kamu tinggal sebut dan aku akan memberikannya. Lahirkan anak itu dan aku akan mengurus sisanya

setelah itu kamu bisa menjalani hidupku dengan normal kembali."

Jika sebelumnya aku hanya tertawa maka kali ini tawaku disertai dengan tepukan tangan yang menunjukkan betapa kagumnya aku pada manusia yang bisa berbuat sehina ini. Urat malunya benar-benar putus. Musnah hilang tidak bersisa.

"Lalu setelah itu bagaimana dengan hidupku, hah? Bagaimana pertanggungjawabanmu kepada hidupku yang sudah kamu hancurkan? Apa semuanya akan kembali seperti semua? Apa orangtuaku akan bisa kembali menerimaku? Lantas, kehormatanku sebagai wanita yang kamu koyak hingga melahirkan seorang anak, bagaimana bisa kamu menggantinya Kak Andika? Dengan sombongnya kamu berdiri di hadapan dunia berkoar akan bertanggungjawab atas kesalahanmu dan hanya ini yang bisa kamu tawarkan, hah? Kamu punya adik perempuan kan, apa kamu akan terima jika dia diperlakukan seperti sampah seperti yang kamu lakuin ke aku sekarnag?"

Tangan besar itu terulur kepadaku, menangkup daguku yang terasa nyeri karena pukulan Baba yang semakin sakit karena ulahnya.

"Lalu apa maumu, Reen? Kamu mau aku menikahimu, hah?! Apa yang terjadi bukan sepenuhnya kesalahanku, benar aku mabuk tapi

kamu punya pilihan untuk melarikan diri dariku, kamu punya pilihan itu tapi kamu tidak melakukannya. Terus terang saja, aku tidak bisa menikahimu karena aku punya Dilla dan aku sudah berjanji tidak akan meninggalkannya apalagi demi dirimu yang bisa jadi itu bukan anakku."

Amarahku benar-benar tidak bisa aku bendung lagi, susah payah aku berusaha meredamnya karena aku tahu berdebat dengan manusia paling egois bernama Andika Prasetya yang merasa dirinya manusi paling suci adalah hal yang sia-sia. Dia menatapku dengan pandangan seakan aku adalah kotoran dalam hidupnya, maka aku pun sama sekali tidak menahan tenagaku saat aku mengayunkan gelas yang aku pegang ke arah kepalanya.

Pyaaaaarrrrr. Ya, dengan tanganku yang tidak terluka aku menghantam kepala seorang Andika Prasetya yang ada di hadapanku, suara nyaring gelas kaca yang berhamburan dilantai begitu memekakkan telinga apalagi ditambah dengan makian Kak Andika.

"Shireen, lo gila!"

Rasa puas menjalar di tubuhku saat melihat bagaimana Kak Andika memegangi kepalanya yang kini mulai berdarah tidak peduli umpatan terus berdatangan untukku, setidaknya dia pun

merasakan secuil kesakitan yang aku rasakan meski tidak sebanding dengan apa yang aku hadapi.

"Sakit?" Tanyaku dengan nada dingin, pertanyaan yang tidak perlu mengingat darah mulai bercucuran dari kepalanya, di saat kritis seperti ini nasib baik otak pintar itu masih bekerja dengan baik, dengan cepat dia menekan tombol panggil di sebelah ranjangku. "Ya, itu yang aku rasain saat mendengar hinaanmu barusan. Setelah kamu hancurin hidupku, renggut kehormatanku, dan sekarang kamu meragukan benih yang kamu tanam ini? Mati saja kau Andika Prasetya. Terlalu tinggi mengharap maaf dari manusia hina sepertimu. Binatang saja mungkin lebih terhormat dirimu ini, Andika Prasetya."

Kak Andika pikir hanya dia yang bisa mengumpat dan marah, aku pun juga bisa. Mungkin akan lebih banyak makian yang terlontar dariku jika saja perawat tidak datang dengan tergesa ke dalam ruangan ini. Berbanding terbalik denganku yang sangat tenang di ranjangku mereka tampak syok dengan pemandangan seorang yang kepalanya berdarah-darah lengkap dengan serpihan gelas dimana-mana. Hari ini rupanya bukan hanya aku yang lelah, para dokter dan perawat pun merasakan hal yang sama menghadapiku kami.

"Tolong urus dia, kirim langsung ke neraka juga nggak apa-apa! Kepalanya baru saja saya getok pakai gelas, mungkin sobek padahal saya berharap kepalanya akan pecah sekalian. Maaf merepotkan kalian terlalu banyak."

Perintahku pada mereka membuat para perawat ini tersentak dan terburu-buru menghampiri Kak Andika yang meringis kesakitan, mungkin karena rasa sakit itu jugalah pria brengsek ini menurut saja mengikuti mereka yang hendak menolongnya jika tidak aku yakin aku akan kembali mendapatkan kalimat pedas yang membuatku sakit hati. Rasanya aku seperti seorang Ibu Peri sekarang ini karena aku masih bisa berbaik hati pada pria yang sudah menghancurkan hidupku dan menghinaku habis-habisin.

Demi Allah, aku benar-benar lelah. Aku menunduk, menyembunyikan wajahku yang kembali mengeluarkan air mata. Bohong jika aku tidak terluka dengan apa yang telah diucapkan oleh Kak Andika. Dia benar-benar jahat kepadaku.

Cintanya pada Dilla membuatnya kehilangan nurani sebagai manusia. Terlalu lelah sampai aku tidak menyadari ada sosok lain yang tiba-tiba saja datang dan meraih tanganku yang tanpa ketahui kembali berlumuran darah dari Pria brengsek yang aku benci.

"Ibu hamil nggak boleh sedih, Nak. Apalagi sedih gegara Dika, hiiisssss tenang saja nanti saya yang akan membuatnya berlutut meminta maaf kepadamu."

"....."

"Darah brengsek Prasetya rupanya mengalir deras pada Andika. Kurang ajar memang."

Part 16.

"Ibu hamil nggak boleh sedih, Nak. Apalagi sedih gegara Dika, hiiisssss tenang saja nanti saya yang akan membuatnya berlutut meminta maaf kepadamu."

"....."

"Darah brengsek Prasetya rupanya mengalir deras pada Andika. Kurang ajar memang."

Telaten, seorang yang seusia Ummi ini membersihkan cipratan darah Kak Andika yang ada di tanganku, begitu hati-hati seakan takut jika aku akan merasakan kesakitan karena hampir semua tubuhku terluka tanpa cela. Aku terdiam, menikmati rasa sakit ini karena menangis pun hal yang sia-sia, tidak akan merubah keadaan apapun. Bukan aku yang meronta kesakitan, namun beliau yang justru mengernyit dan berulang kali menatapku seakan memastikan aku baik-baik saja.

"Sakit?" Pada akhirnya pertanyaan itu terlontar dari beliau saat apa yang dikerjakan sudah selesai.

"Lebih sakit hati saya, Bu." Jawabku singkat dan itu membuatnya tersenyum, terlihat sekali jika beliau ingin menguatkanku namun pada akhirnya yang aku lihat beliau gagal melakukannya. Beliau

meraih tanganku dan menggenggamnya dengan kuat.

"Saya tidak tahu harus memulai darimana untuk menguatkanmu Nak, tapi tolong bertahan, ya. Jangan akhiri hidupmu hanya demi seorang Andika."

Aku menarik tanganku yang ada di genggamannya, senyuman pun turut tersungging dibibirku dan itu adalah senyuman geli atas kalimat yang baru saja dilontarkan oleh Ibu-ibu orang kaya dihadapanku ini.

"Andika tidak seberharga itu sampai menjadi alasan saya untuk pergi dari dunia ini, Bu. Saya merasa mati lebih baik karena saya tidak sanggup menjalani nasib buruk ini." Mata beliau menelisik ke setiap inchi tubuhku, memperhatikan memar yang semakin menjadi dengan tatapan pilu seakan beliau turut merasakan nyeri yang aku rasakan. "Saya rasa Ibu pasti sudah mendengar apa yang orangtua saya katakan, pintu rumah yang selalu menjadi tempat saya pulang tidak lagi menerima seorang pendosa seperti saya. Pendosa? Bahkan disini pun saya korban namun semua orang memperlakukan saya seakan saya yang bersalah, nggak cuma fisik saya yang terluka, Bu. Hati saya lebih hancur, dan Ibu tahu apa yang paling menggelikan dari semuanya?"

Aku menunjuk keluar, ke arah pintu dimana Kak Andika pergi keluar dari ruangan, "dia Bu. Dia yang sudah menghancurkan hidup saya bahkan tidak pernah meminta maaf kepada saya. Dia menodai kehormatan saya dan sekarang dia mengatakan ada kemungkinan benih ini bukan miliknya. Saya tahu ada banyak orang jahat dan tidak tahu diri di dunia ini, tapi Andika adalah manusia yang bahkan tidak pantas disebut manusia. Saya benar-benar tidak sanggup menjalani hidup seperti ini, Bu. Saya tidak mau anak dari orang jahat seperti dia, saya tidak mau anak ini."

Kupukul perutku kuat-kuat, berharap apapun yang ada di dalam sana akan hancur dan membuatku terbebas dari aib yang memalukan ini, bayang-bayang bagaimana buruknya orang-orang ini akan mencelanya saat dia sudah ada didunia yang terlahir dari dosa membuatku benar-benar frustrasi hingga nyaris gila. Semua hal itu berdengung tanpa henti, membisikkan segala keburukan yang mengerikan didalam kepalaku tanpa jeda seakan memang ingin menghancurkan kewarasanku.

Aku tidak tahu bagaimana sikapku ini, mungkin dimata mereka aku sudah seperti orang gila yang terus menerus berkata jika mati adalah satu-satunya jalan terbaik dibandingkan menyandang

malu seumur hidupku, sampai akhirnya aku merasakan Ibu yang tidak aku kenal ini memelukku dengan erat. Ya, benar-benar erat seakan takut aku akan melukai diriku sendiri jika sampai beliau melepaskannya.

"Tolong jangan seperti ini, Nak. Yakinlah Allah nggak akan ngasih kamu ujian melebihi apa yang sanggup kamu hadapi."

Bahkan sekarang untuk menangis pun aku tidak bisa lagi, dibandingkan menangis aku lebih ingin tertawa atas skenario hidup yang menyedihkan ini. Mudah mengatakan jika Allah memberikan ujian sesuai kemampuan hamba-Nya, tapi sungguh ujian ini sangat berat untuk bisa aku lalui. Beberapa jam saja aku tahu apa yang terjadi padaku dan aku nyaris mati, lantas bagaimana hari-hariku ke depannya?

Aku lelah berbicara karena pada akhirnya semua orang tidak akan pernah mendengarkanku dan mengerti ketakutanku.

Aku memilih memejamkan mata, menikmati pelukan hangat dari seorang yang tidak aku kenal ini. Sungguh disaat seperti ini aku benar-benar butuh pelukan Ummi, aku ingin dipeluk Ummi dan mengadukan semua hal jahat dan ketakutan yang aku rasakan tentang masa depanku, sayangnya hal ini tidak mungkin bisa aku lakukan. Sesayangnya

Ummi padaku, beliau tidak akan pernah sanggup melawan Baba. Semangat dan keinginanku untuk hidup benar-benar sudah tidak ada lagi, bahkan sekedar niat untuk bertanya siapa yang tengah memelukku sekarang ini dan hubungannya dengan Kak Andika pun tidak ada sama sekali.

Lelah usai marah-marah dengan keadaan yang begitu menyedihkan ini membuatku kehilangan energi, akhirnya aku memilih diam seribu bahasa. Aku bahkan membiarkan Ibu yang tidak aku kenal ini mengurus segala hal tentangku, dimulai dari mendampingiku saat dokter kandungan datang dan memeriksaku perutku yang bahkan tidak aku mau dengar sedikit pun penjelasannya tentang aku yang harus baik-baik menjaga kandunganku, bahkan beliau dengan telatennya merawat setiap bekas lukaku. Aku membiarkan beliau ada di sisiku dan mengurusku karena aku sendiri sama sekali tidak memiliki energi untuk mengusirnya.

Selama semalaman hingga keesokan harinya pun beliau tetap menemaniku di ruangan ini, mungkin beliau iba karena aku benar-benar sendirian dan takut aku akan berbuat nekad kembali atau malah kabur, hal yang sebenarnya begitu menggoda untuk aku lakukan saat aku menyadari pria brengsek yang sudah menghancurkan hidupku tidak terlihat batang

hidungnya sama sekali. Entah kemana perginya Kak Andika, mungkin dia mengejar Dilla atau malah dia masuk ICU karena gelas yang sudah menghantam kepalanya, aku tidak tahu namun aku berharap yang terjadi kepadanya adalah hal yang terburuk.

Hal yang aku aminkan disela-sela mendengar Ibu yang menungguiku ini berbicara. Beliau berbicara banyak hal tentang apapun untuk mengalihkan perhatianku agar tidak membisu namun tetap saja aku acuhkan. Otakku benar-benar terasa penuh dengan hal-hal mengerikan.

Sampai akhirnya sore harinya saat aku tengah bergelung berusaha memejamkan mata karena kepalaku yang terasa begitu lelah dan bosan, pria berengsek yang aku harapkan terlempar ke neraka ini kembali.

"Tante Riana, Tante masih disini??"

Tante? Jadi wanita ini adalah Tantenya Kak Andika? Aku memang tidak berbalik namun suara Kak Andika menjelaskan segala keterkejutan yang dia rasakan mendapati salah satu orangtuanya tersebut masih menunggu disini.

"Lantas Tante suruh pergi kemana Andika? Tante bukan manusia tanpa hati sepertimu yang bisa dengan bebas berbuat kesalahan tanpa merasa bersalah sedikitpun."

"Semua hal yang terjadi sekarnag ini bukan sepenuhnya kesalahan Andika, jadi tolong berhenti nyalahin Andika kayak gini, Tan. Tolong jangan seperti Om Abra yang main ambil kesimpulan sendiri atas masalah yang tidak kalian ketahui." Muak, itulah yang aku rasakan mendengar betapa jahatnya Kak Andika, satu penyesalan yang benar-benar aku rasakan dalam hidupku adalah mengenalnya dan pernah menganggapnya sebagai pria yang baik.

"Mau besar atau kecil kesalahanmu nyatanya tetap saja itu sebuah kesalahan. Tante nggak mau ngomong banyak, yang jelas kamu harus bertanggung jawab atas benih yang kamu tanam. Tidak dengan menawarkan bantuan finansial seperti yang kamu tawarkan sebelumnya." Tegas Tante Riana seakan tahu dengan benar kalimat jahat yang akan diutarakan oleh pria brengsek ini.

"Tante nggak perlu ikut campur, ini bukan ur....."

"Ohhhh tentu saja ini urusan Tante jika menyangkut kehormatan seorang wanita. Kamu punya adik dan sepupu perempuan jadi jangan sampai hal buruk yang kamu lakukan pada mereka. Andika, sikapmu ini benar-benar membuat saya dan Om-mu kehilangan sosok Andika yang kami kenal bertahun-tahun yang dulu."

"....."

"Siapa yang menyangka jika Andika yang dahulunya begitu manis dan menjadi pelindung nomor satu saat Ibunya disakiti kini justru menjadi monster mengerikan untuk wanita yang tengah mengandung anakmu sendiri."

Part 17.

"Kandunganmu benar-benar lemah, Bu Shireen. Jadi jangan lupa istirahat total, jangan stres, dan minum vitamin yang saya resepkan."

Ditengah kegiatanku berkemas barang-barangku yang tidak seberapa dokter Irwan, dokter kandunganku memberitahuku, bahkan aku sama sekali tidak mau merepotkan diri untuk menatap beliau, dan syukurlah beliau tidak tersinggung dengan sikap kurang ajarku ini.

"Saya tidak akan meminum apapun yang Anda berikan, dok! Akan lebih baik jika dia tidak tumbuh dan pergi. Dia tidak akan bahagia jika lahir dari seorang Ibu seperti saya."

Aku berbalik, tersenyum kecil pada beliau yang kini memijit pelipisnya menahan kesal atas apa yang baru saja aku katakan. Seperti kebanyakan dokter kandungan, pria yang aku taksir berusia awal 40an ini punya stok kesabaran setebal dompetnya, "Diluar sana ada banyak pasutri yang menginginkan anak, Bu Shireen. Sedangkan Anda diberi kepercayaan namun menyepelekan, hanya dalam waktu tiga hari sudah berapa kali Anda mencoba melenyapkannya. Kasihan, Bu. Meski dia

baru sebesar buah plum tapi dia bisa merasakan apa yang Anda rasakan."

Kembali aku mengangguk kecil mendengar nasihat baik yang beliau berikan dan itu membuatnya tampak gemas. "Ya, dokter benar. Sayangnya saya bukan salah satu pasutri itu, dok. Tapi terimakasih banyak sudah merawat saya selama tiga hari ini, mohon maaf juga karena saya sudah banyak merepotkan Anda dan perawat disini."

Aku mengangkat tas kecilku, berniat pergi dari ruangan yang menjadi tempat tinggalku selama tiga hari ini tanpa basa-basi lebih lanjut lagi. Jika biasanya para pasien akan dijemput oleh keluarga mereka, maka hal itu tidak terjadi padaku. Tidak ada keluarga, bahkan tas kecilku ini pun dikirim oleh Dilla by ojek online, aku sendiri pun tidak tahu bagaimana nasib barang-barangku yang ada di apartemen sharing kami, mungkin barang-barang itu sudah di buang oleh Dilla. Selanjutnya yang harus aku pikirkan adalah dimana aku harus tinggal sementara semua orang sudah mengusirku.

Aaaaah, memikirkannya saja sudah mengaku kepalaku berdenyut nyeri saking sakitnya. Baru beberapa langkah aku keluar dari kamarku dan rasa pusing ini sudah menyerangku.

"Bu Shireen, mau kemana, Bu?" Nyaris saja aku masuk ke dalam lift dan panggilan dari salah satu perawat yang paling sering menyambangiku terdengar, dengan tergesa dia menghampiriku bahkan menahan tanganku.

"Tentu saja saya mau pergi. Saya tidak bisa terus menerus tinggal dirumah sakit." Aku berusaha melepaskan tangan itu namun perawat bernama Erna ini justru menahanku.

"Bu Shireen nggak boleh pergi. Ibu harus nunggu Bu Riana buat jemput."

Aku berdecak pelan sembari menyentak tangan itu kuat-kuat, terkesan kasar namun aku benci dipaksa, apalagi tubuhku terasa linu di beberapa bagian. Lebam karena pukulan Baba bahkan kini membiru dan membuat nyeri di sekujur tubuhku, moodku tidak sedang baik-baik saja dan baiknya orang-orang ini jangan mengusikku.

"Karena itu saya ingin pergi secepatnya. Tolong, jangan hentikan saya, saya sudah cukup malu dengan apa yang terjadi dan menjadi bahan pembicaraan kalian dibalik punggung saya."

Ya, aku sakit namun aku tidak tuli sama sekali.

Tiga hari aku dirawat dan tiga hari itu pula aku menjadi bahan gunjingan para perawat di bangsalku. Mereka membicarakan kemarahan orangtuaku dan Dilla, mereka juga menyebutku

wanita tidak tahu malu karena memukul Kak Andika dengan gelas sampai kepalanya mendapatkan jahitan. Kalimatku yang blak-blakan ini rupanya membuat mereka terkejut tidak menyangka. Perlahan Perawat bernama Erna ini melepaskan pegangan tangannya dan kali ini aku bisa berjalan pergi tanpa ada yang menahan lagi.

Aku menatap mereka semua dengan pandangan datar, membuat hampir enam perawat yang mengejarku sebelumnya tampak salah tingkah, tidak aku sama sekali tidak lupa dengan bagaimana mereka menggunjingku dan menyebutku wanita gila, dan yang paling menyakitkan adalah mereka semua berkata aku adalah perempuan lebay 'katanya diperkosa, tapi diem-diem aja tuh. Tandanya keenakan, sekarnag begitu ketahuan hamil belaga kayak orang gila. Nggak heran itu lakinya ragu kalau itu benihnya. Ya kali ada orang diperkosa nggak laporan kemanapun'.

"Tugas kalian itu merawat orang sakit. Bukan membuat orang sakit menjadi bertambah sakit karena hobi kalian yang suka mereview pasien yang kalian rawat. Kalian nggak akan pernah tahu rasa sakitnya sampai kalian berdiri di posisi saya sekarang."

Tepat selesai aku berbicara pintu lift ini perlahan tertutup membawaku turun ke bawah, di

tengah ramainya lobby rumah sakit pun banyak orang yang sekilas menatapku. Mungkin karena lebam di tubuhku yang tidak tertutup pakaian panjangku serta wajahku yang mengerikan adalah hal yang sayang untuk mereka lewatkan. Namun aku sama sekali tidak peduli dengan semua tatapan mata tersebut, fokusku hanya pada ponsel dan berpikir kemana aku harus pergi setelahnya.

Tidak ada rumah lagi dan mencari kos bukan hal yang mudah dan bisa langsung aku lakukan. Memang sebelumnya Bu Riana mengatakan dia akan menjemputku dan membawaku untuk tinggal bersama dengan beliau, tapi aku sama sekali tidak berminat dengan tawaran tersebut. Setiap hal yang berhubungan dengan Kak Andika adalah hal yang harus aku hindari sebisa mungkin, inilah alasan paling utama kenapa aku tidak menuruti perintah dari perawat yang memintaku untuk tetap tinggal dan menunggu Bu Riana.

Sayangnya lagi dan lagi, segala hal yang aku inginkan tidak pernah terjadi. Baru saja kakiku melangkah diluar gedung rumah sakit, tepat di hadapanku sebuah mobil yang sangat familiar di mataku berhenti, dan mobil itu milik seorang yang sangat aku benci.

Aku berdecak pelan saat pandangan mataku bertemu dengannya, meski dia menggunakan

kacamata hitam aku tahu dia tengah menatapku, tentu saja aku langsung melengos enggan untuk melihat monster mengerikan sepertinya. Mungkin sekarnag dia pun merasakan kekesalan yang sama denganku, dengan tidak sabar dia turun dari mobilnya, masih dengan seragam loreng dinas lapangannya, sosok Andika Prasetya tersebut mencolok mencuri perhatian.

Tanpa aba-aba Kak Andika meraih tas yang aku bawa, tidak hanya tasku, namun dia juga menarikku begitu saja persis seperti kambing yang hendak dibawa ke tengkulak, tentu saja sikapnya yang seenaknya ini membuatku marah. Aku memberontak, berusaha melepaskan pegangannya tidak ingin mengikutinya.

"Apa-apaan sih, Kak! Lepasin atau aku teriak!" Ancamku padanya dan itu sukses membuatnya menghentikan langkah, dengan seragam yang dia kenakan tentu saja dia tidak akan berani macam-macam, nama baik instansinya dipertaruhkan. Merasa menang karena ancamanku berhasil aku tersenyum, sayangnya senyuman itu tidak bertahan lama karena senyumanku justru dibalas seringai mengerikan.

"Teriak saja dan aku akan memanggulmu seperti beras Bulog. Malu, malu dah sekalian. Itu

kan yang kamu mau, mendapatkan perhatian dari semua orang."

Kicep, kali ini aku yang tidak bersuara atas serangan baliknya.

"Masuk, semua barangmu ada di dalam mobil, kita harus berbicara baik-baik menyelesaikan masalah ini, Shireen. Tolong kali ini saja dengarkan aku. Kamu tahu dengan benar jika membuat keributan adalah keahlianku."

Part 18.

"Bagaimana keadaanmu?" Lama kami berada di kemacetan kota Jakarta di jam pulang dan itu adalah pertanyaan pertama yang terlontar dari pria yang ada di sampingku.

Konyol sekali menanyakan bagaimana keadaanku saat seluruhnya hancur berkeping-keping.

"Buruk." Jawabku singkat. Bahkan tanpa menoleh ke arahnya yang juga tampak mengenaskan karena kepalanya yang diperban. Gelas yang aku hantam ke kepalanya rupanya membuatnya terluka cukup parah.

Hela nafas berat terdengar dari pria di sampingku, membuat suasana semakin canggung dan dingin. Berdua satu mobil seperti ini membuatku merasa de javu, dulu, ya rasanya dulu sekali saat aku bersama dengan Kak Andika seperti ini. Biasanya aku akan berbicara banyak hal, entah itu hal yang penting atau yang receh sekalipun, bahkan tidak jarang aku turut bernyanyi di dalam mobil dan jangan lupa mereview pengendara lainnya yang unik sementara dia yang ada dibalik kemudi hanya menanggapi seadanya, namun kini

kecerewetanku sama sekali tidak terdengar. Aku membisu dan aku tidak mau menatapnya.

Kembali, aku menyesali keputusanku yang memilih mengikutinya untuk pergi dan berakhir terdampar di mobil ini, namun aku benar-benar tidak sanggup lagi menahan malu jika aku harus berdebat dengannya di muka umum. Hamil karena sebuah kecelakaan bukan hal yang patut untuk dipertontonkan.

"Kamu mau makan?" Pertanyaan itu terdengar kembali darinya, dan percayalah aku cukup heran dengan perubahan sikapnya ini. Ya, seorang yang bahkan tidak mau meminta maaf atas kesalahannya tiba-tiba saja berubah sebaik ini, siapa yang tidak heran jika kalian menjadi aku.

"Nggak...." Kembali aku menjawab singkat, bahkan aku tidak menutupi pandangan curigaku kepadanya yang rupanya ditangkap dengan cepat oleh Kakak dari temanku ini.

"Bilang saja kalau kamu mau apa-apa, aku akan berusaha buat nyariin. Kata Tante Riana, seusia kandunganmu sedang dalam fase ngidam."

Alisku terangkat tinggi, semakin dibuat keheranan dengan apa yang dia lakukan ini, aku sama sekali tidak lupa dengan apa yang telah dia katakan kepadaku. Kak Andika pikir luka yang dia torehkan akan menghilang hanya karena sikap

baiknya yang mendadak ini. Entah apa yang sudah Tante Riana katakan kepada Kak Andika hingga tiba-tiba saja pria menyebalkan dan brengsek ini seolah tersadar dari kesalahannya. Sayangnya sikap baiknya ini sudah sangat terlambat untukku.

"Nggak perlu dan nggak usah repot-repot." Ujarku kembali, bahkan kini aku sudah kembali membuang mukaku tidak mau melihatnya.

"Terserah lah, Reen. Aku hanya berusaha memperbaiki keadaan perlahan-perlahan agar masalah kita ini selesai dengan menemukan jalan keluar yang baik." Dalam diamku aku hanya bisa berdesis sinis saat mendengar apa yang Kak Andika katakan. Seorang pria dengan ego yang setinggi gunung ini hendak berbicara baik-baik tentu bukan hal yang mudah untuknya. Apapun jalan keluar yang dia tawarkan sudah pasti itu hanya akan menguntungkan baginya tapi tidak denganku.

Pada akhirnya aku hancur sendirian.

"Aku sangat penasaran jalan keluar terbaik apa yang kamu tawarkan untuk kedua kalinya ini, Kak. Yang pertama kamu menawarkan uang, kan? Kali ini apa, ya? Aku benar-benar penasaran." Balasku sarkas dan itu langsung membuat pria yang berada di balik kemudi ini menggeram kesal. Sungguh aku benar-benar heran dengan diriku sendiri, bagaimana bisa aku dulu jatuh hati dengan pria

arogan dan juga semena-mena sepertinya. "Jadi tolong, diamlah selama perjalanan karena aku harus menyiapkan diri lahir dan batin untuk mendengar terobosanmu yang pasti akan merugikanku nantinya."

Aku tidak sedang mencari-cari alasan karena sekarnag aku benar-benar lelah. Ya, hanya menahan emosi seperti ini saja sudah membutuhkan tenaga yang sangat banyak. Selama tiga hari ini aku memang hanya tiduran saja di ranjang rawat inap, namun tetap saja tidurku serasa tidak nyenyak, dan sekarang saat wangi lembut pengharum mobil beraroma lemongrass menyerbu masuk ke dalam hidungku mendadak saja aku merasa mengantuk.

Jok mobil yang nyaman, dinginnya AC yang terasa pas untukku membuat mataku benar-benar berat. Berawal dari aku yang memejamkan mata menghindari obrolan dengan pria brengsek ini dan berakhir dengan aku yang benar-benar tertidur pulas. Ya, rupanya aku lelah dengan semua kemelut yang rasanya sulit untuk aku hadapi ini.

Aku tertidur begitu lelap bahkan sampai aku tidak sadar jika akhirnya kami sampai dituju an yang dimaksud Kak Andika. Satu hal yang aku ingat saat itu adalah aku terbangun di sebuah kamar yang terasa asing untuk mataku dan saat itu aku tersadar jika pria brengsek itu dengan sikap sok

pahlawannya sudah memindahkanku ke dalam rumah.

"Yah, sepertinya ini akan menjadi tempat tinggalku yang baru." Ucapku pada diriku sendiri saat melihat sebuah koper besar dan beberapa tumpukan kardus ada di dekat pintu, barang-barang yang pasti adalah milikku dari apartemen. Tidak ada lagi tempat bernama rumah untukku, aku sudah tidak diterima dimana pun, baik oleh orangtuaku maupun oleh sepupu yang sudah aku anggap kakak sendiri.

Dan benar saja, ditengah kebengonganku memandang kosong ke arah sekeliling tiba-tiba saja pintu itu terbuka. Sosok Kak Andika dengan kepalanya yang terperban muncul dan tersenyum kaku ke arahku.

"Kamu sudah bangun?" Pertanyaan retoris itu sama sekali tidak aku jawab. Jika aku tidak bangun, lantas siapa yang tengah beradu pandang dengannya sekarnag ini? Mungkin dia sendiri pun terkejut saat menyadari kebodohan atas pertanyaannya barusan. "Bisa kita bicara sekarang, sekalian makan karena kamu perlu minum obat dan vitamin. Aku tunggu di depan, lebih baik kamu mandi dulu karena kamu tidur terlalu lama."

Tanpa menunggu jawaban dariku Kak Andika berbalik, sikapnya yang berusaha memberikan

perhatian kepadaku sementara sebenarnya dia adalah pria yang kaku, arogan, dan tidak peduli terhadap perasaan orang lain tentu sangat menyiksa untuknya.

Aku sendiri pun sama sekali tidak berminat memulai pertengkaran dengannya. Energiku benar-benar sudah terkuras habis. Menuruti apa yang dia katakan aku memutuskan untuk mandi, dikamar besar ini ada toilet dalam bahkan sudah lengkap dengan segala kebutuhan bahkan merk sabun dan perintilannya pun tersedia seperti yang biasa aku gunakan.

Jangan kalian pikir aku terharu dengan effort yang sudah ditunjukkan oleh Kak Andika ini, karena aku justru semakin penasaran dengan apa yang hendak dia katakan kepadaku. Sungguh aku benar-benar tidak sanggup lagi jika harus mendengar ketidaktahuan dirinya yang lain. Aku lelah menghadapinya yang sama sekali tidak merasa bersalah dan justru semakin menjadi egoisnya.

Kembali lagi aku menyesal telah mengenalnya, aku menyesali takdir yang harus mempertemukan kami dan menjebakku dengan takdir seburuk ini.

Tidak perlu waktu lama untukku mandi sampai akhirnya aku turun, namun saat aku sampai di ruang depan yang dimaksud oleh Kak Andika,

langkahku terhenti saat mendengarnya sibuk dengan seorang yang ada diujung telepon sana.

"Hanya sementara, Dil. Aku akan menikahi Shireen hanya sementara waktu sampai anak itu lahir, nikah kontrak bahasa gampangnya."

"....."

"Nggak akan ada yang berubah, kamu tetap yang menjadi prioritasku sampai kapanpun. Kalau aku nggak cinta sama kamu, mana mungkin aku mengejarmu seperti orang gila selama ini?"

Part 19.

"Hanya sementara, Dil. Aku akan menikahi Shireen hanya sementara waktu sampai anak itu lahir, nikah kontrak bahasa gampangnya."

"....."

"Nggak akan ada yang berubah, kamu tetap yang menjadi prioritasku sampai kapanpun. Kalau aku nggak cinta sama kamu, mana mungkin aku mengejarmu seperti orang gila selama ini?"

Aku berusaha menghilangkan segala rasa sakit hatiku menyangkut nama seorang Andika Prasetya, namun tetap saja mendengar apa yang diperbincangkan oleh Kak Andika dengan Dilla yang terdengar begitu jelas di telingaku ini hatiku terasa ngilu. Pada akhirnya memang benar kan yang aku tebak, apapun hal yang akan ditawarkan oleh Kak Andika, itu hanya akan menyakitiku.

Aku terdiam, pandangan mataku berembun mendengar bagaimana khawatirnya Kak Andika dengan Dilla, pria dingin yang selalu acuh padaku tersebut begitu panik setiap kali berurusan dengan Dilla. Ya, yang Kak Andika katakan memang benar, Dilla, sampai kapanpun sepupuku itu adalah prioritasnya tidak sedikit pun dia peduli padaku yang sudah dia hancurkan.

Ya Tuhan, Shireen. Memangnya apa yang kamu harapkan dari seorang Andika Prasetya? Dirimu bahkan tidak pernah ada di dalam hatinya, kamu selama ini hanyalah sebuah alat untuk Andika yang ingin lebih dekat dengan Dilla. Aku pun sekarang ingin marah pada Dilla, selama ini sepupuku begitu ilfeel pada Andika namun sekarang dia menggenggam Andika dengan erat tidak peduli ada kesalahan yang harus dipertanggungjawabkan.

"Nggak usah nangis, manusia brengsek seperti dia nggak pantas dapatin air matamu yang berharga, Shireen."

Kusemangati diriku sendiri dan kuhela nafas panjang agar emosiku bisa segera menurun saat aku harus kembali berhadapan dengan manusia brengsek yang kini berbalik ke arahku. Hal yang hanya aku tanggapi dengan datar karena sekarnag aku tahu senyuman seorang Andika Prasetya untuk Shireen Al-attas hanyalah sebuah topeng yang menyembunyikan kejahatannya.

"Aku sudah masak buat kamu, kita makan dulu sambil bicara."

Menurut aku mengikutinya yang berjalan lebih dahulu menuju sebuah dapur dibagian belakang, sembari berjalan aku turut memperhatikan sekeliling rumah kecil ini. Mungkin jika aku

melihatnya dalam kondisi hati yang baik, aku akan mengagumi setiap design minimalis, chic, dan astetik di setiap sudutnya, sayangnya semua hal yang tampak indah sekarnag begitu suram di mataku.

"Aku cuma masak yang simpel." Ucap Kak Andika kembali, di atas meja makan kecil ini ada semangkuk orak-arik telur, sosis, dan sayuran yang dimasak semacam tolong nasi gila. Tanpa banyak kata aku memakannya diikuti oleh Kak Andika sendiri. Sunyi dan dingin itulah yang aku rasakan di ruang makan ini. Tidak ada obrolan hangat maupun tanda-tanda kehidupan, benar-benar gersang, namun aku tetap bersyukur karena pada akhirnya aku bisa makan dengan benar usai drama muntah-muntah yang membuatku sampai pingsan karena kurang gizi. Jujur saja terlepas dari kebencian yang aku rasakan kepada Kak Andika, ajaibnya makanan yang dia buat ini enak dan cocok di lidahku.

"Kamu mual?" Selesai makan, pertanyaan itu terlontar darinya yang hanya aku balas dengan gelengan pelan. "Syukurlah kalau begitu." Tambahnya lagi, aku melihat Kak Andika masih ingin mengatakan hal lain, namun ponselnya yang menyala menginterupsi.

Wajah itu tersenyum kecil saat dia membuka ponselnya, tampak begitu tulus dan binar matanya

itu tidak pernah tampak saat berbicara denganku. Sosok hangat seperti yang ada dihadapanku sekarang tidak akan pernah Shireen dapatkan. Tanpa aku harus bertanya aku tahu dengan benar siapa yang sudah berhasil membuat Kak Andika tersenyum seperti sekarang ini. Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, hatiku semakin terluka merasakannya.

Aku terdiam sembari memperhatikannya yang mengacuhkanku dan sibuk dengan ponselnya tersebut, entah apa yang tengah mereka bicarakan sekarang karena tiba-tiba saja raut wajah Kak Andika yang sumringah mendadak menjadi lesu, seakan dia baru saja mendapatkan hal yang mengecewakan. Tangannya tampak mengepal menahan emosinya. Miris, nyatanya seorang Adilla sanggup membolak-balikan perasaan Kak Andika hanya melalui pesan singkat sedangkan kepadaku hingga hidupku hancur pun dia tidak bisa sekedar mengucapkan kata maaf.

Seegois itu dirimu, Andika Prasetya.

"Bisa kita bicara sekarang?" Tanyaku kepadanya yang langsung membuat sosok dingin tersebut terperanjat. "Aku duluan ke ruang TV didepan." Ucapku sambil beranjak lebih dahulu. Meski aku tahu apa yang hendak dia katakan tetap saja aku ingin mendengarnya secara langsung. Aku ingin

melihat sampai sejauh mana Kak Andika menyakitiku demi egoisnya sendiri.

Tanpa ada semangat sama sekali aku menyalakan televisi, menonton secara acak apapun yang ada disana untuk membunuh kesunyian. Dari suara langkah berat yang terdengar mendekat aku tahu jika kak Andika mengikutiku.

Dengan cahaya temaram di ruangan ini entah kenapa suasana rumah yang seharusnya nyaman dan hangat turut menjadi suram seperti suasana hatiku.

"Aku mau kita menikah, Reen. Aku sudah memikirkan ini masak-masak dan aku rasa ini adalah jalan terbaik yang bisa kita ambil.

Akhirnya Kak Andika angkat bicara, tanpa basa-basi dia langsung berbicara ke poin yang ingin dia diskusikan denganku. Aku menatapnya sekilas, isyarat jika aku tidak akan menjawab apapun dan memintanya untuk melanjutkan apa yang hendak dia sampaikan.

"Tante Riana benar, walau bagaimana pun ini adalah kesalahan yang harus aku pertanggungjawabkan. Kita akan menikah, lahirkan anak itu, dan setelah itu kita bisa berpisah secara baik-baik. Aku akan merawat anak itu dan akan memberimu tunjangan, dengan seperti ini kamu bisa melanjutkan hidupmu tanpa beban dan

orangtuamu akan menerimamu kembali. Nama baik keluarga kita tidak akan hancur."

Dengan lancar Kak Andika mengatakan semua hal tersebut tanpa ada merasa bersalah sedikit pun sudah menggampangkan sebuah pernikahan. Kak Andika tampak begitu percaya diri jika usul yang dia berikan tentang pernikahan sementara ini adalah solusi untuk segala masalah yang sudah terjadi dan perlu digaris bawahi, semua hal ini terjadi karena dirinya.

"Bagaimana? Apa kamu setuju, Reen? Selama kita menikah aku berjanji aku tidak akan mengusikmu, kita bisa hidup bersama tanpa mencampuri urusan satu sama lain. Aku harap kamu setuju karena menikah adalah satu-satunya solusi yang kita miliki untuk masalah ini."

Aku menghela nafas panjang, sampai di detik ini pun Kak Andika sama sekali tidak berniat meminta maaf kepadaku. Aku sekarnag benar-benar ingin menangis, rasanya sungguh menyakitkan perasaan kita sebagai manusia disepelekan seperti ini. Ya, seharusnya aku setuju dengan penyelesaian secara rasional yang ditawarkan olehnya tapi nyatanya tetap saja aku merasa ini bukan penyelesaian yang benar.

"Mungkin yang kamu maksud itu meski kita menikah itu hanyalah sebuah status untuk

menyelamatkan kariermu dari masalah. Kamu berkata tidak akan mengusikku tapi lebih tepatnya kamu tidak ingin aku usik atau menuntut lebih karena kamupun tidak bisa melepaskan hubunganmu dengan Dilla. Tidak perlu terkejut, Kak. Aku mendengar pembincaraanmu dengan Dilla di telepon tadi."

Wajah tampan itu seketika berubah saat aku mengatakan apa yang seharusnya tidak aku ketahui.

"Daripada kamu harus menikahiku dan pada akhirnya akan membuangku, aku punya ide yang lebih baik."

"....."

"Aku mau gugurin anak ini."

Part 20.

"Aku mau gugurin anak ini."

Mendengar kalimat yang diungkapkan oleh wanita yang duduk menatap televisi dengan pandangan kosong tersebut membuat Andika yang sebelumnya menunduk lesu langsung mendongak dan menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

Percayalah, sekarnag ini Andika pun sama kalutnya seperti Shireen tapi tidak terbersit sedikit pun dibenak Andika untuk membuang nyawa yang kini tumbuh di dalam rahim wanita yang tidak lain adalah sahabat dari Maisara ini.

"Lo sinting? Udah gila ya lo ini? Kita udah berbuat dosa sebagai seorang pezina dan lo mau nambah-nambahin dosa sebagai pembunuh juga? Nggak waras emang lo ini!"

Tes..... Air mata Shireen menetes perlahan, begitu lambat namun tidak bisa Shireen hentikan. Dibalik ketenangan yang Shireen perlihatkan sekarang dalam menghadapi masalah pelik ini tanpa isakan dan tangis maupun kemarahan, hati dan kewarasannya benar-benar terguncang. Sulit rasanya untuk Shireen hidup setelah semuanya hancur tidak bersisa. Saat Shireen menatap ke arah Andika, wajah tirus wanita yang tertutup sebagian

hijab yang hanya dipakainya asal tersebut adalah pemandangan paling menyedihkan yang pernah Andika lihat seumur hidupnya.

"Lantas apa maumu, Kak? Kamu ngatain aku gila karena aku mau gugurin bayi ini sementara kamu sendiri pun nggak bisa nerima dia! Kamu kurung aku disini apa maksudnya? Apa matamu buta sampai nggak bisa lihat gimana hancurnya hidupku sekarang?"

"....."

"Dan lagi, aku bukan seorang Pezina!! Aku adalah korban pemerkos44n yang sudah kamu lakukan. Kamu berkata aku punya pilihan untuk menolak, tanpa kamu tahu bagaimana usahaku untuk lari dari kelakuan bejatmu. Aku menangis, aku berteriak tapi kamu tuli dengan semua itu. Apa salahku ke kamu Kak sampai kamu sejahat ini ke aku."

Untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu Shireen terdiam, Shireen meluapkan kemarahannya pada Kakak kandung Maisara ini, seorang yang awalnya Shireen kira sebagai sosok sempurna laki-laki penyayang karena melihat betapa indahnya Andika menjaga Maisa dan Ibunya tanpa pernah tahu betapa brengseknya Kapten di Batalyon Kota Bogor ini di sisi lain hidupnya.

"Lebih baik kita akhiri saja semuanya, Kak. Aku nggak bisa menerima bentuk pertanggungjawab-anmu ini. Aku nggak sanggup hidup di masyarakat sebagai Ibu tunggal, aku nggak mau anakku di caci anak haram tanpa seorang Ayah. Disini hanya aku yang dirugikan sementara kamu dengan bebasnya melenggang tanpa noda dan dapat menjalani kehidupanmu dengan normal."

Shireen mengusap air matanya dengan kasar, sungguh di sangat membenci Andika. Bertemu dengannya adalah penyesalan terbesar Shireen dalam hidupnya yang membuatnya merasa mati lebih baik daripada hidup menanggung beban seperti ini.

"Bersamamu, aku terluka, Kak! Aku benar-benar sakit dengan semua caramu dalam memperlaku-kanku. Segala syarat yang kamu bicarakan terdengar seperti sebuah permainan. Bahkan hanya untuk sekedar kata maaf pun kamu tidak bisa melakukannya."

Shireen menunduk, mengusap air matanya yang terus menerus mengalir tanpa henti, sebelumnya Shireen berjanji dia tidak akan menangis lagi dihadapan Andika, namun nyatanya dia tetap menangis dan meraung-raung saking sesaknya dadanya atas beban yang menghimpit dadanya ini.

"Kamu bilang ini adalah solusi paling rasional untuk masalah ini. Sekarnag aku tanya Kak, kalau nasib burukku ini terjadi pada Maisa dan solusi ini yang diberikan apa kamu terima? Apa kamu mau adikmu dipermainkan seperti kamu mempermainkanku? Aku ini manusia, Kak. Bukan cuma kamu yang punya hati dan punya rasa nggak adil sama takdir. Bertanggungjawablah dengan benar bukannya malah menjadi-jadi mempermainkanku."

Jika sudah seperti ini, hati Andika pun turut teriris, pada dasarnya Andika adalah pria yang lemah terhadap wanita, apalagi selama ini Andika pun dekat dengan Shireen. Status Shireen sebagai sahabat Maisa dan juga sepupu Dilla membuat mereka banyak berinteraksi. Tapi soal hati Andika benar-benar tidak bisa.

Kejadian malam nahas itupun benar-benar diluar kendali Andika, dirinya sendiri pun tidak menyangka jika dia bisa menjadi sebejat itu. Alasan terbesar Andika tidak mau meminta maaf karena Andika tidak ingin mengakui kesalahannya. Memutuskan untuk menikahi Shireen pun satu hal yang berat untuk Andika lakukan, jika bukan karena ancaman Tante Riana, istri Om Abra, mungkin Andika masih akan kekeuh dengan pendiriannya yang bertanggung jawab secara finansial saja tanpa melibatkan pernikahan. Karena selain menikah

tidak mudah untuk pejabat militer sepertinya, Andika pun masih berat pada Dilla yang tidak ingin dia tinggalkan. Ya kembali lagi, alasan terbesar Andika tidak bisa bertanggungjawab adalah Dilla.

Tiga tahun Andika mengejar cinta Dilla dan saat akhirnya cintanya bersambut masalah kehamilan Shireen ini muncul, membuatnya di hadapkan pada satu pilihan yang tidak mudah.

Dan sekarang saat nama Maisa disebut oleh Shireen, Andika serasa tertampar. Dengan kasar pria berusia 34 tahun tersebut mengusap wajahnya kasar, egois bukan seorang Andika ini, membayangkan hal ini terjadi pada adiknya Andika tidak terima tapi dia menjadi begitu brengsek kepada Shireen.

"Reen, kita nggak saling cinta. Bukan maksudku mempermainkan pernikahan tapi pada akhirnya menikah pun pada ujungnya kita akan berpisah karena tidak ada fondasi kuat dalam hubungan kita. Aku ngomong kayak gini justru karena aku mikirin kamu, aku juga mau kamu bahagia. Biarkan anak itu sama aku, dan kamu bisa bebas menjalani hidupmu setelahnya."

Andika benar-benar memohon kepada Shireen, kepalanya serasa ingin meledak memikirkan masalah ini dan keputusan yang harus dia ambil sebelum masalahnya semakin keruh jika

orangtuanya sampai tahu dari orang lain. Sementara waktu ini Andika bisa bernafas lega karena orangtua Shireen tidak menemui orangtuanya, kurang ajar memang karena sebenarnya hal itu menunjukkan jika orangtua Shireen benar-benar telah membuang Shireen, dan juga istrinya Om Abra, Tante Riana, bersedia memberikannya waktu untuk berbicara baik-baik dengan Shireen terlebih dahulu. Mungkin jika orangtuanya tahu, kepala Andika akan ditembak hidup-hidup oleh Sang Ayah.

"Reen, aku mohon." Untuk pertama kalinya seumur hidupnya Andika berlutut, memohon kepada Shireen agar masalah ini segera selesai dengan cara yang sudah dia tentukan. Andika sudah benar-benar kehilangan akal, dia sudah tidak tahu lagi bagaimana menghadapi Shireen dan kemauannya yang tidak Andika pahami. Seandainya saja Andika boleh memilih mungkin Andika akan lebih memilih bertarung dengan 20 orang sekaligus daripada menghadapi perempuan hamil dan mood swingnya yang ekstrim ini.

Shireen membeku, dia benar-benar tidak bisa menerima semua hal yang ditawarkan oleh Andika karena itu sama saja keluar dari mulut buaya masuk ke mulut singa. Semuanya merugikan dirinya dan Shireen merasa dia hanya dipermainkan.

Keduanya saling menatap, menyelami hati satu sama lain hanya dengan pandangan mata. Terlihat luka menganga di sorot mata Shireen namun Andika memilih mengabaikannya saat nama Dilla terus berdengung di telinganya sampai akhirnya kesunyian ini pecah dengan suara berat di iringi dengan banyak langkah kaki yang mendekat.

"Bagaimana bisa kamu menawarkan pernikahan macam itu kepada Ibu dari anakmu, Andika? Bertanggungjawablah dengan benar, dan jangan membuat pernikahan sebagai kesalahanmu yang lainnya."

"....."

"Nggak akan ada orang waras yang mau menerima pernikaha macam permainan seperti yang kamu tawarkan ini."

Part 21.

"Bagaimana bisa kamu menawarkan pernikahan macam itu kepada Ibu dari anakmu, Andika? Bertanggungjawablah dengan benar, dan jangan membuat pernikahan sebagai kesalahanmu yang lainnya."

"....."

"Nggak akan ada orang waras yang mau menerima pernikahan macam permainan seperti yang kamu tawarkan ini."

Kalian tahu siapa yang tengah berbicara? Ya, orang yang datang dan langsung memberikan ultimatumnya pada sikap egois Kak Andika adalah Ayahnya sendiri, yaitu Om Dwika.

Om Andika tidak datang sendiri, tampak juga Tante Alia, Tante Riana yang aku kenali karena menjagaku kemarin bersama dengan seorang pria berkacamata yang belakangan aku tahu bernama Om Abra, dan yang paling membuatku syok adalah kehadiran Kak Adam dan juga istrinya, kak Tasya, diantara keluarga Kak Andika.

Mengabaikan keluarga Kak Andika yang menatap penuh kemarahan pada Kak Andika, Kak Tasya menghampiriku. Sorot matanya yang lembut seperti Ummi terlihat iba saat dia membawaku ke

dalam pelukannya. Usapan lembut aku dapatkan darinya, dan sungguh inilah yang sebenarnya aku butuhkan.

"Kenapa kamu nggak cerita ke Kakak, Reen. Kenapa kamu nyimpan hal seburuk ini seorang diri? Kakak nggak bisa bayangin gimana takutnya kamu selama ini. It's oke Sayang, sekarang kamu aman sama Kakak."

Lirih Kak Tasya membisikkan kalimat-kalimat penenang untukku, hatiku yang ngilu benar-benar mendapatkan penghiburan saat mendengar apa yang beliau katakan. Duniaku yang sebelumnya begitu suram karena aku merasa benar-benar terbuang sedikit terobati. Ternyata keluargaku tidak sepenuhnya meninggalkanku karena keluarga kakakku masih peduli kepadaku.

Puas memelukku, Kak Tasya melerai pelukannya, kesedihan terlihat dimatanya saat dia meneliti setiap wajahku yang lebam dan dia benar-benar menangis saat melihat tangan kiriku yang terperban tebal, luka sayatan saat aku berusaha mengakhiri hidup. Tentu saja apa yang dilakukan Kak Tasya ini tidak luput dari perhatian orang-orangtua Kak Andika.

"Sakit, Reen?" Hanya sebuah pertanyaan sederhana dari Kak Tasya, seharusnya aku bisa langsung menjawab seperti yang sudah-sudah jika

aku tidak apa-apa agar dia tidak usah khawatir, tapi nyatanya hatiku lemah, hatiku hancur berantakan, rasa pilu dan sesak atas semua kekecewaan yang dirasakan orangtuaku dan betapa tidak adilnya takdir dalam memperlakukanku, membuatku kembali meneteskan air mata saat aku menghambur dan memeluk Kak Tasya. Aku benar-benar menangis di bahu Kakak iparku ini, tangis seperti anak kecil yang tengah mengadu tentang jahatnya teman sepermainanku hingga aku sesenggukan. Sekuat tenaga aku berusaha meredam tangisku namun tetap saja aku tidak bisa menghentikannya.

"Aku udah ngecewain Ummi sama Baba, Kak. Aku udah bikin keluarga malu."

"Nggak apa-apa, Reen. Nggak apa-apa, ada kakak sekarnag. Kamu nggak perlu takut lagi, ya." Sesenggukan, aku mengadukan semuanya kepada Kak Tasya disela tangisku yang terbata-bata. Banyak hal yang ingin aku katakan pada kakak iparku ini tapi tangisku lebih menjelaskan segalanya. Bahkan aku lupa jika sekarang disini bukan hanya ada aku dan Kak Tasya tapi juga keluarga Kak Andika yang menatapku dengan pandangan berbeda-beda saat melihatku menangis.

Dan tiba-tiba secara mengejutkan Om Dwika menendang Kak Andika. Benar-benar menendang

dengan kuat sampai pria yang sebelumnya memohon kepadaku ini terjungkal ke belakang dengan cara yang sangat mengenaskan. Bahkan tanpa memberikan kesempatan untuk Kak Andika bangkit, Om Dwika sudah menyingsingkan lengan kemeja beliau dan detik berikutnya beliau menendang kembali Kak Andika yang hendak bangun. Tidak hanya menendang putra sulungnya, Om Dwika yang selama ini aku kenal sebagai sosok hangat dan ramah pun memukuli putranya tersebut tanpa ampun di sertai dengan umpatan penuh kekecewaan.

"Papa nggak pernah ngajarin kamu jadi manusia brengsek macam ini, Andika."

Bugh

"Kamu lihat, kan? Kamu nggak buta kan buat lihat hancurnya hidup perempuan yang sudah kamu nodai itu? Dan itu semua karena ulahmu!"

Plakkkkk

Bugh

"Dan setelah semua yang kamu lakukan, bisa-bisanya kamu menawarkan pernikahan permainan!!! Seumur hidup kamu berlutut memohon maaf atas dosa pun kepada Shireen pun tidak akan lunas untuk membayarnya-!"

Baik Tante Alia, Tante Riana maupun Om Abra tidak ada satupun dari mereka yang mencoba

menghentikan Om Dwika, mereka hanya terdiam dan membiarkan Kak Andika menjadi bulan-bulanan Om Dwika. Wajah tampan yang sebelumnya berhias perban karena sambitan gelas yang aku berikan kepadanya kini semakin hancur karena Kak Andika sendiri pun sama sekali tidak melawan.

"Papa benar-benar kecewa denganmu, Andika." Terengah, Om Dwika akhirnya berhenti, dan saat itu aku bisa melihat bulir air mata di antara keringat beliau yang mengalir deras.

Dibantu oleh Tante Alia, Kak Andika bangkit, namun kembali lagi sebuah tamparan melayang ke wajah tampan tersebut, jika Om Andika begitu berapi-api maka kali ini Tante Alia justru berkata dengan lembutnya, tapi terasa dengan jelas setiap emosi dan kekecewaan di setiap kata-katanya. "Dulu kamu menangis saat Papamu menyakiti Mama, kamu berjanji ke Mama kamulah yang akan menjadi pelindung Mama dari orang-orang jahat yang akan menyakiti kita, tapi lihatlah dirimu sekarang Andika. Kamu bahkan jauh lebih brengsek dari Papamu, kamu hancurkan anak gadis orang, kamu hancurkan hati wanita yang mengandung anakmu. Nak, jangan seperti ini ya, kamu salah jadi ayo perbaiki kesalahanmu."

"Tapi Ma, ada ....." Sampai di titik akhir pun Dillalah yang memenuhi kepala Kak Andika, satu hal berat yang membuatnya begitu jahat pada orang lain bahkan membuat pernikahan seperti sebuah permainan yang dia jalani hanya sebagai sebuah pelengkap. Aku menarik nafas panjang, pada akhirnya aku justru seperti pengemis yang memohon agar dinikahi dan tidak diceraikan lagi saat semua urusan tentang nama baik sudah beres. Tidak ingin mempermalukan diri lebih jauh, aku akhirnya angkat bicara.

"Sudah Tante, nggak usah maksa Kak Andika untuk bertanggungjawab atas kesalahannya. Dari awal pun saya nggak mengharapkan hal ini dari seorang pemerkos4 sepertinya. Seperti yang beratus-ratus kali dia katakan, dia khilaf dan dia merasa ini semua nggak adil untuknya. Manusia egois seperti putra Anda tidak akan pernah mengerti apapun kecuali kesakitannya sendiri yang jengkel karena masalah ini hadir saat dia sedang bahagia-bahagianya dengan wanita yang dia cintainya."

Aku melihat Kak Andika sekilas, pria ini menunduk dan mengusap wajahnya yang berantakan dengan kasar, entah apa yang hendak dia katakan sekarang aku sudah tidak ingin mendengarnya lagi.

"Kak Adam, aku mau pulang." Rengekku pada Kakak tertuaku tersebut, tanganku terulur berharap dia akan membantuku, namun Kakak tertuaku tersebut tetap ditempatnya sama sekali tidak bergeming. Alih-alih menghampiriku, Kak Adam justru mendekati Kak Andika, satu hal yang tidak aku sangka adalah sosok keras Kakakku yang sama mengerikannya seperti Baba ini justru menunduk berlutut memohon kepada pria yang sudah menghancurkan hidupku.

"Tolong jangan rusak adikku lebih jauh lagi. Jangan permainkan dia seperti ini. Sebagai kakak yang menggantikan tanggung jawab orangtua saya, saya benar-benar memohon kesadaran kamu."

Part 22.

"Tolong jangan rusak adikku lebih jauh lagi. Jangan permainkan dia seperti ini. Sebagai kakak yang menggantikan tanggung jawab orangtua saya, saya benar-benar memohon kesadaran kamu."

Air mataku kembali menetes, hatiku benar-benar hancur saat Kak Adam merendahkan dirinya seperti ini, pada seorang pemerkosa seperti Kak Andika, Kakakku pun memohon seperti ini.

"Kak, jangan kayak gini. Nggak perlu, Shireen juga nggak mau." Suaraku begitu parau, terlalu banyak menangis membuatku bahkan tidak bisa berbicara dengan benar. Perlahan aku meraih bahu Kakakku, tidak sudi rasanya jika Kakakku harus memohon pada seorang yang sudah menghancurkan hidupku bahkan tanpa rasa bersalah sedikitpun kepadaku, sampai dititik dia dihajar kanan kira oleh orangtuanya saja Kak Andika masih bersikukuh dengan cinta di hatinya. Ya, aku sangat paham dengan apa yang dirasakan Kak Andika, sama sepertiku yang menganggapnya egois, dia pun memandangku dengan cara yang sama. Dimatanya aku adalah batu penghalang cintanya dengan Dilla.

Sayangnya Kak Adam tetap bergeming, dia tetap berlutut dihadapan Kak Andika seakan dia tuli tidak mendengar apapun yang aku katakan.

"Jika kamu menawarkan pernikahan kepada adikku, tolong menikahlah dengan benar. Kehormatan adikku kamu renggut dengan cara yang sangat hina, jadi tolong kembalikan kehormatan itu dengan cara yang benar. Nikahi adik saya, cintai dia, dan jaga adik saya seperti kami menjaganya sebelum kamu hancurkan. Tolong, bersikaplah seperti laki-laki sejati yang bertanggungjawab atas kesalahan yang sudah kamu perbuat."

"Kak Adam!!!" Seruku keras, aku benar-benar marah dengan sikap Kak Andika ini. "Kakak nggak perlu memelas kayak gini ke manusia brengsek macam dia! Kakak kira aku juga mau menikah dengan manusia sepertinya, hah? Dia bukan anak kecil yang nggak tahu perbuatannya salah, Kak! Dia tahu dia sudah membuat kesalahan ke Shireen dan dia memilih untuk tidak peduli. Disini Shireen yang menjadi korban, dia yang seharusnya meminta maaf dan memohon kepada Shireen, bukan malah Kakak yang merendahkan diri seperti ini. Baginya di dunia ini nggak ada yang penting kecuali cinta yang dia miliki." Aku menyusut air mataku, hancur-sehancurnya karena Kakakku menjadi seperti ini.

Tidak, aku tidak butuh pembelaan semacam ini darinya, cukup Kak Adam mau menerimaku yang sudah ternoda ini dan tidak meninggalkanku seperti Baba yang membuangku, itu sudah lebih dari cukup untukku.

"Kak, udah ya. Udah, Shireen nggak apa-apa, kok. Benar-benar nggak apa-apa. Jangan kayak gini ya, Kak."

Aku benar-benar memohon kepada Kakakku ini agar dia berhenti. Orangtuanya saja tidak didengar apalagi kakakku, lagipula apa yang bisa aku harapkan dari pria berengsek macam Kak Andika? Sudah terlihat jelas kan jika dia bukan pria yang bertanggungjawab. Menikah pun aku rasa hanya akan membuat masalah baru dalam hidupku.

Sayangnya Kak Adam tetap bergeming, Kakakku yang selama ini aku kenal sebagai seorang pria yang keras bahkan meneteskan air matanya saat dia mendongak ke arahku. Yah, kembali pemandangan paling menyedihkan tersaji di depan mataku, mendapati keluargaku tersiksa karena diriku adalah hal yang tidak aku inginkan.

"Bagaimana bisa kamu baik-baik saja dengan semua celaan dari masyarakat saat perutmu semakin membesar, Reen? Kakak nggak bisa bayangin semua hinaan yang akan kamu dapatkan dan gunjingan yang akan kamu terima. Disini tidak

peduli kamu seorang korban, seorang wanita yang hamil tanpa suami adalah seorang yang bersalah." Kak Adam mengusap air mataku, meskipun selama ini aku dan dia sangat jarang berbicara karena kesibukan kami masing-masing tetap saja dia adalah seorang Kakak yang siaga. Dulu setiap kali ada orang yang mengganggguku, Kak Adam dan Kak Husin akan mendatangi mereka. Dua kakakku adalah pelindungku bahkan hingga sekarnag ini. "Selama ini keluarga kita menjagamu dengan baik, kamu tumbuh menjadi wanita terhormat dan tiba-tiba saja dia menghancurkannya. Kakak nggak bisa kayak kamu Dek. Dia harus menikahimu dan memulihkan kehormatanmu yang sudah dia hancurkan. Dia harus menikahimu dengan benar, dan kamu pun harus menikah dengannya. Tolong Dek, pikirkan nama baikmu, masa depanmu, dan juga anak yang kamu kandung, Allah menitipkannya padamu dan tidak adil rasanya jika kalian berdua menjadikannya korban yang sesungguhnya."

"Kak, Shireen nggak mau."

Kak Adam meraih tanganku, menggenggamnya erat seakan dia ingin aku membagi bebanku dengannya. "Reen, jangan egois ya. Apalagi sampai menggugurkan kandunganmu atau justru bunuh diri. Jangan lakukan hal itu, bertahanlah atas ujian ini, Kakak yakin kamu bisa melewatinya, Andika

menawarkan pernikahan maka terimalah pernikahan ini. Selamatkan nama baikmu dan calon bayimu, jika memang nantinya Andika tidak bertanggungjawab dengan benar kamu boleh pisah dan serahkan semuanya kepada Allah, ingat Reen, kita punya Allah yang Maha Segalanya atas setiap perbuatan umat-Nya."

Merinding, setiap kalimat tenang Kak Adam membuat bulu kudukku berdiri, jika sudah seperti ini bagaimana lagi aku bisa melawan apa yang tengah minta olehnya. Otakku yang sebelumnya begitu semrawut, penuh emosi dan kemarahan perlahan mulai tenang. Otak warasku mulai bekerja mengesampingkan hatiku yang ternoda dan egoku yang benar-benar dikoyak habis.

Dan ditengah renunganku memikirkan semuanya, Tante Alia, ibu dari Kak Andika dan Maisa ini mendekatiku, beliau mengambil kesempatan seakan tahu jika hatiku mulai goyah.

"Nak, Tante tahu anak Tante benar-benar bersalah ke kamu. Seandainya Tante ada di posisimu, Tante juga nggak akan bisa maafin dia, tapi benar yang dikatakan oleh Kakakmu, anggap pernikahan ini untuk menyelamatkan harga diri dan kehormatanmu. Disini kamu yang akan menentukan segalanya, bukan Andika. Jika pun pernikahan kalian pada akhirnya tetap gagal,

kamulah yang berhak mengakhiri. Selama itu, hukum anak Tante sesukamu, Tante dan Om ada di belakangmu, menjadi pendukung utamamu."

Aku sudah mencoba bunuh diri hingga tanganku terperban tebal namun ternyata malaikat izrail belum berminat menjemput pendosa sepertiku. Aku ingin membuang janin yang ada di dalam rahimku, tapi nyatanya aku juga manusia biasa yang takut akan dosa. Namun membayangkan menikah dengan Kak Andika, dan harus hidup satu atap dengan pria yang jelas-jelas tidak mau meninggalkan masalalunya dan membuka lembar baru kehidupan denganku, itu terasa sangat mengerikan.

Tante Alia membawaku untuk bangkit, dan detik berikutnya beliau membawaku ke dalam pelukannya, tidak hanya sekedar pelukan biasa yang membuatku lebih tenang karena sentuhan seorang Ibu namun ternyata beliau membisikkan kalimat-kalimat dalam suara lirihnya untuk menggoyahkan keputusanku.

"Terimalah pernikahan ini, Nak. Jadilah Nyonya Andika Prasetya yang terhormat dan menangkan hatinya sebagai seorang istri sah. Hukum anak Tante dengan cara mengikat lehernya dengan tali pernikahan yang dia tawarkan. Jangan biarkan dia bahagia dengan wanita yang menghuni hatinya, menolak pernikahan ini hanya akan merugikanmu.

Buat Andika menyesal sudah mempermainkanmu seperti ini, Nak."

Part 23.

"Terimalah pernikahan ini, Nak. Jadilah Nyonya Andika Prasetya yang terhormat dan menangkan hatinya sebagai seorang istri sah. Hukum anak Tante dengan cara mengikat lehernya dengan tali pernikahan yang dia tawarkan. Jangan biarkan dia bahagia dengan wanita yang menghuni hatinya, menolak pernikahan ini hanya akan merugikanmu. Buat Andika menyesal sudah mempermainkanmu seperti ini, Nak."

Bujukan dari Tante Alia akhirnya membuatku menyerah, aku masih ingat sekali malam itu dimana akhirnya Om Abra menghubungi Pak RT dan Pak RW untuk menjadi saksi ijab qabul pernikahan mendadak antara aku dan Kak Andika. Ya, kalian benar, orangtua Kak Andika dan Kakakku sepakat menikahkan kami terlebih dahulu karena syarat menikah seorang Militer seperti Kak Andika sangatlah panjang prosesnya, banyak syarat administratif yang harus diurus hingga akhirnya mendapatkan izin untuk melegalkan pernikahan. Meskipun hanya menikah siri namun setidaknya kehamilan yang tidak aku inginkan ini tidak akan menjadi masalah saat akhirnya semakin membesar.

Aku saat itu hanya terdiam, begitu juga dengan Kak Andika, dia seperti orang yang baru saja diseret ke tiang gantungan saat akhirnya aku berkata 'iya' menerima pernikahan yang dia tawarkan. Saat aku bertanya pada Kak Adam sah tidaknya pernikahanku ini, maka jawaban yang aku dapatkan dari Kakakku adalah seperti ini, "kamu adalah korban, Shireen. Bukan seorang pezina yang menyerahkan dirimu dalam sebuah dosa, dan sekarang saat pria yang menodai kehormatanmu bertanggungjawab atas kesalahannya, maka pernikahanmu ini sah seperti pernikahan umumnya meski nasab anakmu kelak akan mengikutimu, dan Andika sendiri tidak akan bisa menjadi wali nikahnya jika dia perempuan. Maaf ya Dek karena Kakak memintamu untuk menerima pernikahan ini, tapi percayalah kakak melakukannya karena kakak ingin menyelamatkan nama baikmu. Nama baik seorang wanita adalah harga mati di kehidupan masyarakat kita, meski kamu korban saat kamu hamil di luar nikah kamu pasti akan dicela."

Ya, aku masih ingat dengan jelas bagaimana gunjingan para perawat di rumah sakit, setiap kalimat yang diucapkan oleh Kak Adam dan Tante Alia membuatku akhirnya menerima tawaran yang sebelumnya aku tolak mentah-mentah. Bukan, aku menerima pernikahan ini bukan karena nama baik,

melainkan karena aku ingin menghukum Kak Andika yang sudah begitu keji mempermainkanku.

Semuanya terjadi begitu cepat, Pak RT dan Pak RW pun sama sekali tidak masalah dengan alasan yang dikemukakan oleh Om Dwika sampai akhirnya kata Sah mengubah status kami dari yang awalnya hanya seorang teman menjadi suami istri.

Ya, istri seorang Andika Prasetya. Pria yang tidak pernah melihatku sebagai manusia, dan sekarang seperti yang dikatakan oleh Tante Alia, dengan statusku yang menjadi istrinya, aku bisa menjadikannya penjahat jika dia masih terus-menerus melukaiku. Aku akan menghukumnya dengan caraku sendiri.

Cinta? Entahlah, rasa kagum itu pernah ada untuknya namun semua itu musnah karena kelakuannya sendiri dan kini hanya kemarahan dan kekecewaan yang aku rasakan kepadanya.

*

"Andika, saya titip Shireen kepadamu. Saya tidak tahu kamu melakukannya karena terpaksa atau karena kamu benar-benar ingin bertanggungjawab atas kesalahanmu tapi tolong jaga adik saya dengan baik seperti yang sudah kamu janjikan pada saya."

Mendengar pesan yang diucapkan oleh Kak Adam membuat mataku berembun, terharu karena kakakku ini benar-benar menjagaku hingga sejauh ini. Moodku yang sedang naik turun benar-benar merasa emosional, untuk terakhir kalinya sebelum dia pergi aku memeluknya erat. Benar-benar berterimakasih kepadanya karena berkat Kak Adam otakku bisa berpikir dengan jernih.

"Kalau ada apa-apa hubungi Kakak ya. Kamu sekarang mungkin tidak bisa pulang ke rumah Baba, tapi kamu bisa datang ke Kakak, oke?!" Aku mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan oleh Kak Adam meski terasa menyedihkan karena mengingatkanku yang sudah tidak diterima lagi oleh orangtuaku sendiri.

Beralih dariku Kak Adam menuju pada Kak Andika, pria brengsek ini hanya berwajah datar membuatku tidak bisa menebak apa yang sebenarnya ada di kepalanya, namun tak pelak, dia akhirnya berbicara. "Saya akan menjaga Shireen dengan baik seperti yang Anda minta. Sekali lagi maaf, maaf karena sudah menghancurkan adik Anda dan saya akan bertanggungjawab seperti yang saya katakan. Saya seorang yang menepati janji."

Kepada semua orang Kak Andika bisa berkata maaf namun kepadaku dia tidak mengatakan hal itu sama sekali. Dulu, aku adalah perempuan yang tidak

mau ambil pusing terhadap segala hal yang tidak menyenangkan hatiku, namun sekarang karena kalimat Kak Andika yang terdengar tidak pas di telingaku, aku merasakan emosiku naik. Sungguh aku benar-benar membencinya.

"Jika ingin meminta maaf, minta maaflah kepada istrimu." Tepat setelah Kak Adam dan Kak Tasya masuk ke dalam mobil, suara Tante Riana terdengar di belakangku, beliau mendekat bersama dengan orangtua lainnya, "dia yang paling kamu rugikan. Tante memintamu bertanggungjawab tapi otak gilamu justru memberikan ide yang diluar nalar. Nasib baik Tante ini pintar langsung ngasih tahu orangtuamu, nggak percaya sama omonganmu yang bilang kalau kamu mau selesaiin semuanya sendiri lebih dulu."

Aku melihat Kak Andika menghela nafas berat, kalimat menohok Tante Riana benar-benar menamparnya hingga tidak bisa berkata-kata dan mengelak lagi, sungguh menyenangkan mendapati wajah pasrahnya sekarang ini.

"Mau jawab apapun pada akhirnya salah juga, kan. Jadi ya suka-suka Tantelah."

Tante Riana dan Tante Alia mencibir, dua orang Ibu ini henar-benar gondok pada tingkah Kak Andika, "jangan terlalu jahat sama Shireen, Ka. Takutnya kamu ketulah, pada akhirnya kamu nanti

cinta beneran, tapi Shireennya udah ilfeel duluan sama kamu!"

"Bukan cuma bikin Shireen ilfeel, tapi kamu juga bikin Mama nyesel udah gedein kamu, Ka. Bisa-bisanya yang mau nikah adikmu tapi kamu justru rusak hidup sahabatnya. Pokoknya Mama nggak mau tahu, kamu harus buang semua masalalu kamu dengan siapapun dan mulai hidup baru kalau kamu nggak mau Mama kutuk jadi batu padas nemenin Malin Kundang sekalian."

Semakin mendengarkan omelan yang diucapkan oleh Ibu mertuaku, semakin aku geli sekaligus puas, yah kapan lagi pria brengsek berkepala batu itu diam tanpa menjawab dengan segala argumen menggelikannya? Mau menjawab, udah diancam duluan mau dikutuk menjadi batu. Alhasil, dengan wajah mengerikan karena dihajar oleh Ayahnya, Kak Andika hanya mengangguk dengan pasrah, sampai akhirnya Tante Alia yang kini menjadi mertuaku berpamitan kepadaku.

Sama seperti Ummi, beliau pun memelukku dengan erat, benar-benar erat dan hangat seolah aku adalah putri kandungnya. Sungguh ini adalah penghiburan yang mujarab disaat hatiku begitu patah dan rindu dengan pelukan orangtuaku.

"Jaga diri baik-baik ya, Nak. Kalau ada apa-apa atau Andika nakal hubungi Mama langsung ya.

Tenang saja soal segala masalalu Dika, mertuamu ini ahlinya menghadapi para masalalu. Siapapun dia yang ada di hati Dika sekarang, perlahan kamu akan bisa menggesernya. Kalian bersama karena sebuah kesalahan yang dilakukan, jadi biarkan Dika memperbaikinya."

Part 24.

"Hoooeeeeeekkkkkk....."

Tidurku begitu nyenyak malam ini, hal yang begitu nyaman aku rasakan mengingat hampir 4 hari ini aku tidak bisa tidur sama sekali. Vitamin yang diberikan oleh Ibu mertuaku sukses membuatku tertidur lelap dan juga mengusir keresahanku karena otakku yang terlalu penuh, dan sekarang tiba-tiba saja perutku bergejolak saat mencium aroma bawang putih goreng yang menusuk ke dalam hidungku.

Secepat kilat dengan mata yang masih setengah terpejam dan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya aku berlari terbirit-birit ke kamar mandi yang ada dikamar ini, dan seperti yang sebelum-sebelumnya, wastafel adalah tujuanku untuk memuntahkan segala isi perutku.

Jangan tanya bagaimana tersiksanya diriku sekarnag ini, sekuat tenaga aku menahan gejolak di dalam perutku, semakin perutku diremas-remas tidak karuan, lambungku benar-benar seperti ditekan kuat hingga isinya naik ke tenggorokan tanpa bisa aku tahan sama sekali. Akhirnya bukan hanya isi perutku yang keluar, tapi juga cairan

kekuningan yang terasa begitu pahit dan asam yang menunjukkan jika isi perutku sudah tidak ada lagi.

"Hooooeeekkkkk....."

Bahkan kini suara muntahanku begitu lirih, aku benar-benar sudah tidak ada tenaga lagi saking lemasnya tubuhku. Keringat sebesar biji jagung pun kini meluncur bersaing dengan air mataku. Aku benci dengan siksaan ini, rasanya aku muak dengan perubahan di tubuhku. Selama ini jangankan mual, lemas dan muntah seperti ini, bahkan aku pun jarang sakit, paling mentok meriang yang bisa di usir dengan segelas teh hangat, tapi sekarang karena kehadiran nyawa baru di rahimku, aku menjadi begitu lemah bahkan tidak bisa apa-apa.

Aku benci dengan semua perubahan di tubuhku, hanya karena bau bawang goreng saja aku bisa mual dan muntah sehebat ini. Ingin rasanya aku marah dan hanya bisa aku salurkan dengan meremas perutku kuat-kuat berharap 'dia' akan lenyap sekalian.

Ibu Jahat? Ya, mungkin orang-orang akan berpikir demikian, tapi jika kalian menjadi diriku kalian juga tidak akan mau menerimanya. Berulang kali aku merutuk dan memaki penuh kemarahan walaupun semuanya tidak akan merubah apapun.

"Bisa nggak sih kamu itu nggak ngrepotin aku kayak gini, hah? Apa nggak cukup kamu bikin aku

dibuang sama keluargaku sampai harus banget nyiksa aku kayak gini!"

Marah, kesal, kecewa, dan lelah, semua itu campur aduk aku rasakan. Emosiku benar-benar meledak karena rasa yang sangat menyiksaku, tangisku kembali pecah karena aku tidak tahu harus kepada siapa lagi aku mengadu tentang rasa sakit di tubuhku dan betapa menyedihkannya keadaanku yang bersandar lemah pada wastafel kamar mandi tanpa sanggup beranjak sedikit pun karena tidak ada tenaga lagi, yah mungkin sebentar lagi aku akan pingsan lagi sama seperti beberapa hari yang lalu.

Mataku mulai terpejam, kegelapan yang familiar mulai singgah, detik berikutnya aku sempat mengira aku akan ambruk seperti sebelumnya, namun tepat sebelum kepalaku menyentuh lantai aku merasakan sebuah telapak tangan menahannya.

Ya, aku lupa jika aku tidak sedang sendirian di rumah asing yang kini menjadi rumah baruku. Ada orang lainnya yang sebenarnya kehadirannya sama sekali tidak aku harapkan, namun di detik terakhir kesadaranku nyaris hilang dia datang menghampiriku.

Tanpa banyak kata Kak Andika membawa tubuhku dalam gendongannya dengan mudahnya, kali ini aku sama sekali tidak mendebatnya atau lebih tepatnya aku sudah tidak punya energi lagi.

Dibandingkan menolak pertolongannya aku lebih memilih untuk mengeratkan peganganku pada lehernya karena aku tidak mau jatuh dengan konyol. Terserah jika Kak Andika mau mencibir sikapku ini yang berbanding terbalik dengan sikapku yang sudah lalu.

"Lain kali tolong panggil aku kalau kamu ngerasa ada yang nggak beres sama tubuhmu. Aku nggak mau semua orang nyalahin aku karena nggak becus urus kamu."

Ucapan yang keluar dari bibir Kak Andika saat dia menurunkanku di atas ranjang membuatku merengut, ya memang baik arti dari kata-katanya barusan, tapi siapapun akan sebal jika mendengar nada suaranya yang begitu datar seakan apa yang baru saja dia katakan hanya sekedar formalitas tanpa ada niat untuk benar-benar melakukannya.

Tanpa peduli dengan raut wajahku yang benar-benar sudah tidak bersahabat, Kak Andika menurunkanku di ranjang secara perlahan, bahkan dia pun menyelimutiku dengan wajah lempengnya yang membuatku gemas ingin sekali nge-grauk wajahnya yang menyebalkan itu.

"Makasih tapi aku nggak perlu." Balasku ketus dan itu membuatnya yang hendak pergi seketika mengurungkan langkahnya. Sorot mata itu menghujamku tanpa ekspresi,dan aku sama sekali

tidak tahu apa yang sebenarnya tersimpan sorot mata tajamnya tersebut.

"Reen, ini masih pagi loh. Kamu nggak capek marah-marah nggak jelas kayak gini? Apa kamu nggak bisa diam dan menerima semua perhatian yang aku berikan?"

Aku sempat mengira jika pria berengsek ini akan membalas argumenku dengan kalimat-kalimat diluar nalarnya yang menyakitkan, tapi yang aku dengar barusan justru seperti sebuah keputusasaan dalam nada suaranya yang aku acuhkan karena kini emosiku kembali naik. Percayalah, aku pun tidak suka dengan perubahan suasana hatiku yang serba mendadak ini. Bahkan aku lelah karena setiap hal kecil bisa berubah menjadi sangat menyebalkan di mataku. Aku tahu dengan benar jika Kak Andika adalah seorang pria datar dan dingin. Sikap hangatnya hanya akan diperlihatkan kepada keluarganya dan juga Dilla, tidak, dia tidak pernah bersikap hangat kepadaku dan selama ini aku sama sekali tidak mempermasalahkannya, sayangnya sekarang hal ini sangat mengusik diriku hingga aku marah dan tersinggung.

"Kamu nggak perlu lakukan apapun kalau itu bikin kamu berat, Kak. Mataku masih berfungsi dengan baik buat lihat keterpaksaanmu."

Seketika aku membuang muka, enggan untuk melihatnya atau lebih tepatnya aku tidak mau menatapnya, tapi sama sepertiku yang mengabaikan wajah lelahnya, Kak Andika pun sama. Dia justru duduk disamping ranjangku, dan mengusap wajahnya keras. Pagi pertama dengan status kami yang berubah nyatanya tidak mengubah apapun diantara kami. Kami masih sama seperti sebelumnya, dua orang asing yang harus bersama karena ikatan yang mengikat kami kuat.

"Reen, tolong kerjasamanya. Aku nggak merasa terpaksa karena memang sudah menjadi tanggung jawabku untuk menjagamu. Yah, aku akui apa yang aku katakan sebelum-sebelumnya memang brengsek, tapi mulai hari ini aku mencoba memperbaiki segalanya, Reen. Aku tidak ingin mengecewakan lebih banyak orang. Aku sedang berusaha memperbaiki diriku sendiri agar bisa menjadi seorang suami dan Ayah yang bertanggungjawab untuk kamu dan dia."

Tanpa aku sangka sama sekali, telapak tangan besar itu menyentuh perutku, sontak saja aku seketika berjengit dan berniat menepisnya, tapi entah bagaimana caranya aku menjelaskan karena gejolak perutku yang sebelumnya begitu menyakitkan kini mereda seakan janin yang ada di dalam perutku tahu siapa yang tengah

menyentuhnya. Dan rupanya Kak Andika pun menangkap arti raut wajah terkejutku atas apa yang dia lakukan.

Tatapan kami bertemu, dan saat aku melihat binar hangat disorot mata yang sebelumnya begitu kosong, aku tahu jika sekarnag dia pun memikirkan hal yang sama seperti yang tengah aku pikirkan. Satu sentuhan sederhana tapi seperti magis untuk kita berdua yang membawa sebuah perubahan besar dalam hubunganku dengannya.

"Kamu ngerasain itu?"

Part 25.

"Kamu ngerasain itu?"

Lidahku terasa kelu, ingin sekali aku berkata tidak dan menepis kuat-kuat tangannya yang kini diatas perutku, namun nyatanya rasa nyaman yang aku rasakan membuatku membisu. Sulit untuk aku jelaskan, namun rasanya hangat sekaligus menenangkan. Dan seakan mendapatkan lampu hijau saat aku tidak menampiknya, tangan itu bergerak mengusapnya perlahan seakan ingin menenangkan sesuatu di dalam sana yang begitu rewel dan merepotkanku.

Aku tidak tahu ini hubungan ikatan macam apa ini yang tengah terjadi sekarang. Sebelumnya perutku terasa begitu sakit, berontak dan bergejolak seakan ingin meremas organ dalam tubuhku memaksaku untuk mengeluarkan apapun isi di dalamnya, tapi lihatlah sekarang hanya karena sentuhan sederhana darinya segala hal menyakitkan yang aku rasakan berangsur memudar.

"Aku nggak tahu kamu merasa atau tidak, tapi sepertinya dia tahu kalau Papanya yang sekarang menyentuhnya."

Kalian tahu, sosok dingin dengan raut wajah datarnya tersebut berbicara dengan nada antusias

seakan dia baru saja mendapatkan mainan barunya, dia menatap perutku seakan itu adalah hal yang sangat menakjubkan yang baru saja dia temukan.

Dan sekarang dia tidak hanya mengusapnya perlahan, mendapati diamku seolah aku memberikan lampu hijau, Kak Andika bahkan meletakkan kepalanya pada perutku, kembali aku terkejut dengan sikap ajaibnya ini namun saat aku ingin mendorongnya agar menjauh lagi dan lagi hal itu urung saat aku mendengar apa yang dia katakan.

"Hai, Baby. Jangan nakal ya, Nak. Jangan bikin Mamamu sakit kayak gini, jaga Mamamu baik-baik ya."

Deg, seketika jantungku serasa berhenti berdetak saat mendengar Kak Andika berbicara dengan 'dia' yang tumbuh di dalam rahimku. Begitu akrab seolah momen seperti ini adalah hal yang sangat ditunggunya, jika ada orang yang melihat apa yang tengah Kak Andika lakukan sekarang lakukan kepadaku sudah pasti mereka mengira kami bersama karena sebuah cinta dan sekarnag tengah berbahagia menanti kehadiran buah hati yang akan menyempurnakan keluarga kami, mereka tidak akan pernah tahu jika kami bersama karena sebuah kesalahan yang memaksa Kak Andika untuk bertanggungjawab memperbaiki segalanya, dan kenyataan jika ada nama wanita

yang dicintainya, sosok yang sangat jelas bukan diriku.

Rasanya memang hangat, nyaman bahkan membuatku merasa mengantuk saat mendengar bagaimana pria dingin ini begitu antusias dengan kehadirannya, entahlah, mungkin ikatan batin antara 'dia' dan Ayahnya cukup kuat, namun sayangnya kesadaran akan aku yang tidak boleh terbiasa dengan rasa nyaman ini membuatku segera menghentikannya. Ya, nyatanya kebencian yang aku rasakan terhadap segala sikapnya yang seenaknya kepadaku membuatku tidak bisa menerima sikap baiknya ini.

"Tolong menjauh, Kak. Jangan dekat-dekat denganku." Aku menyingkirkan tangannya, tidak, apa yang aku lakukan sama sekali tidak kasar, bahkan aku tidak punya tenaga untuk bersikap demikian, bisa aku lihat raut wajah keheranannya mendapati sikapku yang mendadak berubah dingin kembali ini. Tanpa memberikan kesempatan kepadanya sama sekali untuk mengulangi hal yang sama aku meraih selimut dan memakainya untuk menutupi tubuhku sebelum aku memiringkan tubuhku membelakanginya, isyarat halus jika aku sudah tidak ingin melihatnya di hadapanku. "Bersikaplah sewajarnya, aku belum lupa ucapanmu yang meragukan kandunganku ini, kamu

nggak lupa kan Kak dengan kalimatmu itu. Sorry, tapi aku bukan seorang yang mudah memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain kepadaku."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Kak Andika sekarang, entah dia marah atau kecewa, bisa jadi juga dia tengah terhina dengan sikapku barusan, mataku hampir terpejam saat dia kembali membuka suara.

"Luapkan saja segala kemarahan dan kekecewaanmu kepadaku, Reen. Jangan menahan apapun, aku sadar jika aku sudah benar-benar kelewatan dalam menyakitimu. Ya, kamu benar. Aku memang manusia paling brengsek dan paling egois yang mungkin pernah kamu temui."

"....." hela nafas berat terdengar darinya di belakangku sebelum akhirnya dia bangkit.

"Dan sekarang pun aku masih akan egois sekali lagi. Aku egois karena memaksamu untuk mempercayai jika aku bersungguh-sungguh menjalani pernikahan ini. Aku ingin pernikahan ini berhasil, Shireen.

Telapak tangan besar itu hinggap di kepalaku. Mengusap pelan rambutku yang tertutup jilbab instan yang aku kenakan tanpa pernah dia tahu jika apa yang dia lakukan benar-benar memporak-porandakan perasaanku, degup jantungku menggila

bercampur dengan kebencian yang begitu besar aku miliki atas namanya.

"Tidurlah, hari ini aku mendapat izin dan nanti sore aku akan membawamu ke tempatku bertugas. Mulai sekarnag aku akan membawamu kemanapun aku pergi. Pelan-pelan, aku akan menghapus nama orang lain dan menggantinya dengan namamu. Tidak mudah, tapi aku akan berusaha."

Berusaha? Tidak tahu Setan atau malaikat yang tengah menampar kepala Kak Andika hingga mendadak dia waras seperti sekarang. Sebelumnya dia begitu menggebu-gebu dengan ide gilanya lantas sekarang dia berkata jika dia ingin pernikahan ini berhasil? Apa Kak Andika pikir aku ini Shireen yang dulu? Yang dengan mudahnya luluh dengan semua sikap manisnya sebelum akhirnya aku mendapati betapa busuk dan egoisnya dirinya selama ini.

Issssshhh, aku sama sekali tidak percaya dengan apa yang dia katakan. Rasanya terlalu mustahil seseorang berubah hanya dalam waktu semalam. Banyak prasangka buruk muncul di benakku tentangnya, namun aku sama sekali tidak ingin ambil pusing karena akan aku pastikan jika akulah yang akan memenangkan permainan ini. Tidak akan aku biarkan pria yang sudah menyakitiku ini bahagia sementara aku hancur berantakan. Jika aku

harus hancur, maka dia pun harus hancur bersamaku.

Kak Andika bilang dia ingin pernikahan ini berhasil, bukan?! Baiklah, mari kita lihat sejauh mana usahanya untuk membuktikan.

*

"Kalau aku harus ikut Kakak ke Bogor, lantas bagaimana dengan pekerjaanku? Sudah berhari-hari aku cuti dan Maisa sudah menanyakan kapan aku kembali."

Koper kecilku sudah masuk ke dalam mobil pria brengsek yang kini sudah menjadi suamiku, dan hanya tinggal aku saja yang kini ditunggunya untuk berangkat, namun masalah pekerjaan yang tidak bisa aku tinggal membuatku urung. Tidak, aku tidak membuat-buat alasan sama sekali karena memang benar Maisa sudah menghubungiku berulangkali kapan aku akan kembali ke kantor setelah berhari-hari izin sakit.

Ya, temanku tersebut rupanya tidak tahu sama sekali kelakuan busuk Kakaknya. Rupanya orangtua Kak Andika menutup rapat semua aib ini bahkan dari putri bungsu mereka, tidak bisa aku bayangkan bagaimana kecewanya Maisa kepadaku dan Kakaknya jika mengetahui hal ini. Seperti yang

kalian tahu Maisa begitu benci dengan orang ketiga dalam sebuah hubungan.

Alih-alih langsung menjawab pertanyaanku, Kak Andika justru meraih dompetnya dan menyerahkan tiga buah kartu ATM kepadaku, sebuah kartu debit, sebuah kartu kredit, dan juga ATM merah putih yang baru pertama kali aku lihat dalam hidupku.

"Pegang ini. Mulai sekarang kamu nggak perlu kerja lagi. Aku yang akan menanggung semua kebutuhanmu, sudah aku bilang kan jika aku akan bertanggungjawab sepenuhnya terhadapmu." Aku sudah hampir menyela kembali namun dia sudah lebih dahulu berbicara, "jangan membuat rumit keadaan, Reen. Terima saja dan habiskan uangku kalau kamu sedang kesal."

Aku melihat ketiga kartu yang ada di tanganku bergantian dengan wajahnya yang datar tersebut, kembali seperti sebelumnya pria itu begitu dingin dan datar saat berbicara. Dan itu membuatku tergoda untuk menerima tawarannya. Senyum tersungging di wajahku saat aku masuk ke dalam mobil sembari kembali memastikan kepadanya.

"Baiklah kalau begitu. Jangan salahin aku kalau saldo debitmu sampai kosong."

"Ya, suka-suka kamulah kalau bisa." Balasnya lagi masih dengan kalimat singkatnya dan itu

membuatku enggan untuk melanjutkan pembicaraan.

Sore itu perlahan mobil melaju menembus keramaian Kota Jakarta, berjalan mulus tanpa hambatan menuju Kota Hujan yang selama ini hanya aku kunjungi untuk wisata. Selama perjalanan sunyi yang aku rasakan, tidak ada obrolan di antara kami dan itu membuatku teringat pada masa dimana aku seringkali pergi bersamanya hanya sebatas teman dari adiknya dan juga sepupu dari wanita yang dicintainya.

Siapa yang menyangka jika sekarang aku dan Kak Andika bersama sebagai seorang pasangan yang terikat karena ketepaksaan. Sedari mobil ini melaju sampai akhirnya masuk ke daerah Bogor, tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya, dia hanya fokus dengan jalanan dibalik kemudi seperti sebuah robot.

"Kamu mau makan apa, Reen? Kita mampir makan dulu, ya? Kata Mama kamu nggak boleh telat makan sama minum vitamin." Setelah hampir satu jam lebih kami berkendara baru saat akhirnya kami melewati kawasan Pujasera, Kak Andika bertanya kepadaku, banyak deretan kaki lima makanan yang menggugah selera, seorang Shireen yang normal tentu akan kalap mendapati deretan bakso dan makanan berkuah yang sedari dulu menjadi

favoritku, tapi sama seperti tadi pagi dimana aku muntah sampai hampir pingsan gegara bau bawang putih goreng dari tetangga samping rumah, baru saja aku menurunkan kaca mobil dan bau harum bakso tersebut membuat perutku bergejolak.

"Uhhhukkkk....." aku menahan muntah dan syukurlah Kak Andika yang tanggap segera menaikkan kaca agar kembali tertutup. Astaga, kenapa gini sih, perasaan tadi siang aku makan masakan Kak Andika juga baik-baik saja lantas sekarang cuma karena bau bakso aku hampir saja kena serangan muntah lagi.

Fix, kini aku dan bakso yang sebelumnya bestie tidak terpisahkan menjadi musuh bebuyutan.

"Sepertinya dia satu selera denganku. Nggak suka bakso, nggak suka dengan sesuatu yang berbau bawang yang kuat, dan lebih suka makanan rumahan yang sederhana."

Aku melirik ke arah Kak Andika, memberinya tatapan yang menyalahkan yang menunjukkan betapa kesalnya aku sekarang. "Dan ini nyiksa banget tahu nggak sih Kak, aku nggak bisa makan apapun yang aku suka, semua makanan yang aku suka justru bikin aku muntah sampai nggak doyan makan. Kenapa *dia* harus sama nyebelinnya kayak kamu, nggak bisa apa dia mempermudah segalanya?"

"Loh kok malah nyalahin aku, aku nggak ngapa-ngapain loh, Reen. Kamu yang nggak doyan makan malah aku yang disalahin." Kembali sifat keras kepalanya yang tidak bisa disalahkan muncul ke permukaaan, dan itu membuatku semakin jengkel hingga menaikkan nada bicaraku.

"Ya salah kamulah naruh dia disini! Kalau nitip bocah seenggaknya kasih tahu *dia* biar nggak nakal, nggak nyiksa aku kayak gini. Ya kali aku terus-terusan makan masakan kamu, ya kalau kamu ada buat aku, aku nggak yakin sikap baikmu ini bertahan lama." Balasku tidak mau kalah dan ini sukses membungkamnya hingga menyerah kalah.

"Oke kalau gitu kita makan saja di tempat langgananku saja ya, semoga saja kamu nggak muntah, walaupun bukan seleramu tapi seenggaknya kamu bisa makan dan nggak kekurangan gizi. Aku tahu kamu masih belum bisa menerima dia, tapi aku mohon jaga dia dengan baik. Jangan sampai ada hal buruk terjadi padanya apalagi karena kekurangan gizi."

Aku tidak mengiyakan aku juga tidak menampik apa yang dikatakan Kak Andika, aku hanya diam dan di anggap sebagai iya atas usulnya barusan, perlahan mobil menepi ke sebuah warung Sunda yang cukup ramai, baru saja aku menginjakkan kakiku, mataku langsung di suguhkan oleh banyak

lalapan yang di gantung di tiap meja lesehan juga di atas niru bambunya.

Aku menelan ludah kelat, selera makanan antara aku dan Kak Andika benar-benar jauh berbeda, semua hal yang ada di hadapanku terlihat seperti makanan kambing. Hal yang amat tidak aku sukai, tapi daripada aku kelaparan dan harus masuk rumah sakit lagi karena kekurangan gizi aku memilih untuk menurut. Bisa aku dengar Kak Andika memesan ayam kampung goreng dan bakar, lengkap dengan kulit ayam, usus, dan yang lainnya. Bahkan baru saja dia duduk, dengan entengnya Kak Andika meraih terung bulat warna hijau dan langsung melahapnya.

Satu pemandangan yang membuatku ngeri sekaligus menelan liur karena terlihat sangat nikmat sekali saat dia memakannya. Tidak menunggu lama akhirnya pesanan kami datang, sungguh saat itu aku merasa semuanya berjalan dengan baik, Like a gentleman, Kak Andika memisahkan makananku dari tulangnya dan menanyakan apa yang aku ingin makan. Dia benar-benar tampak menunjukkan kesungguhannya sampai akhirnya saat aku mulai menikmati makanan yang dia siapkan, gangguan kecil itu kembali datang menggoyahkan usahanya.

Ponsel yang ada diatas meja itu menyala, memperlihatkan panggilan dari nama Adilla yang langsung membuat Kak Andika bangkit bahkan tanpa sedikitpun dia meminta izin kepadaku, secepat kilat dia menjauh seolah dia tidak apapun yang akan dia bicarakan dengan Dilla terdengar di telingaku.

Seketika nafsu malamku menghilang, rasa lapar dan nikmatnya makanan Sunda ini berubah menjadi hambar karena aku tersadar aku bukanlah siapa-siapa dibandingkan Dilla.

"Reen, sadar diri. Kamu itu cuma orang ketiga di antara hubungan dua orang yang saling cinta. Kamu nggak ada hak untuk marah kepada Kal Andika karena disini kamulah penjahatnya."

Tanpa aku sadari aku meremas dadaku kuat, rasanya sesak dan bodoh di saat bersamaan karena bisa-bisanya aku sempat terlarut dalam sikap baik yang ditunjukkan oleh Kak Andika seolah dia benar-benar bersungguh-sungguh seperti yang dia pinta sebelumnya. Dia bilang dia ingin pernikahan ini berhasil? Aku rasa itu hanyalah bualan dari pria *redflag* macam dirinya.

Dan seperti yang bisa perkirakan, pria brengsek itu datang dengan raut wajah kalutnya dan berbicara tergesa kepadaku, untuk kesekian kalinya

Andika Prasetya memperlakukanku seperti sebuah sampah yang tidak berharga.

"Reen, aku pesenin Grab kamu pulang sendiri ke rumah yang sudah aku siapin, ya. Ini Dilla nggak berani pulang sendiri, mobilnya dikerjain orang di basement kantornya."

Part 26.

"Reen, aku pesenin Grab kamu pulang sendiri ke rumah yang sudah aku siapin, ya. Ini Dilla nggak berani pulang sendiri, mobilnya dikerjain orang di basement kantornya."

Jika sebelumnya aku begitu lahap menyantap makanan yang ada di hadapanku maka dalam sekejap aku kehilangan nafsu malamku yang sempat menggebu. Dengan santai aku mencuci tanganku yang dengan air di mangkuk kecil yang disediakan, dan sikap tenangku ini sangat kontras dengan raut wajah gugup Kak Andika.

Bohong jika aku tidak kesal sekarang. Bukan hanya sekedar kesal namun aku juga jengkel setengah mati kepadanya. Setelah banyak kata tentang dia yang ingin menjadikan pernikahan ini berhasil, dalam sekejap kelakuannya barusan ini membuatku hanya bisa tersenyum kecil, senyum miris yang menggambarkan betapa kecewanya aku dengannya.

Berusaha tenang aku memberikan usul, geram sekali mendapati kegugupannya yang mulai membereskan barang-barangnya, dan juga kunci mobil yang memang sengaja aku sembunyikan, firasatku sudah tidak enak semenjak dia

mengangkat telepon dwri Dilla dan benar bukan, pria yang membawaku ini akan meninggalkanku begitu saja dengan sejuta omong kosong yang dia janjikan, "Pesenin Grab saja, kamu baru saja dari Jakarta, dan sekarnag kamu mau balik lagi kesana, Kak?"

"Nggak bisa, Reen. Kata Dilla mobilnya baik-baik saja waktu dia berangkat, sekarang waktu dia mau pulang mesinnya mati total, dan dua bannya kempes, udah pastikan kalau ada yang ngerjain dia. Kasihan Reen dia takut, aku khawatir ada hal buruk kejadian sama dia. Dia nggak berani pulang sendiri." Dengan cepat Kak Andika menjawab, tanpa sungkan dia mengatakan kekhawatirannya tepat di depan wajahku, ya aku sadar disini akulah orang ketiga diantara mereka berdua, tapi perlu di ingat, aku ada disini juga karena ulahnya sendiri. Seharusnya saat Kak Andika berkata dia akan bertanggungjawab, dia harus melepaskan segala hal tentang perasaannya akan wanita lain, setidaknya dia tidak melakukan hal ini di depan wajahku. Bahkan tidak sedikit pun dia melirik ke arahku yang sudah bersiap melemparkan cobek ke kepalanya yang masih terperban. "Kemana sih kunci mobilnya. Perasaan tadi ada disini deh, kalau jatuh ya paling cuma dibawah-bawah sini, ini kemana sih?"

Ingin rasanya aku tertawa mendapati kebingungannya, dengan wajah mengejek bercampur kesal aku mengangkat kunci tersebut, "nyari ini?"

Kak Andika mendongak setelah sedari tadi dia menunduk ke bawah meja kecil tempat kami lesehan, senyuman lega terlihat di wajahnya mendapati benda kecil di tanganku ini, "kenapa nggak bilang dari tadi. Siniin kuncinya, Reen." Ucapnya sembari mengulurkan tangan, sayangnya aku sama sekali tidak memberikannya, yang aku berikan justru seringai mengejek ke arahnya.

Alih-alih memberikannya kepada Kak Andika aku justru memasukannya ke kantung samping gamisku, tanpa merasa berdosa sama sekali atas wajah syok Kak Andika mendapati sikapku ini, aku melanjutkan makan. "Kamu nggak akan pergi kemana-mana, Kak! Nggak nyamperin Dilla yang mobilnya bermasalah atau pun balik ke Jakarta lagi. Kamu akan disini, nemenin aku makan, dan pergi ke rumah yang kamu bilang akan menjadi tempat tinggalku nantinya sebelum aku pindah ikut kamu ke Batalyon. Kita akan pulang bersama-sama tidak ada yang namanya kamu pergi buat nganterin mantan pacarmu yang nggak lain adalah sepupuku untuk balik apapun alasannya."

Semuanya aku ucapkan dengan tenang, bahkan sembari melahap terung hijau bulat yang ternyata rasanya enak, tanpa peduli dengan raut wajah geram Kak Andika karena keinginannya aku tolak mentah-mentah. Dan seperti yang bisa kalian tebak, perdebatan antara aku dan Kak Andika pun kembali terjadi. Kedamaian dan sikap mengalah pria yang menjadi suamiku ini nyatanya tidak bertahan 24 jam.

"Reen, jangan kekanakan! Dilla kesusahan sekarang, bagaimana kalau ada yang nyelakain dia. Bisa mikir nggak sih kamu ini, jangan cuma egois nurutin apa yang kamu pengenin. Walau bagaimana pun Dilla itu....."

"Dilla itu apa? Pacarmu maksudnya?" Potongku dengan santai di saat ucapannya sudah mulai meninggi. Jika kemarin-kemarin aku selalu menghadapi Kak Andika dengan meledak-ledak maka sekarang seperti nasihat Mama mertuaku, pria tengik macam anaknya ini hanya akan menguras tenaga dan emosi jika dibalas dengan cara yang sama. "Aku tahu kok kalau hal itu, kan selama ini kita berdua bisa dekat karena kamu jadiin aku batu pijakan buat dekat sama dia. Apes saja kamu ini Kak, pengennya datang ke pelukan Dilla yang ada di seberang sana, malah salah sasaran jatuh ke batu yang selama ini aku pijak."

"Arrrggghhhhh, bisa nggak sih kamu nggak cari-cari masalah, Reen. Siniin kuncinya, Dilla nggak akan telepon aku kalau bukan hal yang penting. Gimana kalau ada hal buruk terjadi sama dia!"

Tawaku seketika pecah mendengar apa yang diucapkan oleh suamiku ini, entah dia sadar atau tidak apa yang dia ucapkan benar-benar seperti lelucon. "Lah sadar rupanya kalau kamu ditelepon kalau ada maunya doang. Nggak, kamu akan tetap disini dan pulang nganterin aku. Sekarnag makan dulu, biar ada tenaga buat galauin mantan pacar."

Masih berbaik hati aku menyorongkan piring yang berisi separuh makanan yang sudah disantapnya ke arahnya kembali. Jangan tanya bagaimana wajah Kak Andika sekarnag karena wajah tampan itu benar-benar keruh. Hela nafas beratnya terdengar tapi aku acuhkan dan aku lebih memilih menyantap makanan yang terhidang karena makanan Sunda yang selama ini tidak aku sukai justru cocok untuk perutku yang belakangan ini bermasalah.

Kampret memang, *dia* begitu mirip dengan pria berengsek yang tengah galau karena belum rela melepaskan masalalunya.

Ciiiihhh, dia bilang dia mau pernikahan ini berhasil, taik kucing apa, baru ditelepon suruh jemput saja dia udah kayak mau terbang. Ckckck

nasib pahlawan kemalaman, aku benar-benar tidak habis pikir, Kak Andika ini benar-benar tolol soal cinta, sepertinya pun dia sama sekali tidak mengenal Dilla sama sekali.

"Maumu apa sih, Reen? Dilla bahaya loh di Jakarta sana? Mobilnya jelas-jelas ada yang ngerjain dan kamu justru seegois ini, apa susahnya balik sendiri pakai Grab yang aku pesenin, sih? Aku nolongin Dilla juga nggak akan ngubah kenyataan kalau aku suamimu."

Habis sudah kesabaranku menghadapi budak cinta yang bodoh macam Kak Andika ini, kuraih cobek tempat tahu dan tempe goreng diatas meja dan nyaris saja aku sambitkan kepalanya, ketakutan, pria yang pernah memesonaku dengan seragam dan sikap coolnya ini reflek melindungi kepalanya yang terperban, Kak Andika tahu dengan benar jika aku bisa benar-benar melemparkan cobek ini ke kepalanya.

"Ada sinting-sintingnya ya kamu ini, Kak. Dimana otakmu itu hah? Kamu bilang aku egois lantas kamu sebut apa dirimu ini yang tega ninggalin istrinya yang tengah hamil sendirian di Kota yang bahkan aku nggak tahu utara selatannya!"

"....."

"Dilla bukan perempuan bodoh yang nggak bisa jaga dirinya sendiri, perkara mobil mogok, ban kempes nggak perlu datangin kamu yang ada disini. Dia punya otak buat manggil bengkel, di Jakarta juga ada Grab seperti yang kamu tawarkan barusan kepadaku, setiap menyangkut Dilla otak pintarmu itu jadi bego. Jadi tetap diam di tempatmu dan buktikan semua ucapanmu seharian ini, kalau kamu nggak bisa memenuhi janjimu, lepas seragammu dan ganti pakai gamis. Gamisku banyak kalau kamu sudah kehilangan kejantananmu sebagai pria sejati yang menepati janji."

Part 27.

"Dilla bukan perempuan bodoh yang nggak bisa jaga dirinya sendiri, perkara mobil mogok, ban kempes nggak perlu datangin kamu yang ada disini. Dia punya otak buat manggil bengkel, di Jakarta juga ada Grab seperti yang kamu tawarkan barusan kepadaku, setiap menyangkut Dilla otak pintarmu itu jadi bego. Jadi tetap diam di tempatmu dan buktikan semua ucapanmu seharian ini, kalau kamu nggak bisa memenuhi janjimu, lepas seragammu dan ganti pakai gamis. Gamisku banyak kalau kamu sudah kehilangan kejantananmu sebagai pria sejati yang menepati janji."

Kutatap Kak Andika dengan bengis, tatapan benci yang hanya akan aku berikan kepada orang-orang yang sudah sangat kurang ajar melukaiku. Bisa aku lihat dia menggeram kasar hendak mengumpat. Mungkin jika sekarang kami tidak ada di keramaian dia akan benar-benar melakukannya.

Cobek itu masih di tanganku, menunggunya mengambil kesempatan yang akan menentukan nasib ini selanjutnya, entah akan kembali ke tempatnya atau akan melayang menyusul gelas yang pernah mampir ke kepalanya.

"Egois....." Akhirnya kata itulah yang keluar dari bibir suamiku saat dia duduk kembali dengan wajah yang geram dan terpaksa, sangat berbeda denganku yang tersenyum penuh kemenangan saat aku meletakkan cobek kembali ke tempatnya.

Dengan santai aku melanjutkan makan, bisa menang dari Kak Andika adalah hal yang menyenangkan untukku, kini aku paham apa maksud dari ucapan Mama mertua dari tempo hari. Ya, manusia tidak tahu diri macam Kak Andika ini harus di tegasi sekalian, jika aku hanya menye-menye dan menangis mungkin aku hanya akan menjadi istri rasa simpanan yang hidupnya menderita penuh tangisan sementara dia melenggang bahagia dengan sepupuku sendiri.

Ya aku tahu dimata orang lain aku adalah orang ketiga diantara mereka berdua. Aku akan mendapatkan cap buruk karena merusak hubungan baik dua orang yang saling cinta karena kehamilanku ini, tapi percayalah, aku pun tidak menginginkan hal ini. Aku ada disini karena ulah Kak Andika sendiri dan menagih pertanggungjawaban yang terus menerus dia gembar-gemborkan. Lucu memang pria 34 tahun ini, dia yang ngomong tapi dia sendiri yang mau ingkar.

"Ya, aku egois, apa yang aku lakukan barusan adalah saran dari Mama mertuaku tersayang. Jadi

kalau ada yang mau kamu salahkan, salahkan Mama mertuaku. Beliau yang mengajariku untuk memegang tali kekang kuat-kuat, pernikahan bukan sebuah permainan. Kalau kamu mau mempermainkannya, akan aku buat kamu dan Dilla menjadi penjahatnya."

Aku jahat? Tidak, aku hanya mengembalikan setiap sikap buruk yang aku terima. Kak Andika hendak mempermainkanku maka aku pun akan melakukan hal yang sama. Setelah berhari-hari aku terus menangis, maka sekarang bisa tersenyum, pemandangan yang sangat kontras dengan Kak Andika yang tercengang tidak percaya.

"Aku tahu kamu tidak sebaik penampilanmu, tapi aku tidak pernah menyangka kalau kamu selicik ini. Satu Kesalahan besar Maisa bisa berteman denganmu."

Mengabaikan kalimatnya yang sangat menyakitkan ini aku justru menyuapinya seakan tidak mendengar apapun, di pandangan orang lain pasti mereka mengira kalau aku dan dirinya adalah pasangan manis yang sangat serasi, malu karena di hadapan orang banyak, pria menyebalkan ini pun menerima suapanku dan membuatku tersenyum manis.

"Aku juga nggak nyangka Maisa punya kakak pemerkos4 sepertimu, Kak. Bisa bayangin nggak

gimana malunya dia mempunyai kakak amoral sepertimu."

Kini Kak Andika benar-benar ternganga, tidak menyangka aku akan membalikkan setiap kalimat yang diberikan, tersenyum kembali aku menyuapakn sesuap nasi kepadanya yang diterimanya dengan wajah manyun, aaaaahhh persis seperti anak kecil yang mulutnya minta dikuncir.

Kak Andika, Kak Andika, ini baru permulaan. Masih ada banyak ilmu yang aku pelajari dari suhunya secara langsung. Ya, aku akan menghukummu, akan aku buat kamu terus bertahan di sisiku tidak peduli dulunya kamu milik sepupuku sendiri. Kejam, tidak tahu malu, dan egois, terserah kamu mau menyebutku bagaimana, tapi tali pernikahan yang mengikat kita berdua tidak akan aku biarkan terputus hanya karena kamu yang belum selesai dengan masalalu.

Ada nyawa yang harus kamu pertanggungjawabkan dimasa depan. Kamu memilih mempertahankannya, maka kamu harus bersamaku hingga akhir. Cukup aku yang hancur, jangan *dia* juga.

"Makanlah. Dilla bukan orang bodoh yang nggak tahu bagaimana caranya pulang. Jangankan orang jahat, Setan saja pasti takut dengannya, lihat saja,

sebentar lagi dia akan menelponmu dan mengatakan jika dia sudah di Club langganannya, siap-siap saja mendapatkan makiannya."

"....."

"Dunia agak tidak adil, ya. Selama ini Dilla hidup di dunia malam yang penuh dengan hal-hal buruk tapi hidupnya aman sentosa. Sedangkan aku yang anak rumahan justru kepentok sial hidupnya hancur ketemu manusia setan macam kamu."

Aku kira malam ini akan menjadi awal yang baik untuk hubunganku dengan pria yang kini memilih untuk bersuara ini, tapi ternyata aku keliru. Lukaku terlalu basah untuk bisa menerimanya begitu saja seolah tidak terjadi apapun.

*

"Ini rumah kita selama di Bogor, kamu boleh tidur dikamar utama."

Kupandangi rumah berlantai dua yang baru saja aku masuki, berbeda dengan rumah Kak Andika yang ada di Jakarta sana, rumah ini jauh lebih hidup dari sebelumnya. Terlihat jelas jika rumah ini lebih sering dihuni, tampak beberapa furniture terpajang lengkap dengan foto-foto keluarga, dapat aku lihat potret Maisa dan Kak Andika sendiri bersama dengan orangtua mereka. Pria bebal di depanku ini

sosok pria penyayang untuk Adik dan Ibunya tapi tidak terhadapku.

"Orang kaya mah bebas ya, rumah ada dimana aja. Biasanya para prajurit hidup bersahaja di asrama, lah ini malah punya rumah seoke ini. Pantas saja kamu semena-mena orangnya, Kak. Kamu terbiasa hidup dengan nyaman dan mudah mendapatkan apapun yang kamu mau tanpa mikir perasaan orang lain."

Tidak, aku sama sekali tidak berniat untuk sarkas kepadanya, tapi melihat kenyataan tentang kehidupan seorang Andika yang begitu mudah hingga menjawab tanyaku kenapa dia bisa menjadi orang yang sangat tidak berperasaan terhadap orang lain. Yang dia pikirkan hanyalah dirinya sendiri tanpa peduli ada orang lainnya yang terluka.

Dan kini aku pun paham kenapa mendadak saja Dilla berubah pikiran. Dia yang awalnya ilfeel sekali pada Kak Dika perlahan menerimanya, aaaaahhh rupanya pertanyaan Dilla yang bertanya tentang keluarga Maisa itu karena Dilla ingin tahu seberkuasa apa keluarga Prasetya. Cinta dan kekuasaan, dua hal favorit yang disukai oleh para wanita, paket komplit yang tidak akan pernah di tolak oleh siapapun. Aaahhh, aku saja yang terlalu bodoh mengira Dilla luluh karena nasihatku.

Lama aku termenung memandang setiap sudut rumah ini tanpa ada jawaban dari Kak Andika yang lelah dengan kalimat sarkasku, sampai akhirnya ponselnya kembali bersuara. Dan seperti tebakanku sebelumnya, nama Dilla terpampang di layar ponsel tersebut membuat Kak Andika menghela nafas panjang, tanpa berkata apapun, pria jangkung tersebut berlalu melewatiku, namun sebelum dia pergi aku merasakan telapak tangan tersebut menyentuh puncak kepalaku.

"Tidurlah, nggak perlu ngawasin aku kayak penjahat."

Kayak penjahat dia bilang? Pada kenyataannya dia memang seorang penjahat.

Part 28.

"Gila kamu ya Ka, kamu sendiri yang janji sama aku kalau pun kamu bertanggungjawab ke Shireen nggak akan mengubah apapun sikapmu ke aku, tapi nyatanya apa, Bullshit! Kamu bohongin aku!"

Baru saja Andika mengangkat telepon dari Dilla dan makian itu langsung mendarat di telinganya, reflek Andika menjauhkan ponselnya, pengang sendiri dengan teriakan Dilla yang histeris.

"Baru juga dua hari kamu sama dia satu rumah, tapi lihat kamu sudah berubah. Cuma sekedar minta dijemput loh kamu benar-benar nggak datang. Kamu pikir mobilku mogok, banku kempes dua-duanya itu aku sengaja? Kamu nggak percaya sama nasibku yang apes ini? Kamu bilang aku itu prioritas kamu tapi nyatanya apa, kamu lebih milih nemenin si Shireen yang bunting itu, kan?"

Tanpa jeda Dilla terus memaki, mengeluarkan segala hal yang sama sekali tidak ditanggapi Dika, membalas ocehan Dilla saat dia sedang marah hanya akan membuat masalah baru, hal terbaik yang bisa Dika lakukan hanyalah mendengarkan semua luapan kejengkelannya.

Ya, posisi Dika serba salah. Masalah tentang dia yang menghamili Shireen karena polah bodohnya

yang mabuk-mabukan dan terhasut kalimat Kaliandra datang saat hubungannya dengan Dilla sedang hangat-hangatnya. Brengsek memang Andika ini, dia tidak tega mendapati Shireen hamil dan sengsara karena ulahnya apalagi saat melihat Shireen nyaris bunuh diri, tapi disisi lainnya pun dia tidak bisa meninggalkan Dilla.

Entah cinta atau egonya sebagai seorang pria, yang akhirnya bisa menaklukan wanita yang selama ini dikejarnya, yang membuat Andika memilih menggenggam keduanya, namun baru dua hari status Andika berubah menjadi seorang suami, ada beban mental luar biasa yang terasa menghimpit bahunya. Awalnya Andika begitu denial dengan segala penawaran gila yang dia katakan pada Shireen hingga dia mendapatkan tamparan dan pukulan dari orangtuanya, tapi mendadak saja saat melihat bagaimana beratnya Shireen menjalani kehamilannya membuat hati Andika mulai goyah.

Rasa simpati itu muncul di hatinya mendengar bagaimana Shireen muntah dengan hebatnya bahkan nyaris pingsan, niat Andika untuk mengabaikan semua hal yang terjadi dan tetap tidak peduli nyatanya goyah, terlebih saat Andika merasakan desir hangat dikala telapak tangannya menyentuh perut Shireen, ada gelenyar tidak biasa yang membuat dada Andika berdegup lebih

kencang. Bayangan akan perut Shireen yang mulai membesar dan juga gerakan kecil dari *dia* didalam sana yang akan membalas sapaannya membuat hati Andika bahagia tanpa sebab. Dan tadi, Andika bisa saja nekad untuk tetap pergi menemui Dilla, tapi melihat Shireen yang makan dengan lahap setelah seharian dibuat mumet dengan bau bawang membuatnya urung.

Tidak, Andika tidak sepenuhnya takut dengan cobek hampir saja melayang ke kepalanya yang masih terperban, tapi hati kecilnya yang mulai peduli membuatnya urung. Dan sekarnag setelah kenyang mendengar kalimat sarkas Shireen dia harus mendengarkan umpatan Dilla di ujung sana.

Dilla sendiri yang mengusulkan pernikahan bersyarat sebagai bentuk tanggung jawab Andika, tapi sekarang dia juga yang marah-marah, banyak makian dilayangkan oleh Dilla kepada Andika dan semuanya Andika telan tanpa berkata apapun, baru saat akhirnya Dilla diam, Andika berbicara.

"Tapi kamu sudah balik, kan?"

"Ya udahlah, gila apa?! Kamu kira aku mau ngejogrok di kantor cuma nungguin kamu yang nggak bisa diandelin sama sekali, hah?"

Andika menarik nafas panjang, menambah stok kesabarannya menghadapi Dilla yang hobi sekali misuh-misuh. Kadang Andika pun heran bagaimana

bisa pria macam dirinya justru kepincut dengan perempuan kasar macam Dilla yang tabiatnya bahkan diluar nalar. Kalau cewek sukanya *badboy*, ternyata cowok pun juga suka dengan *badgirl*. Ya bagaimana lagi, orang kalau sudah cinta, pintar pun mendadak jadi bego, persis si Andika sekarang ini.

"Ya sudah kalau begitu, biar aku minta bengkelku buat ambil mobilmu, Dill. Sorry karena aku nggak bisa jemput kamu."

"Iya nggak bisa jemput, keasyikan main Mama Papa sama sodaraku sendiri sih! Kamu tahu Ka, aku tuh ragu waktu denger alasan kamu bisa hamilin Shireen itu gegara khilaf, hari gini orang kobam bisa sampai make out, yang ada emang kalian berdua yang selingkuh dibelakang gue. Munafik." Suara desisan sinis terdengar diujung sana menyambut permintaan maaf Andika, terdengar orang grusak-grusuk berjalan dengan cepat sebelum akhirnya suara hingar bingar yang familiar terdengar di ujung sana. Suara musik yang berdentum dengan keras hingga membuat Andika kembali menghela nafas panjang.

"Dill, kamu ke Club lagi?" Andika berteriak keras, berharap jika suaranya tidak tenggelam saat suara musik semakin tidak terkendali. Mendapati Dilla pergi ke Club seperti tebakan Shireen membuat Andika benar-benar tertampar dengan kenyataan

jika dia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang wanita yang dikejarnya selama tiga tahun ini dibandingkan sepupunya sendiri.

"Nggak usah teriak-teriak! Gue nggak budek!" Satu hal yang membuat Andika semakin benci pada sikap liar Dilla adalah Dilla yang mulai memanggil gue elo di saat suasana hatinya tengah tidak baik. "Iya gue ke Club, mau apa lo? Mau nyeramahin gue lo? Iya? Nggak usah munafik lo, lo sama Shireen itu sama! Sama-sama hobi nyeramahin orang, sok suci padahal mah kalian sama busuknya. Muak gue urusan sama lo, dah mending lo urus bini lo yang bunting. Gue mau seneng-seneng, lo kira lo ini siapa hah mesti gue galauin segala. Diiih cowok macam lo bisa gue dapatin sepabrik."

Tanpa basa-basi Dilla memutuskan panggilan sepihak meninggalkan Andika yang termenung dihalaman rumah mungil yang menjadi tempat tinggalnya selama empat tahun ini, semenjak Andika kembali dari Makassar dan bertugas di Bogor dengan pangkat Kaptennya memang rumah ini langsung menjadi tempat tinggalnya. Benar yang dikatakan oleh Shireen, hidupnya selama ini begitu mudah, segala hal yang Andika inginkan selalu bisa Andika dapatkan hingga saat ada yang menolaknya seperti yang dilakukan Dilla, Andika menjadi setengah gila.

Andika hanya terpaku pada Dilla hingga tidak bisa melihat orang lain yang ada di sekelilingnya. Dalam ketenangan malam kota Bogor yang dingin, Andika memejamkan matanya, menikmati semilir angin dingin yang menerpa pipinya dengan nyaman, mendinginkan kepalanya yang terasa panas. Kalian tahu sekarang ini Andika tengah meresapi apa yang Mamanya katakan tempo hari hingga akhirnya Andika merasa dia harus berjuang sungguh-sungguh agar pernikahan ini berhasil. Satu hal Andika sadari sebagai sebuah keputusan yang benar diantara badai yang tengah menghantam hidupnya.

"Selain karena Shireen sama sekali tidak bersalah, satu hal yang membuat Mama berpihak kepadanya itu karena Mama mengenal Shireen dengan baik. Dia lugas tapi pada tempatnya. Sikap Shireen adalah cerminan sikapmu kepadanya. Kamu berbuat satu kebaikan, maka Shireen akan membalasnya seratus tanpa menghilangkan martabatnya sebagai pendampingmu. Sikap wanita seperti itu yang baik untuk menjadi istrimu, Andika."

"....."

"Jujur saja, Mama nggak sreg sama Adilla. Ya, dia cantik, wanita tangguh, dan wanita karier yang hebat, tapi tidak sebagai pasangan. Katakan pada Mama satu nilai lebih Adilla selain kamu yang

mencintainya dibandingkan Shireen, jika kamu bisa menjawabnya dengan jawaban yang memuaskan, maka Mama tidak akan memaksamu untuk menikah dengan benar bersama Shireen."

Part 29.

Pada akhirnya Andika kalah berdebat dengan Mamanya. Andika tidak bisa menjawab bahkan hanya dengan satu kalimat saja yang membuktikan jika Adilla adalah wanita yang tepat untuknya. Tidak, Ibunya bukan orang jahat yang merasa dirinya dan anak-anaknya sempurna hingga bisa merasa pantas menghakimi orang lainnya sebagai seorang yang buruk.

Dan kali itupun kalimat Ibunya begitu santun, ibunya sama sekali tidak menyebut hal buruk tentang Shireen, beliau justru bertanya apa yang menjadi alasan Andika begitu kekeuh hingga ibunya pun harus menerimanya.

Disatu sisi Andika mencintai Dilla, tapi disisi lainnya Andika pun tidak bisa meninggalkan Shireen dan bayi mereka. Disini yang berdosa adalah Andika, bayinya tidak pantas mendapatkan kebencian dari dunia, apalagi jika Andika mengingat perihnya luka keluarga dimasalalu. Bayangan akan Nada yang merebut Dwika darinya benar-benar mengerikan dan meninggalkan trauma tersendiri untuk pria yang dikenal begitu keras ini.

Apa yang Ibunya katakan memang benar, Andika tidak bisa menggenggam dua wanita

bersamaan. Mungkin segalanya akan menjadi mudah jika Shireen mau diajak bekerjasama, tapi sayangnya perempuan cerewet yang seringkali membuat Andika pengang dengan ocehannya tersebut ternyata lebih keras kepala dari yang Andika kira, dan sekarnag Andika di hadapkan pada sebuah pilihan yang benar-benar tidak bisa dipilihnya, namun tanggung jawab menuntutnya untuk menjalani pilihan tersebut.

Andika membuka kembali ponselnya, menatap nanar pada potret Dilla di kontak yang tersimpan. Baru 2 bulan lebih sedikit cinta Andika terbalas setelah tiga tahun berjuang, namun kini bahagia akan cinta yang bersambut itu harus dikuburnya dalam-dalam.

Meski hatinya tidak rela, akhirnya Andika memantapkan hati untuk menghapus nomor telepon Dilla, hal yang sia-sia mengingat Andika hafal nomor tersebut diluar kepala. Dengan hati yang sangat terasa panas sangat kontras dengan suasana kota Bogor yang dingin, Andika masuk ke dalam rumah. Selama ini rumahnya ini adalah tempat nyaman untuknya, sunyi dan sangat sesuai dengan Andika yang menyukai keheningan, tapi mulai sekarang Andika harus menyiapkan diri agar terbiasa dengan kehadiran Shireen. Bukan hanya

Shireen tapi juga kehadiran seorang bayi yang sebentar lagi tangisnya akan menghiasi rumah ini.

Mengingat sesosok kecil bernyawa yang kehadirannya bahkan belum bisa Andika rasakan membuat Andika tanpa sadar tersenyum sendiri, gelenyar hangat yang Andika rasakan tadi pagi saat menyentuh perut Shireen serasa candu untuknya.

Cinta itu belum ada, yang ada hanyalah bentuk tanggung jawab, namun setidaknya Andika akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Andika sama sekali tidak menyadari jika dirinya bahkan sudah jatuh cinta pada *dia* yang bahkan belum pernah ditemuinya.

"Kak....."

Baru saja Andika memasuki rumah, suara Shireen terdengar diujung tangga, masih sama seperti tadi pagi, perempuan tersebut kembali mengenakan gamis rayonnya dan juga hijab untuk menutupi rambut panjangnya, dimata Andika, Shireen itu seperti bunglon, bisa berubah-rubah. Shireen dimata normal Andika adalah perempuan cerewet yang hobi sekali berbicara. Apapun akan dibicarakan Shireen entah itu penting apa tidak, jadi cukup memusingkan bagi Andika saat mendapati Shireen keras kepala dan berubah serius seperti tadi.

Dan sekarang seakan tidak terjadi apapun diantara mereka, sahabat dari adiknya tersebut justru berbicara dengan normal, bahkan pandangan benci itu tidak terlihat sama sekali. Andika merasa jika seperti ini dia tidak punya alasan untuk marah atau bersikap buruk terhadap ibu dari calon bayinya.

"Kenapa? Kalau ngajak berantem besok saja, aku mumet."

Ya, jika normalnya Shireen adalah dia yang cerewet maka normalnya Andika adalah yang irit berbicara. Pria ini persis seperti kulkas dua pintu kanan kiri lengkap dengan deretan laci freezer yang banyak hingga dinginnya menembus ulu hati, dan Shireen adalah salah satu dari sedikit orang yang paham dengan sikap Andika tersebut.

"Mau makan."

"Haaaaaahhh?" Sontak saja Andika tercengang saat mendengar permintaan Shireen, jam di tangannya sudah menunjukkan waktu sebelas malam, bahkan tadi Shireen baru saja menghabiskan dua piring nasi lengkap dengan ayam dan bebek, tahu tempe, dan sebakul lalapan, tapi sekarnag Shireen mengeluh lapar? Berulangkali Andika menatap ke atas dan kebawah berulangkali, memastikan jika Shireen yang ada di hadapannya

benar-benar manusia, Andika kira Shireen tertukar dengan sundelbolong.

"Makan!" Jawab Shireen dengan mata berbinar, mata khas perempuan keturunan Arab yang tampak tajam tersebut terlihat berbinar penuh harap. "Masakin yang kayak kemarin itu dong, Kak. Walaupun tampilannya kayak sampah gegara semuanya campur aduk berantakan, tapi enak loh. Mendadak mau makan itu. Bikinin yah, ada kan bahan-bahannya, Kak?"

Semakin Shireen berbicara, semakin Andika dibuat keheranan, perubahan mood Shireen benar-benar mengerikan, beberapa detik yang lalu Shireen seperti orang yang hendak memakannya, tapi sekarnag Shireen merengek meminta kepadanya. Seperti orang bodoh Andika justru mengerjap-ngerjapkan matanya. Bisa jadikan kalau sekarnag Andika tengah berhalusinasi.

"Malah diem, ganteng-ganteng bisa pilon juga." Merasa dicueki Shireen merengut, kesal karena Andika justru menanggapi permintaannya dengan tatapan heran, "Gimana mau nggak, kalau nggak mau ya udah! Aku kalau bisa masak sendiri nggak bakalan juga aku minta tolong ke kamu, Kak. Salahin juga *dia* yang mendadak bikin aku pengen makanan acak-acakan buatanmu. Udahlah, lanjutin saja bengongnya."

Shireen berbalik, hentakan kaki perempuan berjilbab instan tersebut membuat Andika tersentak, otak pintar pria jangkung yang bebal soal perasaan tersebut berputar dengan cepat mencerna apa yang tengah terjadi, hingga akhirnya saat Andika paham jika apa yang tengah terjadi pada Shireen ini adalah fase mengidam dan mood swing yang memang merepotkan untuk Ibu hamil itu sendiri, seandainya saja Shireen ditawari, tentu dia tidak akan mau dibuat resah dengan perasaannya yang tidak menentu.

Bukan hanya tidak bisa makan makanan yang disukai dan mendadak ingin makan makanan yang sebenarnya bukan seleranya, tapi marah dan kesal terhadap sesuatu tanpa alasan juga sangat melelahkan.

Sebelum Shireen benar-benar pergi, Andika menahan tangan wanita bertubuh kurus tersebut, setiap bersama Shireen Andika seperti tangan bersama Maisa, adiknya sendiri, "mbok ya kalau minta itu tunggu sampai orangnya jawab dulu. Jangan ngambek sendiri kayak gini."

"Habisnya lama, endingnya paling juga nggak mau. Sadar diri aku tuh bukan Dilla yang langsung dapat iya dari kamu."

"Nggak ada hubungannya sama Dilla disini."

Balas Andika sembari menarik Shireen menuju dapur kecil yang langsung menghadap ke taman mungil belakang, gemericik air di kolam ikan yang memang sengaja Andika buat untuk hiburan kala dia lelah dengan pekerjaan membuat suasana semakin nyaman.

Andika meminta Shireen untuk duduk diam di pantry tapi sahabat Maisa tersebut memang tidak bisa diam, jemari mungilnya meraih toples pelet diatas pantry dan membawanya untuk memberi makan ikan-ikan Koi di kolam. Tanpa membuang waktu, Andika meraih celemeknya, dan mulai memasak. Membuat nasi gila atau memasak bukanlah satu hal yang sulit untuk dirinya mengingat Andika bukan seorang yang Ibunya didik sebagai laki-laki patriarki yang anti mengerjakan pekerjaan rumah. Andika bisa memasak, mencuci, menyetrika dan hal lainnya yang lazim disebut pekerjaan perempuan. Ditengah kesibukannya memasak, sesekali Andika melirik ke arah Shireen, perempuan yang khas dengan kecerewetannya tersebut tampak tengah tersenyum saat melihat ke arah ikan-ikan yang menyerbunya, senyuman itu sungguh melegakan bagi Andika usai mendapati beberapa hari ini melihat Shireen yang terus menangis dan marah-marah tidak karuan.

Andika sadar semua itu terjadi karena dirinya, tapi yang tidak orang-orang ketahui adalah Andika yang selalu menyesal setiap kali sadar jika apa yang dia perbuat menorehkan luka, terutama kepada Shireen, cinta itu belum ada, tapi dimata Andika, Shireen itu seperti Maisa, adik yang perlu dijaganya meski kenyataan pahitnya adalah dia yang sudah menghancurkan.

Lembar baru, tanggung jawab baru, bersama orang baru. Andika tidak ingin anaknya kelak merasakan apa yang pernah dia rasakan. Melihat Ayahnya bersama wanita dari masalalu adalah hal paling menyakitkan yang pernah Andika rasakan.

Part 30.

"Loh Mbak, kok Mbak keluar dari rumah Mas Andika."

Baru saja aku keluar dari dalam rumah untuk pergi ke tempat jualan lontong sayur padang yang ada di luar komplek perumahan tempat tinggal Kak Andika, sebuah sapaan aku dapatkan dari Ibu-ibu yang mensejajari langkah kakiku yang tergesa.

Semalam saat Kak Andika selesai memasak kami memang berbicara sedikit, lebih tepatnya aku bertanya apa yang sering dia makan selama dia tinggal disini sendirian. Jangan salah sangka, bukan maksudku untuk caper dengan kakak Maisa itu tapi otak pintarku yang berpikir rasional berpikir jika hal paling baik untuk menghandel morning sickness yang menyiksa dan kepicky-anku memilih makanan agar tidak malnutrisi adalah makan makanan sesuai selera pria jangkung tersebut.

Entahlah, aku benar-benar benci mengakuinya tapi perubahan yang terjadi pada tubuhku sebab ada nyawa lain yang tengah berjuang tumbuh di dalam sana, benar-benar membalikkan kalimat omong kosong Kak Andika yang meragukan jika itu adalah benihnya. Jika mengingat kalimat Kak Andika yang sangat menyakitkan tersebut ingin

rasanya aku marah, bagiku itu adalah penghinaan terbesar dan mungkin tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

Aku menoleh ke arah Ibu-ibu seusia Ummi tersebut, layaknya orang Indonesia pada umumnya yang kelewat ramah sampai kepo, begitu pula dengan Ibu ini, senyuman ramah tersungging dibibirku yang bagi beliau dianggap sebagai lampu hijau untuk meneruskan keingintahuan beliau.

"Mbak ini siapanya? Adiknya? Sepupunya? Atau malah pembantunya? Tapi kalau pembantu kok cantik bener, kayak juragan parfum tempat saya langganan buat refill."

Aku mengulum tawa, bingung bagaimana menanggapi apa yang Ibu ini katakan, Ibu ini tidak tahu saja jika benar Baba juga pengusaha parfum, apalagi disuguhkan dengan pilihan jawaban yang sudah beliau sediakan atas tanya yang beliau berikan sebelumnya. Mau jawab istri tapi nyatanya belum menikah secara legal, tapi kalau nggak dijawab gitu dikira kumpul kebo, dan rupanya tidak menjawab secara cepat atas tanya yang diberikan oleh ibu-ibu yang maunya satset satset itu sebuah kesalahan besar karena beliau kini mulai menyimpulkan sendiri.

"Jangan bilang kalau Mbaknya ini baru pacarnya Mas Andika, hissss nggak boleh Mbak baru pacar

udah pakai nginep-nginep segala, nggak baik Mbak. Dosa, takut khilaf, tapi anak jaman sekarang mah kalau dikasih tahu kayak begini sukanya ngeyel sih, tekdung duluan baru tahu rasa kamu ini, Mbak. Hancur hidupmu."

Mendengar ucapan yang dikatakan sembari menunjukku lengkap dengan tatapan tajamnya tersebut membuat lidahku terasa kelu, aku seperti tertampar dengan kenyataan jika benar hidupku hancur. Tapi bukan karena mauku seperti yang disimpulkan oleh Ibu ini, aku ingin berkata tidak, tapi hatiku yang tengah begitu sensitif dengan hal-hal sepele ini terasa nyeri hingga aku tidak bisa berkata apapun.

Tentu saja sikapku yang aneh ini membuat Ibu-ibu semakin memandangku dengan curiga seakan mendapatkan jawaban dari kediamanku ini, dipandangnya aku dari atas ke bawah berulang kali, sampai akhirnya tatapan beliau berhenti di wajahku, atau lebih tepatnya di kerudung instan yang aku kenakan.

"Nggak perlu jawab, Mbak. Kayaknya saya sudah tahu jawabannya."

Jleb, kata-kata Ibu itu bagai sebuah sembilu, apalagi saat pandangan tajam menghina itu aku dapatkan, dan percayalah, aku benci diriku yang lemah sekarang ini karena tidak bisa membela

diriku sendiri. Shireen yang selama ini begitu kuat dan tidak seorang pun bisa menindasnya berubah menjadi wanita lemah yang menjadi bulan-bulanan keadaan.

"Jawaban apa yang ibu maksud, Bu Masykur?" Suara itu terdengar dari belakangku, menyelamatkanku dari cecaran yang tidak bisa aku jawab di saat yang tepat. Sosok jangkung tersebut mendekatiku, berdiri di sisiku dan seakan tahu jika kini aku tengah gemetaran karena tidak bisa menghadapi cecaran, Kak Andika menggenggam tanganku dengan erat. "Ibu nanya apa ke istri saya, sepertinya bukan hal yang bagus melihat istri saya sampai kayak gini."

Ibu yang bernama Bu Masykur tersebut memandang Kak Andika dengan pandangan segan, tapi tetap saja pandangan tidak suka yang terarah padaku itu bertahan di wajahnya. "Ooohhh Istrinya toh. Mbok ya tinggal jawab istrinya gitu loh, Mbak cantik. Jangan diem-diem saja sambil pasang muka mau mewek, setiap orang juga bakal pasang muka kayak saya barusan kalau lihat reaksi Mbak." Jawaban ketus dari Bu Masykur ini membuatku semakin memgeratkan tanganku yang di genggam oleh Kak Andika, apa yang diucapkan oleh beliau memang fakta tapi fakta ini membuat diriku merasa semakin kotor.

Astaghfirullah, kenapa hatiku begitu sensitif seperti ini? Aku yang sebelumnya sangat benci dengan air mata kini justru ingin menangis karena hal yang sebenarnya bukan satu masalah. Aku benci dengan diriku yang cengeng ini. "Saya nggak nanya yang gimana-gimana kok, Mas Andika. Tanya langsung deh sama Mbaknya. Cuma nanya Mbak ini siapa kok keluar dari rumah Mas, kan setahu saya Mas Andika ini lajang. Kalaupun sudah nikah ya syukur deh, tapi sayang banget ya kita yang sudah lama tetanggaan tapi nggak diundang ke pernikahan kalian. Jadinya kan nggak tahu dan bikin salah paham."

"Saya belum meresmikan pernikahan kami, Bu." Jawab Kak Andika dengan sigap menyikapi kalimat sarkas Bu Masykur. "Ibu tahu sendiri kan kalau seorang prajurit itu izin menikahnya lama, jadi saya memutuskan untuk menikah secara siri terlebih dahulu yang hanya dihadiri keluarga. Nanti untuk peresmiannya Ibu dan warga sini akan saya undang, kok. Maafkan saya ya, Bu."

Bu Masykur melirikku lagi usai mendengar apa yang dikatakan oleh Kak Andika, membuatku yang bisa mengerjap menahan air mata yang bersiap akan jatuh, "oooh nikah siri. Nikahnya bukan karena udah di DP duluan kan, makanya buru-buru?!" Kembali kelakaran yang dikeluarkan oleh Bu

Masykur menamparku. Ya, kini aku benar-benar merasakan sakitnya ditampar dengan kenyataan memalukan. Ingin marah tapi apa yang terucap dari beliau adalah fakta. "Mukanya jangan kayak gitu Mbak Andika, saya cuma bercanda. Nggak usah terlalu baperan, orang-orang nanti ngiranya saya nyakitin situ, padahal mah cuma nanya biasa-biasa saja. Ya sudah kalau begitu saya permisi dulu. Nggak enak saya, niat hati mau ramah tamah sama penghuni baru malah jadi kayak penjahat."

"Hiks....." tangisku benar-benar pecah tanpa suara saat Bu Masykur berlaku meninggalkan kami tanpa menoleh lagi. Niat hatiku hanya sekedar keluar mencari sarapan yang tidak membuatku mual, tapi yang aku dapatkan adalah kenyataan yang menamparku dengan sangat menyakitkan. Ya, tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan oleh Bu Masykur. Disini yang salah adalah aku dan aib yang aku bawa ini. Aku ingin marah tapi aku tidak tahu harus marah kepada siapa. Hanya hal sesepele ini tapi benar-benar membuatku merasa buruk, kotor dan hina. Aku ingin bersikap kuat dihadapan orang yang sudah menghancurkan hidupku tapi ternyata aku kalah dengan perasaanku yang sudah remuk.

"Maaf, Shireen. Maaf." Kembali kata maaf terucap dari pria yang sudah menghancurkan

hidupku yang kini meraihku ke dalam pelukannya, aku ingin memberontak, tidak sudi rasanya disentuh olehnya tapi aku begitu lelah dengan semua hal yang sudah terjadi dan aku lelah dengan diriku yang tidak bisa melindungi diri sendiri. Aku benci diriku yang lemah dan hancur seperti ini. "Aku janji aku akan melindungi. Aku akan menebus semua kesalahanku yang sudah merenggut kehormatanmu. Tidak akan ada yang akan menyakitimu lagi. Percayalah Reen, aku benar-benar akan melepaskan masalalumu dan menjadi pelindungmu."

*

"Janjimu hanya sebuah omong kosong tanpa arti, Kak. Detik berikutnya saat Dilla menghubungimu lagi kamu akan berubah pikiran."

"Tidak, kali ini aku bersungguh-sungguh. Bersamaku, aku tidak akan membuatmu kembali terluka."

Part 31.

"Aku janji aku akan melindungi. Aku akan menebus semua kesalahanku yang sudah merenggut kehormatanmu. Tidak akan ada yang akan menyakitimu lagi. Percayalah Reen, aku benar-benar akan melepaskan masalalumu dan menjadi pelindungmu."

Bohong jika Andika tidak terluka mendapati bagaimana Shireen bahkan tidak bisa berkata-kata. Benar Bu Masykur memang tidak mengusik Shireen dengan kalimat menghina tapi kalimat sarkas yang terucap dan berisi kenyataan yang memalukan adalah hal yang berat untuk Shireen hadapi. Shireen bukan seorang yang suka berbohong, hidupnya lurus, jujur, dan terlalu blakblakan. Itu sebabnya saat keadaan memaksanya untuk menyembunyikan aib memalukan sebagai korban pemerkosaan dari pria yang kini menjadi suaminya, itu memberi tekanan tersendiri untuk Shireen.

Shireen bertekad untuk kuat, tapi jika menyangkut harga diri, Shireen begitu lemah. Akhirnya tangis pun kembali meluncur, dan apa yang Shireen rasakan ini menampar Andika berkali-kali dengan sangat menyakitkan. Dengan mata

kepalanya sendiri Andika melihat bagaimana orang-orang memandang sinis mereka, tidak bisa Andika bayangkan bagaimana kehidupan Shireen jika dia masih memaksakan ide konyolnya, yang menawarkan pertanggungjawaban secara finansial dan juga pernikahan bersyaratnya.

Terlalu besar kesalahan Andika hingga tidak bisa dinilai dengan materi sebanyak apapun. Tidak, Andika tidak sejahat itu, sebesar apapun cinta yang dimiliki Andika pada Dilla nyatanya rasa tanggung jawab Andika jauh lebih besar. Ya, Andika sudah bertekad untuk melepaskan semua masalalunya. Benar-benar melepaskan.

"Janjimu hanya sebuah omong kosong tanpa arti, Kak. Detik berikutnya saat Dilla menghubungimu lagi kamu akan berubah pikiran." Shireen melerai pelukan Andika, dengan mata sembab dia mendongak menatap kakak sahabatnya ini, dan sama seperti sebelumnya tatapan ragu itu terpancar dari wajahnya, sungguh satu persen di hati Shireen menginginkan jika apa yang dikatakan oleh Andika ini adalah sebuah kesungguhan karena Shireen tidak sanggup menjalani ini semua sendirian. Bayangan akan cibiran, tatapan sinis, dan membesarkan anaknya sendiri momok menakutkan bagi Shireen. Sungguh sekuatnya Shireen tetap saja dia tidak bisa sendirian, tapi bersama dengan pria

yang menyimpan nama lain dalam rumah tangga mereka pun Shireen tidak sanggup merasakannya. Semua hal ini terlalu rumit.

"Shireen...." Perlahan Andika menyentuh dagu runcing milik perempuan berusia 25 tahun tersebut, perbedaan umur diantaranya begitu jauh sehingga sulit untuk Andika memandang Shireen sebagai seorang perempuan yang akan menjadi pendampingnya seumur hidup, selama ini Andika terbiasa melihat Shireen sebagai sahabat adiknya. Tapi perlahan Andika akan mengubah pandangan tersebut. Di tatapnya manik mata coklat yang berbinar hangat tersebut berharap jika Shireen akan melihat kesungguhan hatinya.

"Tidak, kali ini aku bersungguh-sungguh. Bersamaku, aku tidak akan membuatmu kembali terluka. Kamu bilang kamu sekarang yang memegang tali kekang dileherku, kan? Tarik aku sekuatmu saat aku mulai salah jalan lagi."

AUTHOR POV END

*

Jika kalian bertanya apa aku percaya dengan apa yang Kak Andika katakan, maka jawabannya adalah aku mencoba percaya dan memberinya kesempatan untuk membuktikan apa yang dia ucapkan.

Pagi itu dia mengulurkan tangannya, memelukku dengan erat saat aku tengah menangis, tidak hanya itu, Kak Andika pun menggenggam tanganku kuat. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana kami bersama melangkah menuju tempat sarapan langganannya. Dan benar dugaanku, *dia* yang tengah tumbuh di dalam perutku benar-benar anak Papanya. Tidak ada rasa mual, lontong sayur padang itu bahkan meluncur masuk ke dalam perutku dengan sangat mulus.

Seperti orang yang baru saja menemukan makanan usai kelaparan berkepanjangan, aku benar-benar melahap habis makanan tersebut dengan begitu nikmat. Terlalu fokus dengan makanan bahkan aku sampai tidak memperhatikan jika Kak Andika dan orang-orang disekelilingku memandangku dengan lekat.

Baru saat beberapa orang yang kak Andika kenal menegur dan bertanya siapa aku ini, pertanyaan yang persis seperti yang dilayangkan oleh Bu Masykur, baru aku mengalihkan perhatianku.

"Istri saya, Pak, Bu. Kebetulan memang belum digedein nikahnya. Nunggu semuanya beres baru bisa ngundang semua."

Hal sederhana, tapi inilah yang sebenarnya aku butuhkan. Aku bukan seorang yang terbiasa

berbohong dan berpura-pura, saat ada hal memalukan terjadi padaku seperti ini aku tidak bisa menghadapinya sendirian.

Kak Andika menatapku lekat dengan pandangan memuja penuh dengan binar bahagia seakan bisa menikah denganku adalah hal yang memang dia inginkan. Tidak ada sorot keterpaksaan di matanya dan semua orang yang melihat tentu percaya jika Kapten satu ini benar-benar mencintaiku dan merasa beruntung bisa memilikiku.

Selain seorang Tentara yang hebat di kesatuannya, siapa yang menyangka jika Andika Prasetya juga seorang yang ahli dalam bersandiwara. Dimulai dari pagi itu, di kota Bogor yang jauh dari mereka yang mengenal kami sebelumnya, aku dan Kak Andika memulai hidup baru kami.

Menghindari prasangka dari orang-orang yang ada di sekeliling kami, Kak Andika berinisiatif datang ke Pejabat lingkungan setempat, memperkenalkanku kepada mereka sebagai istrinya dan mengatakan apa alasannya menikahiku secara siri terlebih dahulu. Alasan yang masuk akal dan bisa diterima baik oleh mereka.

Ya, aku sadar sebuah kebohongan tetaplah kesalahan, tapi kami tidak punya pilihan lain karena mengumbar aib pun sebuah kesalahan yang sama

besarnya. Tapi disini perlahan hidupku mulai normal. Apa yang terjadi semuanya sudah terlanjur, yang bisa aku lakukan hanyalah memperbaiki hidupku dan melanjutkannya. Sebelumnya bayangan akan hidup dengan Kak Andika disatu atap yang sama tanpa ada cinta diantara kami dan didasari keterpaksaan begitu mengerikan, tapi ternyata Kak Andika membuktikan apa yang dia janjikan kepadaku.

Satu setengah bulan berlalu tanpa aku sadari, semuanya berjalan dengan normal, baik itu rutinitas maupun tubuhku. Setiap harinya aku menjalani hidupku sebagaimana aku dulunya, mengurus rumah, dan belajar memasak makanan yang disukai oleh Kak Andika mengingat aku hanya bisa memakan makanan yang biasa dimakan olehnya sehingga morning sick-ke pun mulai jauh berkurang.

Jika kalian bertanya lantas bagaimana dengan Kak Andika sendiri, apa dia masih bersama dengan Dilla, maka jawabannya aku tidak tahu dengan pasti tentang suamiku dan juga sepupuku tersebut.

Kak Andika berangkat ke Batalyon seperti biasa, dan kembali setelah jam tugasnya selesai, sempat beberapa hari dia pamit jika ada latihan seminggu di luar kota, tapi tanpa diminta Kak Andika mengirimkan pap kegiatannya. Dan saat itu aku

tersadar jika Kak Andika mulai menghargaiku sebagai pasangannya. Kak Andika benar-benar tengah berusaha untuk melepaskan masalalunya dan hanya fokus pada rumah tangga yang kami bangun diatas puing-puing keterpaksaan.

Setidaknya mulai sekarang kami memiliki pandangan yang sama soal pernikahan yang kami jalani ini. Ya, berawal dari kesalahan, tapi kami berdua bertekad untuk memperbaikinya. Jika pada akhirnya kami tidak bisa menjadi pasangan yang saling mencintai, setidaknya kami bisa menjadi orangtua yang baik untuk *dia* yang sedang berjuang tumbuh di dalam rahimku. *Dia* yang kehadirannya begitu sulit untuk aku terima hingga detik ini.

Part 32.

"Kita bikin foto gandeng sekalian chekup kandungan, ya. Mama sudah telepon dokter Pratiwi jadi kita nggak perlu kembali ke Jakarta cuma buat chekup."

Saat itu kami tengah sarapan, dengan menu nasi goreng sisa dari nasi kemarin pria di hadapanku ini makan dengan lahap, nafsu makan dan porsinya yang besar membuatku sedikit ngeri sebenarnya. Ya, Kak Andika yang memasaknya karena pagi ini aku mengeluh dingin dan malas untuk beraktivitas, dan tanpa mengeluh sama sekali dia meraih wok dan nasi sisa yang langsung di sulapnya menjadi nasi goreng yang kini tengah disantapnya dengan bersemangat.

Dulu, di pandanganku kakak Maisa ini adalah pria cool, dingin, misterius yang bahkan tidak pernah aku bayangkan bisa makan nasi goreng porsi kuli dengan cara makan begitu barbar seperti ini. Aaah, rupanya benar ya, seseorang akan tampak sempurna sampai kita tinggal di satu atap yang sama dan melihatnya dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.

Ada banyak hal mengejutkan dan membuatku tersadar jika Andika Prasetya tetaplah manusia biasa.

Jika seperti ini jelas aku yang kenyang duluan melihatnya. Perlahan aku meletakkan sendokku, masuk di 16 minggu kehamilanku, mual dan muntahku sudah berkurang sangat jauh, untuk itu aku lebih memilih menatap pria di hadapanku yang tengah makan ini.

"Syukurlah kalau Mama rekomendasiin dokter disini, aku malu kalau harus balik ke Jakarta. Kamu tahu sendiri kan gimana nyinyirnya mereka ke aku."

Mendengar apa yang aku keluhkan, Kak Andika yang tengah sibuk dengan nasi gorengnya sontak meletakkan sendoknya, nafsu makannya seakan padam dan itu membuatku merasa bersalah. Buru-buru aku tersenyum, berusaha menyembunyikan perasaanku yang seringkali sesak setiap mengingat hal itu.

"Maaf, ya." Ucapnya sembari meraih tanganku ke dalam genggamannya. Awalnya aku seringkali berjengit setiap kali Kak Andika menyentuhku, tapi setiap kali aku menangis atau ada hal yang mengusikku, dia akan selalu meraih tanganku ke dalam genggamannya untuk menenangkan perasaanku, lambat laun, aku terbiasa dengan sendirinya dengan bagaimana cara Kak Andika

menggenggam tanganku. Bahkan kini aku mulai menyukai bagaimana saat tangan besar tersebut mengusap lembut tanganku yang di genggamnya. Mungkin bagi Kak Andika ini sebuah cara baginya membangun kedekatan denganku.

Kak Andika masih seperti dulu, dia sosok dingin dan sedikit kaku, tapi sekarang aku bisa melihat dengan tindakannya bagaimana dia berusaha untuk peduli kepadaku melalui perhatian-perhatian kecil yang bahkan tidak pernah terpikirkan olehku akan dilakukan olehnya.

"Aku nggak bisa ubah masalalu, tapi sekarnag aku sedang berusaha untuk membuatmu tetap nyaman di lingkungan baru ini. Setelah semua urusan administrasi dan izin sudah keluar, kita akan segera melegalkan pernikahan kita dan nggak akan lagi ada yang menghinamu. Maaf ya untuk sementara ini kamu nggak bisa kemana-mana, aku sadar seribu maaf pun nggak akan bisa menebus kesalahanku, tapi sekarnag aku sedang berusaha menghadirkan dunia yang nyaman untukmu."

Tidak ada yang bisa aku katakan sebagai jawaban selain anggukan, selama beberapa waktu ini Kak Andika sama sekali tidak membuat masalah dan sangat curang jika aku mencari gara-gara dengan marah tanpa sebab.

Nasi goreng yang masih tersisa itu tidak disentuh lagi oleh Kak Andika, pria itu memilih bangkit dari kursinya dan menuju lemari es tempat satu teko jus jeruk selalu tersedia, dan yah lagi-lagi Kak Andika yang membuat stok tersebut untukku. Tidak hanya minum untuk dirinya sendiri, dia pun membuatkan segelas susu Ibu hamil untukku. Susu hamil rasa coklat yang rasanya sangat hambar menurut lidahku. Rutinitas yang selalu Kak Andika lakukan sebelum dia berangkat ke Batalyon dan meninggalkanku seharian dirumah sendirian.

"Harus banget minum ini, nggak suka. Rasanya kayak minum lumpur tahu. Nggak bisa apa Kak minumnya ganti susu milo aja? Sama-sama coklat, kan? Enak lagi." Ucapku saat Kak Andika menyodorkan minuman coklat yang gelasnya terasa hangat itu ke arahku yang langsung membuat pria berseragam loreng tersebut berdecak tidak sabar sembari menyentil dahiku pelan yang membuatku meringis kesakitan. Kak Andika nggak sadar apa kalau tangannya itu segede itu pahaku.

"Hissss, dikira mau berangkat sekolah apa, minumnya Milo, ini bukan cuma buat kamu, tapi juga buat *Baby-nya.* Mommy-nya udah bagus mau makan lagi sekarang, biar makin sempurna minum susu ini juga."

Aku merengut, enggan untuk meraih segelas susu coklat tersebut, tapi Kak Andika ini punya seribu ancaman halus yang menakutkan untukku. "Atau mau aku minumin dengan caraku sendiri?" Alis tebal tersebut bergerak naik turun, menggodaku dengan pandangannya yang menyebalkan. Aku tahu itu hanya sebuah candaan agar aku tidak semakin drama hanya masalah susu sepele seperti ini saja, tapi Kak Andika sama sekali tidak tahu jika ada trauma kecil tentang sentuhannya membuatku trauma hingga sekarang. Meski aku sudah mulai terbiasa dengan skinship ringan yang dia berikan, tapi untuk hal-hal lebih aku belum bisa melakukannya. Dan rupanya dia pun menyadari hal tersebut, tampak jelas Kak Andika menyesali apa yang sudah dia ucapkan sebelumnya saat sorot mataku kepadanya seketika berubah. Buru-buru aku mengalihkan pandanganku darinya, kemanapun asalkan tidak menatap pria jangkung yang pernah membuat jantungku berdegup kencang menginginkannya ini. Aku tidak mau rasa ini kembali tumbuh dan membuatku kecewa untuk kesekian kalinya.

"Aku bisa sendiri." Ucapku singkat sembari meraih gelas itu, meski harus menahan mual dan eneg aku buru-buru menegaknya menghilangkan

kecemasan yang memenuhi dadaku dan membuatku berkeringat dingin.

Aku kembali berbalik, berniat meletakkan gelasku ke sink cuci piring atau lebih tepatnya berlari menghindari Pria jangkung yang sudah tinggal bersamaku selama lebih dari sebulan ini, tapi ternyata Kak Andika justru menungguku seolah dia tidak memberikan kesempatan untukku berlari darinya.

Aku sempat mengira Kak Andika akan memberikan kalimat pedasnya kepadaku mengingat pria ini sangat mudah tersinggung atas hal-hal kecil, tapi siapa yang menyangka jika dia justru berlutut di hadapanku?

Ya, Kak Andika benar-benar berlutut tepat di hadapan perutku, aku yang terlalu terkejut atas apa yang dia lakukan bahkan sampai tidak bisa menggerakkan kakiku, tangan besar itu mengusap perutku yang mulai menonjol dan gelenyar hangat dari tangannya membuatku kini benar-benar tidak bisa beranjak. Ada kehangatan yang tidak bisa aku jelaskan saat melihat bagaimana Kak Andika begitu berbinar saat menatap perutku yang mulai membulat.

"Hei, *Baby. Jaga Mommy, ya. Harus pinter, minum susu yang baik.*"

Tidak hanya berbicara dengan *dia* di dalam sana, tapi Kak Andika juga mengatakan hal yang menjawab keresahanku atas dirinya. Kak Andika seperti bisa membaca apa yang ada di dalam kepalaku.

"Dan buat Mommy-nya yang sudah hebat berjuang sejauh ini. Please, jangan paksakan dirimu buat nerima aku kalau kamu belum bisa. Jangan siksa dirimu, katakan saja jika kamu mulai tidak nyaman denganku. Aku akan berjuang lebih keras dan kita punya waktu seumur hidup agar pernikahan kita berhasil nantinya."

"....."

"Perlahan-lahan, aku akan membuatmu terbiasa dengan kehadiranku dan menghapus traumamu akan diriku, Shireen. Kamu cukup diam dan biarkan aku yang berusaha."

Part 33.

"Kamu ini dibulangin suruh bedrest malah asyik live TikTok buat jualan. Hissss ngeyel banget kamu jadi orang."

Suara gerutuan terdengar dari ujung sana, lebih tepatnya dari Kak Tasya yang sengaja aku hubungi untuk mengabarinya soal parfum yang kini baru saja aku terima. Tidak tanggung-tanggung, satu mobil box penuh dengan parfum mini yang akan menghuni kamar tamu rumah Kak Andika. Ya, tebakan kalian benar, kini usai aku minggat dari kerjaanku, hal yang membuat Maisa dan beberapa orang lainnya menerorku melalui pesan dan telepon, aku memutuskan untuk mulai menekuni toko onlineku di berbagai Marketplace. Usaha kecil-kecilan yang memang sudah aku rintis sejak aku bekerja dulu, bagaimana lagi darah wiraswasta mengalir di tubuhku membuatku tidak bisa diam saja bedrest tanpa kegiatan apapun.

Baba berjualan parfum dan cukup sukses, usaha yang semakin berkembang usai dibesarkan oleh Kak Adam dan juga Kak Hasan, dua kakak laki-lakiku yang mengelola beberapa outlet di Mall bersama istri mereka. Tidak mau kalah dengan mereka, aku pun turut mengikuti jejak yang sama,

jika sebelumnya aku mengambil parfum dari Baba, maka sekarnag aku mengambil stok dari Kak Adam.

Berawal dari gabut, akhirnya aku mencoba memberanikan diri untuk live di aplikasi TikTok, tentu saja tanpa memperlihatkan wajahku dan juga dengan akun penjualku. Respon yang aku dapatkan pun cukup baik, beberapa Customer yang memang sudah menjadi pelanggan setia Sharenaa Parfum turut join live dan memberikan testimoni mereka membuat yang sekedar melihat tertarik untuk membeli. Tidak hanya dari Marketplace saja, Mama mertuaku, Tante Riana, istri Om Abra tersebut juga turut mempromosikan parfum merk-ku tersebut di rumah sakit mereka. Dan akhirnya berbondong-bondonglah pesanan masuk kepadaku. Awalnya mereka membeli karena sungkan karena Mama mertuaku dan Tante Riana begitu getol menawarkan, tapi pada akhirnya para perawat dan dokter di rumah sakit repeat order karena sreg dengan aroma parfum dan ketahanannya yang tidak perlu di ragukan.

Pernah dengar basic perawatan, kan? Skincare Korea, makeup Douyin, rambut India, parfum Arab, dan aku lumayan berhasil menembus pasar wewangian tersebut, meskipun tidak bekerja kantoran, tapi setidaknya aku punya penghasilan sendiri yang membuat tiga kartu yang diberikan

Kak Andika nganggur dan hanya aku gunakan untuk keperluan rumah tangga.

Ya, walaupun selama beberapa waktu ini Kak Andika sudah menunjukkan perubahan sikapnya, terlebih perhatiannya pada kandunganku dan tidak terlihat masih mengejar-ngejar Dilla lagi, tapi secuil hati kecilku masih dirundung ketakutan membuatku merasa jika aku harus mempersiapkan diriku terutama masalah ekonomi jika akhirnya pria labil itu berubah pikiran lagi.

"Lumayan Kak hasilnya, kalau disuruh bedrest terus cuma bengong aku juga nggak betah."

"Tapi nggak bikin kamu muntah-muntah, kan?"

Terdengar kekhawatiran dari Kak Tasya, sebagai ibu dari tiga keponakanku yang masih kecil-kecil yang hanya berjarak satu tahun per orangnya, tentu kakakku itu sangat khatam dengan permasalahan Ibu hamil.

"Calon keponakan Kakak ini cuma sensitif sama bau makanan, picky banget dia Kak, cuma bisa makan yang disukai sama Kak Andika, nyiksa banget tahu, tapi kalau soal wangi-wangian kayak gini nggak ada masalah sama sekali. Mungkin tahu kalau keluarga kita nggak bisa jauh dari yang namanya minyak wangi. Hahahaha."

Tawaku meluncur keluar, melipur hatiku yang sedikit bergetar karena rasa rindu yang aku rasakan.

Setiap kali berbicara tentang keluarga maka aku akan teringat kembali pada Baba dan Ummi, ingin rasany aku nekad bertemu dengan beliau berdua, tapi pada akhirnya rasa rinduku hanya akan membawa kemarahan belaka.

Sampai detik ini orangtuaku memang masih belum mau mengangkat teleponku, bukan hanya orangtuaku yang murka kepadaku, tapi orangtua Dilla, Kakak dari Baba pun turut memakiku, mereka mengirimkan pesan yang berisikan kekecewaan atas aku yang merebut kekasih Dilla dengan cara yang sangat hina, yaitu menggoda Kak Andika agar mau tidur denganku. Aku benar-benar menjadi bulan-bulanan di keluarga besarku sendiri, semua orang menyalahkanku tanpa mau tahu jika disini aku juga tidak menginginkan nasib semalang ini. Entah apa yang Dilla katakan, tapi dimata keluargaku aku adalah pengkhianat yang doyan makan daging saudaraku sendiri.

Kejam? Ya, makian itu terasa begitu kejam untukku, bukan bermaksud playing victim tapi mereka tidak pernah mau mendengarkan dari sisi apa yang terjadi kepadaku.

Tapi kembali lagi, aku pun juga merasa bersalah kepada Dilla hingga memilih untuk menyimpan rapai semua makian dan umpatan yang masuk ke teleponku itu tanpa Kak Andika maupun mertuaku

tahu. Aku merasa aku sudah cukup beruntung karena orangtua Kak Andika begitu memperhatikanku, meski beliau ada jauh di Jakarta sana, tapi perihal bahan-bahan pokok rumah dan juga kebutuhan Ibu hamil seperti vitamin, buah, dan biskuit, beliaulah yang menyuplai. Intinya aku hanya diminta untuk diam dan fokus pada diriku, dan di saat aku berjualan, mereka pun begitu support.

"Ya pokoknya pesan kakak kamu jaga kandungan kamu baik-baik. Ingat, Allah nggak suka kalau kamu sia-siain rezeki yan Dia kasih. Kalau ada yang salah itu orangtuanya, bukan bayi yang nggak bisa memilih darimana dia lahir. Paham kan adik Kakak yang cantik."

Aku terdiam, tidak langsung menjawabnya karena hatiku belum sepenuhnya bisa menerima *dia* yang hadir di dalam rahimku, bahkan secuil di dalam hatiku sana berharap jika *dia* tidak benar-benar ada.

"Udah dulu ya, Kak. Shireen mau packing buat pesanan nanti sore, ada yang mau Shireen bawa sekalian mau foto gandeng sama chekup. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Hati-hati ya." Kulambaikan tanganku saat Kakak iparku membalas salam perpisahanku. Tanpa membuang waktu aku mulai

mempersiapkan beberapa pesanan yang nanti akan aku bawa. Kebetulan menang ada beberapa pesanan dari kota Bogor tidak jauh dari rumah sakit tempat Mama mertuaku sudah reservasi yang ingin aku antarkan secara langsung. Sebulanan ini mereka memesan berkali-kali karena mereka ternyata menjualnya lagi di lingkungan kerja, itu sebabnya aku bermaksud untuk memberikan bonus sekalian untuk pemesanan kesekian kalinya ini.

Reen, aku masih ada urusan sama Wadanyon sebentar, kalau kamu langsung ke rumah sakit gimana? Kita nanti ketemu disana ya? Aku minta anaknya Om Abra buat jemput kamu dirumah, sekarnag kamu bisa siap-siap.

Tepat setelah aku selesai packing dan bersiap mandi sebuah pesan masuk ke ponselku kembali, kali ini bukan dari kakakku, melainkan dari Kak Andika. Mendapati pesan tersebut senyumku sedikit mengembang, agak tersentuh juga dia memperhatikanku seperti ini. Tidak membuang waktu aku segera bersiap-siap seperti yang di pesan oleh Kak Dika.

Dengan paperbag berisi parfum pesanan, dan sebuah tote bag aku siap untuk berangkat, tapi saat sebuah mobil berhenti di luar pagar rumah, sosok yang baru saja turun dari mobil yang datang untuk menjemputku seperti permintaan Kak Dika

membuatku cukup terkejut. Bukan hanya aku yang terkejut, sosok yang tampil dandy dengan dandanan khas mahasiswa kedokteran yang rapi dengan kemeja dan celana bahan lengkap dengan kacamatanya tersebut juga kaget melihatku.

Pantas saja aku familiar dengan Tante Riana, karena ternyata Tante Riana Ibu dari sosok yang sangat aku kenal.

"Andra....."

Part 34.

"Andra....."

Pria berkemeja hitam tersebut tersenyum kecut ke arahku, tampak kaku dan sedikit kikuk saat aku menyapa namanya. Bulu kudukku meremang, bukan karena hal horor melainkan karena perasaan asing yang menyelusup masuk saat kembali bertemu dengan pria berusia dua tahun di bawahku ini.

Andra, dia bukan orang asing untukku. Pria berkacamata yang aku ketahui merupakan mahasiswa akhir dari sebuah Fakultas kedokteran ternama tersebut adalah seorang yang aku kenal karena kami sama-sama berdonasi di beberapa panti asuhan yang sama. Bukan hanya berdonasi, tapi kami juga menyelenggarakan beberapa kegiatan bersama-sama dengan yang lainnya hingga akhirnya aku dan dia saling mengenal.

Dan tepatnya satu tahun lalu, semuanya masih aku ingat dengan jelas bagaimana Andra mengatakan jika dia ingin lebih dari sekedar teman kepadaku, sebuah pernyataan cinta sederhana yang sama sekali tidak aku sangka akan terucap dari pria dandy yang terkesan Playboy sepertinya untuk perempuan biasa sepertiku. Saat itu aku begitu

terkejut, apalagi usia kami yang terpaut dua tahun lebih tua aku dibandingkan dengannya membuatku langsung menolaknya bahkan mungkin dengan kalimat yang kasar, sampai akhirnya pria berkacamata ini menghilang.

Ya, benar-benar menghilang dan aku pikir itu karena Andra tersinggung dengan apa yang aku katakan. Jujur saja aku sedikit menyesal karena tidak menjawab perasaannya dengan baik agar dia tidak tersinggung, lantas sekarang setelah beberapa saat berlalu aku dan dia kembali bertemu.

Dunia sesempit ini, ya?! Siapa yang menyangka jika Andra adalah putra sulung dari Tante Riana dan juga Om Abra, yang tidak lain adalah orangtua angkat dari Kak Andika. Aaaahhh, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya campur aduk dan malu lebih tepatnya karena keadaanku ini. Sudah pasti Andra tahu apa yang terjadi dan ini sangat memalukan. Untuk kesekian kalinya aku merasa tertampar dengan aib yang kini aku sandang.

"Hai, lama nggak ketemu ya." Seolah tidak terjadi apapun, pria ini menyapaku, berbeda denganku yang sekedar tersenyum pun terasa begitu kelu. Lidahku kelat tidak bisa menjawab sapaan yang dia katakan, tanpa menunggu sapaannya aku balas, Andra melongok paper-paper

bag yang aku bawa, pria berkacamata itu mengernyit dan langsung meraihnya, "masih nggak bisa jauh dari parfum juga rupanya. Ini mau dibawa, kan?"

Kembali. Aku hanya bisa mengangguk kaku. "Ya, tolong." Astaga, hanya dua suku kata tapi seperti ada duri yang menusuk ke dalam tenggorokanku.

Saat Andra memasukkan semuanya ke dalam mobil, aku bahkan masih terpaku ditempat, enggan rasanya untuk masuk ke dalam mobilnya karena rasa malu, hina dan kotor yang aku rasakan. Sungguh, mendapati seseorang tahu jika aku hamil diluar hubungan pernikahan terasa begitu memalukan untukku, perlahan aku mencoba berdamai dengan keadaan dan bisa menerimanya tapi saat ada seseorang dari masalalu datang ke hadapanku seperti ini, rasanya perjuanganku untuk berdamai dengannya terasa sia-sia.

"Hei, kamu nggak mau masuk? Jangan khawatir, aku nggak akan ganggu kamu lagi kayak dulu."

Bukan, bukan itu maksudku, Ndra. Kakiku tidak sanggup melangkah pergi bukan karena aku takut kamu ganggu, melainkan karena aku malu. Aku ingin berteriak keras menyuarakan jawabanku tersebut, tapi nyatanya aku tidak punya daya untuk melakukannya.

"Aku masih waras untuk nggak ngusik istri orang. C'mon, Andika bisa ngira aku nggak becus jagain kamu nanti."

Kedua kalinya Andra memanggil, dan kali ini sembari menghela nafas panjang aku melangkahkan kakiku mengusir rasa malu yang menggumpal seakan ada kotoran tebal di depan wajahku. Jangan tanya bagaimana canggungnya aku sekarang ini duduk bersisian dengan pria yang pernah mengenalku dimasalalu.

Tidak ada obrolan diantara kami berdua, hanya suara musik yang terdengar memecah kesunyian yang terasa tidak nyaman, sampai akhirnya kembali Andra membuka suara.

"Shireen, antara lo dan Andika...."

Kalimat itu menggantung tidak sampai akhir pertanyaan tapi aku sangat paham apa yang hendak dia katakan. Sama sepertinya tadi, senyumanku pun begitu masam saat harus menjawabnya. Kuangkat tanganku menunjukkan sebuah cincin sederhana yang dilepas oleh Ibu mertuaku dan diberikan kepada Kak Andika sebagai salah satu mahar untukku.

"Ya, dia menikahiku. Aaaag tidak, lebih tepatnya dia bertanggungjawab atas apa yang sudah dia lakukan, aku rasa kamu sudah tahu apa yang terjadi....."

Aku buru-buru mengalihkan pandanganku keluar jendela, rasa malu yang aku rasakan semakin besar, apalagi saat Andra mengiyakan apa yang aku katakan. "Ya, aku tahu, tapi tetap saja aku nggak nyangka kalau Shireen yang Nyokap maksud itu kamu. Tahu nggak sih Reen, aku pengen ngetawain takdir yang kadang sebercanda ini sama kita. Ngimpi pun aku berani bayangin kalau aku bakal ketemu kamu lagi sebagai istrinya Andika dan gara-gara hal brengsek....."

Andra mengucapkannya dengan tenang tapi aku tidak bisa menulikan pendengaranku akan kekecewaan yang tersirat di dalamnya, bukan hanya Andra yang berpikir demikian, aku pun jauh lebih kecewa dengan garis takdir yang terjadi padaku. Dunia memang kadang sebercanda ini. Tapi ya mau bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi, jika diminta aku pun tidak akan mau bernasib sesial ini. Meratapi dan terus menangis tidak akan menyelesaikan masalah, dunia terus berputar dan berjalan meski kita tidak menyukai alurnya.

Rahang Andra mengeras, tatapannya begitu fokus pada jalanan diluar sana dan jujur saja itu membuatku sedikit takut, kini aku benar-benar terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan, dalam hatiku aku tidak hentinya merutuk Kak

Andika yang sembarangan meminta orang lain untuk menjemputku. Jika tahu seperti ini mungkin aku akan ngotot memesan Grab saja.

Lama Andra tenggelam dalam kekesalannya sendiri tanpa aku yang berkata apapun lagi sampai akhirnya dia kembali bertanya, "lantas bagaimana sekarang? Apa Andika merlakuin kamu dengan baik? Katakan saja jika dia menyakitimu, aku akan menghajarnya sampai dia mati jika dia masih kekeuh dengan rencana gilanya. Arrrgghhhhh, kalau tahu semua ini dari awal, aku bakal kirim dia lebih dahulu ke neraka!"

Andra menatapku lekat, dan jujur saja itu agak menakutkan, pria itu tidak main-main dengan ucapannya, tapi meski tawarannya begitu menggiurkan untukku tetap saja otakku masih berpikir cukup waras untuk tidak mengumbar masalah pribadiku terlalu jauh kepada orang lain. Walau pernikahan ini aku terima dengan terpaksa tapi tetap saja aku menerimanya dengan segala konsekuensinya.

Aku tersenyum kecil, meyakinkan Andra jika aku baik-baik saja, ya, setidaknya aku berusaha sebaik mungkin untuk tetap baik-baik saja menjalani hal buruk ini. Meski pada akhirnya nanti aku akan gagal, tapi setidaknya aku sudah berusaha, bukan?

"Ya, aku Kak Andika memperlakukanku dengan baik, Ndra. Dia berusaha memperbaiki apa yang sudah dia rusak, dan rasanya sangat tidak adil jika aku tidak memberinya kesempatan untuk melakukannya."

Hela nafas berat itu terdengar dari sampingku, aku sempat mengira jika obrolan ini akan berakhir sampai di sini tapi nyatanya aku keliru. Sebuah pukulan keras mendarat di setir mobilnya bahkan sampai klakson itu berbunyi nyaring luapan atas emosi pria berkacamata ini yang membuatku ketakutan.

"Brengsek..... Brengsek..... kenapa musti bajingan kayak Andika yang selalu beruntung. B4ngsat!! Gue bakal bunuh dia! Berani-beraninya melakukan gilanya nyasar ke ornag yang salah."

Part 35.

"Brengsek..... Brengsek..... kenapa musti bajingan kayak Andika yang selalu beruntung. B4ngsat!! Gue bakal bunuh dia! Berani-beraninya kelakuan gilanya nyasar ke orang yang salah."

Mendapati bagaimana Andra memukul setirnya dan meluapkan kekesalannya membuatku langsung menciut, sebisa mungkin aku mengecilkan tubuhku dan menjauh darinya, bahkan jika bisa mungkin aku menempelkan tubuhku di pintu mobil dan membuatnya tidak kasat mata dalam pandangan Andra.

Andra, dia tampak benar-benar marah dan kecewa dengan apa yang telah terjadi padaku, benar dia pernah mengungkapkan perasaannya kepadaku, tapi itu sudah satu tahun berlalu, aku bahkan sempat lupa dengan sosoknya karena aku sama sekali tidak ada perasaan istimewa terhadapnya, namun siapa yang menyangka jika Andra benar-benar kecewa, rupanya dia menghilang dari hadapanku karena dia kecewa aku menolak cintanya. Dan percayalah, ini menambah rasa bersalah yang seharusnya tidak perlu aku rasakan.

Perasaan Andra bukanlah urusanku tapi untuk tidak sepeduli itu nyatanya aku tidak bisa, rasanya sangat tidak menyenangkan mendapati Andra frustrasi karenaku. Sungguh aku sangat tidak menyukai kemalangan yang aku rasakan ini juga mengusik orang lain.

"Ndra, bisa nggak sih kamu nggak kayak gini! Kamu bikin aku takut tahu." Sekuat tenaga aku berusaha untuk berbicara, wajahnya yang kaku menyimpan kesal dan amarah itu benar-benar mengusikku. Aku merasa tidak nyaman dan takut, selama ini aku mengenal Andra sebagai pria lembut pecinta anak-anak yang ramah, tipe-tipe softboy-lah, tentu saja sekarnag ini usai lama tidak bertemu dan akhirnya dipertemukan dengan kondisi yang sangat tidak menyenangkan aku di buat takut olehnya.

Benar Andra bersimpati atas apa yang terjadi padaku ini, tapi tetap saja reaksinya yang berlebihan ini juga membuatku tidak nyaman.

Andra melirikku, dan syukurlah saat melihatku benar-benar ketakutan ini, wajahnya yang semula penuh dengan kemurkaan mendadak seperti tersadar jika apa yang dia lakukan menakutkan untukku. Mata cokiat hangat tersebut mengerjap pelan, sebelum akhirnya binar hangat dan ramah itu kembali lagi dan memudarkan amarah yang sempat menguasai, dan detik berikutnya seolah tidak

terjadi apapun, dia kembali tersenyum, senyuman manis yang justru membuat bulu kudukku meremang.

Benar yang dikatakan Dilla, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja karena kini aku melihat Andra dalam sisi lainnya yang mengerikan. Jika seperti ini aku merasa aku sama sekali tidak mengenalnya.

"Sorry ya, kayaknya aku sudah bikin kamu takut." Ucap Andra enteng, tanpa beban sama sekali seperti tidak terjadi apapun. Perubahan sikap Andra yang terlalu drastis ini membuatku kembali dilanda ngeri, tapi sebisa mungkin aku bersikap biasa saja, khawatir jika ketakutanku akan membuat Andra kembali tersinggung. "Aku cuma kecewa saja sama takdir, sebelumnya aku ngomong ke Andika buat hamilin Dilla, cewek yang selama ini dia kejar karena Dilla nantangin Andika buat ONS, dan siapa yang nyangka jika Andika malah salah sasaran ke kamu. Aku benar-benar nggak tahu harus ngomong apalagi, semuanya kayak omong kosong yang sulit buat aku percaya bisa terjadi setragis ini. Andika cinta Dilla, aku cinta kamu, tapi kamu malah berakhir sama dia."

Cinta, kata itu kembali disebut oleh Andra, alih-alih merasa tersanjung karena pria dari masalalu ini mengatakannya, dan kenyataan jika setahun tidak

berjumpa tidak merubah keadaan, aku justru merasa hal ini akan semakin runyam. Apalagi saat mendengar jika Andra dan kalimat kompornya turut berperan besar dalam hal sial yang aku alami ini. Astaga, usahaku untuk berdamai dengan semuanya terasa sia-sia karena kemarahan yang sempat aku redam kembali muncul. Aku mencoba bersabar tapi pada akhirnya aku merasa begitu dipermainkan.

"Ndra, bisa nggak kita nggak usah bahas yang sudah berlalu? Antara aku dan kamu nggak pernah ada kita." Tanpa aku sadari emosi yang melandaku membuat nada suaraku meninggi. "Aku nggak tahu kamu ngomong apa ke Kak Dika, tapi kalau kamu mau tahu, gara-gara hasutan kamu itu aku yang ketiban sial kayak gini. Dilla, cewek yang kamu minta Kak Dika buat hamilin itu sepupuku. Kakak sepupuku yang tinggal satu apartemen sama aku, ya kamu benar, Kak Dika salah sasaran dan sekarang aku yang ketiban sial kayak gini. Lihat aku baik-baik, gara-gara kalian yang suka ngomong dan bersikap seenaknya hidup seseorang hancur. Nggak kamu, nggak Dilla, nggak Kak Dika, semuanya cuma ngomong cinta dan perasaan kalian masing-masing tanpa mikir kalau disini aku yang paling hancur."

Kembali aku membuang muka, malas memandang Andra lagi karena kenyataannya dia

pun turut andil dalam kehancuran hidupku. Entah dosa apa yang pernah aku lakukan dimasalalu hingga dikelilingi manusia-manusia seperti ini. Aku cuma diam dirumah, sangat jarang keluar bahkan tidak tahu dunia malam seperti apa tapi kesialan justru datang menghampiriku seperti ini.

Untunglah sebelum emosiku kembali meledak seperti yang sudah-sudah akhirnya mobil berhenti di sebuah cafe tempat dimana aku mengatakan pada Kak Andika jika aku sudah janjian dengan customerku tidak jauh dari rumah sakit.

"Terimakasih udah nganterin. Kamu bisa pergi." Tanpa membuang waktu aku buru-buru turun, dengan tergesa aku meraih paper bag yang ada di jok belakang, tidak ingin memperpanjang obrolan lebih jauh dengan Andra, bahkan sekedar melihat bagaimana reaksinya pun aku tidak ingin tahu.

Kebuka ponselku ingin mengabari customerku jika aku sudah sampai dan ternyata si Customer bernama Dewita ini sudah lebih dahulu mengirimkan chat kepadaku, setelah melewati perjalanan tidak menyenangkan dengan Andra, akhirnya aku bisa tersenyum juga saat melihat pesan dari customerku yang ternyata dia pun sudah sampai di cafe.

Meja nomor lima belas, aku melihat ke arah meja yang dimaksud dimana tampak tiga orang

khas wanita karier dengan blazer rapi dan juga skinny skirt serta pump shoes menghiasi kaki jenjang mereka tengah asyik berbicara. Melihat mereka dari belakang membuatku teringat pada Dilla dan gaya penampilannya. Sangat berbeda denganku yang saat bekerja justru memakai kemeja oversize dan juga kulot jeans mengingat kami harus bergerak cepat menghandel selebriti yang banyak mau.

"Permisi, Mbak Dewita." Sapaku kepada mereka. Sayangnya, mungkin hari ini adalah hari apesku, tidak hanya bertemu dengan Andra yang membuatku begitu malu sekaligus kesal, namun saat tiga orang ini berbalik mendengar, aku dibuat terkejut dengan kehadiran salah satu dari mereka. Pandangan mata kami bertemu, berbeda denganku yang terkejut melihat kehadirannya, sorot mata tersebut justru begitu datar, bahkan aku bisa melihat seringai sinis di bibir bergincu merah bata tersebut saat menatapku dari atas ke bawah dan berhenti pada totebag yang aku bawa.

Reflek aku melangkah mundur, naluriku berkata jika hanya masalah yang akan aku temui saat bertemu dengannya lagi. Kemarahan dan kekecewaan itu masih tergambar jelas di wajah Dilla saat memandangku.

"Waaaahhh, nggak nyangka ya kita ketemu lagi, adik sepupu pengkhianat."

Part 36.

"Waaaahhh, nggak nyangka ya kita ketemu lagi, adik sepupu pengkhianat."

Seluruh tubuhku membeku saat pandangan mata Dilla tertuju padaku, dulu, aku seringkali mendapati Dilla berapi-api bercerita kepadaku tentang orang-orang yang dibencinya, dan siapa yang menyangka jika sekarang akulah yang mendapatkan kebencian yang mendalam ini?

Bukan inginku hadir diantara Dilla dan Kak Andika, aku sudah berusaha sangat keras untuk tidak mengusik mereka berdua, tapi mau bagaimana lagi, keadaan sekarang benar-benar tidak bisa aku kendalikan. Andaikan Dilla tahu, menyakitinya adalah hal terakhir yang aku inginkan. Sebisa mungkin aku tersenyum. Apalagi saat salah satu dari teman Dilla membuka suara.

"Loh, kalian kenal? Lo kenal sama ownernya Shareena Parfum, Dill?"

Mbak Dewita, itulah nama perempuan yang tengah bertanya pada Dilla, entah dia benar-benar bertanya karena tidak tahu atau karena dia sengaja ingin memancing di air keruh, tapi pertanyaan itu sukses membuat seringai sinis Dilla kembali terlihat saat memandangku dari atas ke bawah berulangkali

seakan penegasan betapa berbedanya aku dan dirinya.

Percayalah, pandangan Dilla tersebut benar-benar menyakitkan. Sebuah penghinaan yang tidak perlu kata-kata untuk menorehkan luka.

"Lo nggak budeg kan buat denger kalau gue manggil dia adik sepupu. Dan lo Wi, jadi parfum yang beberapa waktu ini lo jualin ke kantor itu punyanya dia? Ciiiihhhh, lo tahu nggak, adik sepupu gue ini pengkhianat ulung yang udah nusuk gue dari belakang. Ternyata lo support dagangan pelakor ya, nyesel gue udah mau lo ajakin buat *meetup* dia. Bikin sakit mata, sakit hati juga."

Aku menghela nafas panjang, berusaha untuk tidak membuat keributan ataupun menyulut kemarahan dari Dilla, meski bagaimana pun aku menyayangi Dilla. Dia seperti kakak untukku, banyak waktu aku habiskan bersamanya sebelum akhirnya kejadian buruk ini merusak persaudaraan kami.

"Dill, bisa nggak kita nggak bawa urusan pribadi ke depan semua orang. Aku bukan pengkhianat, dan aku nggak pernah khianati kamu atau orang lainnya."

Pengkhianat? Tidak, aku tidak pernah mengkhianati Dilla seperti yang dia tuduhkan. Orang tolol mana yang mau menjadi korban salah

sasaran sepertiku, Dilla kira aku sudi apa mengandung anak ini dan dilempar kesana kemari seperti kotoran? Tidak bisakah orang-orang ini mendengarkan saja secuil kalimatku jika aku ini juga korban? Kenapa semua orang menghakimiku seolah aku ini tersangka. Tidak ingin memperkeruh keadaan aku memilih mengalah, aku tidak punya tenaga lagi untuk menghadapi keributan yang lainnya jadi aku memutuskan untuk segera pergi saja.

"Mbak Dewita, ini pesanan Mbak. Terimakasih udah order parfum di saya ya Mbak, dan ini ada sedikit bonus untuk Mbak. Permisi....."

"Lo pikir lo bisa pergi gitu saja seolah lo nggak ada dosa ke gue, Reen? Gue sama sekali nggak tahu kalo lo sebegitu nggak tahu dirinya. Lo ini nggak pernah berkaca siapa lo dibanding gue?" Aku berniat berlalu pergi sejauhnya dari Dilla, namun sayangnya sepupuku ini justru menghadang langkahku, ya benar yang dikatakan Dilla, aku dan dia bagai langit dan bumi. Dibandingkan dirinya aku hanyalah seorang gembel yang tidak tahu diri sudah merusak kebahagiaannya, tapi kembali lagi semua hal yang terjadi bukanlah keinginanku. "Lo bilang lo bukan pengkhianat? Lantas apa nama perbuatanmu yang sampai hamil anak pacarku, hah? Katakan? Perempuan gatal macam dirimu yang sok polos ini

apa namanya? Lo pikir gue nggak tahu kalo lo selama ini carmuk di depan Dika? Mending lo buang jilbab lo ini sekalian, tingkah lo sama kayak pel4cur."

Berulangkali Dilla menoyor kepalaku, aku membiarkannya karena rasa bersalahku sudah memutus hubungannya dengan Kak Dika, tapi saat Dilla hendak menarik jilbabku, reflek tanganku menahannya. Dilla, dia boleh menghinaku, tapi dia tidak boleh mengusik jilbabku, aku sadar aku perempuan yang penuh dengan dosa, tapi jilbab yang aku kenakan adalah wujud takwaku pada Allah SWT. Tampak Dilla yang terkejut terbelalak karena aku melawannya, selama ini mungkin aku seorang yang rebel, tapi terhadap Dilla, dia adalah sepupu yang sudah seperti saudara kandungku sendiri. Aku akan selalu mengalah apapun yang dia lakukan, aku juga akan melindunginya dari apapun yang sekiranya meruginya, tidak terhitung berapa banyak kebohongan yang sudah aku lakukan hanya untuk menutupi segala tingkah lakunya. Tapi lihatlah sekarang, selama ini hanya aku yang mengerti Dilla, dan dia sendiri tidak pernah mendengarku sedikitpun.

"Jangan keterlaluan, Dill. Kamu bukan Allah yang bisa menghakimi jilbab yang aku kenakan. Kamu boleh marah ke aku, tapi jangan pernah

sentuh jilbabku. Harus berapa kali aku jelasin ke kamu, disini aku korbannya, kamu pikir aku mau ada di posisi kayak gini? Kalau ada yang mau kamu salahin, salahin Kak Dika, dia biang keladi semua masalah ini."

Dilla menyeringai, tatapannya begitu mengerikan dan aku benar-benar tidak mengenali dirinya. Harus bagaimana lagi aku menjelaskan padanya akar dari masalah runyam ini.

"Iya deh yang paling suci, tapi sayangnya mau itu kepala ditutupi juga nggak akan ngerubah keadaan kalau lo itu cuma perawan yang bakal labirin anak haram. Lo pikir dengan lo dikawinin Dika secara siri itu bakal ngerubah keadaan? Nggak, lo tetap bakal dikenal sebagai cewek nggak bener, pengkhianat yang rebut pacar sepupu lo sendiri, dan anak lo tetap nggak punya nasabnya si Dika. Dan lo tahu bagian terbaik dari semuanya?" Adilla mendekat ke arahku dan berbisik tepat di telingaku, "bagian terbaik dari semuanya adalah lo yang akan selalu kalah dari gue? Lo bakal tetap dibuang setelah anak ini lahir, dan sedikit bocoran, hubungan gue sama Dika baik-baik saja, bahkan gue baru saja ketemu dia. Mau lo bunting anaknya, lo nggak berarti apapun dibandingkan gue. Gue tetap prioritas seorang Andika Prasetya, selamat

membadut ya Reen. Lo hiburan yang menyenangkan buat gue dan Dika."

Tawa melengking dan penuh hinaan itu terdengar dari Dilla, tawa yang membuat bulu kudukku meremang dan membuatku beringsut mundur menjauh darinya, tapi seakan semesta memang senang mempermainkan, sebuah sorakan keras berbondong-bondong terdengar di telingaku dan itu membuatku tersadar jika aku dan Dilla tengah menjadi tontonan dari pengujung kafe lainnya. Seketika aku paham arti dari tawa Dilla barusan yaitu mempermalukanku dihadapan semua orang yang tidak tahu duduk perkara masalah kami, namun berlomba untuk menghujatku.

"Ya Allah, benar-benar akhir zaman ya. Bisa-bisanya pacar sepupu sendiri direbut."

"Mana pakai hamil duluan lagi, Astaghfirullah. Hina sekali dia."

"Mana berlagak korban lagi. Namanya pengkhianat tetap saja pengkhianat. Nggak tahu malu."

"Gimana mau malu, secara udah di DP duluan aja mau, mana hasil nyolong dari saudara lagi."

"Hissss malu-maluin perempuan aja."

Part 37.

"Ya Allah, benar-benar akhir zaman ya. Bisa-bisanya pacar sepupu sendiri direbut."

"Mana pakai hamil duluan lagi, Astaghfirullah. Hina sekali dia."

"Mana berlagak korban lagi. Namanya pengkhianat tetap saja pengkhianat. Nggak tahu malu."

"Gimana mau malu, secara udah di DP duluan aja mau, mana hasil nyolong dari saudara lagi."

"Hissss malu-maluin perempuan aja."

Aku membeku di tempatku, cacian, makian dan hinaan tersebut mengerubungiku hingga aku seperti dikurung pada sebuah tempat dimana semua orang menunjukku menjadi seorang yang amat jahat. Sungguh, aku bukan wanita seperti itu, aku benar-benar tidak menyangka jika Dilla bisa sejahat ini kepadaku.

Tampak senyuman di wajahnya saat aku menatapnya tidak percaya, terlihat sekali jika Dilla sangat bahagia menjadikanku bulan-bulanan makian dari orang-orang yang bahkan tidak tahu duduk masalahnya.

Aku ingin membela diriku dan berteriak keras kepada mereka jika segala hal yang terjadi tidak

seperti yang ada didalam kepala mereka, sayangnya lidahku begitu kelu, membeku dan tidak berfungsi sama sekali. Sosok Shireen yang tegar dan tidak bisa ditundukkan oleh siapapun seolah menghilang, hal buruk yang terjadi padaku ini membuatku menjadi sosok Shireen yang pengecut dan menyedihkan.

"Mbak Shireen." Semakin memperkeruh keadaan, Mbak Dewita, salah satu Customer royalku yang ternyata sahabat dari Dilla ini mendekatiku, diulurkannya kembali paper bag yang aku berikan, dan terlihat jelas sekali dia jijik saat memberikannya, sehina itukah aku ini dihadapan dunia, "maaf ini barangnya saya kembalikan, tolong uangnya di refund ya. Saya nggak mau menjual barang dari perempuan yang sudah tega merusak kebahagiaan wanita lain, apalagi wanita itu adalah sahabat saya."

Jleb. Aku menggigit bibirku kuat, rasanya sangat menyakitkan mendapati penolakan ini. Air mataku merebak di seluruh kelopakku, bersiap akan jatuh karena sungguh berada diposisi menjadi tersangka seperti ini tidak pernah terbayangkan di dalam hidupku.

"Iya, balikin aja. Buat apa ngasih makan wanita tega kayak dia."

"Iya, sayang banget duitnya dikasih ke manusia nggak tau diri macam mbaknya. Sodara sendiri aja tega dimakannya."

"Nggak usah nangis, Mbak. Nggak akan ada yang bersimpati buat air mata buaya pengkhianat kayak Mbak."

Alih-alih mereda, gunjingan itu semakin menjadi dan senyuman Dilla pun semakin melebar dibalik wajah prihatin yang dia perlihatkan kepada orang-orang.

Tidak ingin menjadi tontonan yang semakin menyedihkan di hadapan semua orang, aku buru-buru mengeluarkan ponselku dan membuka aplikasi mbanking, tidak perlu nanti-nanti aku segera mengembalikan uang milik Mbak Dewita tersebut. Mataku terasa panas tapi sebisa mungkin aku menahan agar air mata itu tidak jatuh, tidak, aku tidak akan memperlihatkan kesedihan dan kehancuranku dihadapan orang-orang ini khususnya Dilla.

Aku menegakkan daguku sembari menatap lurus orang-orang. Senyuman mengembang di bibirku menunjukkan betapa kuatnya diriku menghadapi cacian orang-orang yang bahkan tidak mengenalku. "Sudah saya refund uangnya, Mbak Dewita. Kalau Mbak sudah nggak mau ambil barang di saya nggak apa-apa kok, Mbak. Terimakasih ya

selama ini sudah larisin." Mendapati tanggapan santunku, Mbak Dewita tersebut tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, beralih dari sahabat Dilla aku memandang satu persatu netizen yang sudah entengnya berkomentar tentang hidupku seolah mereka lebih tahu aku dibandingkan diriku sendiri. "Dan buat pengunjung kafe yang merasa terganggu dengan kehadiran saya, saya meminta maaf. Tapi alangkah baiknya juga kalian tidak berkomentar seenak hati, apalagi kalian sama sekali tidak mengenal saya dan mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Permisi."

Dilla, atau siapapun mereka, aku tidak peduli lagi, satu hal yang aku inginkan sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Dan aku berjanji pada diriku sendiri jika aku tidak akan menginjakkan kakiku di kafe itu lagi sekalipun nanti hanya tinggal kafe itu yang tersisa satu-satunya di dunia ini.

Sayangnya seakan dunia memang hobi sekali mempermainkanku, tepat setelah aku keluar, sosok Andra yang bahkan aku lupakan kehadirannya menghadangku di pintu keluar, di tangannya tampak sebuah kunci yang aku kenali sebagai kunci rumah Kak Andika.

"Sorry Reen, kunci rumahmu jatuh."

Aku menghela nafas panjang, mengurai hatiku yang sesak dan begah sebelum aku meraih kunci tersebut dari tangannya. Terlalu banyak hal yang menguji kesabaranku hari ini. "Terimakasih, Ndra. Kamu bisa kembali." Aku buru-buru pergi, ingin segera sampai di rumah sakit yang hanya berjarak seratus meter dari kafe ini, bukan aku tidak tahu terimakasih tapi kehadiran Andra hanya memperunyam segalanya, tapi tololnya Andra justru meraih tanganku dan menghentikan langkahku tepat saat Dilla datang. Dilla seakan belum puas hati mempermalukanku.

"Waaaah, ada apaan nih? Mana main pegang-pegangan tangan segala, mana pakai acara serah terima kunci segala lagi. Heeeeh, Ndra. Lo kenal sama sepupu pengkhianat gue ini rupanya, dunia sempit banget rupanya." Celetukan dari Dilla membuatku buru-buru melepaskan tangan Andra, entah aku salah lihat atau bagaimana tapi aku melihat ketidaksukaan yang begitu kentara dimata Andra saat berhadapan dengan Dilla. Aaah lebih tepatnya kebencian mungkin.

Aku hendak pergi meninggalkan dua orang yang berdebat ini, tapi seolah tahu jika aku hendak melarikan diri, Dilla meraih langkah untuk menghadangku, hal yang langsung membuat

Andra menarik tanganku kembali, dan kini aku justru Andra sembunyikan dibalik punggungnya.

"Bukan urusan lo, Dill. Minggir lo, nenek lampir! Jangan ganggu Shireen, Dika ataupun gue. Empet gue lihat lo bertingkah."

Jika biasanya aku benci dengan pria yang tidak sopan dengan perempuan, kali ini aku setuju dengan Andra, agak tidak sabar Andra mendorong Dilla yang menghalangi jalanku, tapi bukannya pergi, Dilla yang geram dengan perintah Andra justru semakin menggila, ya, gila sepertinya memang nama tengah dari sepupuku ini. Dilla yang terbiasa di puja oleh para lelaki dan mencampakkan mereka namun kini terpaksa di putuskan Kak Andika karena tanggung jawabnya terhadapku sepertinya membuat harga diri dan ego Dilla sebagai wanita sempurna ternoda.

"Lo yang apa-apaan! Siapa lo hah berani larang-larang gue buat deket sama pacar gue sendiri? Kalau ada orang yang harus lo larang, itu cewek yang lo sembunyiin di belakang punggung lo itu, Ndra! Dia yang sudah rusak hubungan gue sama Andika...."

Awalnya Dilla marah-marah tidak karuan, sepupuku itu mengamuk karena Andra melindungiku darinya, tapi sampai di satu titik tiba-tiba saja Dilla terdiam, wajah cantik itu mengernyit

seakan dia tengah berpikir keras sebelum akhirnya senyuman sinis dan gilanya kembali lagi, dan saat itu aku tahu sebuah pemikiran gila tengah melintas di otaknya.

"Aaaaahhhhhh, gue tahu, Ndra. Lo belain ni L4cur karena sebenarnya anak haram yang ada di perutnya itu anak lo, kan? Ngaku lo Reen! Lo bunting sama si Andra buat jebak Andika dan kalahin gue yang selama ini selalu menang dari lo, kan?"

Diantara berjuta pemikiran ngawur Dilla, ini adalah pemikirannya yang paling jauh, kali ini habis sudah kesabaranku. Bahkan sebelum Andra angkat suara, tanganku sudah bergerak lebih cepat ke arah Dilla, melayangkan sebuah tamparan keras ke mulutnya yang seperti sampah.

Plaaaakkkkk

Part 38.

"Aaaaahhhhhh, gue tahu, Ndra. Lo belain ni L4cur karena sebenarnya anak haram yang ada di perutnya itu anak lo, kan? Ngaku lo Reen! Lo bunting sama si Andra buat jebak Andika dan kalahin gue yang selama ini selalu menang dari lo, kan?"

"....."

"Gue nggak buta buat lihat kalau selama ini lo suka sama Andika, lo tahu alasan terbesar gue mau nerima Andika itu karena gue nggak mau lihat lo dapatin pemuja gue. Dan ternyata lo pun nggak kalah curangnya sampai bikin skenario segila ini buat dapatin Andika."

Diantara berjuta pemikiran ngawur Dilla, ini adalah pemikirannya yang paling jauh, kali ini habis sudah kesabaranku. Bahkan sebelum Andra angkat suara, tanganku sudah bergerak lebih cepat ke arah Dilla, melayangkan sebuah tamparan keras ke mulutnya yang seperti sampah.

Plaaaakkkkk

Jangan mengira hanya Dilla saja yang bisa marah dan kecewa, aku pun bisa merasakan hal yang sama. Seluruh tubuhku bahkan terasa gemetar saking marahnya aku terhadap sepupuku ini, diantara orang yang ada di dunia ini, dia yang

mengenalku lebih dari siapapun, lantas sekarang dia dengan entengnya menuduhku dengan kalimat semenjijikkan itu? Dan apa yang Dilla bilang tadi, dia menerima Kak Dika karena dia tahu aku menyukai Kakak sahabatku ini? Demi Tuhan, aku sama sekali tidak menyangka seorang yang aku kira baik ternyata tidak lebih daripada seorang monster yang mengerikan.

Aku mendekat ke arahnya yang memicing penuh kemarahan, jika sebelumnya aku hanya terdiam dan bersabar menerima semua hinaannya, maka sekarang aku tidak mau dia menginjak-nginjakku seperti sampah lagi. Persetan dengan persaudaraan diantara kami, nyatanya Dilla sendiri pun tidak mengingat hal itu hingga tega menghinaku dengan kalimat yang bahkan tidak pernah bisa aku bayangkan.

Kudorong dadanya dengan telunjukku hingga sepupuku ini beringsut mundur, aku sudah muak dengan segala luka yang aku rasakan sekarang ini dan aku tidak sudi untuk merasakannya lagi.

"Dill, lo nggak sehebat itu sampai bikin gue harus menang dari lo. Lo sepupu gue, bukan seorang yang harus gue saingi dalam hal apa apapun. Perkara tuduhan gue naksir sama Kak Dika, ya benar, gue pernah cinta sama dia! Gue jatuh hati sama Kakak dari sahabat gue, tapi rasa itu udah gue

buang jauh-jauh waktu gue tahu lo yang selama ini Kak Dika kejar. Gue masih punya akal sehat buat nggak cinta sama orang yang nggak cinta sama gue. Apalagi orang itu lo, sepupu gue sendiri. Seorang yang gue anggap bahkan lebih dari saudara gue sendiri."

Terserah orang menyebutku gila atau apa, tapi aku benar-benar meluapkan segala emosiku kepada Dilla yang mengusikku seolah aku adalah penjahat dalam kisahnya. Diamku membuat orang-orang ini seenaknya dan aku sudah tidak tahan lagi, nyatanya tidak ada yang membelaku selain diriku sendiri.

"Lo, yang gue anggap lebih dari saudara gue ternyata lebih licik dari setan. Gue nggak peduli mau lo ambil Andika karena lo cinta atau cuma karena nggak mau kalah dari gue, gue nggak peduli tapi berhenti injak-injak harga diri gue kayak gini. Berhenti nyebut gue pelacur, pengkhianat, atau tukang zina. Silahkan ambil Andika kalau itu bikin lo puas dan merasa menang. Tanpa dia dan lo, gue juga masih hidup, kalian berdua itu kombo yang udah bikin hidup gue hancur berantakan kayak gini. Lo tahu Dill, lo itu manusia paling munafik, egois, dan mengerikan. Pantas saja Kak Syahid ninggalin lo, lo manusia playing victim yang pernah gue temui."

"....."

"Tukang zina? Tolong ngaca di air sana! Berdoalah agar kesabaranku selebar Samudera supaya bisa menjaga mulutku agar tidak membuka aibmu."

Dilla, dia ternganga tidak bisa berkata-kata mendengar segala kemarahanku, kata-kata itu bukan hanya aku tunjukkan pada Dilla, tapi juga pada sosok yang baru saja datang dan kini berdiri dibelakang Dilla. Pria yang memiliki secuil hatiku dan sudah dipatahkan hingga berkeping-keping. Entah apa yang ada dipikirkannya sekarang aku tidak tahu dan tidak mau mencari tahu. Aku sudah benar-benar babak belur dihajar takdir.

"Kamu sudah dengar semuanya kan, Kak? Apa arti dirimu untuk wanita yang kamu cintai sampai segila ini, kalau masih kurang jelas silahkan tanya pada Andra. Dia saksi yang mendengar dari awal sampai akhir apa yang diucapkan manusia paling sempurna dan paling tersakiti ini."

Jangan tanya bagaimana terkejutnya Dilla sekarang saat menyadari adanya Kak Andika yang berdiri di belakangnya, wajah cantik yang sebelumnya menatapku dengan pongah tersebut seketika memucat, berbanding terbalik dengan Kak Andika yang justru bersikap begitu datar yang sulit menyembunyikan bagaimana sebenarnya perasaannya.

"Dika, aku bisa jelasin." Aku masih mendengar bagaimana suara kepanikan Dilla saat menyebut nama Kak Andika, tapi aku sudah kehilangan minat untuk sekedar berbalik mencari tahu apa yang terjadi pada mereka. Aku terus melangkah meninggalkan mereka secepat kakiku bisa membawaku untuk pergi.

"Kamu mau kemana, Dill. Aku anter....." Andra berusaha menahan langkahku, tapi sebelum tangan itu hingga di lenganku aku sudah lebih dahulu menepisnya. Aku tidak ingin keadaan semakin keruh, dan aku masih mengingat dengan jelas bagaimana Andra turut andil dalam masalahku ini.

"Aku bisa pergi kemanapun sendiri, Ndra. Tolong jangan bikin keadaan makin runyam. Benar aku dan Kak Andika menikah hanya sekedar status tapi tetap saja tidak elok jika aku bersama pria lain, jadi tanpa mengurangi rasa terimakasih atas kepedulianmu, tolong tinggalkan aku sendiri."

Kutatap Andra penuh permohonan agar dia tidak mendebatku perkara laranganku ini, aku sudah tidak punya energi lagi untuk marah-marah dan yang paling jelas adalah aku sedang ingin sendiri. Dan syukurlah pria berkacamata ini mau mendengarkan.

Ya, pada akhirnya aku tetap akan sendiri. Dunia ini memang egois ya, semua orang sibuk dengan

hatinya sendiri-sendiri tanpa peduli jika perbuatan mereka melukai yang lain. Langkah kakiku begitu tergesa tanpa menoleh ke arah belakang lagi menuju rumah sakit karena apapun yang ada dibelakang sana hanya akan menyakitiku.

Kak Andika? Bahkan aku sudah tidak berminat dengan janjinya tentang pernikahan ini yang harus berhasil, kalimatnya hanyalah sebuah omong kosong yang akan memudar saat dia bertemu dengan Dilla. Harapan adalah musuh terbesarku, dibandingkan mempercayai harapan itu aku lebih memilih untuk tidak mengambil serius segala ucapannya. Melindungi hatiku adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan untuk diriku sendiri.

"Kenapa nggak nungguin aku?" Suara berat yang beberapa waktu ini begitu familiar di telingaku, bersuara menghentikan langkahku, seakan tidak percaya dengan pendengaranku aku segera berbalik, dan jujur saja aku dibuat terkejut dengan hadirnya Kak Andika yang mengejarku alih-alih bersama Dilla. Senyuman mengembang di bibirnya seolah dia tahu apa yang ada di dalam kepalaku.

Tangan besar itu terulur, meraih jemariku dan membawa kedalam genggamannya, menyadarkan-ku jika pria ini nyata berada di sisiku.

"Kamu pikir aku bakalan ninggalin kamu lagi? Nggak Reen, aku bukan seorang yang mengkhianati

janji. Perlahan aku akan berubah, dan aku harap kamu mau bersabar menunggu perubahan itu."

Part 39.

"Kamu pikir aku bakalan ninggalin kamu lagi? Nggak Reen, aku bukan seorang yang mengkhianati janji. Perlahan aku akan berubah, dan aku harap kamu mau bersabar menunggu perubahan itu."

Langkah kakiku seketika terhenti karena aku merasa duniaku seakan berhenti berputar saat mendengar apa yang dikatakan oleh Kak Dika. Mataku memicing menatapnya, mencari-cari kebohongan ataupun skenario dari sandiwara yang tengah dia mainkan, tapi sorot mata itu begitu tegas, bersinar hangat memperlihatkan keseriusan sekaligus kesungguhan atas apa yang dia katakan.

"Lalu Dilla? Bukannya kalian baru saja bertemu dan berbicara tentang masa depan kalian setelah anak ini lahir, kan?"

Tidak ingin terbuai dengan harap aku memutar kembali apa yang dikatakan oleh Dilla, kalimat yang baru saja aku kemukakan bukan hanya untuk Kak Andika, tapi juga untuk diriku sendiri. Percayalah, hal yang paling mengecewakan adalah harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Meredam jantungku yang mulai berdegup kencang saat sorot mata kami bertemu, aku memikirkan segala hal menyebalkan yang sudah dia perbuat.

Kak Andika menggeleng pelan, bibir tebalnya menipis dan aku sangat paham jika itu adalah kebiasaannya jika tidak ingin membicarakan hal yang tidak dia sukai, "aku dan Dilla sudah berakhir, Shireen. Tidak ada pertemuan antara aku dan Dilla setelahnya, bahkan nomor teleponnya pun sudah tidak tersimpan lagi di ponselku. Kamu boleh memeriksanya jika tidak percaya."

Sebelah tangannya yang bebas meraih ponsel yang ada di saku seragam dadanya, dan mengulurkan ponsel itu ke arahku mempersilahkanku untuk memeriksanya seperti yang baru saja dia katakan. Sungguh sikap Kak Andika yang seperti ini justru membuatku sangsi kepadanya, terbiasa melihatnya bucin setengah mati terhadap Dilla dan sekarang dia sangat acuh terasa sangat aneh di pandanganku. Sebenarnya beberapa waktu ini hubunganku dengannya sudah mulai baik meski tidak ada romantisme yang mewarnai, dibandingkan pasangan kami berdua lebih mirip roommate yang hidup bersama-sama, kembali lagi, aku tidak ingin kecewa oleh harap yang membuatku memilih menahan perasaanku sendiri agar tidak terbawa suasana, tapi lihatlah sekarang, pria di depanku justru bersikap sebaliknya.

Dia meninggalkan kekasihnya yang sudah dia kejar selama bertahun-tahun untuk aku dan *dia*

yang ada di dalam rahimku. Terlalu banyak luka yang Kak Andika torehkan hingga aku tidak bisa percaya dengan apa yang dia katakan. Aku tersenyum kecil, ditengah kebingunganku dengan perubahannya ini aku mendorong ponsel itu menjauh.

"Nggak perlu, nggak ada hal yang mesti aku periksa. Aku tidak mau ikut campur untuk urusanmu dengan Dilla. Bahkan aku sudah nggak berharap apapun, aku takut kecewa sama harapan yang kamu kasih, Kak. Sakit tahu, luka yang lama aja belum sembuh. Selama sebulan lebih aku tinggal sama kamu dengan segala perhatianmu, aku mati-matian buat nggak kebawa rasa."

Aku menyentuh dadaku pelan sembari tersenyum kecil, degupan jantungku yang masih berdetak pelan hingga detik ini perlu usaha keras agar aku sanggup menjalani hari setiap aku membuka mata. Dan saat aku melakukan hal ini, aku melihat sorot mata trenyuh Kak Andika, entah itu benar terjadi atau hanya sebuah ilusi cahaya.

"jadi aku mohon kerjasamanya ya Kak, jangan hancurin pertahanan yang sudah aku bangun ini. Hati ini udah nggak sanggup kalau mesti kamu hancurin lagi."

Aku tidak menjual rasa iba atau rasa perih yang hatiku rasakan, aku hanya jujur mengatakan apa

yang selama ini aku rasakan, dibuang, ditolak, bahkan dihujani dengan kata-kata nyelekit yang merendahkan harga diriku bukanlah hal yang mudah untuk aku lalui. Belum lagi dengan emosi dan perasaanku yang naik turun tidak karuan karena hormon, sungguh aku sangat-sangat lelah merasakannya.

Yang tersisa dari diriku sekarang hanyalah menjalani hidupku sebaik mungkin karena aku tidak punya pilihan lain. Ada banyak hal yang ingin aku ungkapkan pada Kak Andika, ada rasa penasaran juga tentang bagaimana hubungannya dengan Dilla yang disebutnya berakhir, aku memang menginginkan pernikahan yang aku jalani ini berhasil tapi mengingat ada hati Dilla yang terluka meski alasannya bersama Kak Andika sangat diluar dugaan dan agak menyakitkan jika di dengar, tetap saja aku tidak bisa seegois ini tidak memikirkan perasaan Dilla.

Entahlah, rasanya kepalaku terasa penuh dengan semua hal yang seperti tengah berperang di dalam otakku hingga begitu pening dan berdenyut nyeri. Aku memejamkan mataku pelan, berusaha meredam pusingnya kepalaku dan saat mataku terpejam sepenuhnya aku merasakan tubuhku ditarik ke dalam pelukan hangat lengkap dengan

detak jantungnya yang berdegup lembut bagai sebuah musik candu.

Aku ingin melepaskan pelukan ini, tidak ingin terbiasa dengan rasa nyaman yang ditawarkan oleh Kak Andika, tapi alih-alih melepaskan pelukannya, Kak Andika justru semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap kepalaku dengan perlahan. Aku bisa merasakan hela nafas panjangnya yang sarat akan beban, dan saat itu aku menyadari jika disini semuanya terluka dengan keadaan.

"Biarin kayak gini dulu, Reen. Aku pengen meluk kamu kayak gini. Aku mau ngomong maaf pun rasanya kamu sudah bosan, tapi tolong percaya, apa yang aku lakukan selama ini benar-benar kesungguhanku buat memperbaiki segalanya."

Aku terdiam tanpa jawaban. Tidak ada pembicaraan selanjutnya diantara aku dan Kak Dika, kami berdua terdiam dan hanya saling memeluk di tengah ramainya rumah sakit yang penuh dengan mereka yang tengah berlalu lalang, entah yang terluka atau sekedar mengunjungi yang sedang tertimpa musibah. Tapi percayalah, kadang ada hal yang tidak bisa diucapkan hanya melalui kata-kata semata, ada kalanya bibir seringkali berbohong, tapi sikap dan perhatian semacam ini justru lebih memperlihatkan ketulusan yang ingin ditunjukkan.

Niatku untuk melepaskan pelukannya seketika menghilang. Mataku justru kembali terpejam, meresapi wangi khas seorang Andika Prasetya, tidak ada parfum mahal melekat di tubuhnya, tapi aroma maskulin alami yang menguar dari tubuhnya bagai zat adiktif untukku, menenangkanku dan membuatku terlena hingga dibuat bimbang atas keteguhan yang selama ini aku pertahankan?

Nyaman? Ya, rasanya benar-benar nyaman. Bohong jika aku berkata tidak nyaman berada di pelukannya, dengan segala sikap manisnya. Dulu, disaat pertama Kak Andika tahu kehamilanku dia begitu gila, tapi pernikahan kami mengubah dirinya dengan cara yang bahkan tidak bisa aku pahami. Rupanya Ketakutannya akan janji di depan Allah membuatnya memperbaiki diri dan kini dia memohon kepadaku untuk mempercayainya jika dia perlahan telah berubah menjadi pria yang bertanggungjawab, bukan hanya sebagai sosok Ayah tapi juga suami untukku.

Menawarkan dirinya untuk menjadi rumah dan pelindung baruku setelah aku terbuang dari rumah lamaku. Dalam diamku aku benar-benar berdoa pada Sang Pencipta, memohon kepada-Nya yang maha segalanya untuk memberikan secuil keajaiban kepadaku usai rasa sakit yang berkepanjangan ini.

"Ya Allah, jika benar Kak Andika berkata jujur, tolong sembuhkan hati Hamba yang sudah terlanjur terluka ini, lunakkan kerasnya hatiku, dan berikan hati yang pemaaf seperti yang Engkau ajarkan."

"....."

"Tapi jika memang semua ucapannya hanyalah kebohongan semata, ubahlah setiap dusta itu menjadi sebuah cinta untuknya kepada Hamba. Hamba yakin Engkaulah maha segalanya yang bisa membolak-balikkan hati manusia."

Entah berapa lama kami saling memeluk, tapi mendadak saja sebuah denyutan yang agak keras terasa di perut bawahku dan itu membuatku dan Kak Andika langsung melerai pelukan dengan pandangan bertanya-tanya, terlihat jelas sekali jika dari pandangannya Kak Andika tengah kebingungan, tapi kembali lagi aku merasakan denyutan itu di perutku.

Kalian tahu rasanya disikut oleh kaki kecil? Ya, itulah yang aku rasakan sekarang, sebuah tendangan pertama dari *dia* yang tumbuh di dalam perutku. Satu rasa aneh, tidak familiar, tapi saat menyadarinya serasa ada gelenyar membahagiakan yang membuat seluruh kebencian dan rasa tidak terima akan hadirnya yang selama ini aku rasakan luruh seketika.

Kembali, mataku terasa panas saat telapak tanganku menyentuh perutku yang mulai menonjol, sebuah sentuhan lembut yang siapa sangka akan mendapatkan balasan dari *dia* yang ada di dalam sana. Tidak percaya dengan apa yang tengah aku rasakan, takut jika aku sekedar berhalusinasi usai hari yang sangat panjang, aku mendongak menatap Kak Dika. Bahkan aku mengacuhkan matanya yang juga berkaca-kaca.

"Kak, kakak ngerasain tendangan kecil barusan, kan? Aku nggak lagi halu, kan?"

Kugenggam tangannya erat-erat, menatap penuh harap padanya untuk mengiyakan apa yang tengah aku pastikan. Sungguh, aku tidak ingin kehilangan euforia bahagia yang bahkan tidak bisa aku jelaskan bagaimana rasanya hanya dengan kata-kata ini. Setelah beberapa waktu aku merasa duniaku begitu gelap, untuk pertama kalinya aku merasa bahagia, kebahagiaan yang berasal dari *dia* yang bahkan tidak aku harapkan kehadirannya.

Tampak Kak Dika menyusut airmata di sudut matanya, pria dingin yang di mataku tampak tidak peduli pada orang lain dan egois ini rupanya benar-benar menangis saat merasakan tendangan pertama *dia* yang hadirnya pernah dia ragukan.

Aku hanya perlu kata iya dari Kak Andika, tapi pria kaku ini justru berlutut tepat didepan perutku

tanpa peduli banyak orang berlalu lalang memerhatikan kami berdua. Diusapnya perutku perlahan, dan untuk kesekian kalinya tampak binar takjub dimatanya seolah apa yang Kak Dika lihat dan rasakan adalah sebuah keajaiban.

"Hei anak Papa, kamu dengar suara Mama sama Papa, Nak? Kamu tahu, Papa nggak sabar buat ketemu sama kamu. Sehat-sehat disana dan jaga Mama, ya?!"

Tendangan lembut kembali aku rasakan dan seakan itu sebuah tanggapan atas apa yang Kak Dika ucapkan, aku tidak tahu bagaimana aku mengetahuinya, mungkin itulah yang disebut ikatan batin seorang Ibu dan anak yang begitu istimewa, dan kalian percaya, merasakan kehadirannya membuatku merasa begitu bahagia. Rasanya dada ini begitu penuh dengan kembang api kebahagia-an seakan tidak pernah ada tangis selama beberapa waktu belakangan ini.

Jika tadi Kak Andika yang memelukku, maka kali ini aku yang menghambur memeluknya, membagi kebahagiaan yang dia pun merasakannya. Bahagia, aku berharap rasa ini akan bertahan bukan hanya sementara tapi juga untuk selamanya.

*

Part 40.

"Mau sampai kapan kalian saling memeluk kayak gini? Please, ini rumah sakit. Bukan bukitnya Teletubbies."

Suara celetukan yang terdengar ketus dari samping kami membuat Kak Dika melepaskan pelukannya, belum sempat aku melongok ke asal suara yang akh tahu dengan jelas siapa yang tengah berbicara, sebuah tinju lewat begitu tipis di depan wajahku, semuanya terjadi begitu cepat dan detik berikutnya tinjuan itu berakhir di hidung mancung Kak Dika, begitu keras hantaman tinju yang dilayangkan oleh Andra bahkan aku seperti mendengar suara tulang yang bergemeltuk.

"Astaghfirullah....." reflek aku nyebut, apalagi saat Kak Andika sampai kehilangan keseimbangannya dan terkejut dengan serangan yang tidak terduga ini. Ayolah, siapapun pasti akan terkena serangan jantung jika tiba-tiba di hantam seperti ini apalagi sekarnag kita ada di tempat umum. "Andra, Ya Allah. Kesurupan apaan sih kamu?" Aku mendekati Kak Dika, berniat membantunya bangun karena dia begitu syok mendapati Andralah yang memukulnya tiba-tiba, tapi nyatanya Andra justru bergerak lebih cepat

dariku, untuk beberapa saat aku sempat mengira jika Andra akan kembali memukul Kak Dika, tapi rupanya Andra justru mengulurkan tangannya dan membantu Kak Dika untuk bangkit meski bercampur misuh-misuh.

"Ada sinting-sintingnya ya lo, salah apa gue ke lo! Bocah edan!" Sebuah toyoran keras kini mendarat di kepala Andra, membalas pukulan sebelumnya yang membuat darah mengucur dari hidung bangir Pak Tua yang tidak lain adalah suamiku ini.

"Dih, lo aja yang lemah. Lagian yang sinting itu lo, gedek banget gue sama lo yang beruntung mulu. Gue yang cinta bisa-bisanya lo yang ngawinin. Lo tahu nggak, hati gue nih udah amburadul nggak karuan gara-gara lo, Pe'a!!!"

"Ngomong apaan lo! Gajelas banget jadi manusia. Lo iri ke gue masalah apa? Tumben bener lo kayak gini. Cewek lo yang mana aja gue nggak tahu? Nggak usah fitnah lo ye, gue udah ada bini sekarang, udah mau punya anak juga. Lo tahu sendiri."

Percayalah, mendapati interaksi antara dua pria berbeda usia yang dengan entengnya menggunakan tangan dan unpatan, aku cukup syok sebenarnya. Beberapa saat yang lalu Andra memukul Kak Andika yang dibalas dengan toyoran, orang normal tidak akan berbicara macam mereka. Bahkan aku sampai tidak bisa berkata-kata lagi melihat

keduanya yang saling melempar pandangan sengit seakan bersiap untuk adu jotos selanjutnya.

"Pak, tolong jangan membuat keributan."

Sontak saja dua sekuriti yang ada depan lobby rumah sakit segera mendekat, berniat mengamankan keadaan karena hidung Kak Dika masih ngocor terus darahnya sementara mereka masih adu argumen, tapi saat dua security tersebut mendekat, Kak Dika justru mengangkat tangannya isyarat jika dia sama sekali tidak perlu dibantu.

"Maaf sudah membuat keributan, Pak. Adik saya sedang kesal sama saya, maaf karena dia tidak melihat situasi dan kondisi."

Andra yang sudah diselamatkan sehingga tidak digelandang ke kantor keamanan pun hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Rupanya pria berkacamata ini baru sadar jika kelakuannya sudah mengganggu orang lain.

"Tolong jangan membuat kericuhan, Pak. Saya nggak peduli bagaimana kalian berdua bercanda, tapi tolong tahu tempat. Ini rumah sakit, tempat orang sakit berobat, bukan tempat bercanda sampai itu hidung ngocor nggak berhenti-henti....."

Tidak habis pikir dengan dua orang pria dewasa yang kini disidang oleh security persis seperti anak-anak yang ketahuan main layangan di tengah hari bolong, aku hanya bisa menggeleng-gelengkan

kepala melipir menjauh karena Mama mertua dan Tante Riana baru saja mengirimkan nama dokter dan nomor antrean untuk chekupku.

Biarlah Andra dan Kak Dika menyelesaikan urusan mereka sendiri, terserah Andra mau bilang apa ke Kak Dika, perkara dia dulu pernah menyatakan cinta kepadaku dan rasa itu bertahan hingga sekarang lengkap dengan kekecewaan atas apa yang terjadi padaku, itu semua adalah urusan Andra. Sama seperti aku yang menyerahkan segala urusan Dilla kepada Kak Dika, ya aku sekarnag berusaha mempercayai firasatku sendiri. Aku merasa Kak Dika sudah mulai berubah, sikap egoisnya perlahan memudar dan dia benar-benar berusaha menjadi seorang suami dan calon Ayah siaga. Jika sebelum-sebelumnya tindakan Kak Dika hanya aku pandang sebelah mata, tapi binar kebahagiaan yang terlihat saat merasakan tendangan *dia* yang tengah berjuang hidup di rahimku, benar-benar menyentuh hatiku. Selemah itu ya hati wanita hamil. Begitu mudah terbawa emosi bahkan pada gesture dan hal-hal kecil yang sering luput dari pandangan orang lainnya.

Terkesan kejam memang aku yang tidak mau tahu tentang sakit hatinya seseorang karena diriku, tapi sekarang aku adalah seorang istri, seorang wanita yang terikat tali pernikahan dan segala hal

dimasalalu adalah hal yang harus aku tinggalkan. Aku tidak ingin membuat masalah lainnya di dalam hidupku yang sudah penuh dengan masalah.

Sama seperti Ibu hamil lainnya yang tengah mengantre pada dokter Trisna, aku pun duduk di salah satu kursi yang ada, tampak terlihat beberapa pasien mengantre, ada yang ditemani sang suami, ada pula yang didampingi orangtua maupun sendiri. Tidak hanya raut-raut wajah bahagia, namun aku juga melihat beberapa raut wajah sedih yang terpancar, aku tidak bermaksud memandang sosok di sebelahku ini dengan penuh rasa penasaran, tapi saat pandangan kami bertemu dan wanita yang aku taksir seusia Dilla ini tersenyum, mau tidak mau aku tersenyum juga.

Meski begitu aku bisa melihat kepedihan dimatanya.

"Mau periksa kandungan ya, Mbak? Udah berapa bulan?" Pertanyaan standar, tapi aku merasakan getar kerinduan di suara perempuan yang tidak aku kenal ini.

Berusaha bersikap sebiasa mungkin aku pun menjawabnya, "21 minggu kurang lebihnya, Mbak. Sebelumnya jarang periksa, ini baru kali kedua mau cek."

"Waaah masih langsing ya Mbaknya. Udah gerak-gerak dong Dedeknya? Mbak, kalau aku perutnya boleh, nggak?"

Aku bukan seorang yang suka disentuh oleh sembarang orang, jangankan orang asing, dengan orang yang aku kenal saja aku menghindarinya, tidak tahu kenapa, tapi risih saja gitu, tapi saat mendengar permohonan dari perempuan yang ada di sampingku ini, mendadak saja aku merasa tidak tega untuk menolaknya hingga aku akhirnya mengangguk dan itu membuat perempuan yang bahkan tidak aku kenal ini terlihat tersenyum bahagia saat menyentuh perutku yang mulai membuncit.

"Mbak kesini buat periksa kandungankah atau sekedar cek kesehatan, Mbak?" Tanyaku kepadanya, dan itu membuat perempuan yang tidak aku kenal ini seketika mengalihkan pandangannya dari perutku ke langit-langit, seakan menjawab tanyaku adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Senyuman yang nampak di wajahnya pun bukannya membuatnya terlihat baik-baik saja, tapi justru membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

"Saya tadi melihat Mbak sama Suami di lobby. Lihat suami Mbak nyium perut Mbak penuh sayang, bikin saya bahagia sekaligus sedih." Alisku terangkat tinggi, keheranan dengan jawaban yang

perempuan ini berikan karena tidak menjawab tanyaku sebelumnya, "saya bahagia melihat pasangan yang tengah berbahagia menanti kehadiran buah hatinya, tapi saya sedih mendapati kenyataan jika saya tidak akan pernah merasakan kebahagiaan ini. Saya tiga kali hamil, tapi ketiganya keguguran, entah apa yang salah dengan diri saya, saya sendiri pun tidak tahu karena hasil tes kesehatan menunjukkan jika saya sehat. Semua orang menyalahkan, bahkan suami saya pun sudah tidak mau menemani saya, aaaahhhh lebih tepatnya dia sudah tidak mau bersama saya, perempuan yang cacat yang dihukum Tuhan dengan cara yang sangat menyedihkan."

Tidak ingin perempuan ini semakin sedih aku berusaha menghiburnya, "saya sama suami saya nggak seromantis itu kok, Mbak. Kami bersama bukan karena cinta."

"Kalian dijodohkan?"

Tidak ingin membuka aibku sendiri, aku memilih mengangguk, Ya Tuhan, maafkan Hamba karena harus berbohong, "ya bisa dibilang begitu."

Kini gilirannya yang mengangkat alisnya tinggi, "kalau begitu coba lihat suamimu sekali lagi, cinta itu terlihat jelas dimatanya saat dia memandangmu dan memandang calon bayi kalian. Kamu tahu Dek, ada kalanya cinta itu tumbuh tanpa kalian sadari

satu sama lain. Dan aku merasa cintanya semakin besar karena ada hadirnya diantara kalian. Jadi, jaga kandunganmu baik-baik ya, ini adalah salah satu berkat Tuhan di dalam hidup kalian berdua yang tidak semua orang bisa merasakannya hingga akhir seperti aku ini."

Ya Tuhan, seketika aku merasa tertampar karena belakangan ini aku terus menerus merasa akulah makhluk paling malang di dunia ini sementara banyak orang lainnya yang Engkau berikan ujian yang jauh lebih berat.

Suasana begitu sendu, larut dalam pikiran kami masih-masing-masing, sampai tiba-tiba saja perempuan yang ada di hadapanku ini kembali angkat bicara.

"Lihat, dia suamimu, bukan? Bagaimana bisa kamu tidak menyadari jika dia telah jatuh cinta kepada kalian berdua sementara pandangannya yang berbinar hangat hanya tertuju kepadamu."

"....."

"Entah dia menyadarinya atau tidak, suamimu telah jatuh cinta kepadamu, Dek."

Part 41.

"Ndan, ada perempuan diluar yang mencari Komandan."

Laporan dari salah satu anggota Andika saat pria berusia 34 tahun tersebut tengah sibuk mengamati latihan beberapa tamtama baru bersama dengan Danru-nya, membuat Andika langsung menoleh tidak suka.

"Siapa???" Jawaban singkat dari Andika membuat Pratu tersebut sedikit gentar.

"Perempuan bernama Dilla, beliau mengatakan ada hal penting pribadi yang harus dia bicarakan dengan Komandan, jika Komandan tidak mau menemuinya, dia mengancam akan membuat keributan."

Sosok dingin nan tegas yang hanya akan hangat kepada Ibu dan juga adiknya tersebut paling tidak suka jika ada yang mengusiknya saat bertugas. Hidup sebagai seorang Putra Sang Jendral bukan hal mudah untuk Andika, segala hal yang diraihnya penuh dengan kecurigaan hasil dari KKN dan juga keuntungan atas nama Prasetya yang tersemat dibelakang namanya meski yang sebenarnya Andika pun harus berusaha keras untuk

membuktikan jika dirinya memang layak dan mampu untuk posisinya sekarang.

Jika sebelumnya Andika merasa nama Prasetya bagai sebuah simalakama untuknya, tapi untuk sekarang saat Andika diharuskan mengurus persiapan pengajuan nikah dalam waktu singkat, Andika benar-benar berterimakasih untuk Papanya yang mengeluarkan surat saktinya hingga beberapa proses pembinaan untuk Shireen bisa di minimalisir, hanya tinggal foto gandeng dan menghadap Danyon maka mereka sudah bisa mendaftarkan pernikahan mereka secara legal. Menikah secara siri untuk anggota Militer adalah sebuah kesalahan, Andika siap menerima konsekuensi itu, apapun hukuman atau sanksi yang diberikan Andika akan menerimanya asalkan tidak ada yang mengusik Shireen. Ya, Shireen. Perempuan yang kini menjadi fokus Andika tersebut sukses membuat Andika waras kembali setelah tiga tahun penuh dia menggilai Dilla.

Sosok yang ternyata kini berbalik mengejar Andika saat Andika memilih mengakhiri hubungan mereka. Ya alasan Andika mengakhirinya karena Andika tidak ingin melukai hati Dilla semakin dalam karena walau bagaimanapun Andika harus bertanggungjawab atas kesalahan yang sudah dilakukan pada Shireen, sudah terlalu banyak luka

dan beban yang Shireen rasakan karenanya sangat pengecut jika sampai Andika juga turut mempermainkannya, meski Dilla sudah berulangkali mengatakan pada Andika jika mereka bisa tetap menjalin hubungan tidak peduli Andika sudah menikah sekalipun. Bagi Dilla hubungan Andika bisa di akhiri usai Shireen melahirkan,'tapi seburuknya Andika, Andika masih takut dengan Tuhannya.

Andika sudah melalukan satu kesalahan, tidak mungkin Andika melakukan kesalahan yang lainnya dengan mengingkari janji yang sudah dibuatnya dihadapan Tuhan.

bagaimana ancaman Dilla yang disampaikan melalui petugas yang sedang piket tersebut, Andika hanya bisa menghela nafas panjang. Benar yang Dilla katakan, selama hampir satu setengah bulan ini usai Andika menghapus nomor Dilla dari kontaknya pasca insiden ban bocor yang membuat Dilla mengamuk , Andika benar-benar sudah tidak berhubungan lagi dengan wanita yang dipacarinya kurang dari tiga bulan tersebut.

Dan siapa yang menyangka jika sekarang Dilla bahkan menyusul Andika sampai ke Bogor, hal yang mustahil untuk di lakukan Dilla yang selama ini dikenal oleh Andika. Uniknya, jika dulu Andika selalu antusias dengan segala hal yang berbau Dilla,

even sekedar namanya pun mampu membuat Andika melonjak dari tempat duduknya, maka sekarang hanya rasa keheranan yang dirasakan oleh Andika mendengar wanita yang dikejarnya selama tiga tahun tersebut justru datang mencarinya.

Sebuah perasaan hampa yang membuat Andika bertanya pada dirinya sendiri. Benarkah cinta yang selama ini Andika rasakan kepada Dilla? Jika benar cinta semudah inikah rasa ini memudar? Atau benar rasa ini sekedar obsesi belaka seperti yang dikatakan Kaliandra karena tidak pernah ada yang menolak Andika hingga saat Dilla menolaknya, menjadikan wanita itu begitu istimewa dimata Andika.

Entahlah, tanya itu berkecamuk di dalam benak Andika sampai akhirnya Andika memberikan perintah kembali.

"Saya akan menemuinya sekarang, katakan tolong tunggu sebentar."

Bukan karena rindu, atau takut membuat wanita yang pernah di pujanya tersebut marah karena menunggu. Lebih tepatnya Andika tidak ingin Dilla membuat keributan karena Andika tahu dengan benar jika sepupu istrinya tersebut bisa mengamuk sesuai ancamannya.

Danyon Joshua Mahendra, pria asal Sulawesi yang menjadi pimpinan Andika selama dua tahun yang sudah seperti Kakak untuknya ini menepuk bahu Andika pelan seolah tahu apa yang tengah di pikirkan oleh bawahannya tersebut. "Selesaikan dengan baik, tapi ingat dengan jelas, suka atau tidak kenyataan jika kamu sudah memiliki istri dan calon anak itu lebih utama dari pada mantan pacar."

"Saya sudah memutuskan hubungan kami, Ndan. Hal terbaik, untuk dia, dan istri saya dirumah."

"Syukurlah kalau kamu masih bisa menggunakan otakmu dengan benar. Pesan saya, setiap kesalahan yang kamu perbuat harus kamu pertanggungjawabkan dengan benar. Lagipula, coba tanya hatimu dengan seksama, mana mungkin tidak ada cinta saat kalian tinggal di satu atap yang sama."

Cinta? Entahlah, Andika bahkan tidak tahu seperti apa cinta itu yang sebenarnya. Selama ini Andika mengira perasaannya kepada Dilla yang begitu menggebu adalah cinta tapi ternyata itu hanya sebuah obsesi karena egonya yang terluka.

Tanpa membuang waktu, Andika beranjak ke depan, dan benar saja sosok yang selalu tampil modis dalam pakaian branded yang menunjukkan kelas pekerjaannya tersebut tampak wira-wiri didekat mobilnya seakan high heels yang dikenakan

sama sekali tidak mengganggu. Sebuah rokok terselip di antara jari-jemari yang meruncing kecil tersebut menunjukkan betapa stressnya Dilla sekarang ini.

Seketika Andika mengusap keningnya, rasanya pening sekali dia memikirkan bagaimana dulu Andika mengejar Dilla seperti orang gila, pantas saja Mamanya sedikit kurang sreg terhadap pilihannya yang satu ini.

Dan saat akhirnya pandangan Dilla bertemu dengan Andika, puntung rokok tersebut langsung dibuangnya. Ada jeda beberapa waktu saat mereka saling pandang, terlihat jelas sekali jika Dilla begitu kesal pada Andika, itu sebabnya Andika langsung mendekati Dilla, Andika tidak ingin Dilla membuat keributan. Sudah cukup bagi Andika membuat kegemparan dengan pengajuan nikah dan berita nikah sirinya yang terburu-buru, jangan ada rumor lagi jika tidak ingin ada masalah.

Plaaaaaakkkkkk

Sebuah tamparan menyambut Andika sebagai sebuah sapaan dari Dilla, dan rasanya pipi Andika sudah sangat kebas dengan semua tamparan yang hinggap padanya belakangan ini. Namun detik berikutnya, Dilla justru menghambur memeluk Andika hingga Andika nyaris saja terjungkal ke belakang. Pelukan Dilla begitu erat, dan kini wanita

cantik tersebut menangis tersedu-sedu. Sebuah tangis yang menyayat hati dan menunjukkan betapa hancurnya hati Dilla sekarang ini.

Andika membeku, membuat seseorang menangis adalah hal yang tidak ingin dia lakukan, beberapa waktu ini Andika sudah kenyang dengan rasa bersalah karena Shireen yang terus menerus menangis diam-diam, jangan pula Dilla menbuatnya bimbang atas keputusan yang sudah diambilnya secara bulat.

"Ka, kenapa lo ninggalin gue kayak gini? Kenapa lo sama saja kayak manusia brengsek yang sudah ninggalin gue dimasalalu?"

"Dill, jangan kayak gini. Please, gue udah nggak bisa."

"Tiga tahun gue nahan perasaan gue ke lo, dan sekarnag begitu gue udah bisa nerima lo, kenapa lo singkirin gue kayak sampah? Apa kurangnya gue dibandingkan Shireen? Kenapa semua orang lebih milih dia dibandingkan gue, kenapa harus lo yang sama dia!"

Part 42.

"Ka, kenapa lo ninggalin gue kayak gini? Kenapa lo sama saja kayak manusia brengsek yang sudah ninggalin gue dimasalalu?"

"Dill, jangan kayak gini. Please, gue udah nggak bisa."

"Tiga tahun gue nahan perasaan gue ke lo, dan sekarnag begitu gue udah bisa nerima lo, kenapa lo singkirin gue kayak sampah? Apa kurangnya gue dibandingkan Shireen? Kenapa semua orang lebih milih dia dibandingkan gue, kenapa harus lo yang sama dia!"

Andika menerima semua kemarahan Dilla, tidak hanya memeluk erat, Dilla pun memukuli dada Andika keras-keras meluapkan segala emosi wanita yang dua tahun lebih muda dari Andika ini. Tidak ada yang bisa Andika lakukan untuk menghibur Dilla, keputusannya sudah bulat untuk mengakui semuanya.

Ya Andika memang brengsek karena sudah menyakiti Dilla, terlebih Andika mengetahui dengan benar bagaimana dulu Dilla dibuat patah hati oleh seniornya, Syahid Prawiraatmaja, seorang Kapten dari Jawa Tengah yang tidak lain adalah mantan tunangan Dilla, pria yang meninggalkan Dilla demi

menikahi wanita yang tidak lain adalah anak dari Komandannya. Sebelumnya Andika bertekad untuk menyembuhkan luka Dilla, namun sayangnya takdir justru membuat Andika sebagai salah satu pelaku dalam terciptanya trauma yang baru.

Lama Andika membiarkan Dilla memaki dan mengumpatnya, sampai Andika merasa sudah cukup untuk Dilla menangis karenanya. Perlahan, Andika melepaskan pelukan Dilla, sangat tidak patut untuk dilihat diri Andika yang tengah berseragam memeluk seorang yang bukan istri atau saudaranya di hadapan publik. Meski Dilla memberontak tidak mau, Andika sedikit memaksa. Segalanya harus berakhir untuk kebaikan semua orang.

"Dill, jangan kayak gini, oke? Aku minta maaf, benar-benar minta maaf." Pinta Andika perlahan, berharap Dilla dapat mengerti meski akhirnya hanya tatapan marah yang keluar dari mata cantik tersebut. Menguatkan tekad Andika mengutarakan apa yang sudah menjadi keyakinannya. "Bukan tentang siapa lebih baik dari siapa, tapi ini tentang tanggung jawab atas kesalahan yang sudah aku perbuat. Disini yang salah aku, bukan kamu atau Shireen. Jadi aku mohon, tolong mengerti ya, Dill. Aku memang pernah berjanji untuk menjadi

seorang yang bisa mengobati lukamu, tapi kenyataannya orang itu bukanlah aku."

Dilla menggeleng keras, menyentak kuat-kuat tangan Andika yang ada di lengannya, menolak apa pun yang dikatakan oleh Andika, egonya sebagai wanita terluka mendapati pria yang selama ini mengejarnya menjadi orang gila kini pergi begitu saja. Kedua tangan Dilla terangkat, menutup telinganya rapat-rapat tidak mau mendengar apapun yang dikatakan oleh Andika.

"Nggak, aku nggak mau dengar apa-apa! Harus berapa kali juga aku bilang ke kamu, kamu nikahin si Shireen pun aku nggak peduli selama kamu selalu ada buat aku. Nikahi saja dia dan ceraikan dia setelah bayi sialan itu lahir jika memang kamu harus terpaksa untuk bertanggungjawab, aku nggak apa-apa nungguin kamu selama itu, Ka. Sama kayak kamu yang bersedia mengejarku selama tiga tahun."

Mata Dilla berbinar, merasa idenya begitu luar biasa, diawal Dilla mengutarakan ide ini, Andika terlihat menyetujuinya, itu sebabnya Dilla begitu antusias kali ini pun Andika akan kembali luluh. Mendapati Andika yang terdiam, Dilla merasa harapan itu kembali tumbuh. Diraihnya tangan pria jangkung yang dari segala sisi masuk ke dalam kriterianya, tidak hanya tampan dengan karier yang oke untuk dipamerkan, tapi secara ekonomi Andika

pun sangat mapan dengan background keluarga militer dan medis dengan pundi-pundi rupiah yang luar biasa. Cinta itu nomor kesekian bagi Dilla, tapi segala kesempurnaan Andika yang baru diketahuinya ini tidak bisa Dilla lepaskan begitu saja. Satu hal yang Dilla inginkan adalah mencari pasangan yang lebih dari segala sisi dari mantan tunangannya. Semesta seakan tidak merestui niat culas Dilla, dan itu membuat Dilla marah.

"Aku minta maaf ya kemarin dulu itu sudah marah-marah sama kamu. Aku benar-benar capek, sedih juga karena pacarku tiba-tiba nggak peduli sama aku setelah dia nikah sama sepupuku sendiri. Walaupun aku tahu kamu nikahin Shireen karena tanggung jawab tetap saja aku cemburu, Ka. Aku marah karena aku mau kamu perhatikan. Aku nggak mau kehilangan kamu, aku nggak rela kamu sama wanita lain. Sekarnag kita mulai dari awal lagi ya, aku bakal tetap nungguin kamu sampai kamu cerai, setelah kita beresin Shireen dan bayi sialan itu kita bisa bersama-sama."

Seharusnya Andika tersanjung bukan dengan kalimat manis dari Dilla, sesuatu yang Andika inginkan sejak lama. Tapi nyatanya tidak ada perasaan bahagia menyergap di hati Andika, hatinya terasa hampa dan kosong seolah kalimat pemujaan Dilla tidak berarti apapun untuknya.

Entahlah, mungkin kata yang pas untuk Andika katakan pada Dilla adalah semuanya sudah terlambat. Sambutan penuh cinta itu terlalu lama datangnya, hingga perlahan menguap begitu saja, tapi benar jika yang dirasakan Andika hanyalah obsesi semata yang menguar hilang saat akhirnya rasa itu bersambut.

Terlebih saat Dilla menyebut bayi Andika dengan sebutan bayi Sialan, naluri Andika sebagai seorang calon Ayah muncul. Andika sangat paham jika Dilla benci dengan kehamilan Shireen, tapi kembali lagi, calon bayi itu tidak salah apapun. Sangat jahat menyebut seseorang sialan saat dia pun tidak diberi pilihan. Belum lagi dengan kenyataan betapa tersiksanya Shireen karena kehamilannya, Andika yang pada dasarnya seorang yang lemah terhadap wanita mengingat dia hidup bersama Ibu dan adik perempuannya, dan benar yang dikatakan oleh Kapten Joshua Mahendra, entah cinta atau apa namanya, tapi perlahan kepedulian Andika terhadap Shireen benar-benar menjadi prioritasnya.

Tanpa Andika sadari, Andika menyukai bagaiamana Shireen memakan setiap makanan yang Andika sajikan, ya bahkan ibunya Andika dan Maisara sendiri tidak akan percaya jika Andika mau memasak, dan Andika senang melakukannya.

Sebuah hobi baru yang kini Andika lakukan karena Andika menyukai berbagai ekspresi Shireen. Tidak hanya itu, Andika menyukai segala hal yang ada di diri wanita berhijab tersebut, Andika menyukai bagaimana antusiasnya perempuan tersebut saat melakukan live mempromosikan parfumnya, dan Andika menyukai saat melihat Shireen mengusap perutnya yang membuncit dan terpasang sebuah headphone, kebiasaan yang diajarkan oleh Ibunya Andika dan berlanjut menjadi hal yang selalu dilakukan Shireen setiap hendak tidur.

Setiap hal sederhana yang dilakukan Shireen tersebut nyatanya menjadi sebuah kebiasaan yang membuat Andika merasa hidupnya yang monoton penuh kegilaan menemukan arti jika sebuah bahagia itu ada disekeliling kita tidak perlu dikejar dengan cara yang menggelikan.

"Maaf Dill. Aku nggak bisa." Meski tidak tega mematikan binar harap yang ada dimata Dilla, perlahan Andika melepaskan tangan Dilla yang menggenggamnya tangannya, tidak hanya itu, Andika pun perlahan mundur dua langkah dari wanita yang kini menjadi sepupu iparnya, hal yang sontak membuat Dilla menangis histeris, tapi tekad Andika sudah bulat. Ya, dia memang pria brengsek untuk Dilla, tapi Andika berjanji ini akan menjadi kebrengsekannya yang terakhir.

"Aku nggak bisa ninggalin Shireen dan bayi kami menderita. Kamu boleh sumpahin aku, maki, atau mukul aku, lakukan itu sepuasmu tapi maaf hubungan kita yang baru saja terjalin ini harus diputus untuk kebaikan kita semua. Terutama kamu."

"....."

"Kamu berhak dapat pria yang lebih baik dari aku, Dilla. Maaf ya, lagi-lagi pria berseragam ini sudah menorehkan luka yang lain dihatimu."

Part 43.

"Gue nggak akan pernah maafin lo berdua. Demi Tuhan gue nggak rela lo sama Shireen hidup bahagia diatas tangis gue yang sudah lo campakin!"

Sumpah itu terucap dari bibir Dilla mendengar permohonan maaf dan juga pengertian yang diucapkan oleh Andika. Tidak, Dilla sama sekali tidak mengerti apapun kecuali kecewa yang tengah dia rasakan. Hatinya benar-benar hancur oleh pengkhianatan yang lagi-lagi dilakukan oleh pria berseragam macam Andika dan Syahid ini.

Alih-alih mendekap Dilla dan menghiburnya seperti yang biasanya Andika lakukan, Andika justru semakin mundur menjauh dari Dilla sampai akhirnya pria jangkung dalam seragam lorengnya tersebut benar-benar pergi meninggalkan Dilla yang menangis sendirian di depan Batalyon. Yah, pagar gagah dan ramainya jalan tempat puluhan mobil dan motor berlalu-lalang menjadi saksi betapa menyedihkannya hati Dilla yang sudah dipatahkan oleh salah satu pemujanya. Jangan tanya bagaimana perasaan Andika sekarnag karena Andika benar-benar merasa dia adalah pria paling berengsek di dunia ini yang sudah mempermainkan dua saudara sepersepupuan.

Ya, semua ini salahnya. Banyak anggota Andika menatap penuh tanya dan penasaran akan apa yang membuat Dilla menangis sehisteris ini, namun rasa sungkan anggota kepada salah satu pemimpinnya membuat mereka hanya bisa menyimpan rasa penasaran itu di dalam hati.

"Sudah benar....."

Kembali, sebuah tepukan di dapatkan Andika saat dia bertemu dengan para atasannya, selain seorang pemimpin bagi Andika mereka adalah panutan dan contoh.

"Lebih baik mantan pacarmu menangis sekarang daripada dia menangis nanti dimasa depan karena kamu tidak menyelesaikan masalah di masalalu."

"Apalagi soal melawan restu orangtua, percayalah, orangtuamu akan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya."

Andika hanya bisa mengangguk lemas, dia terduduk di tepi jalan dan meraup wajahnya frustrasi, penampilan Andika boleh saja garang, tapi tetap saja dia manusia, bayangan tangis Dilla terasa terngiang-ngiang di telinganya namun buru-buru Andika menepisnya. Antara Dilla dan dirinya sudah berakhir sampai disini, tidak ada pemakluman apapun terhadap hubungan diantara mereka lagi.

Beberapa orang yang memperhatikan Andika pun hanya bisa terdiam, menatap miris pada Andika yang sedikit tidak beruntung soal percintaan. Beberapa dari mereka sedikit iri dengan priviledge yang dimiliki Andika dalam karier, tapi nyatanya untuk urusan dalam cinta dan bahagia, Andika benar-benar payah.

Yang orang-orang tahu, cinta Andika dan Dilla kandas karena Andika dijodohkan tanpa tahu sebab yang sebenarnya dan Andika berharap mereka tidak akan pernah tahu, bukan karena Andika takut dihujat, tapi Andika tidak ingin Shireen kembali terluka. Andika benar-benar berharap dengan tersebarnya berita Andika yang menikah siri terlebih dahulu sembari menunggu izin pengajuan nikah turun meredam segala aib yang sudah diperbuatnya.

Hidup satu atap dengan Shireen dan melihat jika perempuan cerewet yang kini berubah dingin dihadapan dunia tersebut kembali terluka adalah hal terakhir yang Andika inginkan untuk terjadi. Tidak tahu apa perasaan melindungi dan bahagia yang timbul di hati Andika yang berkaitan tentang Shireen, entah cinta atau sekedar tanggung jawab, tapi satu hal yang menjadi tujuan Andika sekarang adalah mengembalikan senyum bahagia Shireen yang sudah direnggutnya.

Yah, Andika menyadari betapa brengseknya dirinya ini. Bahkan Andika sendiri pun tidak menyangka jika dirinya bisa menjadi sejahat itu, setiap kali Andika menilik ke belakang, Andika sangat malu pada dirinya sendiri. Dan yang paling Andika takutkan dari semuanya adalah kekecewaan dari Maisa jika sampai Maisa mengetahuinya, adiknya tersebut sudah pasti akan sangat kecewa mendapati dirinya melukai sahabatnya.

Banyaknya hal yang berkecamuk di dalam pikirannya membuat Andika sumpek. Dan itu membuat Wadanyon begitu prihatin hingga gemas sendiri.

"Ka, daripada pusing mending ikut saya ke Korem dulu. Tenangkan saja pikiranmu sebelum pulang ke rumah."

Mendapati ajakan dari Wadanyonnya, tanpa berpikir panjang Andika mengangguk. Sedari tadi pagi Andika sudah diwanti-wanti oleh Mamanya untuk membawa Shireen chekup, bahkan jadwal temu pun sudah diatur oleh beliau. Ya, sesayang itu Ibunya terhadap Shireen. Alasan lain yang membuat Andika semakin berat jika harus mengecewakan Shireen lagi.

Itu sebabnya Andika memilih mengirimkan pesan pada Kaliandra, putra dari Ayah asuhnya untuk meminta bantuan. Kali ini bukan bantuan

dalam hal perbucinan terhadap Dilla, namun untuk menjemput Shireen. Andika sama sekali tidak tahu jika benang rumit pernah terjalin diantara Shireen dan Andra yang akan menjadi warna yang menyemarakkan hubungan diantara dirinya dan Shireen.

Terkadang untuk sadar perasaan di hati seseorang, harus ada teguran keras yang menusuk atau menamparnya sampai kliyengan.

Reen, aku masih ada urusan sama Wadanyon sebentar, kalau kamu langsung ke rumah sakit gimana? Kita nanti ketemu disana ya? Aku minta anaknya Om Abra buat jemput kamu dirumah, sekarnag kamu bisa siap-siap.

*

"Aaaaahhhhhh, gue tahu, Ndra. Lo belain ni L4cur karena sebenarnya anak haram yang ada di perutnya itu anak lo, kan? Ngaku lo Reen! Lo bunting sama si Andra buat jebak Andika dan kalahin gue yang selama ini selalu menang dari lo, kan?"

"....."

"Gue nggak buta buat lihat kalau selama ini lo suka sama Andika, lo tahu alasan terbesar gue mau nerima Andika itu karena gue nggak mau lihat lo dapatin pemuja gue. Dan ternyata lo pun nggak

kalah curangnya sampai bikin skenario segila ini buat dapatin Andika."

Seharusnya saat mendengar Dilla berkata seperti itu, hati Andika merasa kecewa bukan karena ternyata perasaan yang dikiranya terbalas nyatanya hanya dipermainkan oleh wanita yang selama ini dikejarnya seperti orang gila, tapi mungkin karena Andika sudah ketularan gila oleh Dilla sendiri, alih-alih kecewa dan sakit hati, Andika justru merasakan kelegaan luar biasa.

Sebelumnya Andika merasa begitu bersalah sudah menghancurkan hati Dilla, rasanya sangat tidak adil Andika bahagia diatas tangis kecewa Dilla, namun rupanya tangis Dilla bukanlah tangis patah hati, namun tangis karena hancurnya harga diri dan egonya terkalahkan oleh Shireen yang kini berada disisinya. Andika sedikit tidak menyangka wanita yang dikejarnya tersebut memiliki pemikiran seculas itu terhadap Shireen, sepupunya yang selama ini bahkan melindungi Dilla agar aibnya tidak berceceran kemana-mana.

Kini usai mendengar semuanya, Andika merasa tidak berhutang apapun terhadap Dilla.

Terdiam, Andika memilih mendengarkan semua perdebatan antara Dilla dan Shireen tanpa Dilla menyadari jika kini Andika berada di belakangnya. Andika benar-benar berterimakasih kepada Arimbi,

salah satu teman Dilla yang ikut ke kafe, tunangan salah satu juniornya yang mengabarkan tentang pertemuan istri dan mantan pacarnya ini hingga Andika kini tahu yang sebenarnya.

"Kamu sudah dengar semuanya kan, Kak? Apa arti dirimu untuk wanita yang kamu cintai sampai segila ini, kalau masih kurang jelas silahkan tanya pada Andra. Dia saksi yang mendengar dari awal sampai akhir apa yang diucapkan manusia paling sempurna dan paling tersakiti ini."

Tanpa menunggu jawaban apapun dari Andika, Shireen buru-buru berlalu dan langsung dikejar oleh Andra. Bukan maksud Andika membiarkan Shireen pergi begitu saja, tapi Andika merasa dia harus menyelesaikan masalah antara dirinya dan Dilla terlebih dahulu.

"Ka, aku bisa jelasin. Semua yang kamu dengar tadi, nggak kayak yang kamu pikirin." Panik, Dilla berusaha menjelaskan, tapi apapun itu Andika sudah tidak ingin mendengarnya. Segala hal buruk Dilla sudah Andika maklumi karena Andika tahu manusia adalah tempatnya salah dan keliru. Tapi sikap culas Shireen yang memanfaatkan semua orang benar-benar membuatnya kecewa.

"Adilla, sudah cukup nggak perlu jelasin apapun lagi. Aku pun juga minta maaf ke kamu karena sudah mengusik hidupmu yang tenang. Jadi, mulai

sekarang kita jalan sendiri-sendiri ya. Semoga kamu pun juga segera mendapatkan kebahagiaanmu."

"....."

"Karena aku pun sedang berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan itu."

Part 44.

"Ada sinting-sintingnya ya lo, salah apa gue ke lo! Bocah edan!"

"Dih, lo aja yang lemah. Lagian yang sinting itu lo, gedek banget gue sama lo yang beruntung mulu. Gue yang cinta bisa-bisanya lo yang ngawinin. Lo tahu nggak, hati gue nih udah amburadul nggak karuan gara-gara lo, Pe'a!!!"

"Ngomong apaan lo! Gajelas banget jadi manusia. Lo iri ke gue masalah apa? Tumben bener lo kayak gini. Cewek lo yang mana aja gue nggak tahu? Nggak usah fitnah lo ye, gue udah ada bini sekarang, udah mau punya anak juga. Lo tahu sendiri."

"Pak, tolong jangan membuat keributan."

Sontak saja dua sekuriti yang ada depan lobby rumah sakit segera mendekat, berniat mengamankan keadaan karena hidung Andika masih ngocor terus darahnya sementara mereka masih adu argumen, tapi saat dua security tersebut mendekat, Andika justru mengangkat tangannya sebagai isyarat jika dia sama sekali tidak perlu dibantu.

"Maaf sudah membuat keributan, Pak. Adik saya sedang kesal sama saya, maaf karena dia tidak melihat situasi dan kondisi."

Ya, adik. Itulah gambaran hubungan Andika dengan Kaliandra. Sama seperti Maisa, Andika menganggap pria yang berusia dua tahun lebih muda ini sebagai adik bungsunya. Selama ini Kaliandra memang seringkali mengumpat kelakuan Andika yang menurutnya diluar batas kenormalan manusia tapi Kaliandra tidak pernah melayangkan kepalan tangannya pada Andika. Tidak, ralat. Kaliandra tidak pernah melayangkan tangannya pada orang lain apalagi orang itu adalah Andika. Dibandingkan adu jotos, Andra lebih suka menggunakan otaknya.

Itu sebabnya Andika sangat sadar apa pun yang sudah dia lakukan dan membuat Kaliandra marah itu bukan hal yang sepele. Tapi apapun alasan yang digunakan Andika untuk mengelak dari masalah yang bisa saja menjerat keduanya tidak membenarkan sikap Kaliandra yang main bogem mentah seenaknya.

"Tolong jangan membuat kericuhan, Pak. Saya nggak peduli bagaimana kalian berdua bercanda, tapi tolong tahu tempat. Ini rumah sakit, tempat orang sakit berobat, bukan tempat bercanda sampai itu hidung ngocor nggak berhenti-henti....."

Mendengar keluhan dan peringatan dari Sang Security Andika hanya bisa mengangguk, rupanya pria ini sama sekali tidak sadar jika hidungnya

masih terus mengeluarkan darah. Dengan cepat Andika mendongak, reflek bermaksud menahan darah agar tidak terus mengalir tapi yang ada Andika justru mendapat toyoran dari Kaliandra untuk kedua kalinya.

"Bego lo, yang namanya mimisan itu biar darahnya turun semua. Katanya Pak Danki, tapi kok bego!"

"Lo yang udah bikin gue celaka, T0l0l." Seandainya saja Kaliandra itu bukan anaknya Om Abra, pria yang sangat berjasa untuk hidupnya Andika, mungkin sekarang ini Andika tidak akan segan melemparkan Kaliandra ke mulut buaya. Perpaduan tante Riana yang cerewet dan Om Abra yang savagenya nggak ketulungan membuat Kaliandra benar-benar menyebalkan level maksimal.

"Sini gue obatin dulu, cerewet lo. Macam si Maisa!" Entah mendapatkan darimana, tapi baru saja Kaliandra menghilang, dokter muda tersebut sudah kembali membawa kotak obat. Dibuat celaka dirumah sakit, rasanya Andika sudah benar-benar muak dengan penganiayaan yang diterimanya belakangan ini. Tapi mau tidak mau Andika menurut. Bukan karena ingin mengobati lukanya saja, Andika juga penasaran apa yang sudah membuat Kaliandra menggila.

Kaliandra tidak benar-benar mengobati, pria berkacamata tersebut hanya menunjukkan obat mana yang harus di oles Andika, selebihnya Kaliandra hanya diam menatap Andika dengan sebal dan itu juga memancing rasa sebal yang sama besarnya di hati Andika.

"Jadi cewek yang lo hamilin dan buat geger keluarga lo itu Shireen, Ka?"

Sebenarnya pertanyaan Kaliandra sangat biasa saja, tapi nada parau yang tersirat di suara pria berkacamata tersebut yang memperlihatkan betapa sulitnya pertanyaan itu keluar dari kerongkongannya membuat tanya di benak Andika.

Ya, selama ini Andika baru menyadari jika sedekatnya Andika dengan Shireen, Andika tidak pernah memperkenalkan Shireen kepada Kaliandra sebagai sepupu Dilla. Nama Shireen tidak pernah disebut keduanya. Dan jika pun Andika tengah membicarakan Shireen maka panggilan sepupunya Dilla yang akan digunakan. Siapa yang menyangka jika kini Kaliandra bertanya pada Andika seolah dia mengenal Shireen dengan baik.

Malu sekaligus tidak nyaman, Andika hanya mengangguk. Tapi tatapan tajam Kaliandra yang seolah memaksa Andika menjelaskan membuat Andika mau tidak mau menjelaskan versinya. "Ya, gue nggak perlu cerita secara lengkap seharusnya lo

sudah tahu garis besarnya. Malam lo ninggalin gue di Club gue balik ke apartemen Dilla, gue kira Shireen itu Dilla, dan yah, otak konslet gue dengan begonya nurutin saran sesat lo, dan yah gue hancurin hidup seorang perempuan terhormat. Sahabat dari adik gue sendiri, sepupu dari pacar gue walaupun sekarang gue tahu kalo gue cuma jadi badutnya Dilla."

"Gue nggak peduli gimana kecewanya lo sama Dilla. Dari awal gue udah bilang kalau Dilla itu mggak seistimewa itu sampai harus bikin lo segila ini. Dia akhirnya mau sama lo pun bukan karena kegigihan lo. Tapi yang bikin gue nyesel, kenapa harus Shireen, Ka? Kenapa harus dia yang hidupnya lo hancurin?"

Kedua tangan Kaliandra mengepal, menunjukkan betapa marahnya dia sekarang ini dan pandangan itu pun tidak luput dari Andika. Sedari Kaliandra bayi, Andika sudah mengenal putra sulung Om Abra ini. Andika paham kebiasaan Kaliandra, itu sebabnya otak Andika dengan cepat bekerja, mencerna segala hal yang sudah terjadi sampai Kaliandra begitu marah saat menyebut nama Shireen. Dan saat akhirnya Andika bisa merangkai semuanya, pandangan tidak percaya terlontar ke arah Kaliandra bercampur dengan rasa bersalah yang semakin besar.

"Ndra, jangan bilang kalo cewek yang udah bikin lo patah hati selama ini itu Shireen. Please bilang ke gue kalo cewek panti yang lo maksud itu bukan Shireen gue!"

Shireennya Andika? Mendengar kalimat tersebut meluncur dari bibirnya membuat Andika sendiri termangu, kalimat itu reflek terucap dari bibirnya menunjukkan jika tanpa Andika sadari Shireen sedari dulu adalah seorang yang begitu istimewa di dalam hidup Andika.

Perubahan sikap Andika ini membuat Kaliandra sama sekali tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa sarkas, bukan hanya menertawakan takdir yang memang sebercanda ini kepada Kaliandra dan kisah cintanya yang sangat menyedihkan, ditolak dengan sangat tegas karena Shireen nyaman dengannya yang sebagai teman dan rekan, tapi kenyataannya selama ini Kaliandra sendiri pun menyadari jika 'sepupu Dilla' yang seringkali disebut oleh Andika tanpa pria tengil itu sadari sudah memiliki tempat istimewa tersendiri di hati Andika.

Andika, pria itu benci dengan perempuan cerewet yang suka sekali berbicara hal-hal dan bertingkah random, tapi nyatanya sejak Andika mengenal Shireen, segala sikap aneh Shireen selalu dimaklumi Andika meski wajah lempeng Andika

tidak pernah berubah. Bahkan Andika baru tersadar selama bersama Shireen, Andika selalu menjadi dirinya sendiri. Tidak perlu berusaha bersikap manis dan sempurna, tapi cukup menjadi Andika yang apa adanya dengan banyak hal-hal menyenangkan dan jauh dari kata bosan setiap kali mereka bersama karena Shireen manusia ceria yang punya segudang cara untuk membuat pembicaraan terus menerus tidak terasa membosankan.

Ya, setidaknya Shireen pernah seriang itu sampai akhirnya Andika sendirilah yang menghilangkan binar indah bahagia dimata indah seorang Shireen Al-attas, dan mendadak kini Andika merindukan tawa dan obrolan random dari Shireen yang dulu sering membuatnya mengeluh.

Rasa bersalah Andika semakin menyeruak saat Andika menatap ke arah Kaliandra, rupanya benar, Shireen adalah gadis donatur Panti yang seringkali Kaliandra sebut, perempuan yang Kaliandra selalu sebut sebagai perempuan pertama yang sukses membuat Kaliandra menginginkan sesuatu menjadi miliknya meski berakhir dengan sebuah penolakan yang menyedihkan. Takdir memang sebercanda itu ya diantara dua pria yang bersahabat seperti saudara ini. Dililit erat oleh takdir karena wanita yang sama.

"Ndra, gue benar-benar nggak tahu kalau wanita itu Shireen." Kelu dan kelat, rasanya Andika bagai dipaksa meminum jamu cekok saat berbicara, banyak hal yang Andika ingin katakan kepada Kaliandra. Tentang kata maaf, tentang penyesalannya, dan tentang rasa bersalah yang rasanya tidak bisa ditebus hanya dengan kata maaf semata, tapi pada akhirnya Andika pun tidak bisa berkata apa-apa lagi. Jika pun sekarnag Kaliandra ingin memukul atau menendangnya lagi, Andika benar-benar pasrah.

Andika sadar diri kesalahan yang sudah dia perbuat melukai banyak hati termasuk hati seorang yang sudah dianggapnya saudara.

Astaga demi Tuhan, Andika sadar meratapi masalalu tidak akan mengubah apapun, tapi jika waktu bisa diputar, Andika tidak ingin malam mengerikan itu sampai terjadi di dalam hidupnya.

Namun alih-alih memukul Andika, Kaliandra justru bangkit dari duduknya. Wajahnya begitu datar dan bagi Andika itu lebih mengerikan daripada sebuah kemarahan. Kemarahan yang dimiliki Kaliandra kepadanya benar-benar sudah melebihi batas.

"Perbaiki kesalahan lo, Ka. Pulihkan kehormatan Shireen, ya, perbuatan lo memang Bangs4t, tapi gue tahu lo bukan orang jahat yang sengaja

mgehancurin hidup seseorang apalagi orang itu Shireen."

"....."

"Lo pernah cerita ke gue kalo lo dilema dengan pernikahan lo ini, kan? Sekarnag gue minta buat lo tanya ke diri lo sendiri terlepas kewajiban lo emang harus bertanggung. Apa perasaan lo sebenarnya ke Shireen, Ka? Lo itu sadar nggak sih, selama ini memang lo ngejar Dilla kayak orang gila, tapi tawa bahagia lo itu justru berasal dari 'sepupu Dilla' bukan Dillanya, tanpa lo sadari 'sepupu Dilla' punya tempat istimewa tersendiri di hati lo."

Part 45.

Tempat istimewa di hati Andika? Kalimat itu menggantung di benak Andika, mencari kebenaran dari kalimat yang diucapkan hampir semua orang pada hatinya sendiri, dan rupanya, saat Andika pergi beranjak menemui Shireen yang sudah lebih dahulu menunggu di tempat dokter yang dipilihkan Ibunya.

Andika menemukan jawaban tersebut saat Andika melihat bagaimana senyum Shireen mengembang, tangan mungil itu mengusap perutnya yang membuncit dan tatapan sendu sekaligus penuh perhatian pada lawan bicaranya menjadi satu pemandangan yang indah untuk Andika, sulit untuk Andika jelaskan, tapi Andika menyukai sisi Shireen yang begitu penuh perhatian.

Ya, selama ini Andika terlalu fokus pada Dilla dan egonya yang tidak suka ditolak, sampai Andika tidak melihat bahwa ada Shireen di sisinya yang selama ini selalu siap mendengarkan segala keluh kesah Andika, sikap buruk yang bahkan selalu diambil santai oleh Shireen. Dan tadi, saat Andika mendengar jika selama ini Shireen menyimpan perasaan kepadanya, ada satu getaran halus yang sukses menusuk hati Andika.

Andika merasa tertampar oleh kenyataan bahwasanya selama ini dia begitu buta. Begitu besar hati Shireen untuknya, alih-alih menggagalkan cinta Andika kepada Dilla dan mementingkan perasaannya sendiri, Shireen justru dengan senang hati membantu Andika untuk mendapatkan sepupunya tersebut.

Shireen yang selalu ada disisi Andika, Shireen yang siap sedia membalas pesannya, bahkan Shireen yang selalu membuka pintu untuk Andika dan menemaninya berbicara disaat Dilla bahkan tidak mau sekedar meliriknya. Andika memejamkan matanya pelan, merutuki dirinya yang begitu bodoh untuk melihat ada cinta yang begitu besar disisinya, tidak, kata bodoh saja tidak akan cukup menggambarkan dirinya ini. Dan sekarang semakin Andika merasakan jika dirinya pun memiliki perasaan yang sama, rasa bersalah yang bercokol di hatinya pun semakin besar.

Seorang yang mencintai dirinya setulus ini namun mendapatkan nasib buruk karena dirinya. Ya, Andika sadar dirinya adalah pria jahat yang tidak berhak mendapatkan perempuan sebaik Shireen, kebencian yang Andika dapatkan pun adalah hal yang sudah sepantasnya, tapi Andika bertekad akan menebus semua kesalahannya tersebut. Menekan rasa malunya hingga ke dasar

Samudera, Andika mendekati Shireen yang tengah sibuk mendengar lawan bicaranya berbicara, dan tanpa bisa Andika cegah, senyuman itu muncul dibibir Andika.

Banyak hal sudah Andika temui dan membuatnya kagum. Terkadang Andika naik gunung untuk melihat pesona sunrise yang indah, terkadang pula Andika bertugas ditempat dengan alam yang masih asri dengan pemandangannya yang luar biasa, tapi melihat Shireen dengan perutnya yang mulai membuncit kecil adalah salah satu pemandangan terindah dalam bentuk yang berbeda yang pernah Andika temui. Cinta, ya kata magis itu mengubah segala hal dan juga cara pandang Andika. Segala hal yang sebelumnya tampak biasa menjadi begitu istimewa.

Dan entah apa yang tengah Shireen dan lawan bicaranya katakan, tapi tiba-tiba saja Shireen memandangnya, kebencian dan sendu itu masih tersisa disorot mata indahnya saat melihat ke arah Andika, tapi detak jantung Andika mendadak menggila mendapati senyumannya kini terbalas.

Ya, begitu dahsyatnya degup jantung Andika sampai dia menghentikan langkahnya. Sosok Shireen memaku perhatian Andika, membuat sekelilingnya terlihat buram tidak menarik lagi di

pandangan Andika. Dan saat itulah, lembar baru dalam hidup Andika dimulai.

Benar dulu Shireen pernah menaruh perasaan kepadanya, tapi kesalahan yang Andika perbuat telah mengikis perasaan itu perlahan-lahan dan sekarnag giliran Andika yang akan memperjuangkan cinta yang baru disadarinya. Cinta, ya cinta. Bukan sekedar ego seperti yang Andika rasakan kepada Dilla sebelumnya.

Babak baru dimana Andika mengejar cinta Shireen akan dimulai dari sekarang. Keduanya dipersatukan oleh kesalahan, dan Andika tidak ingin kehilangan Shireen dan calon bayi mereka. Kata pisah pernah terucap dari Andika saat semuanya belum dimulai, tapi sekarang berpisah adalah hal yang tidak ingin Andika lakukan. Andika ingin memperjuangkan rumah tangganya, pernikahannya, cintanya, Shireennya dan juga bayinya dalam sebuah kebahagiaan untuk menebus air mata yang pernah dia tumpahkan.

Ya, perjuangan Andika dimulai dari sekarang.

*

"Sudah selesai urusannya sama Andra?" Kalimat sapaan dari Shireen saat Andika mendekat dengan menyebut panggilan Kaliandra dengan akrabnya

membuat senyuman Andika memudar. Ya, sesimpel Andika tidak menyukai kedekatan Shireen dengan pria yang sudah dianggapnya sebagai adik bungsu tersebut.

Kini wajah tampan tersebut merengut saat Andika turut duduk disamping Shireen, reflek karena malas menjawab pertanyaan Shireen, Andika lebih memilih membuka ponselnya sembari mengusap perut Shireen yang membuncit. Dibandingkan terbakar cemburu memikirkan istrinya memiliki masalalu dengan Kaliandra, Andika lebih memilih untuk mengulang euforia menyenangkan saat usapannya dibalas tendangan lembut *dia* yang ada di rahim istrinya.

Rasanya hangat dan menyenangkan saat telapak tangan Andika menyentuh perut Shireen, memang benar belum terlalu besar seperti wanita hamil lainnya karena perawakan Shireen yang memang kecil dan langsing seperti Maisa, tapi bisa Andika rasakan jika tubuh Shireen berangsur mulai berisi. Sayangnya, *dia kesayangan* Andika tengah tertidur nyenyak hingga tidak menanggapi sentuhan Andika.

"Kak, ditanyain juga, malah ngelengos nggak jelas. Mbok ya dihadapan orang lain itu manis dikit napa." Gemas karena Andika tidak menjawab, Shireen meraih ponsel Andika, percayalah, tidak seorang pun orang di dunia ini yang berani

melakukan hal tersebut, bahkan Maisa atau Alia, dari dulu, kebiasaan Shireen jika diacuhkan oleh Andika yang dingin adalah merebut ponsel lelaki jangkung itu untuk mengembalikan perhatian Andika untuk kembali melihat Shireen. Ya, sedekat itulah *pertemanan* Andika dengan Shireen dulunya. Kedekatan yang dulu terasa biasa saja, namun membuat Andika salting brutal sekarang ini hanya karena di pandang Shireen yang tengah mengertakan giginya saking kesalnya diacuhkan pertanyaannya. "Andra mana? Ini hidungnya yang tadi mimisan udah diobatin?"

Andra. Lagi dan lagi, mendengar Kaliandra disebut dengan panggilan yang entah kenapa terdengar begitu akrab membuat telinga Andika sedikit gatal, gampangnya Andika cemburu, dan itu membuat Andika sedikit ketus saat menjawab.

"Harusnya kamu nanyain suami kamu ini dulu, Reen! Gimana keadaannya habis ditonjok si kampret itu tanpa aba-aba, eeeh malah kalimat pembukanya nanyain si Kalian.... Panggil saja gitu. Jangan Andra, geli dengarnya!"

Mendengar kalimat panjang lebar yang sangat bukan seorang Andika, sontak saja Shireen mengernyit keheranan, bahkan mata indah khas perempuan timur tengah tersebut menatap Andika

penuh selidik seakan Shireen tengah mencari tahu sesuatu yang menjadi tanda tanya untuknya.

Tidak hanya itu, mendadak saja perempuan asing yang diajak Shireen berbicara sejak tadi kini justru mencolek paha Shireen, dan hal itu pun tidak luput dari perhatian Andika karena perempuan tersebut terkikik geli sendiri.

"Tuhkan benar apa yang Mbak bilang barusan. Lihat sendiri kan sekarnag?"

Mendengar kalimat ambigu tersebut, Andika menatap heran Shireen dan wanita asing tersebut bergantian, meski tidak paham sepenuhnya tapi Andika tahu dengan benar jika dialah yang menjadi topik pembicaraan. Andika ingin bertanya langsung tapi saat nama Mawar disebut, perempuan asing tersebut berpamitan untuk masuk ke dalam ruang periksa dokter terlebih dahulu meninggalkan Shireen dan Andika yang masih berkutat dengan kebingungannya.

"Apaan sih maksudnya? Kalian ngomongin aku?"

Shireen yang biasanya menatap penuh permusuhan atau memberikan pandangan datarnya kepada Andika mendadak saja turut tersenyum geli, persis seperti yang tadi dilakukan oleh perempuan bernama Mawar yang baru saja masuk dan itu membuat Andika semakin yakin jika keduanya baru saja menjadikan dirinya objek pembicaraan.

Namun dibalik semua rasa penasaran Andika, Andika tidak bisa menampik rasa bahagia melihat senyuman Shireen perlahan pulih, dalam diam dan wajah datarnya Andika berjanji jika dia akan mengembalikan kembali senyuman Shireen yang sempat pergi karena ulahnya.

"Yakin mau tahu?" Goda Shireen sembari menaikturunkan alisnya. Khas Shireen sekali cara bercandanya. "Nggak bakal ngomel kalau denger?"

Andika merangsek, mengikis jarak diantara mereka dan menyodorkan telinganya kepada Shireen, meminta kepada istrinya tersebut untuk membisikkan apa yang dua wanita ini ghibahkan, dan Andika sedikit terkejut Shireen benar-benar menurut tanpa perdebatan seperti yang biasa mereka lakukan sebelumnya dalam periode masa perang dingin menghadapi kenyataan jika mereka kini sudah bersama.

Telapak tangan Shireen yang halus menyentuh dagu Andika, dan tanpa Shireen tahu, sentuhan yang yang dilakukan tersebut berefek besar untuk Andika, apalagi saat suara lembut Shireen menyelusup masuk ke telinga Andika, percayalah, runtuh sudah segala pertahanan Andika sebagai seorang pria, segala tanya yang sebelumnya carut marut didalam benaknya terjawab dengan cara yang sangat ajaib. Degup jantung itu menggila, dan

gelenyar yang menjalar di seluruh tubuh Andika bagai sebuah candu yang menyenangkan.

"Kata Mbak Mawar, kamu sedang cemburu, Kak Andika. Cemburu tanda kalau tanpa kamu sadari kamu sudah jatuh hati kepadaku."

Part 46.

"Kata Mbak Mawar, kamu sedang cemburu, Kak Andika. Cemburu tanda kalau tanpa kamu sadari kamu sudah jatuh hati kepadaku."

Aku tersenyum kecil saat mengatakan pada Kak Andika apa yang menjadi bahan obrolanku dengan mbak Mawar beberapa saat lalu. Kalian tahu, meski aku mengatakan hal tersebut dengan sangat santainya, tapi jantungku serasa bertalu-talu karena rasa malu dan waswas jika Kak Andika akan menanggapinya dengan mode ketus, judes dan dingin mengingat kami bersama karena satu kesalahan. Memang benar perlakuan Kak Andika kepadaku mulai berubah, es dingin yang sebelumnya menyelimuti hatinya seakan mencair sampai akhirnya pria ini begitu hangat kepadaku.

Kini, mencoba bertaruh dengan takdir yang jalannya kadang tidak bisa ditebak, aku mengutarakan apa yang membuatku penasaran atas sikapnya yang seperti orang cemburu ini.

Mata tajam dengan alis tebal khas seorang Prasetya tersebut menatapku, membuat senyumanku yang menggodanya perlahan luntur, entahlah, aku sedikit ketakutan melihat tatapannya, takut jika apa yang akan dia katakan hanya akan

mengecewakanku, mendadak aku menyesali kepercayaan diriku yang begitu besar sebelumnya. Apalagi saat tangan besar itu perlahan menurunkan tanganku yang ada di wajahnya, hatiku sudah benar-benar mencelos merasakan kalimat penolakan yang sudah ada di depan mata.

Sungguh, aku benar-benar malu sekarang karena sudah salah mengartikan banyak kalimat dan sikap manis Kak Andika kepadaku, seharusnya aku tidak boleh menaruh harap apapun kepada pria yang bahkan menolakku diawal ini. Perlahan senyumanku memudar, tapi tepat saat aku hendak mengalihkan pandanganku dari Kak Andika untuk menyelamatkan rasa maluku, pria jangkung yang tampak mengesankan dalam pakaian dinas loreng yang masih dia kenakan tersebut justru mengatakan hal tidak terduga.

"Kamu benar, Reen. Aku sudah jatuh hati kepadamu."

Sontak saja otakku terasa kosong, tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Suara itu terdengar jelas, namun aku serasa tidak bisa mempercayainya. Aku membalas tatapan itu lekat, mencoba mencari kebohongan dimatanya, namun yang ada aku malah dibuat salah tingkah oleh dirinya yang tersenyum tipis seakan geli dengan apa yang aku lakukan.

"Terdengar *bullshit* ya apa yang aku bilang barusan, atau lebih tepatnya terdengar tidak tahu diri seorang pemerkosa sepertiku justru dengan tidak tahu dirinya jatuh hati kepada dia yang sudah aku lukai. Tapi balik lagi, Reen. Aku cuma manusia biasa, aku tahu aku salah, tapi aku nggak bisa bohong kalau aku menikmati kebersamaan kita setelah menikah."

"Aneh banget tahu nggak sih Kak denger ya, nggak lupa kan Kak kalau kamu pernah ngusulin pernikahan kontrak ke aku, ngusulin ganti rugi secara materi, lupa ya?" Tidak ingin menanggapi serius karena takut patah hati dan dianggap sedikit-sedikit baper , aku mencoba mencairkan suasana. "Jangan harap aku percaya ya sama omongan Anda barusan, ya aku percaya kakak akan bertanggungjawab, kakak akan menjadi seorang Ayah dan suami yang baik, tapi untuk perasaan yang kakak bilang aku nggak percaya. Terlalu tiba-tiba untuk jatuh hati, Kak. Apalagi selama ini ada nama lain di hati Kakak yang terbangun dengan sangat megahnya."

Aku tertawa kecil, menertawakan diriku sendiri agar tidak terlalu berharap, namun rupanya aku keliru, pria jangkung ini sama sekali tidak sedang bercanda. Aku sudah sangat hafal dengan segala kebiasaan Kak Andika, jika kalian lupa, sebelum

kami perang dingin karena ulahnya yang membuatku hamil dan menghancurkan hidupku, aku dan dia begitu dekat karena hubungan Maisa dan Dilla. Mendapati kenyataan tersebut, seketika itu juga aku terpaku, teringat banyak momen yang aku habiskan bersama Kak Andika bahkan tanpa sepengetahuan Maisa sendiri.

Terkadang sekedar keluar untuk makan atau ngopi, beberapa kali juga saat aku tidak membawa kendaraan atau harus pergi keluar, maka Kak Andikalah yang aku mintai tolong, meski raut wajahnya begitu datar, bahkan terkesan tidak suka, tapi Kak Andika tidak pernah menolak apapun yang aku minta darinya. Tidak peduli aku seringkali berbicara hal-hal random dan suka sekali tertawa menertawakan apapun yang menurutku lucu, dia sama sekali tidak pernah protes.

Ya, semanis itu Kak Andika dulunya kepadaku yang mungkin hanya dipandangnya sebagai adik dan sepupu dari wanita yang dia inginkan, salah satu alasan kenapa aku memilih untuk tidak mengejarnya memperjuangkan perasaan suka yang aku miliki lebih jauh. Bersamanya sekedar sebagai teman saja sudah cukup membahagiakan untukku, aku tidak ingin berharap lebih apalagi harus bersaing dengan sepupuku sendiri.

Itu sebabnya aku tidak langsung serta merta percaya dan menerima apa yang baru saja dia katakan, terlalu banyak hal rumit yang sudah terjadi hingga saat hal sederhana datang sarat bahagia, aku tidak bisa percaya.

"Lucunya, aku bahkan baru sadar betapa istimewanya kamu selama ini setelah semua kekacauan yang aku lakukan karena mengejar egoku sebagai pria yang tidak suka ditolak. Kayaknya aku ketiban karma deh, Reen. Sebelumnya aku meminta berpisah bahkan sebelum bersama, tapi sekarang aku justru menginginkan kamu di sisiku untuk selamanya, kamu tahu, bayangan tawamu dan anak kita di rumah dinas kita sudah berputar-putar didalam kepalaku."

Semakin aku mendengar Kak Andika berbicara, semakin aku dibuat tidak percaya dengan pendengaranku sendiri, mustahil rasanya mendengar selama ini aku istimewa untuknya. Dan apa yang Kak Andika bilang barusan, mengejar egonya? Dilla-kah yang dia maksud? Jadi selama ini Kak Andika mengejar Dilla seperti orang gila bukan karena cinta melainkan karena egonya sebagai pria yang tidak pernah ditolak terluka?

"Jangan tinggalin aku ya, Reen. Tolong bertahanlah di sisiku. Bahagia yang aku dapatkan selama ini rupanya dari kamu, bukan yang lain."

Astaga, aku tidak tahu harus menangis atau tertawa mendapati pernyataan cinta dari pria yang kini meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Tidak hanya itu, Kak Andika bahkan membawa tangan itu ke dadanya, tepat ke jantungnya yang berdegup kencang seakan dia takut jika dia lengah sedikit saja aku akan pergi meninggalkannya.

Terlalu sulit untuk berkata iya karena terlalu banyak kecewa dan luka yang aku rasakan sampai aku hanya terdiam, tidak menerima maupun menolaknya. Aku hanya menatap Kak Andika lekat dan sedikit tidak terima dengan rumitnya cara cinta kami dipersatukan oleh takdir. Kenapa harus dengan kesalahan kami bisa bersama? Kenapa harus bersama luka hingga akhirnya Kak Andika sadar jika selama inilah aku yang selalu membersamai dan selalu ada untuknya.

Seandainya kata cinta dan permohonan untuk bersama ini diucapkan sebelum hari penuh kesialan itu terjadi, mungkin aku adalah wanita bahagia yang pernah ada, siapa sih yang nggak bahagia mendapati perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Sayangnya cinta itu kini berlumur dosa, meski tekad berubah itu tampak begitu nyata dimata pria yang ada di hadapanku, sulit sekali untuk menerimanya.

Kuncup cinta itu masih tersisa di dalam hatiku, tertutup kelopak yang layu dan ranting yang terkoyak hancur karena kesalahannya, kini semuanya tergantung pada Kak Andika seberapa besar usahanya untuk menghidupkan kuncup itu kembali. Kesalahan ini menyatukan namun pada akhirnya kami dihadapkan pada dua buah pilihan.

Bersama dan bahagia berdua untuk selamanya atau kesalahan ini adalah pembelajaran untuk hidup kita yang masih begitu panjang kedepannya. Semua hal tersebut ingin aku sampaikan kepada Kak Andika melalui pandangan mata, terlalu banyak kata hingga tidak tahu memulai darimana, sampai akhirnya suara panggilan atas namaku terdengar.

"Nyonya Shireen Andika Prasetya."

Part 47.

"Nyonya Shireen Andika Prasetya?!"

Panggilan yang terdengar dari salah satu perawat yang bertugas dengan dokter Trisna menyelamatkanku dari pertanyaan Kak Andika. Segera aku bangkit, diikuti oleh Kak Andika yang mengambil alih paper bag berisi parfum yang dikembalikan oleh Mbak Dewita, teman Dilla beberapa saat lalu. Dari ekor mataku aku bisa melihat Kak Andika menghela nafas panjang disaat dia memperhatikan parfum yang sudah terkemas rapi tersebut, seakan paham apa yang terjadi. Aku yakin dia pasti merasa semakin bersalah sebelum akhirnya Kak Andika mengikuti langkahku.

Berbeda dengan dirumah sakit sebelumnya dimana para perawat dan dokter magang begitu tidak sopan dan secara tidak langsung sudah melakukan kekerasan verbal kepadaku, dokter Trisna dan juga perawat serta dokter magangnya tampak tersenyum ramah kepadaku.

Pertanyaan mendasar diberikan oleh beliau terhadapku, dimulai dari HPHT, dan juga keluhan yang selama ini aku rasakan. aku ceritakan semuanya kepada beliau yang ditanggapi dengan senyuman maklum dan penuh perhatian. Sungguh

dokter Trisna ini positif vibes sekali, nyaris sama seperti Mama Alia, ya mungkin itu sebabnya dokter Trisna bisa bersahabat dengan mertuaku. Sama-sama satu frekuensi yang menyenangkan dan berpendidikan. Semakin tua layaknya seperti padi yang merunduk penuh ilmu dan wibawa.

"Dulu saya seringkali melihat suamimu saat kecil, menggemaskan, sedikit nakal, tapi yang paling berbekas dia sangat sayang ke Ibu dan adiknya. Siapa yang menyangka jika waktu banyak berlalu ya, sekarnag dia datang bawa istrinya buat periksa kandungan, saya jadi merasa kayak nunggu cucu juga. Di jaga baik-baik ya Ka, jangan karena trauma yang kamu rasakan dimasalalu justru melukai orang-orang yang ada disekelilingmu, apalagi istrimu yang sedang mengandung anakmu. Kalau sampai kamu masih nakal, tak hiiiih, tak sunatin sekali lagi kamu."

Mendapati selorohan dari dokter Trisna, aku hanya bisa menahan tawa sementara Kak Andika sudah meringis tidak karuan, kadang aku heran dengannya. Adakalanya Kak Andika tampak begitu dingin dan tidak tersentuh seakan tidak ada yang dia pedulikan di dunia ini, tapi saat berhadapan dengan beberapa orang, salah satunya adalah dokter Trisna, Kak Andika persis seperti anak kecil yang baru saja di beri wejangan.

"Ya namanya anak bujang, dok. Ada nakalnya dikit, tapi sekarang sudah mulai memperbaiki diri." Elakan yang diberikan oleh Kak Andika hanya ditanggapi oleh meseman dokter Trisna, seakan mencibir anak nakal yang sangat pintar berdalih, "dok, bisa nggak kita lihat bayinya sekarang? Saya mau lihat perkembangannya."

Dokter Trisna mengangguk, "hayuklah, siapa tahu nanti si Dedek kasih lihat jenis kelaminnya, tapi balik lagi, apapun jenis kelaminnya, anak adalah rejeki dari Tuhan. Anak tidak pernah bisa memilih lahir dari orangtua yang mana, jadi kalian sebagai orang tua harus bertanggungjawab penuh atas kehadirannya. Mengerti kalian?"

Kalimat dokter Trisna sedikit menyentil hatiku mengingat sebelumnya aku bahkan menolak dan membenci kehadirannya, tapi tidak ingin terlalu larut pada hal yang sudah-sudah aku segera beranjak dan tidur di brangkar tempat periksa.

"Dibuka sedikit dulu ya, Bu Andika." Salah satu perawat mendekatiku, meminta izinku untuk sedikit menyingkap kemeja oversized yang aku kenakan sebelum dokter Trisna mengoleskan gel dingin di perutku yang baru aku sadari sudah benar-benar membuncit, awalnya aku sedikit risih karena ada Kak Andika, tapi pria itu seakan paham dengan apa yang aku pikirkan hingga

pandangannya hanya terarah pada layar monitor tempat hasil USG akan terlihat meski tangannya kini menggenggam tanganku dengan erat.

"Siap ketemu si Dedek ya, berdoa dulu semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita semua."

Aku menarik nafas panjang saat dokter Trisna mulai menggerakkan alat tersebut diperutku, ada perasaan waswas di dalam hatiku, takut jika ada sesuatu yang buruk terjadi kepadanya mengingat bagaimana jahatnya aku yang menolak kehadirannya selama ini. Bukan hanya aku yang tegang saat layar mulai menunjukkan siluet bayi kecil dengan kepalanya yang besar dan meringkuk nyaman di dalam sana, genggaman tangan Kak Andika yang menguat menunjukkan jika pria dingin itu pun tengah gelisah menanti apa yang akan dikatakan oleh dokter Trisna.

"Puji Tuhan, selamat ya kalian berdua, lihat, si Dedek tumbuh dengan baik, semua organ tumbuh dengan baik, kaki kecil, tangan kecilnya, semuanya normal meskipun ini saya lihat berat badannya agak kurang untuk usianya. Mulai sekarang ini si Mama makannya di perhatikan, ya. Makan dikit-dikit tapi sering, nggak ada pantangan asalkan matang boleh makan apapun."

Dokter Trisna melihatku, mendapatiku tidak bisa berkata-kata beliau hanya tersenyum dan kembali melanjutkan.

"Di fase ini, janin sudah mendengarkan suara-suara dari luar, jadi baiknya diperkenalkan pada musik-musik klasik walaupun musik terbaik untuknya adalah detak jantung ibunya. Jangan kalian kira, janin tidak tahu apapun. Janin itu pintar, dia bisa merasakan emosi dari Ibunya, jadi sekali lagi saya peringatkan ke kamu Andika, jaga mood istrimu dengan baik. Rumusnya Mommy Happy, Baby Happy."

Kalian tahu, rasanya seluruh tubuhku gemetar karena perasaan bahagia yang tidak bisa aku gambarkan dengan kata-kata, telingaku berdenging keras tuli seketika, pandanganku pun kabur karena air mata yang memenuhi pandanganku. Melihat sosok itu menggeliat di dalam layar, begitu mungil dan rapuhnya dia berjuang untuk bertahan di dalam rahim seorang Ibu yang terus menerus merutuki kehadirannya dan menyebutnya sebagai penghancur hidupku, air mataku meleleh tanpa bisa aku cegah. Aku menangis sejadi-jadinya karena rasa bersalah untuk semua hal yang keterlaluan yang sudah aku lakukan kepadanya.

Bagaimana bisa aku melimpahkan semua amarahku pada *dia* yang bahkan juga tidak bisa

memilih untuk lahir dari diriku ini, sebelumnya aku berkata jika lebih baik *dia* tidak ada karena hadirnya bagai sebuah musibah di dalam hidupku yang sempurna, namun nyatanya kini aku langsung jatuh cinta saat melihat bagaimana sosok mungil itu menyapaku melalui layar monitor. Naluri keibuanku bangkit dengan sendirinya, dan kini aku dilanda penyesalan yang hebat atas semua amarahku dan kata-kata burukku kepadanya.

Tidak, dia sama sekali tidak bersalah. Apapun yang terjadi pada orangtuanya, aku dan Kak Andika, anak ini sama sekali tidak berdosa. Dengan caranya sendiri Allah menampar sikap sombong dan angkuhku yang tidak bisa menerima kehendak Takdir-Nya. Aku terlalu berbangga diri merasa diriku sempurna hingga saat Allah mengujiku dengan hadirnya aku menolaknya dengan sangat congkak.

"Ya Allah, maafkan Hamba, Ya Allah." Aku menangis tersedu-sedu, air mata inilah yang mewakili segala hal yang ingin aku ungkapkan, tangisku bukan hanya tangis bahagia namun juga tangis penyesalan yang sangat mendalam hingga dadaku terasa sesak karena tenggorokanku yang tercekat.

"Sudah, sudah, saya tahu kalian berdua menangis bahagia, tapi ya jangan kayak gini juga."

Dokter Trisna mengulurkan tisu kepadaku, aku kira beliau hanya memberikannya kepadaku, namun tangan dokter Trisna yang terulur melewatiku membuatku tersadar jika aku terlalu larut dalam tangisku sampai tidak menyadari jika Kak Andika yang tengah menggenggam tanganku erat juga meneteskan air mata tidak kalah derasnya. "Ka, udah jangan nangis kayak gitu, orang-orang bisa salah paham dikiranya istrimu kenapa-kenapa, banyak-banyak ucap syukur kepada Tuhan, jangan malah nangis kayak gini. Ya ampun, seorang Andika akhirnya bisa menangis lagi."

Seketika saat itu juga aku dibuat speechless, benar-benar tidak pernah terbayangkan jika manusia sedingin dan sekaku Kak Andika punya perasaan selembut ini, ditengah tangisku yang belum sepenuhnya mereda, aku setengah tertawa bersama dokter Trisna melihat Kak Andika. Hatiku yang sudah campur aduk tidak karuan semakin menjadi saat melihat betapa bahagianya Kak Andika sekarnag ini, pria ini tidak hentinya mengucap ampun atas dosanya dan Hamdalah karena Allah masih sudi begitu berbaik hati kepada kami berdua.

"Ya Allah, dok! Saya bahagia dok, bahagia sekali sampai saya nggak....."

Kak Andika tidak bisa berkata-kata lagi. Kalimatnya tidak bisa sampai akhir karena dia

menangis lagi. Kak Andika menangis heboh sama sesenggukannya sepertiku.

Aku tidak tahu apa yang Kak Andika pikirkan, tapi aku yakin pria ini akan menepati apa yang dia janjikan kepadaku. Jika seperti ini, hatiku mau tidak melunak tanpa diminta. Ketulusan dan kesungguhan itu terlihat tanpa banyak kata.

"Jangan nangis, si Dedek nggak suka lihat Papanya nangis kayak gini."

Aku mengulurkan tisu kepada Kak Andika lagi, ditengah tangisku aku mencoba tersenyum kepadanya yang kini mendongak menatap ke arahku.

"Itu dilap ingusnya, malu dong Pak Danki kalo sampai ketahuan anggotanya cengeng begini." Timpalku lagi mencoba berseloroh, tapi alih-alih menerima tisu yang aku berikan, pria dingin dan kaku ini justru menghambur memelukku dan menghujaniku dengan ciuman di puncak kepalaku, sikap luar biasa yang membuat seluruh staf dokter Trisna mesam-mesem maklum.

"Bodo amat mau dibilang cengeng atau gimana, yang jelas sekarang aku bahagia karena kamu dan bayi kita."

"....."

"Terimakasih, Shireen. Terimakasih ya Sayang udah mau bertahan sampai sejauh ini. Aku janji

akan menebus semua air mata yang pernah kamu tumpahkan dengan banyak bahagia mulai sekarang."

Ya, pada akhirnya babak baru antara Shireen dan Andika, dimulai dari hari ini. Kisahnya dengan Dilla telah selesai dan kini banyak PR yang harus kami kerjakan. Mengobati lukaku, menikah secara resmi, menanti kelahiran *dia* yang hadirnya menyatukan kami, dan yang paling penting adalah dia yang harus meminta maaf dan restu dari orangtuaku.

Aku dan Kak Andika sempat mengira hadirnya hanya untuk menjadi pelajaran bagi kami berdua, namun siapa sangka jika kini kehadirannya benar-benar menyatukan kami berdua.

Sekali lagi. Ini bukan akhir melainkan awal untuk Shireen dan Andika, sebuah cinta yang ternoda dan kini kami tertatih-tatih untuk memperbaiki segalanya.

*

Part 48.

"Assalamualaikum, Mantu Mama."

Suara Ibu mertuaku bergema keras dirumah yang sudah menjadi tempat tinggalku beberapa waktu ini, menyeretku dari tidur nyenyak dan terbangun dengan wajah kebingungan. Untuk sejenak aku terdiam seperti orang bodoh, memperhatikan langit yang masih keunguan menunjukkan jika fajar belum sepenuhnya datang.

Rasanya aku baru lima menit tertidur usai sholat subuh bersama Kak Andika, suamiku itu tadi pamit untuk Jogging usai semalam aku paksa makan sate padang selesai checkup, sungguh ngidam yang sangat indah karena aku ingin sate padang tapi yang makan itu Kak Andika. Makanan kesukaanku itu bukan sesuatu yang disukai olehnya, ya aneh bukan, Kak Andika tidak menyukai sate padang dengan alasan berlemak dan membuatnya harus ekstra olahraga, sebegitu sayangnya dia dengan tubuh idealnya, alhasil Kak Andika terpaksa menelan semua yang aku pesan dengan wajah masam. Bisa kalian bayangkan bagaimana menggemaskannya Kak Andika saat itu, dengan mata yang masih memerah karena menangis heboh melihat calon bayinya, ditambah dengan bibirnya mengerucut

tidak suka, sungguh itu adalah pemandangan yang sangat menghibur untukku.

"Ya ampun, Mantu Mama. Masih bobok nyenyak rupanya." Ditengah kebengonganku mengumpulkan nyawa, tiba-tiba saja Mama mertuaku yang masih sangat energic di usia beliau yang sudah hampir 60 tahun tersebut berjalan cepat ke arahku dan menghadiahiku dengan ciuman di pipi kanan kiri dan juga pelukan erat.

Satu tindakan penuh kasih sayang yang membuatku segera terbangun, senyumanku seketika terbit, sikap hangat Mama Alia ini rinduku pada Ummi sedikit berkurang, bohong sekali rasanya jika aku mengatakan aku tidak rindu pada Ummi dan Baba. Kemarahan Baba kepadaku benar-benar serius hingga segala upaya untukku menemui beliau diindahkan. Tidak hanya aku yang tidak bisa menemui beliau, bahkan saat orangtua Kak Andika datang, gerbang rumah pun tidak dibuka. Merembet kemana-mana kemarahan Baba, Kak Adam pun turut di diamkan oleh Baba karena keputusan Kak Adam untuk menikahkanku menggantikan beliau.

Ya, sudah satu setengah bulan berlalu sejak hari buruk itu terjadi, dan banyak hal terjadi setelahnya yang membuatku akhirnya sepakat menerima tawaran Kak Andika untuk memulai hidup baru kami.

"Mama berangkat dari Jakarta jam berapa tadi, masih pagi banget loh Ma ini, Mama sudah sampai sini saja."

Beranjak bangun dari tempat tidurku, Mama mertuaku yang masih begitu aktif bergerak ini segera berjalan menuju korden, disibaknya korden itu satu persatu dan dibukanya lebar-lebar membiarkan udara segar pagi hari kota Bogor menyerbu masuk.

Mama mertuaku ini tersenyum. Tampak sekali kegembiraan tergambar jelas di wajah beliau sekarang ini, aku yakin jika beliau tengah gembira. "Nggak tahu berangkat jam berapa, pokoknya begitu Papamu balik dari Bandung ngontrol konveksi, Mama langsung ajakin kesini. Mama nggak sabar buat dengar dari kamu secara langsung hasil chekup kemarin, walaupun Trisna sudah kirim foto USG cucu Mama, tapi rasanya nggak puas kalau nggak dengerin dari kamu langsung. Apalagi denger-denger kemarin kalian berdua nangis heboh."

"Yang nangis heboh itu Kak Andika, Ma. Dia benar-benar nangis sesenggukan, tangan Shireen sampai basah semua gegara ingus sama air mata Kak Andika!" Mendapati aku yang menceritakan aib putranya yang sebenarnya cengeng, Mama Alia tertawa geli, ya seorang Ibu memang selalu

mengenali anaknya lebih dari siapapun, tapi yang membuat ibu mertuaku istimewa adalah beliau membiarkan diriku bercerita dan mau mendengarnya, ada kalanya seorang ibu ada sedikit rasa tidak terima ada orang lain yang mengenali anaknya sekalipun itu menantunya sendiri. Itu sebabnya aku merasa dihargai oleh Ibu mertuaku. "Ya ampun, Ma. Siapa yang nyangka sih kalau anak Mama yang kaku dan dingin itu bisa nangis seheboh itu, dokter Trisna bahkan sampai geleng-geleng kepala. Mama mau lihat hasil USG kemarin? Kak Andika bahkan sampai minta cetak beberapa, buat disimpan Kak Andika, buat Shireen, dan buat nanti dipajang di rumah. Saking antusiasnya lihat si Dedek, Kak Andika sampai lupa ada janji sama Fotografer kita, Ma."

Dengan antusias aku hendak beranjak dari ranjang, tapi entah karena aku terlalu terburu-buru karena bersemangat, atau mungkin sekarang *dia* tengah ingin bermanja-manja dengan Omanya, mendadak saja perutku terasa kaku, rasanya tidak sakit tapi sensasi rasanya yang mendadak itu nyaris saja membuatku ambruk jika saja Mama mertuaku tidak cukup tanggap menahanku.

"Hati-hati Shireen, jangan terlalu banyak bergerak ya. Sini, kamu duduk disini dan bilang ke

Mama ada dimana barang yang mau kamu ambil, ini cucu Mama mau manja-manja rupanya sama Oma."

Dengan gemas Mama mertuaku mengusap perutku yang mulai membuncit, dapat aku rasakan geliat lembut dari dalam sana seakan mengiyakan apa yang dikatakan oleh omanya ini, senyuman Mama mertuaku semakin mengembang, dan tidak tahu kenapa hatiku yang biasanya begitu keras ini mendadak menjadi rapuh dan emosional.

Apalagi saat Mama mertuaku mengambil tas yang aku tunjuk, tidak hanya itu Mamanya Kak Andika ini pun datang kembali dengan sebuah botol minyak di dalamnya.

"Ya ampun, Masya Alllah, Tabarakallah. Lucunya Cucu Oma, Alhamdulilah ya Nak kamu udah sempurna, berat badannya kurang dikiiiit aja, tapi nggak apa-apa kita bisa ngejar pelan-pelan, baru masuk trimester dua baru mendingan juga kan mualnya." Aku mengangguk, senang sekali mendengar Mama mertuaku sini sharing pengalaman, ya sedikit-sedikit aku sudah bisa makan dengan normal walaupun kini menunya berubah, benar-benar ya, *dia* ini fokopian Kak Andika yang dititipkan padaku. Segala makanan yang disantapnya adalah kesukaan Kak Andika, jika aku menyentuh makanan kesukaanku maka perutku akan bergejolak dengan hebohnya. Semua

hal itu aku ceritakan pada beliau yang disambut dengan senyuman tipis, aku terlalu larut dalam ceritaku sendiri sampai aku tidak menyadari jika Mama mertuaku meraih kakiku dan memijitnya dengan lembut, telaten, bahkan sangat hati-hati. "Anak Mama juga semuanya nurun gen Papanya, Reen. Si Maisa itu malah wajah si Papa, minimalis kayak Mamanya. Kasihan bener tuh anak, nasib baik calon suaminya setinggi harapan Mama. Duuuh Mama udah nggak sabar lihat cucu-cucu internasional Mama. Dari kamu wajahnya cakep timur tengah, yang dari Maisa blasteran Korea. Keluarga internasional sekali kita." Mama Alia menatap menerawang jauh, terlihat sekali jika beliau tengah membayangkan banyak hal indah yang membuat beliau tersenyum begitu bahagianya. "Aaaah, Mama kadang masih nggak percaya kalau anak-anak Mama sudah menemukan pasangan mereka pada akhirnya. Meskipun usia Andika dan Maisa berjarak 7 tahun, rupanya anak-anak mama menikah berdekatan. Mama janji ke kamu Reen, Mama akan buat pestamu semegah pestanya Maisa. Mungkin kamu sudah bosan mendengarnya, tapi Mama sekali lagi meminta maaf untuk kesalahan Dika ya. Bukan maksud Mama membela anak Mama, tapi Mama yakin jika Andika akan bertanggungjawab atas kesalahannya, percayalah,

saat Andika sudah jatuh kepadamu, kamu minta matahari dan bulan pun dikasih sama dia. Kalau sampai Andika tidak berubah, Mama yang akan merubahnya, kalau perlu Mama masukin lagi dia ke perut."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Mama mertuaku aku pun turut tertawa, tapi kali ini tawaku bercampur dengan air mata mendapati tanpa beban Mama Alia bahkan memijit kakiku. Sungguh beruntungnya diriku ini, ditengah gempuran kisah mertua dan menantu yang tidak akur aku justru diberikan anugerah dengan mendapatkan mertua yang sangat pengertian dan menjadi pendukung terbesar untukku. Mungkin aku kurang beruntung dengan orangtuaku, tapi aku beruntung dengan keluarga suamiku.

Perlahan aku meraih tangan Mama Alia yang tengah memijitku, dan mendapatiku meneteskan air mata, sontak saja beliau tampak panik dan buru-buru menghapus air mataku, beliau benar-benar khawatir akan perasaanku yang mungkin saja terluka atas ucapan beliau.

"Loh, kenapa kok nangis? Mama nggak nyakitin kamu, kan? Pijitan Mama terlalu keras, ya? Kakimu ada yang sakit?"

Aku menggeleng keras, dan detik berikutnya aku memeluk Ibu mertuaku ini erat-erat sembari

menangis tersedu-sedu. Bahagia karena beliau, dan sedih karena aku rindu dengan Ummi.

"Ma, makasih banyak ya Ma. Makasih udah selalu support Shireen dan sayang sama Shireen. Mama tahu, doa Mama terkabul Ma."

Mama Alia melepaskan pelukannya, diusapnya airmataku dan menatapku penuh keheranan yang tergesa. "Doa yang mana, Reen? Ya ampun, jangan nangis. Mama itu takut kalau lihat anak-anak Mama nangis."

Ya, sebaik itu Mama mertuaku, tidak menganggapku sekedar menantu, tapi menganggapku layaknya anak beliau sendiri. Kuusap sendiri air mataku sembari aku menunjuk Kak Andika yang berdiri di depan pintu dengan wajah keheranan melihatku menangis dihadapan Mamanya. "Putra Mama yang nakal itu tuh Ma, sudah sadar sekarnag Ma kalau pernikahan itu bukan sebuah permainan. Sudah sadar juga kalau tanggung jawab itu bukan hanya didunia tapi juga sampai di akhirat."

Part 49.

"Jadi ternyata cintamu diterima Dilla tiba-tiba itu karena Dilla tahu Shireen selama ini juga suka sama kamu? Diiihhh, berasa ganteng kali kau ini direbutin dua perempuan, nurun dari siapa tingkat kepercayaan dirimu ini sampai setinggi ini?"

Terdengar aneh, tapi Andika benar-benar bercerita kepada Dwika, Ayahnya, apa yang telah terjadi padanya. Awalnya Dwika masih bersikap dingin pada Andika, hal yang belakangan ini selalu dilakukan Papanya. Menganggap Andika bak sebuah patung tak kasat mata dan hanya mengajak berbicara Shireen.

Segala hal yang Dwika ingin bicarakan kepada Andika semuanya disampaikan melalui Shireen. Ya, memang benar Dwika membantu Andika dengan surat sakti dan perintah langsungnya soal izin menikah mereka yang sudah diproses dengan sangat cepat, bahkan dua minggu lagi Andika bisa melegalkan pernikahannya dengan Shireen, tapi jika ditanya Andika benar-benar rindu dengan Sang Ayah. Lebih tepatnya Andika rindu berbicara seperti sekarnag ini meskipun sebagai pria tidak mungkin Andika terang-terangan mengatakan demikian.

Selama ini teman bertukar pikiran paling baik untuk Andika adalah Ayahnya sendiri dan juga dokter Abra. Sayang sekali, dua orangtuanya tersebut sama-sama mengibarkan bendera perang sebagai bentuk hukuman atas kesalahannya, namun pagi ini, usai Andika tersadar dari kebodohannya, tidak peduli Ayahnya mendengarkan atau tidak, Andika mengeluarkan seluruh isi hatinya. Dimulai dari fakta jika alasan Dilla menerima cintanya secara tiba-tiba karena ego tidak mau kalah dari saudaranya, dan yang paling membuat Andika seketika ilang feeling adalah karena Dilla menerimanya karena fakta dia seorang Prasetya dengan sederet priviledge yang ada di belakangnya. Satu hal yang paling Andika benci adalah seorang yang memandangnya sekedar dari materi dan nama belakangnya. Sebelumnya Andika mengagumi Dilla hingga seperti orang gila karena menganggap Dilla bukan perempuan materialistis yang memandangnya dengan semua yang dimilikinya, tapi ternyata Andika salah besar. Dilla bersikap angkuh karena selain Andika seorang pria berseragam, seorang yang sama seperti mantan tunangan Dilla sendiri, juga karena tidak tahu seberkuasa apa keluarga Andika.

Meringis merasakan kebodohannya selama ini yang selalu mengacuhkan nasihat Kaliandra dan

rekannya yang lain tentang Dilla, Andika hanya meringis. Ya, Dilla memang mengecewakannya, tapi sangat tidak patut jika Andika mengumbar kesalahan dan kekurangan wanita tersebut seperti seorang pria pecundang. Alhasil yang Andika bagi dengan Ayahnya hanya seperlunya dan itu pun sudah cukup untuk mencibir dirinya hingga malu tidak punya muka lagi.

"Suka-suka Papalah mau ngatain aku kayak gimana, memang kebodohan Dika ini udah mentok pol-polan." Pasrah Andika menanggapi cibiran Papanya dengan mengakui kebodohannya. "Cinta yang ada didepan mata saja nggak bisa Dika lihat, malah ngejar orang lain hanya karena egoku terluka. Tidak ada yang pernah menolak Dika selama ini sampai-sampai Dika terobsesi buat dapatin dan nyalah artiin arti cinta itu sendiri."

Sebenarnya Dwika sendiri masih kesal dengan putranya, apalagi putranya yang dulu terkenal begitu manis karena menjadi pelindung utama Alia saat dirinya menjadi monster mengerikan yang menyakiti istrinya, alih-alih belajar dari pengalaman orangtuanya, rupanya trauma dimasalalu Andika justru membekas dan membuat Andika menjadi pria berengsek melebihi diri Dwika sendiri. Jika Dwika dulu bersikap jahat karena ulah sesuatu yang tidak kasat mata, segala hal yang

Andika lakukan benar-benar dibawah kesadaran putranya yang tengil ini.

Dwika mengkhawatirkan kisah cinta Maisa yang bolak-balik dicurangi oleh laki-laki, tapi ternyata yang membuat Dwika nyaris serangan jantung justru Andika. Dwika sama sekali tidak menyangka, putra-putrinya yang berjarak delapan tahun akan menikah dalam jarak kurang satu bulan.

Miris dan prihatin dengan kebodohan putra sulungnya ini, Dwika menepuk-nepuk bahu bidang putranya, ya, Dwika seperti benar-benar berkaca saat melihat Andika, Dwika melihat versi dirinya dimasa muda dimana dulu pun dia kesulitan berlari dari masalalunya, rumit memang jika berbicara perasaan apalagi jika itu menyangkut cinta dan obsesi, sedikit lengah saja maka romansa yang belum tuntas itu bisa menjadi sebuah boomerang ke depannya.

"Perkara Dilla, sudah jangan dipikirkan. Anggap saja itu cara Tuhan untuk memberimu pelajaran. Dalam hidup ya kayak gitu, Andika. Ada yang datang dan pergi, ada kalanya yang datang itu meninggalkan kesan yang mendalam sampai kamu lupa jika ada seorang yang bertahan disisi kita tidak peduli seburuk apapun kita dimata dunia. Antara Mama kamu dan Shireen, Papa lihat persamaan diantara mereka."

Luka dimasalalu itu nyaris tidak pernah mereka bahas, terlalu sensitif untuk Andika yang trauma hebat, tapi Dwika merasa putranya itu perlu melihat kembali agar dia tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti yang pernah Dwika lakukan.

"Dulu waktu Papa menikahi Mamamu, cinta itu belum ada, Ka. Yang ada perasaan nyaman dan tenang karena Mamamu mengerti bagaimana Papamu ini, Mamamu menerima bagaimana kakunya Papa, ya bermodalkan rasa nyaman itu Papa menawarkan pernikahan kepadanya. Papa berpikir jika nanti Papa jatuh wanita seperti Mamamu, perempuan lembut tapi juga tegas disaat bersamaan. Tangguh tapi juga bisa bermanja-manja pada suaminya."

"Ada gila-gilanya ya Papa ini, ngajak nikah anak orang cuma berdasarkan nyaman? Apalagi Papa belum bisa moveon sepenuhnya dari Si Tante Nana musibah itu, Papa sama saja manfaatin Mama tahu nggak?! Bukan tanggung jawab Mama buat sembuhin luka dari masalalu Papa. Keterlaluan Papa ini."

Jika sudah menyangkut Mamanya, Andika tidak bisa menahan diri untuk tidak merepet kesal atas tingkah Papanya ini, seakan lupa jika dirinya pun tidak kalah brengseknya. Benar yang diucapkan

oleh Om Abra dan Tante Riana, darah brengsek Prasetya mengalir deras ke Andika. Senyuman kecil dan geli mengembang di wajah Dwika melihat reaksi anaknya, dan tanpa bisa Dwika tahan dia pun menoyor kepala sulungnya terlebih dahulu.

"Ya mending Papalah nikahin dulu, bukan kayak kamu yang Depein anak orang, mana pakai acara mbulet nggak mau tanggung jawab dengan benar. Coba pikir brengsekan mana?"

Skak mat! Andika tidak bisa mengelak lagi selain nyengir karena malu. Sementara Dwika mesam-mesem penuh kemenangan.

"Sudahlah, apapun kesalahan kamu yang penting sekarnag kamu sudah sadar kalau kamu salah dan bertekad untuk memperbaikinya. Inti dari yang mau Papa katakan itu Shireen sama Mamamu itu sama, Andika. Papa mengira hanya rasa nyaman yang Papa rasakan, tapi ternyata Papa sudah jatuh cinta sejak awal terhadap Mamamu. Dan Papa merasa itulah yang kamu rasakan Andika."

"....."

"Coba tengok lagi ke belakang, selama ini hidupmu hanya berkutat di karier dan keluarga, tapi Shireen orang luar pertama yang tidak pernah bisa kamu tolak apa pun yang dia lakukan, jika bersama orang lain kamu perlu effort, bersamanya kamu nyaman menjadi dirimu sendiri. Kamu

menganggapnya seperti Maisa, tanpa kamu sadari jika seorang yang sama seperti Maisa itu seorang yang istimewa dihatimu."

Ada orang yang pernah mengatakan, tidak ada yang mengenali seseorang sebaik orangtuanya sendiri, dan ucapan Dwika barusan membuktikannya. Semuanya pas dengan apa yang terjadi pada Andika dan perasaannya terhadap Shireen.

Hela nafas lega terdengar dari Andika seolah beban berat yang sebelumnya menggumpal di dadanya kini terangkat sepenuhnya, untuk pertama kalinya setelah banyak tahun berlaku, Dwika melihat putranya kembali menangis, tapi kali ini bukan tangis kesakitan melainkan tangis kebahagiaan.

Katakan Andika jahat, tapi Andika bersyukur kesalahan yang dia lakukan membuatnya bisa bersama dengan seorang yang menyempurnakan hidupnya yang penuh kekurangan. Andika dengan aura suramnya, sementara Shireen yang selalu menebar senyum untuk semua yang ada disekelilingnya.

Part 50.

"Ngapain kamu ngejogrok disitu? Nguping, ya?!"

Pertanyaan menohok dari Mama Alia saat melihat putranya ditengah pintu membuat Kak Andika mencibir, tampak rambutnya masih basah menunjukkan jika pria jangkung itu sudah mandi selesai Jogging. Jomplang sekali dengan diriku yang baru saja bangun tidur, masih bergelung selimut, bahkan tengah di pijit oleh Ibu mertuaku. Dan perbedaan itu membuatku meringis. Nasib baik mertuaku bukan seorang penganut patriarki dimana seorang wanita harus menghamba sepenuhnya, mungkin jika mertua lain mendapatiku masih awut-awutan sementara suamiku sudah rapi, mereka pasti sudah mencak-mencak tidak karuan.

"Nggak perlu nguping, Ma. Orang Mama ngomongnya kaya toa, kedengaranlah sampai kamar Andika di samping."

Mama Alia mengangguk-angguk, aku kira Mama Alia akan bertanya soal kenapa Kak Andika menghampirinya, tapi mertuaku justru membahas hal yang tidak terduga. "baguslah kalau kalian masih tidur dikamar terpisah, sampai si Dedek lahir dan kalian ijab ulang, Mama harap kamu dan keberengsekanmu ditahan dulu Andika, untuk

kebaikan bersama selama-lamanya. Mama bukan seorang yang ahli agama, tapi lebih baik menghindari, bukan?"

Jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang hal pribadi ini dibahas oleh Ibu mertuaku tanpa beban sama sekali. Jangankan tidur satu kamar dan satu ranjang bersama, kami saja baru damai tadi malam. Aku melirik ke arah Kak Andika, pria dengan wajah kaku dan lempeng itu seakan tahu apa yang ingin aku sampaikan melalui lirikan mataku, dengan cepat Kak Andika mendekati lbunya, dan menarik Mama Alia untuk bangkit.

"Jangan khawatir, Ma. Dika paham soal itu dan Dika janji nggak akan buat kesalahan untuk kedua kalinya." Di dorongnya Mama Alia untuk keluar kamar, jika Kak Andika sudah seperti ini terlihat jelas sekali bagaimana anak Mamanya pria kaku ini, "lebih baik Mama turun sekarang, Bapak Dwika yang terhormat udah masak masakan spesial buat istri dan mantu tercintanya. Buruan gih Mama turun."

Tidak memberikan kesempatan untuk menyela, Kak Andika mendorong Mama Alia dengan buru-buru dan menutup pintu dengan cepat, tidak hanya itu, dia pun mengunci pintunya tidak peduli dengan teriakan Mama Alia yang memperingatkan agar putranya itu tidak macam-macam kepadaku.

Sementara itu yang diteriaki justru tertawa geli, terlihat sekali jika Kak Andika sangat menikmati menggoda Mamanya, satu kehangatan yang membuatku rindu rumah, rindu Baba dan Ummi, dan yang paling penting aku rindu kebersamaan bersama dengan mereka. Sebelum semuanya terjadi, aku adalah putri kesayangan Al-attas, Baba dan Ummi menyayangiku lebih dari apapun, namun sekarnag keluargaku memutuskan semua hal yang berkaitan denganku.

Mengingat hal tersebut membuat mataku berembun, begitu mudah emosiku naik turun, sebelumnya aku membagi tawa dengan Mama mertuaku dan saat melihat suamiku bertingkah seperti anak kecil dihadapan Mamanya, tapi detik berikutnya aku sedih karena rindu ingin bertemu.

Tak pelak wajah mendungku ini pun dilihat oleh Kak Andika yang kini mendekat ke arahku, reflek aku menyentuh kepalaku, dan merasa sangat lega karena hijab instan dengan bahan dingin masih melekat menutupi rambutku. Kekhawatiran yang lagi-lagi bisa dibaca oleh Kak Andika.

"Aku nggak akan masuk kalau kamu nggak pakai hijab kok, Reen. Aku tahu kamu masih belum nyaman sama aku." Ucapnya sembari mendekat ke arahku, tatapan matanya terarah ke perutku dengan

penuh minat, dan aku sangat paham dengan apa yang dia inginkan.

"Boleh pegang si Dedek kalau mau." Ujarku menawarkan terlebih dahulu, dan aku merasa itu keputusan yang tepat karena senyum sumringah langsung terlihat di wajah tampannya lengkap dengan binar bahagia saat Kak Andika menghampiriku dengan antusias. Ada rasa haru dan campur aduk saat Kak Andika berlutut di tepi ranjang menghadap perutku yang sudah terlihat benar-benar membuncit dan menatapnya dengan takjub di sela usapannya.

Bak sebuah template, Kak Andika menyapa *dia* yang ada di dalam sana, mengajaknya bicara dengan seru seakan-akan *dia* benar ada di depan mata Kak Andika segara langsung. Dan sesekali aku pun menimpali obrolan tersebut yang berakhir dengan kami yang nyengir bersama.

Jika dulu paling banter aku melihat Kak Andika hanya nyengir sambil geleng-geleng kepala, tapi belakangan ini aku seringkali mendapati Kak Andika tersenyum selebar ini, segala hal tentang si Dedek terasa sangat membahagiakan untuk pria jangkung yang ada di hadapanku ini. Sama seperti Mama Alia yang memijit kakiku. Di sela obrolan kami ini pun tangan besar itu juga memijit kakiku.

Jika sebelumnya aku selalu memasang tembok tinggi antara aku dan dirinya, tidak mengizinkan sama sekali Kak Andika untuk mendekat lebih jauh karena aku takut terluka dengan harapku, perlahan-lahan, dimulai dari sekarang aku mulai meruntuhkannya. Dunia itu tempat sebuah ketidakpastian, bukan? Shireen seorang yang menyukai tantangan, sudah cukup selama beberapa waktu ini aku terkurung dalam kesedihanku, sudah waktunya aku untuk bangkit memperjuangkan kebahagiaanku.

Kak Andika menawarkan kesungguhan dan keseriusan dalam hubungan ini, jangan salahkan aku jika aku akan memegang janji itu erat-erat dan menyingkirkan segala hal yang mengusik.

Ya, semuanya dimulai dari hari ini.

*

"Gimana, enak kan masakan Papa? Makan yang banyak ya Reen, Papa tahu banget kalau ngadepin Andika itu butuh kekuatan besar buat bersabar."

Bukan hanya menawarkan sekedar basa-basi, Papa Dwika bahkan langsung menyendokkan satu sendok besar sop buntut ke mangkukku tanpa menungguku untuk menjawab. Ya, pagi ini saat kami kehadiran orangtua Kak Andika, Kak Andika

yang biasanya bertugas memasak untukku digantikan oleh Papa mertuaku, tidak tanggung-tanggung menunya. Menu istimewa sop buntut, perkedel, emping, dan sambal segar. Segalanya tersaji komplit di meja makan saat aku dan Kak Andika turun. Nasib baik, kali ini Si Dedek tidak rewel soal makanan, jika tidak aku khawatir saat aku muntah nanti akan mengecewakan Papa Dwika yang selama ini sudab begitu baik kepadaku.

Sudah aku bilang kan kalau kedua orangtua Kak Andika sangat baik kepadaku, jadi aku sedikit heran kenapa Kak Andika bisa berkontaminasi kelakuan Dajjal, syukur Alhamdulilah sekarang dia sudah menyadari kesalahannya.

"Duuuuh calon Opa, perhatian kali ya Kek sama si Cucu. Perasaan sama anaknya nggak gini-gini amat dah."

Mendapati godaan dari Kak Andika yang ada di sampingku, Papa Dwika hanya mencebik kesal. "Ya beda, dong. Ini Cucu Papa, kesayangan Papa sama Mamamu. Kalau kamu nggak mau makan mah ya sudah ya, Ma! Bodo amat, udah gede tua juga." Mendapati repetan dari Papa Dwika menjawab godaannya, Kak Andika tercengang, sendok yang sudah bersiap masuk ke mulutnya terhenti, mungkin sekarnag Kak Andika merasa dia seperti anak tiri di hadapan kedua orangtuanya.

Kali ini mendengar perdebatan Bapak dan anak ini, tawaku seketika meledak, sungguh hiburan yang menggelikan dan lucu sekali di pagi hari ini. Kapan lagi coba melihat seorang Andika Prasetya dibully habis-habisan? Pemandangan yang langka, bukan? Pagi hariku kali ini dipenuhi dengan tawa bahagia, dan aku merasa jika hariku kedepannya akan ada lebih banyak keberuntungan yang lain. Benar saja dugaanku, Mama mertuaku yang turut heboh dalam tawanya tanpa aku sadari sudah berjalan keluar, dan saat beliau kembali, satu set seragam PSK tanpa lencana lengkap dengan hijab, tas, dan sepatu kini beliau letakkan tepat dihadapanku.

"Selain buat foto gandeng, Mama pengen kamu sama Andika foto prewedding pakai seragam ini ya. Meski semuanya terburu-buru untuk dikerjakan, mungkin juga fotonya baru bisa dipajang nanti saat resepsi besar usai kamu melahirkan, tapi Mama pengen kamu memiliki semuanya secara lengkap dan sempurna, Shireen."

"Mama....." Bohong jika aku tidak terharu dengan segala perhatian beliau ini. Segala hal benar-benar beliau siapkan secara mendetail tanpa luput sedikitpun. Dimata beliau, aku bukanlah menantu melainkan seperti putri kandung beliau sendiri layaknya Maisa.

"Mulai hari ini, kamu harus berbahagia dan nikmati semua kebahagiaanmu ya. Abadikan sebagai pengingat jika kamu seorang yang hebat bisa melewati semua ujian yang Allah berikan kepada wanita hebat sepertimu."

Part 51.

"Padahal Maisa minta aku buat jadi pagar ayunya tapi aku malah nggak bisa datang. Jangankan buat jadi pagar ayu, buat nerima teleponnya saja nggak bisa."

Mendapati undangan yang Maisa share di Instagramnya aku benar-benar menyesal tidak akan bisa datang diacara pernikahannya dua hari lagi. Bisa aku lihat jika sahabatku tersebut tengah sharing banyak hal membahagiakan dengan Akbar, calon suaminya, si Tentara ganteng berdarah Korea yang membuat mantan kekasih Maisa kicep tidak bisa berkata-kata saking nggak ada cela sama sekali. Sungguh, bukan inginku menghilang seperti ini, apalagi sampai tidak menghadiri pernikahan sahabatku yang aku saksikan sendiri bagaimana jungkir baliknya dia dalam menghadapi kegilaan orang-orang playing victim, tapi bagaimana lagi, keadaanku sama sekali tidak memungkinkan untuk datang.

Dan lagi-lagi, mood Ibu hamil yang gampang sekali naik turun langsung membuatku mellow, tidak hanya perihal aku yang tidak bisa menghadiri pernikahan Maisa, segala umpatan yang pernah aku

keluarkan untuk Giandra kembali terbayang di benakku, berputar-putar dan menohokku.

Ya, kalimat-kalimat tentang Giandra yang mengolok tidak tahu malu karena hamil diluar dengan calon suami sahabatnya, dan juga tentang kata-kata pengkhianat tidak tahu diri karena sudah tega menjadi pelakor untuk sahabat yang sudah memberi Giandra segalanya. Semua kalimat itu aku lontarkan dalam keadaan marah, tapi lihatlah sekarang. Hal yang sama terjadi padaku. Tidak pernah terbayangkan di dalam benakku jika sumpah serapah Giandra tentang aku yang akan mengalami nasib lebih buruk darinya benar-benar terkabul.

Kepalaku seketika berdenyut pening. Ya Allah, mungkinkah yang terjadi sekarang padaku adalah teguran bukan sebuah ujian karena aku sudah menyakiti hati salah satu Hamba-Mu? Sedalam apa sujudnya yang mengadukanku hingga Engkau memberiku nasib buruk yang sama dengannya?

"Maisa akan ngerti nantinya. Kita akan ngasih tahu semuanya nanti." Tanpa aku sadari air mataku mengalir, merasa aku begitu buruknya, dan aku sungguh menyesal tidak menjaga lisanku. Rupanya perubahan sikapku ini membuat Kak Andika yang hendak menanggapi masalah Maisa seketika urung, wajah tampan itu menyentuh daguku, memintaku

untuk melihat ke arahnya, "Reen, kamu nggak apa-apa? Kenapa nangis? Kamu sedih nggak bisa datang ke pernikahannya Maisa? Kamu mau kesana? Kalau iya, bentar aku urus....."

Aku menggeleng pelan, tapi air mataku terus mengalir tanpa bisa aku hentikan, alih-alih tangisku berhenti, aku justru semakin sesenggukan hingga aku menutup wajahku dengan telapak tangan karena aku malu dengan diriku sendiri, sontak saja Kak Andika yang panik langsung menepikan mobilnya. Lagi dan lagi, perjalanan menuju studio foto yang seharusnya mudah terasa bagai penuh rintangan untukku.

"Ya Allah, Shireen. Kamu kenapa nangis kayak gini? Bilang ke aku apa yang sudah bikin kamu nangis, jangan diam-diam saja dan bikin aku bingung. Astaghfirullah, kamu ada ngerasain sakit atau kenapa?"

Percayalah, saat mendengar nada Kak Andika yang sangat berputus asa mendapatiku menangis sesenggukan seperti ini membuatku merasa bersalah, tapi bagaimana lagi, akupun tidak bisa mengendalikan moodswingku yang merepotkan ini, selama hamil ada banyak hal sepele yang bisa membuatku bahagia dan menangis dalam sekejap, aku yang sebelumnya acuh menjadi begitu pemikir dan yang paling merepotkan untuk diriku sendiri

adalah aku yang mendadak cengeng, sifat menyebalkan yang sangat bukan diriku, bukan seorang Shireen yang tidak akan bisa diintimidasi oleh siapapun. Aku benar-benar lelah dengan diriku sendiri.

Diantara tangisku yang tersedu, aku menceritakan semuanya pada Kak Andika tentang perdebatanku dengan Giandra yang mengusik Maisa. Segala hal yang aku katakan pada Giandra karena aku membela Maisa yang terus-menerus di usik dan diolok-olok oleh silap Giandra yang playing victim aku sampaikan pada Kak Andika tanpa aku tambah maupun aku kurangi lengkap dengan sumpah serapah Giandra yang seolah dihijabah.

Tidak ada penghiburan yang Kak Andika lakukan untukku, dia hanya menyimak ceritaku sembari menggenggam tanganku erat dan mengusapnya perlahan. Sampai akhirnya saat aku sudah selesai bercerita dan ajaibnya, rasa sesak yang sebelumnya menghimpit dadaku kini terasa lega. Ya, sudah aku bilang kan jika moodku bisa berubah sedrastis ini, seandainya aku tidak sedang hamil dan ini adalah karena hormon kehamilanku mungkin aku sudah mengira jika aku ini mengidap BPD serius. Perlahan tangisku mulai mereda, dan saat itulah Kak Andika sibuk mengusap air mataku bertanya perlahan.

"Udah, nggak perlu ditangisin. Jadikan pelajaran buat kamu dan aku kalau kita harus hati-hati dalam berbicara, ya. Jangan nangis, nanti si Dedek sedih. Aku tahu sih kalau aku nggak pantas ngomong kayak gini, tapi segala hal yang terjadi di hidup kita itu memang yang terbaik buat kita meski tidak seperti yang kita harapkan. Jadi udah ya nangisnya."

Aku mengangguk dengan patuh, mencoba merelakan hatiku yang masih sedikit tidak terima dengan takdir. Tapi aku sudah memutuskan untuk membuka lembar baru bersama Kak Dika yang berusaha memperbaiki segalanya. Sangat tidak adil jika aku terus menerus membahas apa yang sudah terjadi.

"Maaf, Kak. Aku juga nggak pengen emosi kayak gini. Kakak tahu kan gimana aku selama ini, aku bukan orang yang rewel dan baperan yang sedikit-sedikit nangis."

Mendapati aku yang frustrasi sendiri karena perubahan moodku yang merepotkan Kak Andika justru terkekeh geli sembari mengusap puncak kepalaku. "Iya, nggak apa-apa. Kakak udah dikasih paham sama dokter Trisna sama Mama kalau hormon dan emosi Bumil itu naik turun. Dahlah, buat calon Mama sama si Dedek, kesabaran Papa muda ini setebal dompet Opa Dwika."

Kak Andika menepuk dadanya pelan, menunjukkan stok kesabarannya yang masih begitu banyak dan itu membuatku tertawa. Aku tidak tahu kapan terakhir kalinya aku bisa duduk berdua dengan Kak Andika dan membagi lelucon garing macam ini, rasanya sudah begitu lama kami tidak melakukannya, beberapa waktu ini kami saling membenci dan menyalahkan sampai akhirnya sekarang kami tertawa bersama, dan kali ini rasa bahagia itu kembali muncul dihatiku mengikis rasa benci yang sempat menyelusup perlahan-lahan.

"Garing kriuk-kriuk si Papanya Dedek!" Balasku ditengah tawa, mencoba menetralkan degupan jantungku yang menggila.

"Tapi biasanya yang garing-garing gini yang bikin jatuh hati." Alis tebal tersebut naik turun menggodaku, kebiasaan Kak Andika yang membuatku merasa dejavu.

"Hisss, terlalu cepat untuk rasa percaya diri Anda, komandan!" Sentilku pada dahinya karena Kak Andika memandangku begitu dekat, tidak tahu saja Kak Andika ini kalau caranya memandang seseorang membuat hati wanita manapun akan terasa lemah. Tidak, aku sedang tidak berminat untuk luluh secepat ini, namun aku sangat menikmati waktu normal kami yang akhirnya kembali.

Ya, seindah ini dulu pertemananku dengannya, dan kini Kak Andika sedang berusaha merayuku agar pertemanan ini menjadi teman seumur hidup. Aaaahhh, perjalanan menuju studio foto ini penuh cerita karena mood bumil yang tidak menentu, dihiasi tangisan, dan diakhiri dengan tawa yang menyenangkan. Pria menyebalkan yang dulu selalu aku dengar begitu memuja nama wanita lain, kini tengah menggenggam tanganku erat menunjukkan jika akulah yang kini dia perjuangkan.

Part 52.

"Ya ampun kok gini sih?"

Saat melihat Kak Andika memakai seragam dinas hariannya namun tetap memakai celana pendek warna kremnya untuk kami foto gandeng nanti, tawaku seketika meledak saat itu juga. Receh memang, tapi bagiku sangat lucu, sang fotografer yang di booking oleh Ibu mertuaku yang bernama Mbak Diera pun melakukan hal yang sama.

Perempuan yang tampak tomboy itu senyam-senyum sendiri melihat Kak Andika yang berwajah gahar, tapi memakai baju yang nggak matching, niatku untuk berganti pakaian dengan seragam PSK tanpa lencana yang sudah disiapkan oleh Mama Alia usia dimakeup tipis-tipis mendadak urung karena aku menertawakan keajaiban suamiku ini.

Dan dengan polosnya Kak Andika hanya mengangkat bahunya acuh. "Lah kan buat foto gandeng cuma kelihatan separuh, kan? Nggak perlu pakai lengkap. Sekali-sekali pengen ngerasain angin segar dikaki tahu nggak sih, Reen."

Mendapati pembelaan Kak Andika jujur saja aku cukup tercengang, untuk beberapa saat otakku seperti ngelag, antara tidak percaya dengan apa yang aku dengar dan sedikit mustahil seorang

Andika berbicara seperti ini, sosok yang ada di depanku bukan seperti Andika yang aku kenal selama ini, sosoknya yang cool dan kaku agak aneh rasanya jika bertingkah semenggemaskan ini, tapi pada akhirnya tawaku kembali mengudara menertawakan pria mager yang menyukai celana pendek dan sandal jepit tapi kesehariannya dituntut untuk menggunakan seragam dan sepatu PDLnya yang berat.

Lama aku dan Diera terkikik menertawakan hal receh yang dikeluhkan oleh Kak Andika, perutku bahkan sampai terasa kaku karena tertawa tanpa henti sampai akhirnya Diera yang berhasil menghentikan tawanya pertama kali mengusap air di sudut matanya.

"Ya bener juga sih Mas Andika, nggak salah juga, buat foto gandeng yang di foto memang separuh badan, tapi kan amanat dari Kanjeng Ratu Mami Alia Prasetya yang titahnya tidak terbantahkan minta buat sekalian shoot prewedding sekalian, Mas Andika tadi waktu saya konfirmasi konsepnya manggut-manggut saja tapi kayaknya nggak nyimak deh."

Aku melipat tanganku sembari menatap Kak Andika dengan pandangan menyipit, benar yang dikatakan oleh Diera barusan, sebelumnya fotografer tomboy ini sudah membahas konsep

sebelum kami masuk studio, jika kebanyakan foto *prewedding* seorang Abdinegara dengan pasangannya lebih memilih konsep *outdoor* dan berkaitan dengan tugas Sang calon suami, Mama Alia mengusulkan foto *prewedding* di studio saja, dan hal itu aku setujui mengingat kondisiku memang benar-benar payah karena keadaan ini. Sebagaian orang mungkin tidak menyukai mertua seperti Mama Alia yang mengusulkan banyak hal, bisa jadi Mama Alia akan dianggap ikut campur terlalu banyak urusan anaknya, tapi bagiku Mama Alia adalah penyelamat yang memudahkan segala urusanku.

Pokoknya *i love you* Mama Alia, Mama mertua terkeren sepanjang masa.

"Iya-iya ganti sekarang, itu muka jangan dibikin manyun kenapa! Hobi amat cemberut, nggak capek itu muka cakep-cakep ditekuk mulu!"

Dijawilnya daguku dengan iseng, sikap tengil yang sangat bukan Kak Andika sama sekali yang sontak saja membuatku berteriak kesal, nyaris saja segala hal yang ada di sekelilingku melayang ke arahnya yang berlari-lari sembari tertawa meninggalkan aku yang cuma bisa geleng-geleng dan Diera beserta stafnya yang menahan geli, Kak Andika dan ketengilannya bukan kombinasi yang pas dan aman untuk jantung para wanita.

Diera yang masih terbahak menghampiriku, perempuan tomboy yang sibuk mengunyah permen karetku ini turut melihat Kak Andika yang sudah menghilang. "Selama ini saya terbiasa melihat wajah angkuh seorang Andika Prasetya, jarang tersenyum, sok cool yang mengarah ke menyebalkan, tapi hari ini saya melihat seorang Andika Prasetya dalam versi yang berbeda saat bersama dengan wanita yang dicintainya." Kedipan mata yang dilakukan Diera ini mengandung sejuta arti, jika yang mengatakan hal ini Mama atau Papa mertuaku tentu aku tidak akan ambil pusing, walau bagaimanapun mereka adalah orangtua Kak Andika dan orang-orang yang berusaha untuk membesarkan hatiku yang tengah terpuruk, tapi Diera, entah kenapa saat dia yang mengatakannya, aku merasa sedikit terkesan. "Saya tidak tahu harus menyebutmu beruntung atau malah apes, Mbak Shireen. Beruntung karena bisa menaklukan pria menyebalkan berego tinggi seperti Andika, atau justru apes karena harus seumur hidup dengan pria berwajah angkuh menyebalkan sepertinya!"

*

"Yes, nice.... One, two....."

Aba-aba dari Diera yang mengambil potretku dan Kak Andika bergema dengan antusiasnya di dalam studio yang tertata estetik meski tanpa banyak ornamen. Tidak hanya tatanan ruangan ini yang begitu simpel, aku dan Kak Andika pun tidak memakai pakaian yang bermacam-macam seperti gaun berat atau semacamnya. Kak Andika mengenakan seragam PDHnya, sementara aku mengenakan seragam PSK yang entah kenapa terasa begitu pas untuk tubuhku. Bahkan pantofel yang di pilihkan Mama Alia begitu pas dan nyaman untuk ibu hamil yang mudah lelah sepertiku meski berhak agak tinggi.

Sebelumnya perlu beberapa saat untukku mematut diriku didepan cermin. Dulu, saat kali pertama aku bertandang ke rumah Maisa, kediaman keluarga Prasetya aku dibuat terpana dengan potret keluarga mereka, lebih tepatnya potret Mama Alia yang begitu anggun dalam seragam hijau duduk mendampingi sosok gagah Papa Mertuaku yang tampak berwibawa dengan tongkat komandonya. Siapa sih yang menyangka usai takdir yang berliku-liku, mbulet, dan menyakitkan untukku, kini aku berada disini dan yang paling tidak aku sangka, tidak ada lagi air mata yang mengiringi langkahku. Luka itu belum sembuh tapi kini aku sudah mulai banyak tersenyum dan tertawa.

"Dipandang dulu Mbak Shireennya, Mas Andika! Mbak Shireen lihat kesini, biar Mas Andika saja yang terpana sama kecantikan Mbak!" Kata demi kata bernada sangat renyah itu membuatku mengulum senyuman. Diera sang Fotografer ini tidak hanya pintar membidik momen, tapi juga pintar mencairkan suasana. "Duuuuh, dunia bakal iri sih sama kamu Mbak Shireen, dipandang segitunya sama frezzer dua pintu. Gitu amat Pak lihatin istrinya, cantik ya Pak. Ya ampun, saya yang baper, Pak."

Diera berdecak penuh rasa iri sekaligus gemas bersamaan, dan sikapnya yang aneh ini membuatku langsung melihat ke arah Kak Andika. Sedari tadi aku memang menghindari bertatap muka dengannya, saat aku keluar dari ruang ganti bersama mbak-mbak wardrobe yang membantuku, pria jangkung yang sebelumnya begitu tengil menggodaku ini memang menatapku lekat dari atas ke bawah dengan pandangan tidak percaya, hal yang membuatku sedikit minder karena aku tidak ingin kegeeran atau lebih tepatnya over percaya diri.

"Dipuji napa Pak itu istrinya! Beraninya cuman natap doang, ngasih pujian pelit, nggak asyik nih si Bapak!"

"Huuussss, Mbak Diera! Saya malah nggak PD tahu! Atau saya ganti saja Mbak pakai kebaya yang

sudah disediakan? Kayaknya aku nggak pantes deh Mbak pakai seragam Ibu Persit ini, ya nggak, Kak?" Tanyaku berusaha mengacuhkan komporan dari Fotografer tomboy ini, apalagi Kak Andika yang masih membisu tanpa bereaksi apapun. Aku semakin yakin jika diamnya Kak Andika dalam pandangnya yang lekat itu bukan karena terpesona melainkan karena penampilanku yang mungkin saja aneh dimatanya.

Aku sudah hampir beranjak melewati Kak Andika, tapi pria jangkung ini justru menahan lenganku agar aku tidak jadi pergi dari ruangan ini dengan sebuah kalimat sederhana yang mampu mengguncang dan meluluhlantakkan hati para wanita jomblo di ruangan ini.

"Loh, jangan ganti dulu! Papanya si Dedek masih belum puas lihatin Ibu Persit tercantik yang pernah ada."

"Heeeh, Kak Andika....." sejak kapan pria dingin ini jago ngegombal???? Huhuhu, pengen guling-guling gemas sekaligus geli secara bersamaan.

"Kalo kata aku, kamu harus tanggung jawab sih Reen sudah bikin jantung anak orang ini kebat-kebit nggak karuan kayak gini. Bisa-bisanya, seragam Persit bikin cantikmu yang sudah seratus berubah jadi seribu."

"....."

"Rencananya aku mau mencintai secara elegan, tapi kalau kayak gini seluruh dunia harus tahu sih kalau seorang Shireen Al-attas itu punyanya Andika Prasetya."

Part 53.

"Seharusnya sekarang Kakak dampingi Maisa di pernikahannya ya, bukan malah mantengin pernikahannya lewat videocall kayak gini. Mana orangnya nggak tahu lagi Kakak ada dimana."

Antara aku dan Kak Andika, kami berdua tengah berada di sebuah coffeeshop langganan Kak Andika, di depan kami layar ponsel milik Kak Andika menyala memperlihatkan prosesi resepsi pedang pora yang berlangsung dengan sangat megahnya. Indah, sakral, dan membuat setiap mata terhipnotis untuk terus menatapnya. Aku yang hanya melihat dari layar kaca saja begitu merinding saat menyaksikan Maisa bersama Akbar, si Oppa Korea yang bikin Faisal kebakaran jenggot tidak jelas karena kalah telak dengan pria yang ternyata sudah sejak dulu naksir Maisara.

Kisah cinta Maisa memang benar-benar spektakuler, temanku itu begitu rapi dan terencana hidupnya dengan segala priviledge yang dimiliki, namun siapa yang menyangka jika jodohnya benar-benar diluar rencana yang sudah disusunnya dengan apik.

Ya, kurang lebihnya memang sama nasibku dengan Maisa, bedanya Maisa versi sempurna,

indah bak sebuah dongeng yang membuat iri banyak wanita sedangkan aku versi lebih mengenaskan yang penuh cela.

Aku menatap Kak Andika yang menatap Maisa dengan seksama, berkali-kali pria itu menghela nafas panjang sarat akan rindu yang tergambar jelas dimatanya saat melihat Sang Adik, seharusnya pria itu ada disana bersama dengan Sang Adik di hari bahagianya, bukan malah bersama denganku dan hanya bisa melihat dari layar ponsel.

"Terus ninggalin kamu disini sendirian?" Tukas Kak Andika dengan lugas, jelas sekali jika apa yang aku katakan tidak masuk sama sekali untuknya. "Aku sayang sama Maisa, tapi bagiku kamu dan bayi kita lebih penting untuk saat ini, Reen. Lagipula disana Maisa tengah berbahagia, aku nggak mau sampai hari bahagianya rusak jika dia tahu Kakaknya yang brengsek ini sudah menghancurkan hidup sahabat terdekatnya. Bisa jadi Maisa batal menikah karena dia memilih membunuhku saking marahnya, Reen. Tahu sendiri kan Maisa gimana, kadang dia bisa jadi singa kalau ada sesuatu yang bikin dia marah. Lebih baik sekarang dia marah karena Kakaknya ini nggak bisa datang di hari bahagianya, daripada dia sedih karena tahu kakaknya sudah hancurin sahabat yang dia sayang." Kak Andika melihatku dengan tatapan maaf yang

sudah membuatku jengah saking seringnya dia ucapkan, hal yang sontak membuatku menepuk bahuku sendiri dan detik selanjutnya, pria jangkung ini mendaratkan kepalanya dibahuku, kebiasaannya jika dia sedang mumet dan banyak pikiran. "Aku tuh egois ya Reen, udah bikin kamu sakit hati sampai nyaris mati tapi begitu pecundang nggak berani lihat adiknya kecewa saat tahu ulahku. Nasibmu kok ya apes banget sih bisa berjodoh sama laki-laki payah sepertiku."

Untuk beberapa saat aku terdiam, tidak menanggapi apa yang Kak Andika lakukan selain menghela nafas panjang. Aku sudah setuju dengan diriku sendiri untuk berdamai dengan semua hal yang terjadi. Meski pahit dan menyakitkan serta membuatku kehilangan banyak hal, tapi marah terus menerus dan mengungkit semuanya tidak membuatku mendapatkan keuntungan apapun.

Alih-alih memelihara luka itu menjadi sebuah trauma, perlahan aku ingin menyembuhkannya. Dan rupanya, Kak Andika pun sama kesulitannya sepertiku, segala hal jahat yang sudah dia lakukan membuat rasa bersalah itu terus melekat bagai sebuah parasit yang membuatnya tidak bisa beranjak untuk melangkah.

"Kalau sadar dirimu payah, ya sudah perbaiki dan jadilah pribadi yang lebih baik lagi, Kak. Tebus

kesalahan yang sudah kamu lakukan kepadaku, dan jadilah suami seorang Shireen Al-attas yang membanggakan. Setiap orang punya kesalahannya masing-masing dan nasib baik aku punya segudang maaf sampai bisa memberimu satu kesempatan untuk memperbaiki segalanya." Aku menarik nafas sejenak sebelum kembali melanjutkan, "kamu beruntung memilikiku."

Kukedipkan sebelah mataku kepadanya, dan itu membuatnya terkekeh kecil sembari menarik hidungku pelan dengan gemas, "kamu benar, aku beruntung kamu yang jadi pemeran utama dalam hidup seorang Andika Prasetya. Tidak hanya aku yang beruntung, tapi si Dedek." Usapan lembut itu kembali aku dapatkan di perutku, meski tangannya besar dan kasar namun tidak terasa menyakitkan setiap sentuhan yang Kak Andika berikan, kebiasaan baru seorang Andika yang selalu dia lakukan di setiap kesempatan yang ada, "dia beruntung memiliki seorang Ibu yang tangguh sepertimu. Terimakasih ya sudah bertahan menghadapi makhluk keras kepala dan tidak tahu diri sepertiku."

Aku lelah menerima kata maaf dari Kak Andika hingga yang aku lakukan hanyalah mengangguk sembari mengusap tangannya yang ada di perutku. Dan seakan kompak denganku, gejolak lembut aku

rasakan dari dalam perutku, sebuah isyarat jika *dia* yang kehadirannya sempat kami tolak pun mulai berdamai dengan semuanya dan memaafkan Kak Andika yang sempat menggila.

Sebagian orang mungkin mengataiku bodoh karena memaafkan pria yang sudah melukai dan menodaiku, tapi cobalah kalian ada di posisiku sekarnag ini dan lihatlah betapa bersungguh-sungguhnya penyesalan yang dimiliki oleh dia Sang Pendosa.

Sama seperti Kak Andika yang mulai fokus kembali menatap ke layar ponselnya, aku pun mengikuti arah pandangannya, memperhatikan dengan seksama setiap rangkaian acara pernikahan Maisa dan Akbar yang begitu megah. Namun meskipun demikian, tangan besar itu masih setia mengusap perutku yang mulai membuncit, Kak Andika seperti tidak rela kehilangan momen sedikitpun perkembangan dan pergerakan dari buah hatinya. Seorang yang belum pernah kami berdua temui namun sukses membuat kami jatuh hati. Setiap pergerakan kecil yang hadir dari dalam perut sana pun membuat senyuman Kak Andika semakin mengembang lebar membuat ketampanannya bertambah berkali-kali lipat.

Pria yang menyandarkan kepalanya dibahuku ini sama sekali tidak tahu jika senyumannya sudah

membuat para wanita yang tengah memperhatikannya turut salah tingkah.

Benar yang dikatakan oleh dokter Trisna, saat Mommynya bahagia, maka si Dedek pun bahagia. Belakangan ini mualku sudah bisa dikendalikan, tubuhku yang lemas pun mulai terasa segar. Efek dari kata maaf yang aku berikan berdampak besar dalam hidupku.

"Aku harap Akbar bisa membahagiakan Maisa, Reen."

Panggilan video itu akhirnya berakhir, menyisakan layar yang memperlihatkan foto USG 4D si Dedek yang menjadi wallpaper ponsel Kak Andika. Ya, sebucin itu dirinya dengan *dia* yang ada diperutku.

"Doakan yang terbaik, Kak. Tanggung jawabmu dan Papa mertua atas Maisa sudah selesai. Hanya tinggal doa saja yang tidak boleh terputus, ngomong-ngomong soal kamu yang ngekhawatirin Maisa, mendadak aku jadi kangen sama Baba dan Ummi. Terbiasa dicerewetin dalam segala hal ada yang kurang saat akhirnya nggak dipedulikan sama sekali."

Sebisa mungkin aku berusaha tersenyum saat mengingat kedua orangtuaku yang bahkan benar-benar membuangku, tidak ada kepedulian dari mereka bukti dari ucapan Baba yang tidak main-

main. Alih-alih meyakinkan Kak Andika jika aku baik-baik saja dan kalimatku barusan adalah sebuah celetukan tanpa hal yang berarti, aku justru tampak begitu menyedihkan.

"Pelan-pelan aku akan meminta maaf dan restu dari orangtuamu. Percayalah, aku akan mengembalikan semuanya seperti semula."

Sungguh, aku benar-benar berharap jika janji yang diucapkan Kak Andika barusan ditepatinya sama seperti janjinya yang lain. Keraguan yang sempat aku miliki tertepis saat melihat sorot matanya yang penuh tekad.

"Janji ya....." pintaku padanya, untuk pertama kalinya aku setelah beberapa lama aku menunjukkan sisi manjaku kepadanya lagi.

Kak Andika tersenyum, tangannya yang semula mengusap perutku kini beralih mengusap puncak hijabku.

"Janji....."

Part 54.

"Mama barusan nanya ke aku, mastiin sekali lagi ke kita apa benar kamu maunya resepsi pernikahan kita digelar setelah kamu melahirkan? Kamu nggak mau Reen resepsinya sekalian saja barengan kita nglegalin pernikahan kita? Walaupun mepet, tapi Mama yakin semuanya bakal keburu kok, tahu sendiri kan kalau Mama itu saudaranya Bandung Bandawasa yang bisa bikin segala hal dalam waktu semalam."

Sedari tadi aku sibuk melihat-lihat bahan-bahan dapur, melongok bumbu dan barang-barang yang hendak aku beli untuk mengisi dapurku sementara Kak Andika sibuk dengan ponselnya dan seorang diujung telepon sana yang ternyata itu adalah Mama mertua.

Sama seperti Shireen dulu yang selalu acuh dengan ponsel Kak Andika dan siapa-siapa yang dihubunginya, saat memasuki supermarket tadi pun aku membiarkan Kak Andika mengangkat telepon-nya yang berdering sembari dia berjalan di belakangku mengikuti sambil mendorong troli.

Mendengar pertanyaan panjang Kak Andika, sontak saja aku menoleh dan mengalihkan perhatianku dari botol saus pohon cabe yang baru

aku ketahui kehadirannya, sejak beberapa hari ini, Mama mertuaku memang bertanya hal yang sama, dan lagi-lagi jawabanku pun tidak berubah.

"Nanti saja Kak pesta resepsinya kalau sudah ada si Dedek, bukan karena apa, aku sendiri yakin Mama Alia pasti ngasih yang terbaik buat aku, tapi impianku itu pesta pernikahannya dan ijab kabul kedua kita nanti ada Orangtuaku. Rasanya aneh saja Kak menikah besar-besaran tapi nggak ada orangtuaku. Aku benar-benar ngerasa terbuang."

Kembali, saat membahas orangtuaku aku berusaha keras untuk tersenyum tegar, namun alih-alih memperlihatkan betapa kuatnya aku menahan rindu dan buruknya rasa diusir oleh orangtuaku, aku justru tampak menyedihkan. Terlalu berlebihan nggak sih kalau aku pengen di ijab qabul kedua usai aku melahirkan nanti hati Baba sudah luluh dan menikahkanku.

Tidak, aku tidak butuh pesta megah dengan segala kemewahan, yang aku inginkan adalah pernikahan dengan restu dari orangtuaku, dan doa-doa yang beliau berdua berikan. Astaga, kenapa hal sesederhana ini terasa begitu mahal dan mewah untukku? Rasanya begitu mustahil untuk aku dapatkan mengingat betapa marah dan kecewanya orangtuaku hingga memilih untuk yidak punya anak sepertiku pun tidak apa.

Dan kalian tahu bagian terburuk dari semua hal ini apa? Hal terburuknya adalah melihat bagaimana bersalahnya pria yang ada di hadapanku. Sosok dingin yang tampak tak berperasaan ini kembali dilanda perasaan bersalah yang semakin mendalam meski tersembunyi apik di dalam senyum pengertiannya. Tangan tersebut terulur meraih tanganku yang bebas, dan siapa yang menyangka jika di tempat umum seperti ini, Kak Andika akan mencium genggaman tanganku dan membawanya ke pipinya.

Sontak saja aku menelan ludah, Kak Andika dengan sikap cool dan mode gombalnya sudah berbahaya untuk jantungku, apalagi sekarang saat mode serius dan penuh tekad seperti sekarang ini. Aku mendadak menyesali apa yang baru saja aku ucapkan. Jantungku berdebar tidak karuan, dan perutku terasa mulas seolah penuh dengan kepakan sayap kupu-kupu di dalamnya. Sungguh, aku tidak berencana takluk pada Kak Andika dengan mudahnya hingga sulit rasanya untuk tetap berpura-pura tenang seperti ini.

"Gimana kalau aku berjanji akan berusaha mendatangkan orangtuamu di acara pernikahan kita dua minggu lagi, Reen? Percayalah kepadaku, aku akan bisa membujuk orangtuamu untuk datang

ke resepsi pernikahan kita. Apa kamu nggak mau pedang pora megah seperti yang dimiliki Maisa?"

Langkahku kini sepenuhnya terhenti, bohong jika aku tidak menginginkan pedang pora megah seperti yang Maisa miliki dari Akbar, tapi aku sangat sadar diri bagaimana keadaanku sekarang. Untuk melegalkan pernikahan kami saja Kak Andika harus mendapatkan sanksi penundaan kenaikan pangkat satu kali karena menikah siri terlebih dahulu, hal yang susah payah Kak Andika sembunyikan dariku namun pada akhirnya aku ketahui saat tidak sengaja mendengarnya berbicara dengan Papa mertuaku. Aku tidak ingin menambah masalah, atau lebih tepatnya tidak ingin menambah gunjingan lebih banyak lagi.

Perutku sudah mulai membesar dan pasti tidak bisa ditutupi, tentu saja perubahan tubuhku ini akan mengundang ghibahan dari mereka yang menyaksikan. Jujur saja, aku belum kuat mental menghadapi omongan miring orang-orang.

"Harus banget ya Kak ngadain resepsi setelah pelegalan pernikahan?"

Kak Andika terdiam sesaat, aku bertanya hal ini karena aku benar-benar tidak tahu. "Aku nggak paham tepatnya sih, tapi aturan tidak tertulis setelah akad itu resepsi, dan prosesi pedang pora

adalah hal wajib di setiap pernikahan Perwira mIliter. Sekali seumur hidup."

Aku menggigit bibirku kuat, agak jengah sebenarnya karena Kak Andika dan keluarganya seakan menekankan Resepsi pernikahan sementara aku justru bertolak belakang.

"Jujur saja, aku tidak siap dengan gunjingan orang-orang saat melihat perutku yang membesar. Mereka akan menyebutku perempuan tidak benar karena hal ini." Bukan maksudku cengeng, tapi hinaan dan cibiran orang-orang yang menempatkanku sebagai seorang yang bersalah benar-benar menjadi momok yang menakutkan untukku. Kejadian di rumah sakit dan saat Dilla melabrakku sukses menghancurkan mental dan kepercayaan diriku. Perlahan aku mendekati Kak Andika, dan mengguncang ujung bajunya, kebiasaanku jika tengah memohon sesuatu darinya. "Nanti saja resepsinya ya Kak, kalau si Dedeknya udah launching. Bagiku cukup kamu bertanggungjawab dengan benar sebagai Ayah dan suami, pedang pora seindah apapun nggak penting sama sekali. Ya....?"

Aku mendongak, menatapnya persis seperti anak kucing yang meminta whiskas berharap jika Kak Andika menerima permintaanku ini. Niatku untuk memasak kepiting saus padang yang sudah

aku idam-idamkan sejak bangun tidur mendadak musnah karena pembahasan ini. Aneh memang seorang Shireen yang biasanya suka keramaian, mendadak takut bertemu banyak orang. Entahlah apa namanya yang aku inginkan sekedar menjalani kehamilan ini dengan damai tanpa siksaan lagi.

Seakan paham dengan apa yang aku khawatirkan, Kak Andika mengikis jarak diantara kami, tangannya meraih tanganku yang memegangi ujung kaos polosnya dan mendekapku dengan sebelah tangannya sembari mengusap punggungku, seolah dia sangat paham dengan hatiku yang sangat galau dengan banyak pemikiran serta kekhawatiran.

"Yang aku kejar bukan Prosesi pedang poranya, Shireen. Melainkan aku ingin mengenalkanmu pada dunia siapa Nyonya Andika Prasetya, aku sudah jengah dengan orang-orang yang mencibirmu dan bayi kita. Benar hadirnya karena kesalahanku, tapi aku tidak rela jika kamu harus bersembunyi seperti orang yang bersalah. Tidak akan ada yang mencibir dan menghinamu seperti yang kamu takutkan karena aku akan menjadi perisaimu, pelindungmu, dari semua kalimat menyakitkan yang sama sekali tidak ada kebenarannya."

"Tapi Kak, kamu pasti dapat masalah lebih banyak....."

Kali ini Kak Andika menangkup wajahku, memaksaku untuk menatap tepat ke matanya karena sedari tadi aku terus menghindar.

"Hukuman, sanksi atau apapun itu bukan masalah, Reen. Aku pantas mendapatkannya, yang aku pikirkan adalah kamu dan bayi kita mendapatkan pengakuan, jujur saja aku ingin menikahimu dengan selayaknya seperti yang lain, seperti yang Maisa dapatkan dari Akbar. aku berjanji akan menutup telingamu rapat-rapat, tidak aku izinkan kamu mendengar cibiran orang-orang di luar sana."

"....." suamiku, pria yang menyatakan jika dia mencintaiku ini menutup kedua telingaku dengan telapak tangannya, benar aku tidak mendengar apa yang dia ucapkan namun aku sangat paham dengan apa yang dia sampaikan.

"Seperti ini. Kita tidak bisa membungkam setiap mulut yang mungkin berkata jahat. Tapi dengan kedua tanganku aku akan mencegah semuanya. Ini salah satu caraku untuk melindungimu. Aku berjanji, Shireen."

Part 55.

Banyak ketidakpercayaan terlihat dimata Shireen saat akhirnya perempuan cantik dengan dagunya yang runcing itu mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan oleh Andika.

Sekali lagi, wanita yang kini namanya memenuhi seluruh hati Andika tersebut menaruh kepercayaan besar terhadapnya dan Andika tidak ingin mengecewakannya. Bagi Andika, Shireen sudah cukup merasakan kemalangan karena ulahnya, dan kini dengan cara apapun Andika ingin menebusnya.

Bukan hanya Andika, seluruh keluarga Prasetya pun melakukan hal yang sama. Proyek Roro Jograng, itulah Mama Alia dan Tante Riana menyebut persiapan pernikahan Andika dan Shireen. Alia dan Dwika tidak ingin menantu sulungnya tersebut berkecil hati atas apa yang menimpanya.

Seakan tidak terjadi apapun Alia ingin sebuah pernikahan indah untuk wanita cantik yang begitu sabar menghadapi kelakuan putra sulungnya yang nakalnya diluar akal.

Sementara Alia bertugas menyiapkan pesta pernikahan, lain halnya Dwika yang bergerak di izin yang dibutuhkan oleh Andika dan Shireen untuk menikah. Tidak ada yang ditutupi, Andika dan

Shireen menghadap pejabat Batalyon dan mengatakan jika mereka sudah menikah siri karena satu dan lain hal sebagai alasan, benar Andika dipermudah dalam segala urusan sampai izin tersebut bisa keluar, tapi sebagai prajurit aktif, kata maklum hanya sampai disitu dan Andika pun harus menerima sanksi, satu kali penundaan pangkat, pemotongan gaji selama satu tahun, dan beberapa hal lainnya yang sengaja Andika sembunyikan dari Shireen agar istrinya tersebut tidak banyak pikiran.

Namun apapun itu Andika siap melakukannya. Katakan Andika dan keluarganya begitu brengsek karena menutupi sebuah aib dengan kekuasaan yang mereka miliki, namun bagi Andika dan keluarganya itu semua tidak penting dibandingkan kehormatan Shireen yang berusaha mereka pulihkan.

Shireen, perempuan itu sama sekali tidak berdosa, segala kesalahan ada di Andika sangat tidak adil rasanya jika Shireen harus menerima semua cibiran tidak pantas.

Dan kali ini setelah semua dirasa beres, dalam dua minggu penuh kesibukan, ada tugas lainnya yang menunggu Andika dan kedua orangtuanya, yaitu menepati janji mereka untuk membawa orangtua Shireen ke pesta pernikahan yang sudah disiapkan.

Alia, istri dari Dwika yang kenyang berjibaku dengan wanita-wanita yang ada disekeliling suaminya, para ular yang seolah menunggu titik lelahnya agar bisa menyusup dan menggoda suaminya tersebut punya ribuan akal untuk menyelesaikan masalah.

Tidak terhitung seberapa banyaknya penolakan yang diberikan rumah Al-attas atas kehadirannya dan suami untuk meminta maaf atas nama putra mereka, tidak hanya Alia dan Dwika yang seringkali menyambangi rumah Al-attas, Andika sendiri di sela kegiatannya yang padat juga menyempatkan diri mencoba peruntungan. Bagi Andika tidak ada kata lelah untuk memohon maaf atas kesalahan yang sudah diperbuat walaupun pada akhirnya hanya mendapatkan pengusiran.

Namun kali ini dengan ide tidak biasa yang dicetuskan oleh Alia, keluarga Prasetya tidak datang dengan tangan kosong, beberapa mobil datang yang mengangkut keluarga besar mereka lengkap dengan seserahan pernikahan. Ya, layaknya seorang yang hendak datang melamar, itulah yang sedang mereka lakukan sebagai cara terakhir agar keluarga Al-attas yang merupakan pengusaha parfum terkenal tersebut sudi untuk datang ke acara pernikahan yang sudah disiapkan.

"Aku tahu kalau Mbak Alia gila, tapi nggak pernah Dian bayangin kalo Mbak Alia bisa seekstrem ini buat menyelesaikan masalah. Kalau sampai kita diusir, Dahlah, bye aku, pensiun jadi adik ipar situ."

Alia yang mendengar gerutuan dari Diana, adik dari Dwika tersebut hanya mesam-mesem mendengarnya, tidak ada rasa tersinggung sama sekali karena benar yang dikatakan oleh Diana soal dia yang gila.

"Kalo soal anak-anak jangankan jadi gila, Di. Disuruh jadi macan pun aku bersedia. Sekarang diamlah dan pegang barang itu baik-baik. Mbak yakin kali ini rencana Mbak pasti berhasil, kalaupun orangtua Shireen belum bisa memaafkan Andika...." Teringat akan Sang Putra yang sudah berbuat kesalahan fatal hingga nyaris membuatnya terkena serangan jantung, sontak saja Alia melayangkan pandangan membunuh pada putranya yang langsung menunduk tidak berani menatap mata Sang Ibu. Selama ini Andika adalah sosok manis untuk Alia, pria duplikat dari sang suami itu tidak pernah mengecewakan Alia, tapi sekalinya berbuat kesalahan, Andika benar-benar edan-edanan.

Mendapatkan Shireen sebagai menantu adalah rezeki untuk Alia, tapi disisi lainnya musibah bagi wanita cantik itu sendiri. Nasib baik, Andika yang

sebenarnya pria baik yang salah mengartikan perasaannya tersebut akhirnya sadar usai drama panjang keegoisan dan kebodohan sebelum semuanya berlarut-larut. Alia berjanji kepadanya dirinya sendiri, seandainya Shireen tidak sanggup menaklukan Andika, Alia sendirilah yang akan memasang tali kekang pada putranya. Di satu sisi Alia menegur dan menghukum putranya atas kesalahan yang diperbuat, disisi lainnya Alia pun bertanggungjawab penuh untuk memperbaiki apa yang sudah putranya rusak.

Alia menghela nafas panjang, di pandangnya pintu megah rumah Pengusaha parfum terkenal tersebut, berharap kali ini usahanya akan berhasil, aaaah tidak, lebih tepatnya harus berhasil. "Setidaknya orangtua Shireen harus datang di resepsi pernikahan nanti. Mbak yakin semarah apapun orangtua Shireen, tidak ada orangtua yang benar-benar membenci anaknya, buktinya orangtua Shireen mau memberikan surat-surat untuk melegalkan pernikahan, bukan?"

Alia tidak yakin sepenuhnya dengan apa yang dia katakan, kalimatnya barusan lebih mirip seperti penyemangat untuk dirinya sendiri.

"Kita doakan yang terbaik, Al. Andika memang bersalah, sudah sepatutnya sebagai orangtua kita memperbaikinya agar kembali menjadi benar, tapi

yang terpenting dari semuanya, kita harus mengembalikan dan menjaga kehormatan Shireen. Duuuh, kasihan sekali anak baik itu." Eva, istri dari Diwangga, kakak dari Andika itu turut angkat bicara dan pandangan perempuan yang seumur hidupnya berkecimpung di dunia medis tersebut begitu terenyuh.

Masalah masalalu seakan menjadi momok menakutkan atau lebih tepatnya kutukan untuk keluarga Prasetya. Paham jika Alia tengah gundah, Dwika mendekat, diraihnya tangan istrinya dan digenggamnya, berharap sebagian beban yang dirasakan oleh istrinya bisa berkurang. Dan tepat saat itu, pintu rumah Al-attas terbuka.

Sosok serupa Shireen yang identik dengan hidung mancung dan dagu lancip tersebut muncul, Umar Al-attas, pria berusia hampir 60 tahun tersebut sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya saat melihat rombongan keluarga Prasetya yang datang, tapi berbeda dengan biasanya yang akan langsung mengusir tanpa ragu, kali ini sosok masam tersebut hanya terdiam, Fatima, istrinya lah yang justru menyongsong dengan senyuman ke arah Alia. Tampak jelas terlihat kebahagiaan diwajah Ibunda Shireen tersebut saat melihat rombongan keluarga Andika.

Salam terucap dari bibir Dwika, seluruh orang sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan penolakan, makian dan banyak kata tidak menyenangkan lainnya dari Sang tuan rumah, tapi siapa yang menyangka jika kali ini kedatangan mereka disambut berbeda. Meski pun masam, Umar diam saja saat Fatimah mempersilahkan masuk.

"Mari silahkan masuk ke dalam, Besan?"

Percayalah, saat itu Alia nyaris saja menggeplak Dwika saking senangnya. Takdir seakan berbaik hati memperlancar semuanya.

Part 56.

"Mari, silahkan masuk ke dalam, Besan?!"

Undangan itu tertuju kepada keluarga besar Prasetya, ada keterkejutan dimata mereka saat saling tatap namun pada akhirnya senyuman tersungging di wajah mereka semua saat melangkah masuk ke dalam rumah.

Baru saja kaki mereka melangkah masuk ke rumah bernuansa emas dan coklat yang tampak begitu mewah, aroma bukhoor menyergap masuk ke dalam setiap indra penciuman mereka, nyaman, menarik, itulah yang mereka rasakan. Tapi untuk Andika, wangi ini sangat identik dengan Shireen yang selalu membakar bukhoor setiap harinya sebagai wewangian. Katakanlah Andika bucin, tapi pergi seperti sekarang tanpa di ketahui istrinya yang tengah hamil jalan 5 bulan tersebut, mendadak saja Andika merindukan wanita yang hobi sekali berbicara tersebut.

Ini bukan kali pertama Andika datang ke rumah Shireen, sebelum bencana itu datang, Andika sesekali datang ke rumah Shireen untuk menjemput sahabat adiknya tersebut, semuanya masih sama seperti yang Andika ingat. Potret keluarga Shireen yang menunjukkan betapa Shireen adalah

sweetheartnya keluarga Al-attas masih memenuhi setiap sudutnya. Semua orang di rumah ini sangat menyayangi Shireen, dan kenyataan akan hal itu menambah rasa bersalah Andika saat dia melihat senyuman lebar Shireen di setiap potret yang terpajang.

Untuk kesekian kalinya Andika menyalahkan dirinya. Seandainya saja malam sial itu tidak terjadi, senyuman itu akan tetap bertahan di wajah Shireen, dan keluarga yang harmonis ini tidak akan pernah mengusir putri kesayangannya. Semua hal rumit itu berasal dari Andika, dan tersangkanya sangat sadar akan hal tersebut untuk bertanggungjawab sepenuhnya. Ingin sekali Andika memaki dirinya yang pernah begitu jahat.

"Mau apa kalian datang bawa barang-barang seperti ini? Kalian pikir saya terlalu miskin sampai bisa kalian sogok dengan barang-barang seperti ini?"

Tanpa ada basa-basi sama sekali Umar mengeluarkan kalimat ketusnya tidak peduli istrinya menahan Umar untuk menjaga kata-katanya. Wajahnya yang sebenarnya tampan khas timur tengah mengeriut menyeramkan menunjukkan ketidaksukaan yang sangat kentara. Baik Alia maupun Dwika bukan seorang yang sabar, tapi kesadaran jika mereka ada di posisi yang salah

membuat Alia dan Dwika selaku orangtua Andika hanya bisa tersenyum kecil.

Andika hendak menjawab, mengutarakan niat kedatangannya sekarnag ini untuk kesekian kalinya, tapi Dwika menahan putranya tersebut agar tidak berbicara lebih dahulu karena Dwika selaku kepala rumah tangga mengambil alih untuk menjawab pertanyaan retoris dari sang tuan rumah.

"Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih karena Bapak berkenan menerima kehadiran kami di rumah Bapak. Kedatangan saya kali ini membawa banyak barang ini bukan sebagai sogokan atau alasan tidak baik lainnya, melainkan kedatangan saya kesini membawa keluarga besar saya sekaligus seserahan ini sebagai bentuk lamaran terhadap putri Bapak, Shireen....."

"Buat apa pakai acara lamaran segala ke rumah saya, anaknya saja sudah ada dirumah kalian, kan? Sudah dinikahkan diwalikan sama anak sulung saya, kan? Buat apa kalian semua datang kesini, sudah saya bilang juga kan kalau saya tidak punya anak perempuan. Anak perempuan saya sudah mati sejak anak kalian menghamilinya."

Tanpa menunggu Dwika menyelesaikan kalimatnya, Umar memotongnya dengan kalimat pedas yang membuat jantung semua orang yang ada di ruangan ini sontak terkejut. Cemoohan

terlihat di wajah Umar saat menatap satu persatu keluarga Prasetya, dan pandangan itu jatuh kepada Andika. "Kamu, gara-gara kamu, hubungan Shireen dan Dilla hancur. Hubungan saya dengan Kakak saya juga berantakan dan sekarang tanpa tahu malunya kamu datang ke rumah ini seolah tanpa dosa melamar seseorang yang bahkan kehadirannya tidak saya inginkan. Saya tidak tahu bagaimana orangtuamu mendidikmu, tapi kamu adalah pria paling memalukan yang pernah saya temui,

Lihatlah dirimu, bersembunyi dibalik ketiak orangtuamu atas kesalahan yang sudab kamu perbuat, saran saya, lepas seragammu. Sikapmu tidak cocok untuk seorang ksatria...."

Andika akan menerima segala hinaan dan cemoohan yang terlontar untuknya karena Andika sangat sadar jika dia bersalah, tapi saat orangtuanya diseret turut disalahkan dan dihina, pria berusia 34 tahun tersebut berang hingga nyaris lepas kendali, namun lagi dan lagi, orangtuanya begitu sigap, dan kali ini Alialah yang menahan Andika.

"Pak Umar, Bapak tahu, saya sangat menyayangi Shireen, saya sendiri sangat yakin jauh di lubuk hati Bapak, Bapak pun menyayangi putri bungsu Bapak tersebut. Bapak benar, disini yang bersalah adalah

putra saya, dan saya selaku orangtuanya, tapi Pak, terlepas dari kesalahan putra saya yang tidak bisa dimaafkan, kehadiran saya sekarnag ini adalah hal yang berbeda. Saya datang untuk melamar putri Anda secara benar dan saya ingin menyelenggarakan sebuah pesta selayaknya pernikahan pada umumnya."

Kembali Umar tampak hendak kembali memotong dengan marah, tapi Anisa, istrinya kali ini menahan dengan tegas. Anisa sendiri sudah sangat jengah dengan kemarahan tidak berdasar suaminya yang marah karena kemalangan yang menimpa Shireen. Selama ini Anisa sudah sangat merasa bersalah karena tidak bisa menolong Shireen yang harus menghadapi musibah sendirian, kali ini Anisa bertekad untuk meyakinkan suaminya agar menerima niat baik dari keluarga Prasetya.

"Disini putri Anda sama sekali tidak bersalah, sebagai orangtua Anda sangat tega Pak Umar meninggalkan putri Anda sendirian dengan keadaan mental yang terguncang. Putri Anda adalah korban dari kesalahan putra saya, tidak sepatutnya putri Anda merasakan ketidakadilan yang Anda dan anak saya lakukan. Itu sebabnya saya datang, melamar putri Anda dengan benar meski terlambat, dan saya berharap Anda datang ke pesta pernikahan yang sudah saya siapkan, jika Anda tidak mau datang

sebagai orangtua Shireen, maka datanglah untuk menjaga nama baik Anda, Pak Umar. Saya melihat alasan Anda terus menerus marah karena nama baik Anda yang tercoreng, tenang saja Pak. Soal itu saya dan suami saya mengumumkan pada dunia jika Shireen dan Andika sudah menikah lebih dahulu, biarlah saya yang berdosa atas kebohongan ini, bukan saya menyelamatkan putra saya, tapi saya menjaga nama baik dan kehormatan putri Anda."

Umar terdiam, ada rasa marah mendengar wanita seperti Alia mengguruinya, namun semua kalimat itu tertelan kembali karena Umar tidak memiliki celah untuk menyela. Jujur saja, dibalik rasa marah karena nama besar keluarganya akan tercoreng jika sampai dunia tahu, Umar sangat menyayangi Shireen. Selama ini Shireen tidak pernah mengecewakannya karena Shireen seorang yang berprestasi, tapi nasib putri bungsunya sekalinya kesandung masalah justru hal yang sangat memalukan.

Tidak membiarkan Umar berpikir lebih lama, Andika yang sedari tadi ditahan orangtuanya agar tidak berbicara kini berlutut di hadapan pria yang tidak lain adalah Ayah dari wanita yang dicintainya. Seorang yang tidak pernah menundukkan kepalanya tersebut kini bersujud memohon

ampunan dari seorang Ayah yang putrinya sudah dihancurkan.

"Saya mohon kebaikan hati Anda, Pak. Tidak perlu memaafkan saya karena saya sadar kesalahan saya sangatlah besar, tidak perlu juga Anda menerima saya sebagai menantu karena saya terlalu hina, tapi saya mohon, jangan putuskan hubungan Anda dengan Shireen. Dia tidak bersalah, Pak. Dia sangat menyayangi keluarganya, tolong, datanglah pada pernikahan putri Anda."

"Kamu pikir dengan kamu berlutut seperti ini saya akan luluh?"

Andika mendongak, menatap lurus pada sosok mengintimidasi tersebut dan menggeleng pelan. "Tidak, saya sangat yakin Anda tidak akan luluh dengan permohonan maaf saya, tapi saya yakin Anda tidak bisa tidak peduli pada putri bungsu Anda. Dia sangat merindukan Anda, Pak. Apa Bapak yakin tidak ingin menemuinya? Harus seperti apa saya memohon supaya Bapak mau datang?"

Umar menggeram kesal, rasa marah itu begitu besar menggumpal di dadanya, Umar sama sekali tidak habis pikir kenapa nasib putri bungsunya semalang ini, namun yang membuat Umar paling marah adalah keras kepalanya Shireen, seandainya saja putrinya tersebut menurut dan tidak sok mau

hidup mandiri tinggal di apartemen mungkin nasib siap tidak akan dia alami.

Ditengah kegalauan yang Umar rasakan, antara marah dan juga bingung dengan kesungguhan Andika dan keluarganya, Anisa, istrinya meraih tangannya, seumur hidupnya Umar sangat mencintai istrinya, apa pun akan berusaha Umar berikan dan kali ini pun Umar sangat paham dengan apa yang akan diminta oleh istrinya.

"Ba, udah ya Ba marahnya. Marahnya Baba nggak akan mengubah apapun. Nasib baik yang sudah nyelakain Shireen sadar dan bertanggungjawab, anak ini, dia bukan penjahat, Pa! Dia seorang yang khilaf dan berusaha menebusnya. Shireen kita nggak akan kenapa-napa. Kita terima saja ya Pa lamaran ini."

"Mi....." desah lelah Umar terasa begitu menyakitkan saat dia menutup wajahnya. Nasib buruk ini benar-benar mengguncangnya.

"Jangan memperumit hal yang mudah, Ba."

Sepercik harapan singgah dihati semua orang termasuk Andika mendengar Anisa begitu gigih membujuk suaminya, sayangnya alih-alih mengiyakan, Umar justru bangkit dari duduknya dan berjalan pergi.

"Terserah kalianlah, kamu kalau mau datang ya silahkan sana. Sudah manggil Besan juga, kan?"

Ambigu? Ya, Andika ingin berteriak senang namun takut menyalahartikan kata yang terucap. Berita bahagia, entahlah apa Andika bisa menyampaikan hal ini kepada Shireen agar gembira.

Part 57.

"Kok bisa ya Ibu hamil tapi badannya sebagus ini, Mbak Shireen tahu. Waktu saya hamil, badan saya melebar kemana-mana nggak karuan, ada kali naik 25 kg."

Mendapati pujian dari sang MUA yang tengah meriasku sekarang, jangan tanya siapa yang memilihkan MUA untukku karena semuanya sudah diatur beres oleh Ibu mertua dan juga keluarga beliau, aku hanya menanggapinya sembari tersenyum tipis.

Pokoknya aku tinggal duduk manis dan semuanya beres. Bentuk perhatian yang tidak main-main dalam menjagaku, bisa aku lihat jika seluruh keluarga Kak Andika begitu kompak. Aku sangat paham, sebagian orang mungkin mengira semua yang dilakukan keluarga Kak Andika untuk menyelamatkan putra mahkota keluarga besar yang sangat terpandang di dunia medis dan bisnis, tapi percayalah, semua hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik dan kehormatanku.

"Nggak cuma Mbak Lisa kok yang ngerasa kayak gitu. Saya sendiri juga Mbak, tiga kali hamil berat badannya naik gila-gilaan. Syukur Alhamdulilah setiap kali menyusui langsung normal lagi." Kak

Tasya yang menemaniku di ruangan hotel tempatku di rias ini turut andil suara, ya yang menemaniku sekarang adalah Kak Tasya, dan juga Mbak Fira, kakak sepupu dari Kak Andika yang sibuk bermakeup sendiri dengan peralatannya. Sama seperti Tante Eva dan keluarga Prasetya lainnya yang ramah, sosok Safira yang rupanya merupakan ketua di Yayasan keluarganya tersebut juga sangat baik kepadaku. Di mataku Mbak Safira ini seperti Kak Andika versi perempuan. Sosok independen woman yang sudah seatlle dan yang dia butuhkan dari pria adalah kegigihan untuk menaklukan egonya.

"Tapi Mbak Tasya langsing banget loh. Saya kalau nggak dikasih tahu nggak akan percaya kalau Mbak udah anak tiga, asal Mbak tahu, saya kalau sehari makan nasi 3 kali udah pasti timbangan bakal ke kanan."

Aku kira Mbak Safira tidak mendengarkan apa yang tengah Mama-mama muda ini perbincangkan namun ternyata wanita yang dua tahun lebih tua dari suamiku tapi sangat betah melajang ini justru ikut menimpali. Tak pelak suasana dalam kamar yang aku kira akan bosan dan jemu menjelang resepsi di gelar ini pun menjadi riuh dengan obrolan. Sungguh aku benar-benar bersyukur dengan cairnya suasana ini, selama beberapa hari

ini tidurku sedikit tidak nyenyak karena kepikiran banyak hal, apalagi kemarin saat gladi resik untuk persiapan Prosesi pedang pora yang merupakan inti dari acara ini, semakin mulaslah aku sekarang, persis seperti morning sickness yang aku rasakan di semester awal.

Ada sedikit kesedihan karena pada akhirnya kedua orangtua dan keluargaku tidak ada yang datang kecuali Mas Adam dan Kak Tasya, namun sambutan baik keluarga Kak Andika dan juga rekan-rekan Kak Andika beserta pasangan yang menyambut kehadiranku dengan sangat ramah dan hangat, tidak ada satupun gunjingan maupun cibiran aku dengar dari mereka hingga rasa sedih itu sedikit terobati meski tidak sepenuhnya menghilang.

Ditengah obrolan kami yang sangat seru, tiba-tiba saja pintu kamar hotel terbuka, aku dan semua orang yang ada di ruangan ini seketika menoleh ke arah pintu, dan belum sempat aku menguasai keterkejutanku aku dibuat terkejut dengan sosok yang tingginya kurang lebih sama denganku tersebut yang langsung menghambur memelukku dengan erat.

Ya, dia memelukku sangat-sangat erat hingga aku merasa nyaris tercekik olehnya. Tidak hanya

memelukku dengan sangat erat, tangis tersedu-sedu terdengar darinya dengan sangat heboh.

"Reen, lo anggap gue apa coba? Tega ya lo kawin sama Abang gue tapi nggak ada ngomong sama sekali! Jahat banget sih kalian berdua! Huhuhuhu!"

Tangisan menyedihkan yang sangat keras keluar dari bibir Maisa, adik kesayangan Kak Andika sekaligus sahabatku ini meluapkan kekesalannya kepadaku, di belakangnya terlihat Kak Andika mengejar Maisa dengan panik, diikuti Oppa Korea a.k.a MaMas Akbar, suami si Cengeng yang masih sibuk menyalahkanku dan Kakaknya ini. Alih-alih terharu karena bertemu dengan sahabatku setelah hampir 3 bulan aku sengaja menghilang, aku justru geli dengan sosok independen woman satu ini.

Maisa sekarang ini persis seperti anak kecil yang tengah tantrum karena ditinggal main oleh sahabat dan kakaknya sendirian. Tidak ada yang aku lakukan selain menepuk-nepuk punggungnya yang masih histeris ini.

"Gue kayak orang bego tahu nggak! Dikasih tahu paling akhir bahkan di hari H, noh lihat, bahkan suami gue aja jadi pasukan Pedang pora kalian, gue pikir lo sama Kak Dika apa marah sama gue sampai-sampai nggak nongol ke pernikahan gue, rupanya kalian diam-diam ada main di belakang gue ya.

Sumpah, gue marah sama lo Reen. Gue kesel sama kalian!"

Tidak hanya menangis heboh, Maisara yang kini menjadi adik iparku ini menghentak-hentakkan kakinya, sisi lain Maisara yang kekanakan dan tidak dia perlihatkan ke orang lain.

"Sorry ya, maaf! Bukannya aku mau nyembunyiin hal ini dari kamu, tapi situasinya nggak pas, semuanya rumit." Kuhela nafas panjang, meskipun aku sudah berdamai dengan segala hal dan berjanji pada diriku sendiri jika akan menjalani lembar baru, tapi tetap saja apa yang terjadi tiga bulan lalu bagai sebuah mimpi buruk yang masih menghantui hari-hariku. Mengingatnya sama seperti membuka luka yang belum sepenuhnya sembuh. Untuk sekilas aku menatap Kak Andika, sosok tampan dalam kemeja dinasnya tersebut menatapku khawatir karena Maisa memelukku dengan sangat kencang namun melalui pandangan mataku aku mengisyaratkan kepadanya jika semuanya baik-baik saja. "Maaf karena nggak bisa datang ke hari bahagia kamu ya, Sa. Tapi percayalah, doa terbaik selalu aku berikan kepada wanita sebaik dirimu. FYI, aku sama Kak Andika nonton live via videocall dengan adik sepupu kalian, Andini."

Manjanya seorang anak bungsu, aku seperti melihat diriku pada Maisara, mungkin itu sebabnya kami dengan cepat menjadi dekat, dan ada rasa tidak rela melihatnya tersakiti oleh Faisal yang tidak tahu diri. Siapa yang menyangka jika kini aku berada di posisi seperti tersangka yang pernah menyakitinya. Aku menjadi tokoh antagonis di kisah orang lain.

"Bodoamatlah, gue marah sama lo!" Kekeuh Maisa mengutarakan kekesalannya, "seharusnya sejak awal waktu gue denger lo ngomong soal kita yang jadi keluarga Internasional gue ngeh kalau lo emang ada hubungan sama Kakak gue, tapi nggak gini juga dong, Reen. Ngasih tahu gue di akhir kayak orang bego, kenapa sih lo nggak bilang dari awal?"

Aku ingin menjelaskan semuanya pada Maisa secara perlahan-lahan agar wanita cantik berkulit kuning langsat ini tidak syok tapi sayangnya keponakan wanita cantik ini tidak sabar menunjukkan keeksisannya kepada Tantenya ini, sampai-sampai sebuah tendangan yang terasa begitu kuat aku rasakan, dan tentu Maisa pun merasakannya.

Perempuan cantik yang seringkali aku sebut sebagai kembaran Maudy Ayunda ini sontak langsung melepaskan pelukannya, dipandangnya perutku dan wajahku bergantian dengan tatapan

bertanya sekaligus keheranan, apalagi saat melihat perutku yang membuncit ini, alis tebal itu semakin mengerut dan detik berikutnya, hanya sepersekian detik yang sangat cepat tanpa berkata apapun, sama seperti saat dia menghambur datang, kali ini Maisa menghambur ke arah Kakaknya, namun tidak untuk memeluk melainkan menghadiahi Kakaknya yang sudah rapi dengan kemeja dinasnya sebuah tendangan keras.

Ya, sebuah tendangan! Kalian tidak keliru mendengar. Siapapun di ruangan ini tidak akan menyangka jika tubuh kecil Maisa mampu menendang Andika hingga jatuh terjungkal.

"Andika B4ngs4ttttt! Lo apain temen gue, hah!"

Part 58.

"Andika B4ngs4ttttt! Lo apain temen gue, hah!"

Suara pekikan Maisa layaknya seorang pendekar yang menemukan pelaku kejahatan tersebut terdengar melengking di telinga semua orang.

Andika bisa melihat tubuh langsing adiknya tersebut bergerak cepat ke arahnya, seakan jarik kebaya yang dia kenakan bukan suatu masalah, Maisa menyingsingkan kain batik tersebut dan bersiap dengan kuda-kudanya yang mantap, jangan kalian pikir Andika tidak ingin menyelamatkan diri, Andika sudah bersiap untuk berlari dari kejaran adiknya karena sudah pasti Maisa tidak akan melepaskan Andika sebelum melayangkan banyak pukulan dan tendangan.

Andika sangat mengenali Maisa, sekalipun adiknya itu tampak lemah dan sangat manja pada Akbar, tapi percayalah soal bela diri Maisa lumayan menyakitkan jika disuruh menendang dan memukul.

Tumbuh besar sebagai putri Prasetya membuat Maisa tidak asing dengan bela diri, dan kini Andikalah yang akan menjadi samsak hidup untuk Maisa yang murka.

Benar saja dugaan Andika, kakinya kalah cepat dengan gerakan Maisa dan akhirnya kaki kecil

dengan wedges tinggi tersebut melayang ke dada Andika dengan tenaga penuh membuatnya terasa sesak sebelum akhirnya terjengkang dengan sangat memalukan. Jangan ditanya bagaimana rasanya karena benar-benar menyakitkan.

Terdengar pekikan dari semua orang yang melihat namun hal itu tidak membuat Maisa urung, bahkan baru saja Andika bangkit, kembali tendangan dilayangkan untuk kedua kalinya menyusul tendangan lainnya dan juga tinjuan yang bertubi-tubi.

Dua kakak beradik itu berkelahi, atau lebih tepatnya Maisa yang memukuli kakaknya seperti orang kesetanan lengkap dengan sumpah serapahnya sementara Andika sibuk menghindar.

"Sa, malu Sa. Dilihatin itu loh, nggak pantes perempuan barbar kayak gini!"

"Buat manusia jahanam kayak lo memang pantes diginiin, Kak! Bisa-bisanya ya lo diem-diem buntingin sahabat gue! Ada gila-gilanya ya lo ini."

"Itu muncung dijaga dikit kek, sembarangan kalo ngomong! Sahabat yang kamu maksud itu istri Kakak, ya wajarlah kalau hamil anak Kakak, pe'a lo!"

Kesal, gemas, jengkel, merasa terkhianati. Semua rasa itu campur aduk dihati Maisa sehingga Maisa lupa jika ada orang lain yang bukan keluarganya di ruangan ini. Bukan maksud Andika

berbohong, tapi Andika ingin menyimpan rapat-rapat aib ini hingga luka ini tidak akan menyakiti hati Shireen. Itu sebabnya Andika lebih memilih pasrah menerima amukan dari Maisa yang membuat tubuhnya serasa remuk tidak karuan.

"Mbak, bisa minta tolong sama tim buat keluar dulu. Adik dari manten cowok ngambek kayaknya." Akbar yang tahu kondisi sedang tidak kondusif, inisiatif meminta tim MUA untuk keluar lebih dahulu. Tentu saja tim MUA langsung ngacir keluar karena ngeri sendiri mendapati reaksi Maisa yang mengamuk menghajar kakaknya. Reaksi Maisa seperti inilah yang membuat Akbar setuju saat Andika menghubunginya meminta agar hal ini disembunyikan.

Mungkin pergulatan kakak dan adik ini akan sampai besok sore atau mati salah satunya jika saja Safira yang terlampau jengkel dengan ulah adik sepupunya tidak mengambil tindakan ekstrem, dijambaknya belakang kebaya Maisa hingga perempuan kecil tersebut balik terjungkal, Andini tidak tinggal diam, perempuan yang lebih muda lima tahun dari Kak Andika tersebut pun menyeret Kak Andika untuk bangkit dari posisinya yang mengenaskan.

"Udah pada bangkotan pada nggak ingat umur!"

"Tahu nih muncungnya si Maisa, kalau ngejeplak nggak ingat tempat! Lo kagak buta kan buat lihat kalau selain keluarga kita ada orang lain."

"Ho.oh, lo mau malu-maluin sahabat lo atau yang lebih tepatnya Kakak ipar lo sendiri!"

"Bego lo! Ini nih alasan kenapa kita nggak ngasih tahu lo, lo heboh duluan nggak ada solusi!"

Sementara itu aku dan Kak Tasya hanya bisa melongo mendapati Kak Safira menoyor kepala Maisa yang masih menatap penuh permusuhan pada Kakaknya yang ada di seberang, tidak ada raut wajah tersinggung di wajah Maisa mendapati dirinya yang kesal bukan kepalang, tidak ada pula jawaban darinya, hal itulah yang membuatku justru tidak tega kepadanya. Aku sangat tahu dengan benar jika Maisa sampai semarah ini karena dia sangat peduli kepadaku. Tebakanku benar bukan, Maisa akan sangat kecewa dengan perlakuan Kakaknya kepadaku.

"Mbak, aku mau ngomong sama Maisa dulu." Ucapku pada Mbak Safira yang langsung beringsut menyingkir. Mendapati Maisa sedih dan kecewa seperti ini membuatku dejavu pada apa yang terjadi antara dirinya dengan Faisal dan Giandra.

Perlahan, aku menarik tangan Maisa untuk duduk, semua pandangan tertuju pada kami, dan Kak Andika tampak meraup wajahnya dengan

sangat frustrasi, aku tahu dengan sangat benar bagaimana ikatan *sibling* mereka yang sangat kuat hingga saat akhirnya salah satu mengecewakan satu sama lain, luka itu akan begitu menyakitkan untuk mereka.

Aku ingin membuka pembicaraan, tapi Maisa justru menunduk, menutup wajahnya dengan telapak tangan, terdengar isakan kecil dari bibirnya yang tertahan, tak pelak tangisan Maisa ini membuat suasana seketika menjadi sunyi yang sarat akan ketidaknyamanan. Perlahan satu persatu dari mereka meninggalkan ruangan seakan tahu jika ini adalah hal yang hanya bisa dibicarakan antar sahabat.

"Kamu juga Kak, tolong keluar ya."

Aku melihat Kak Andika tampak berat meninggalkanku bersama dengan adiknya, tapi aku meyakinkan jika aku tidak apa-apa, dan semuanya akan baik-baik saja. Sampai akhirnya saat semua orang sudah meninggalkan ruangan, aku menatap ke arah sahabatku ini.

Entah apa yang Maisa rasakan, mungkin dia kecewa karena kedekatanku dengan Kakaknya yang terlihat acuh ternyata pernah begitu dekat. Hanya satu kali perkenalan singkat yang Maisa lakukan, tapi ternyata menjadi simpul awal yang mengikat

aku dengan kakaknya meski diwarnai dengan drama kusut dan berantakan.

"Kamu mau denger nggak gimana awal mulanya semua ini terjadi?"

Tanpa basa-basi aku langsung bersuara menanyakan apa yang sebenarnya ingin didengar oleh Maisa, dan benar saja, perempuan yang tengah menangis tersebut seketika mendongak, memperlihatkan wajahnya yang berantakan karena menangis.

"Kamu harus ceritain semuanya, Reen! Gimana ceritanya kamu tiba-tiba ngilang dan sekarang udah hamil segede ini, please apa yang sudah terjadi antara kamu sama Kakak Andika. Aku sama sekali nggak percaya kalau kamu mau-mauan saja di DPin sama si Kunyuk Andika, lagipula, kenapa Abang gue sebrengsek ini sih?!"

Rutukan itu kembali terdengar dari Maisa, sekarnag saja dia sudah begitu kesal tidak bisa aku bayangkan bagaimana saat dia mendengar keseluruhan ceritanya. Tidak ingin menunda lebih lama lagi karena ada acara yang tengah menunggu aku menceritakan semuanya pada Maisa, semuanya tanpa terkecuali, entahlah, kedekatanku dengan Maisa lebih dari sahabat, mungkin lebih tepatnya saudara bahkan sebelum aku menikah dengan Kakaknya. Siapa yang menyangka sih jika celetukan

Maisa tentang dia yang ingin aku menjadi kakak iparnya benar-benar terjadi meski caranya sangat tidak patut.

Sesuai tebakanku, selama mendengar ceritaku tentang apa yang aku sembunyikan selama tiga bulan ini raut wajah Maisa berubah-ubah, di awal Maisa bahkan misuh-misuh sembari mengumpati Kakaknya yang perlakuannya begitu brengsek, hal yang sama dia lakukan saat mendengar bagaimana reaksi orangtuaku dan juga Dilla, tapi ujung-ujungnya saat mendengar bagaimana aku memilih berdamai dengan luka ini, tangis itu kembali muncul. Gelengan keras bahkan Maisa lakukan saat aku berkata mungkin semua hal yang terjadi ini karena sumpah serapah Giandra yang pernah terucap tempo hari kala aku bertengkar dengannya.

"Allah nggak akan kabulin doa orang jahat, Reen. Jangan pernah menganggap apa yang terjadi pada kamu ini karena hal itu, Allah mengujimu seberat ini karena Allah tahu betapa kuatnya seorang Shireen."

Aku mengangguk pelan, sama sekali tidak aku sangka jika aku bisa selega ini usai menceritakan semuanya seakan racun yang ada di dalam tubuhku terpompa keluar. Begitu melegakan hingga untuk pertama kalinya aku bisa tersenyum lepas di hadapan orang selain Kak Andika.

"Makasih karena sudah percaya kalau aku bukan penjahatnya ya, Sa."

"Nggak, kamu bukan penjahat seperti Giandra yang sengaja merebut kebahagiaan orang lain. Apa yang terjadi padamu adalah takdir buruk, tapi boleh mggak sih kalau aku bersyukur, terlepas dari segala hal menyakitkan yang sudah kamu rasakan aku benar-benar bersyukur Kak Andika berjodoh dengan perempuan sebaik dirimu, Reen."

Ya, takdir buruk yang aku kira akan menjadi akhir yang mengerikan ternyata membuatku melihat betapa besarnya kuasa Allah yang maha segalanya. Dalam sekejap Dia bisa membolak-balikkan hati umat-Nya, meluluhkan keras hati yang tidak bisa disentuh oleh manusia.

Aku adalah salah satu saksi betapa mukjizat Allah itu nyata adanya. Saat kita berlapang dada dan menyerahkan segalanya kepada-Nya, niscaya dengan segala cara pertolongan itu akan datang.

"Doain ya Sa, semoga kesalahan ini bukan hanya menjadi sebuah pembelajaran bagi aku dan Kak Andika namun juga membawa kebahagiaan untuk kami berdua."

Maisa mengangguk, diusapnya matanya yang basah dan dia beranjak mengusap perutku yang mulai tampak membuncit, tendangan lembut aku

rasakan dari dalam sana, dan aku yakin Maisa pun pasti akan merasakannya.

"Halo Kesayangan, Tante. Sampai ketemu 4 bulan lagi dan kita akan jadi keluarga cemara internasional. Tantelah yang akan pertama menghajar Papamu jika dia berani macam-macam."

Part 59.

"Masya Allah cantiknya menantu Mama!"

Pujian itu keluar dari bibir Mama mertuaku, tampak kebahagiaan terpancar jelas diwajah beliau saat menangkup pipiku, sorot penuh kasih sayang terlihat di wajah beliau yang lekat dengan vibes adem dan keibuan.

Dibelakang beliau, tampak tante Riana dan yang lainnya mengikuti, ada rasa haru yang menyeruak di sela kesedihan yang aku rasakan karena pada akhirnya orangtuaku pun tidak datang, namun kembali kesedihan itu aku tepis melihat betapa keluarga Kak Andika sangat menyayangiku.

Semuanya datang kompak, merangkulku sebagai bagian dari keluarga mereka. Mereka menyembuhkan mentalku yang sempat hancur karena ulah pria yang kini menjadi suamiku.

Bukan hanya Mama mertua yang pangling dengan hasil riasan MUA pilihan beliau, aku sendiri tidak menyangka jika hasil makeupnya akan sebagus ini, tidak mengubah wajahku seperti Barbie yang tengah diminati belakangan ini tapi membuat wajahku menjadi versi terbaik seumur hidupku. Glamor tapi tidak berlebihan, tidak menor maupun medok. Pokoknya Mbak MUA benar-benar pandai

menempatkan kuas makeupnya di wajahku, apalagi di tambah dengan gaun kebaya warna hijau tua yang senada dengan seragam PDU Kak Andika, beeeeuuuuhhh, aku saja tidak menyangka jika aku bisa menjadi Cinderella di dunia nyata setelah beberapa waktu ini aku berprasangka jika bahagia dihidupku sudah menghilang.

Mungkin ada beberapa orang yang menyebutku bodoh, lemah dan cengeng karena pada akhirnya aku luluh dengan seorang yang sudab menghancurkan hidupku, seorang yang bahkan pernah menolakku dengan dalih ada wanita lain di hatinya, dan seorang yang pernah menghinaku dengan materi, ya, Kak Andika memiliki sekumpulan masalah dan kesalahan yang sulit untuk dimaafkan karena terlalu fatal, tapi coba kalian berdiri diatas sepatuku, berdiri diatas ego tidak akan menyelesaikan masalah apapun di dalam hidup masyarakat yang menjunjung tinggi sebuah nama baik.

Perlahan aku berpikir dengan kepala jernih mengesampingkan ego dan harga diriku sembari menatap jauh ke depan, dan satu yang terlintas dibenakku adalah tidak ada untungnya aku terus keras kepala. Yang paling penting dari semuanya adalah Kak Andika menyesalinya dan sadar akan kesalahan yang sudah dia lakukan. Andika Prasetya,

pria yang pernah aku umpat dan aku maki-maki karena dia tidak punya hati itu menyesali segala kesalahannya dan sikap buruknya kepadaku. Tidak hanya menyesal, namun dia pun berusaha keras memperbaiki semuanya menebus semua kesalahan yang pernah dia lakukan.

Kasus pemerkosaan seperti yang terjadi padaku ada banyak juga yang mengalami, beberapa lainnya bahkan tidak diketahui siapa pelakunya, dan saat ada salah satu dari pelaku bertanggungjawab, pernikahan yang ditawarkan pun banyak yang berakhir dengan bencana lainnya di dalam pernikahan mereka. Ada yang mengalami KDRT atau tidak dinafkahi dengan layak, sejujurnya hal itulah yang aku takutkan saat semua orang mendesakku untuk menerima tawaran pernikahan ini. Aku takut Kak Andika menikahiku hanya sekedar bertanggung jawab, namun di sisi lainnya aku sendiri pun tidak akan bisa menjadi orang tua single untuk anakku kelak.

Mudah bagi kalian mengatakan kepadaku untuk pergi jauh-jauh saja daripada menikah dengan seorang yang sudah merenggut kehormatanku, tapi percayalah, hidup bermasyarakat apalagi dengan budaya ketimuran seperti Negara +62 ini, segala komentar kalian mudah diucapkan namun sulit untuk diwujudkan.

Aku tidak bisa menghadapi caci maki, hinaan dan cibiran karena hamil tanpa suami, dan yang paling mengerikan adalah aku tidak sanggup jika aku harus melihat anakku harus dibully. Tidak, aku tidak bisa mengorbankan anakku kelak demi ego dan juga harga diriku.

Banyak yang akan mencela keputusanku memaafkan Kak Andika, tapi inilah pilihan paling rasional yang bisa untuk hidupku.

Dulu, akulah yang jatuh cinta kepadanya, dan sekarnag pria dingin itulah yang kena batunya hingga bucin setengah mati kepadaku, dan calon bayi kami.

Dibandingkan mengagungkan ego, menjalani hidupku sekarang sebaik mungkin adalah hal yang aku lakukan.

Satu hal yang ingin aku pesan kepada kalian adalah jangan pernah menghakimi apa yang menjadi keputusannya, karena percayalah untuk sampai di tahap berdamai dengan diri sendiri bagaimanapun caranya adalah perjuangan yang berat. Ada yang memilih menjadi single Mom hebat. Ada pula yang beruntung sepertiku.

Segala hal yang terjadi selama tiga bulan ini terbayang di benakku dengan sangat jelasnya, ada tangis dan ada pula tawa ketegaran yang berusaha aku perlihatkan kepada dunia menunjukkan jika

aku tidak menyerah, menjelang prosesi pedang pora yang hanya tinggal beberapa menit lagi aku mengulang semuanya. Banyak ucapan selamat diberikan oleh keluarga Kak Andika kepadaku, tapi saat giliran Tante Riana yang memelukku, air mata yang sudah payah aku bendung ini akhirnya tumpah.

Perempuan baik yang pertama kali mengulurkan tangan dan pertolongannya kepadaku disaat duniaku benar-benar hancur, pada bahu beliaulah aku pernah menumpahkan tangis kecewaku dan dari beliaulah aku mendengar kalimat penguatan jika aku berharga. Aku tidak heran Kaliandra tumbuh menjadi pria yang begitu baik dan manis, gen malaikat di diri orangtuanya benar-benar luar biasa.

"Tante Riana, terimakasih...." Kupeluk beliau dengan erat yang dibalas dengan kekehan tawa dari beliau yang mengusap punggungku dengan lembutnya.

"Ya ampun kok malah nangis sih waktu meluk Tante! Jangan nangis sayang, kamu harus bahagia. Semua ujian berat sudah berhasil kamu lewati. Laki-laki brengsek yang sudah menyakitimu pada akhirnya luluh berkat doa dan ketegaranmu. Kamu perempuan hebat yang mampu bertahan dengan sangat baik usai badai yang menerjang."

Ya, aku hebat. Berulangkali aku mengatakan hal tersebut pada diriku sendiri. Jika saja bunuh diri tempo hari yang aku lakukan berhasil, mungkin segalanya akan lain cerita. Tante Riana melepaskan pelukanku, tangan beliau menangkup wajahku dan sama seperti yang Mama mertuaku lakukan, beliau mencium kedua pipiku dengan penuh rasa sayang.

"Bahagia ya, Nak. Kalau sampai Andika masih nakal, tenang saja, tante dan semua orang yang ada disini adalah pendukungmu."

"Termasuk aku juga, Reen." Dari belakang Kak Safira dan juga Andini, sosok berkacamata yang sangat familiar di mataku tersebut berjalan mendekati Tante Riana. Saat berdiri bersisian dengan Ibunya, semakin jelaslah kemiripan diantara keduanya. "Aku orang pertama yang akan menghajar Andika jika dia kembali menyakitimu."

Aku mengangguk kecil, tidak pernah aku bayangkan jika aku akan memiliki keluarga baru yang sangat menyayangiku seperti ini.

Kembali aku rasakan kesedihan karena tidak ada orangtuaku disini, namun dengan segera rasa itu aku tepis dan mensyukuri apa yang ada di depan mataku.

Digandeng oleh Kak Tasya dan Ibu mertuaku, aku berjalan mendekati pintu ballroom tempat acara Resepsi akan dilaksanakan, degup jantungku

menggila, ini seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan.

Setiap langkahku seperti tidak nyata, antara percaya dan tidak percaya ada sebuah terang usai badai yang menggulungku. Dan di sana, tepat di depanku, sosok yang berjanji akan menebus semua kesalahannya dan akan membahagiakanku tersebut tengah menungguku.

Senyuman tersungging diwajah tampannya yang berwibawa, tampil sempurna bagai seorang ksatria saat tangan itu terulur ke arahku menantiku untuk menyambutnya. Seketika semuanya langsung mengabur, menyisakan dirinya tanpa ada yang lainnya.

Rasa hangat itu seketika menyelusup menjalar sampai hatiku saat genggaman tangannya menenggelamkan tanganku dan membawanya ke bibirnya, pipiku memerah karena segala rasa yang campur aduk hingga tidak bisa aku jelaskan.

"Selamat datang di duniaku, Nyonya Andika Prasetya."

Kalian boleh mengataiku bodoh, cengeng, dan lemah, tapi percayalah, aku tidak menyesali keputusanku ini. Saat hatiku tidak bisa bekerjasama, maka logikalah yang akan menyelamatkan.

Bersamanya, aku pernah terluka. Namun sekarnag, bersamanya, itu adalah bahagiaku yang sesungguhnya.

Part 60.

"Siap, grak!!!!"

"Laporan Komandan Pedang Pora."

"Lapor, upacara TNI corp Pedang pora siap dimulai."

"Lanjutkan....."

"Siap lanjutkan."

Selama ini Shireen nyaris tidak pernah menghadiri pernikahan militer, sekilas dia hanya melihatnya dari YouTube short yang lewat di beranda pencariannya, namun lihatlah sekarang, dia menjadi pemeran utama dalam upacara sakral bersama dengan pria yang tidak pernah dia bayangkan dalam hidupnya.

Andika Prasetya, selama ini Shireen terbiasa mendapati pria jangkung tersebut hanya dalam pakaian kasualnya dengan segala kebucinannya kepada sepupunya, jika tidak membicarakan Dilla, yang mereka bicarakan mentok soal kuliner yang selalu menjadi topik utama.

Dan kini, meskipun Shireen sudah seringkali melihat Andika dalam pakaian dinasnya, namun kali ini saat Andika mengenakan pakaian dinas Upacara lengkap dengan melati yang terkalung, Shireen seolah melihat Andika dalam versi yang berbeda.

Seorang junior Andika melapor, pria bernama Arsen Wiyono yang berpangkat Letnan satu tersebut meminta izin pada Andika jika segalanya sudah siap dimulai, untuk pertama kalinya mungkin bagi Shireen mendengar bagaimana suara baritone Andika yang begitu dalam dan penuh wibawa bergema menunjukkan statusnya di Kemiliteran. Bohong jika jantung Shireen tidak berdesir mendengar suara berat tersebut, Andika yang berada di sisi Shireen dan Andika yang menjalankan tugasnya di Kemiliteran seperti dua sosok berbeda dalam satu raga yang sama.

Sadar jika Shireen gugup karena menjadi bintang utama dalam acara besar yang digelar untuk mereka, Andika berbisik pelan dari ujung bibirnya berharap bisa menenangkan sedikit kegelisahan wanita yang menjadi istrinya ini.

"Kamu luar biasa, Dek. Kamu bintang utama dalam hidupku."

Ya, tidak sekedar rayuan gombal karena itu sangat bukan seorang Andika Prasetya, pria anti romantic yang dulu hanya melihat Shireen sebagai sepupu dari wanita yang dikejarnya tersebut mulai menunjukkan tanda kebucinannya yang akut kepada wanita yang kini berganti dingin dalam menanggapi perhatiannya. Andika, dia benar-benar

menjilat ludahnya sendiri termakan apa yang pernah dia ucapkan pada dunia.

Siapa yang menyangka segala kekeraskepalaan Andika tunduk pada kekuatan doa seorang Shireen Al-attas, doa dan sujud Shireen terlalu dalam menyebut nama Andika hingga hati pria jangkung yang tenggelam dalam egoisnya tersebut berubah dalam waktu yang sangat cepat sebagai hukuman atas apa yang sudah dia lakukan. Andika merasa jika orang lain menyebut jatuh cinta pada Shireen adalah sebuah hukuman, baginya itu sebuah anugerah yang terindah dalam hidupnya. Mendapatkan seorang wanita yang bersedia memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri plus bonus seorang bayi yang sudah merebut separuh hati Andika bahkan sebelum Andika bertemu benar-benar membuat hidup Andika serasa begitu sempurna.

Perlahan, pedang itu mulai terangkat seiring dengan langkah yang diambil oleh Andika dan Shireen, orang pertama yang menghunuskan pedangnya adalah Akbar, adik ipar dari Andika sendiri. Sama seperti Andika yang tidak menyangka Shireen adalah jodohnya, Andika pun tidak menyangka jika Akbarlah yang akhirnya menjadi pelabuhan terakhir adiknya.

Jodoh adalah salah satu rahasia takdir yang kehadirannya tidak bisa ditebak namun selalu datang di waktu yang tepat.

Semua orang terpaku, bukan hanya karena khidmatnya suasana tapi juga keterpesonaan akan serasinya pasangan pengantin. Sang Pengantin pria tampak begitu gagah sedangkan Shireen, wajah timur tengahnya begitu cantik dalam balutan kebaya indah warna hijau tua dengan buket mawar merah di tangannya.

Semuanya terdiam. Terlarut dalam suasana sakral pernikahan militer yang selalu mengundang decak kagum mereka yang memperhatikan. Suara drumband dan juga pembawa acara yang menjelaskan makna disetiap prosesi membuat bulu kuduk beberapa orang meremang. Apalagi saat Sang Danyon dan istri beliau menyelipkan cincin dijemari Andika dan Shireen disertai penyerahan seperangkat seragam Persit untuk Shireen yang menjadi pertanda jika kini Shireen menjadi bagian dari keluarga kemiliteran.

Ucapan terimakasih terucap dari bibir Shireen sarat akan rasa haru, kembali lagi, Shireen sama sekali tidak menyangka jika kisah cintanya bisa sedramatis disertai dengan banyak tetes air mata bisa berakhir sebahagia ini. Semuanya berjalan begitu sempurna, benar-benar definisi pelangi akan

datang usai badai namun yang paling mengharukan dari semuanya adalah kehadiran sosok yang selama beberapa waktu ini tidak pernah ditemui Shireen.

Dengan tidak percaya akan apa yang dilihat Shireen ada di depannya sana, tengah duduk disamping pelaminan tepat di tempat orangtua mempelai perempuan, Shireen mendongak melihat ke arah Andika, berharap jika Andika mengatakan kepadanya jika apa yang tengah dilihat Shireen sekarnag adalah sebuah kenyataan bukan halusinasi semata saking rindunya Shireen pada kedua orangtuanya.

"Kak, aku nggak sedang halu kan? Masak Shireen lihat Ummi sama Baba disana?!"

Mendengar celetukan dari Shireen yang terdengar begitu polos membuat Andika tersenyum kecil, di usapnya tangan Shireen yang melingkar di lengannya agar Shireen sadar jika apa yang dilihatnya adalah sebuah kenyataan. Tentu saja sikap sederhana yang ditunjukkan pria anti romantic macam Andika ini tidak luput dari perhatian para tamu yang turut menjadi saksi bagaimana bucinnya Andika saat dia benar-benar jatuh cinta.

"Kamu nggak salah lihat kok, itu benar Ummi sama Baba. Orangtua kamu, mertua aku."

Jawaban yang diberikan oleh Andika membuat mata Shireen berkaca-kaca, rasanya sulit untuk Shireen percaya Andika benar-benar menepati janji yang pernah dia ucapkan. Hari ini sudah begitu membahagiakan untuk Shireen namun ternyata kehadiran orangtuanya membuat bahagia itu menjadi berkali-kali lipat atau lebih tepatnya sempurna.

"Kamu nggak mau meluk Ummi, Reen? Nggak kangen sama Ummi?" Pertanyaan dari Ibunya tersebut sontak membuat Shireen tersentak, berbeda dengan Sang Ayah yang hanya memasang wajah datar, tangan Ibunya terentang meminta Shireen untuk datang memeluknya.

Air mata bahagia itu mengalir deras tanpa bisa Shireen cegah saat dia menghambur memeluk Anisa, Ibunya, Shireen ingin memastikan jika ini adalah sebuah kenyataan. Sungguh rasanya dada Shireen penuh dengan kebahagiaan yang tidak bisa dia ungkapkan hanya dengan kata-kata.

"Ummi, Shireen kangen." Rengek Shireen pelan sembari mengeratkan pelukannya yang dibalas sama eratnya oleh Anisa. Orangtua mana sih yang tidak rindu dengan anaknya, apalagi dalam kasus Shireen, Anisa sama sekali tidak bisa mendampingi putri bungsunya di titik terendah kehidupan Shireen karena terhalang baktinya sebagai seorang

istri yang mematuhi perintah suami. Sebagian orang mungkin akan menyebut Anisa sebagai seorang ibu yang begitu buruk yang lebih memilih suaminya dibandingkan anaknya yang nyaris bunuh diri karena tidak sanggup menghadapi ujian hidup.

Tapi Shireen tetaplah Shireen, dibalik kerasnya sikapnya, Shireen adalah seorang yang perasa dengan kepedulian yang sangat tinggi. Sama seperti Shireen yang memaafkan Andika, Shireen sama sekali sudah melupakan apa yang menjadi makian orangtuanya, setiap makian yang diberikan Babanya sudah Shireen buat jauh-jauh. Beralih dari Ibunya, Shireen melihat ke arah Umar, berbeda dengan Ibunya yang penuh dengan senyuman, Umar sama sekali tidak tersenyum seakan kehadirannya kali ini tidak lebih dari sebuah keterpaksaan namun Shireen sudah cukup bersyukur Babanya bersedia datang di hari bahagianya. Shireen yakin jauh di lubuk hatinya Babanya satu waktu nanti akan luluh memberikan maaf dan semuanya hanya masalah waktu semata. Batu saja bisa berlubang hanya karena tetesan air, bukan tidak mungkin kegigihan seorang Andika Prasetya juga akan bisa melembutkan hati Umar.

Semua mata tertuju ke arah pelaminan dimana Sang pengantin memeluk orangtuanya dengan erat, pemandangan yang memancing haru bagi setiap

mata yang memandang. Semuanya tampak bahagia, dan kebahagiaan yang terpancar dari wajah Shireen adalah satu hal yang menjadi favorit Andika. Sesuatu yang membuat Andika berjanji pada dirinya sendiri jika dia akan membuat senyuman itu melekat pada Shireen seumur hidupnya.

Pernikahan ini bukan sebuah akhir, melainkan sebuah awal untuk jalan kehidupan mereka berdua dalam bahtera rumah tangga dengan segala ujian yang menyertainya. Andika sadar, akan ada banyak hal yang harus dia lakukan untuk memulihkan kehormatan dari wanita yang kini menggenggam seluruh hatinya dan mengisi separuh jiwanya.

Part 61.

"Kak, kalau aku minta sesuatu boleh, nggak?"

Pagi itu seperti kesibukan Andika seperti biasanya, rutinitas membosankan yang itu-itu saja sebelum akhirnya Andika akan berangkat untuk berdinas, dimulai dari jalan santai mengelilingi komplek yang kadang membuat pasangan muda ini harus menyapa dan beramah tamah dan berakhir dengan Andika yang membantu pekerjaan rumah Shireen.

Meskipun ada seorang ART yang memang ditugaskan oleh Mama Alia untuk membantu Shireen, namun pada akhirnya masalah makanan Andikalah yang seringkali turun tangan karena Shireen dan kebiasaannya makan-makanan yang disukai oleh Andika berlanjut hingga akhir semester tiga.

Sengaja Andika tidak tinggal di Batalyon seperti seharusnya Prajurit militer lainnya, benar semua orang tidak akan menggunjing Shireen namun Andika sangat menjaga kesehatan mental Shireen, untuk pertama kalinya di dalam hidupnya Andika bersyukur dengan nama besar Prasetya dibelakang namanya, karena Andika sangat yakin jika tidak karena hal itu Andika akan menjadi bahan julid satu

Batalyon karena ulahnya. Satu kesalahan fatal menghapuskan jejak baik yang selama ini Andika bangun.

Rencananya Andika akan pindah setelah Shireen melahirkan dan itu hanya tinggal menghitung waktu saja, HPL kurang dari dua minggu, dan setiap waktunya Andika dibuat jantungan setiap kali mendapati telepon Shireen di tengah tugasnya, yang paling berat adalah saat Andika diharuskan keluar kota untuk membawa Kompinya berlatih, paling lama seminggu Andika meninggalkan istrinya di rumah dengan kepala kacau balau namun tetap dituntut untuk profesional sebagai seorang Komandan. Nasib baik ada Andini yang sukarela menemani Shireen, adik sepupu Andika yang memang WFH sebagai seorang Content creator tersebut justru membantu Shireen dalam usaha parfumnya yang semakin besar.

Hidup Andika dan Shireen berjalan begitu mulus tanpa ada hambatan, seringkali pertengkaran kecil mewarnai kisah mereka namun pada akhirnya mereka berdua akan damai dengan sendirinya. Tanpa Andika dan Shireen sadari keduanya mulai bergantung satu sama lain, mereka tidak seperti pasangan suami istri yang menghabiskan banyak waktu untuk mereguk manisnya madu pernikahan

namun lebih mirip seorang yang PDKT dalam pacaran.

Mereka tinggal satu atap namun tidak seranjang dan satu kamar. Mereka menantikan kehadiran buah hati mereka berdua namun sadar jika keduanya belum bisa bersama seutuhnya seperti pasangan lainnya. Banyak godaan dirasakan oleh Andika karena meski bagaimana pun dia adalah laki-laki normal, namun mengingat kesalahan fatal yang membuat Shireen tersiksa berkepanjangan, Andika belajar jika menahan diri dan menekan rasa egois adalah hal yang wajib dia lakukan untuk memperbaiki kesalahannya.

Shireen, perempuan yang masih mengenakan hijabnya di depan Andika tersebut nyaris tidak meminta apapun, namun pagi ini sesuatu yang berbeda terjadi. Perempuan dengan hidung mancungnya tersebut mendekati Andika dan memohon dengan matanya yang berbinar persis seperti anak kucing yang minta dimanja. Apalagi saat tangan kecil tersebut melingkar di lengan Andika, percayalah, degup jantung Andika menggila persis seperti dulu saat Andika masih jaman sekolah dan bertemu dengan crushnya, jatuh cinta membuat sosok garang Andika berubah menjadi kucing yang menggemaskan.

"Mau minta apaan sih? Kok harus izin dulu? Tumben amat, sini duduk dulu." Andika menepuk kursi di sebelahnya, meminta Shireen mendekat dan melihat bagaimana tubuh mungil Shireen dengan perutnya yang tampak membesar tampak begitu menggemaskan dimata Andika.

Seumur hidupnya Andika seringkali bertemu dengan wanita cantik, Ibu dan adiknya, tidak lupa sepupunya pun luar biasa cantiknya, tapi saat melihat Shireen dengan aura ibu hamilnya, Andika merasa dia berkali-kali jatuh cinta pada sahabat adiknya tersebut.

Benar yang dikatakan Andini, bukan Shireen yang beruntung mendapatkan Andika seperti yang kebanyakan orang nyinyir katakan, tapi Andika yang beruntung mendapatkan Shireen, bukan hanya kesabaran perempuan itu yang seluas Samudera menghadapi keegoisannya, namun juga memperbaiki keturunan.

Dengan wajah berseri mendapatkan lampu hijau dari Andika, Shireen dengan cepat duduk di sebelah Andika, tanpa make up sama sekali Shireen tampak begitu cantik, aura Ibu hamilnya benar-benar pol-polan membuat Andika tidak bisa berhenti mengagumi betapa cantiknya wanita yang kini menjadi istrinya. Entahlah, kadang Andika merutuk dirinya sendiri yang tidak bisa melihat bidadari di

depan mata. Alih-alih memastikan untuk mendengarkan apa yang Shireen katakan, Andika justru fokus menatap istrinya. Andika menyukai bagaimana bibir keci itu bergerak saat berbicara, Andika juga menyukai bagaimana mimik wajah Shireen yang berubah-ubah menunjukkan emosinya. Baru saat Shireen sampai di inti permasalahan yang Shireen ingin minta, Andika tercengang tidak percaya.

"Apa kamu bilang? Kamu mau aku ngundang Kaliandra buat masak? Kamu mau makan masakan dia? Yang bener saja, Yang. Ini aku nggak salah dengar, kan?"

Andika berharap Shireen akan berkata tidak apalagi melihat wajahnya yang syok nggak ketulungan, namun alih-alih mendapatkan jawaban seperti yang Andika inginkan, Shireen justru menatapnya dengan penuh permohonan sembari menggoyang-goyangkan lengan Andika menunjukkan betapa serius permintaannya.

"Iya, ajaklah Andra ke rumah. Kamu tahu nggak sih Kak kalau si Andra itu pernah masak nasi buat liwetan di Yayasan. Enak banget loh, haduuuh Ya Allah tadi bangun tidur udah bayangin gimana enaknya itu nasi liwet panas-panas pakai toping teri sama Pete, makannya di gelar di daun pisang....."

Mendengar bagaimana Shireen bercerita perasaan Andika sontak campur aduk, antara ngiler namun juga kesal mengingat hal tersebut menunjukkan kedekatan Shireen dengan Kaliandra di masalalu. Ya, bahasa gampangnya Andika tidak rela dan cemburu Shireen bersama kembali dengan salah satu pengagumnya dari masalalu tidak peduli kenyataan jika sekarang Shireen adalah miliknya. Tatapan permusuhan seketika langsung dilayangkan oleh Andika kepada Shireen.

"Heeeehhhh, nggak ada! Nggak ada acara ngundang si pengagum ke rumah apalagi buat masak-masak, ada-ada aja kamu ini, yang ada si Kaliandra malah baper sama kamu. Nggak, nggak ada!"

Andika bersedekap, kali ini dia tidak bisa mengabulkan permintaaan Shireen. Andika seorang yang posesif atas apa yang dia miliki terlebih jika itu urusan cinta tidak peduli hubungannya dengan Kaliandra begitu dekat layaknya saudara. Masih tergambar jelas dikepala Andika bagaimana wajah murka Kaliandra yang menunjukkan betapa besar perasaan yang pria berkacamata itu miliki untuk Shireen.

"Lagian si Kali udah pasti sibuk, Yang. Dia kan urusin pasien juga. Nggak bagus juga kalau kita recokin dia."

Tidak tega mendapati raut wajah kecewa Shireen, Andika berusaha membujuk tapi sehalus apapun bujukannya semua itu terdengar bagai penolakan di telinga Ibu hamil yang moodnya berantakan. Bibir mungil itu mengerucut, dan mata tajam Shireen menyipit penuh kekesalan, dan reaksi Shireen ini persis seperti Alia saat dia marah. Ternyata jawaban kenapa Papanya bisa begitu tunduk kepada Mamanya kini terjawab karena sekarang Andika merasakan di posisi yang sama. Sama-sama tidak berkutik jika di hadapan Sang Istri, pangkat dan wibawa seakan luntur tidak berguna.

"Kok gitu sih? Padahal ini maunya si Dedek loh. Nggak mungkin kemauanku sendiri, aku cukup waras buat tahu batasan, Kak. Ya sudahlah kalau nggak mau ngundang. Nggak apa-apa."

Tanpa menoleh lagi Shireen beranjak meninggalkan Andika dengan wajah ngerinya mendengar kata tidak apa-apa dari Bumil yang berarti sebaliknya. Fix, Bumil dan moodnya yang berantakan sekarnag tengah marah karena ngidamnya tidak keturutan.

Arrrghhhhhh, jika sudah seperti ini Andika bisa apa? Tidak mungkin rasanya Andika menjalani hari dengan wajah masam istri tercintanya. Bisa-bisa Andika tidak diizinkan untuk menyentuh anak mereka, susahnya seorang yang sudah kelewat

bucin, memikirkan semua hal itu saja sudah membuat Andika pening sendiri, dan akhirnya dengan berat hati dan sangat terpaksa Andika membuka ponselnya dan menekan nomor telepon dari seorang yang tidak ingin dia hubungi jika berkaitan dengan Shireen. Andika bahkan lupa kapan terakhir kalinya dia menghubungi Kaliandra. Tidak perlu waktu lama, panggilan itu tersambung memperdengarkan suara ketus Kaliandra di ujung sana.

"Ngapain lo telepon? Masih inget sama gue lo?"

Andika menghela nafas panjang berusaha bersabar karena disini Andikalah yang membutuhkan Kaliandra, seandainya saja Kaliandra ada di depan wajahnya sudah pasti si tengil itu akan mendapatkan jitakan dari Andika.

"Ndra, nanti sore selesai dinas. Gue samperin lo di rumah sakit, si Shireen pengen lo masakin nasi liwet. Ajib bener dah anak gue, ngidamnya masakan lo!"

Part 62.

"Gue nggak nyangka kalo pernikahan bisa bikin lo berubah kayak gini!"

Suara datar itu terdengar dari sosok yang berusia nyaris sepuluh tahun lebih muda dari Andika, sosok yang seringkali di panggilnya culun karena memakai kacamata meski tidak bisa dipungkiri jika Kaliandra tetap menarik dengan caranya sendiri. Tipe-tipe softboy, calon dokter, anak orang kaya, calon menantu idaman ibu-ibu warga +62 dengan masa depan yang cerah.

Sedari Andika bertemu dengan Kaliandra di salah satu supermarket untuk berbelanja bahan nasi liwet seperti yang diidamkan oleh Shireen tadi pagi, sesuatu yang membuat Shireen terus cemberut bahkan saat Andika menyodorkan tangannya untuk berpamitan sebelum berangkat ke kantor, mereka berdua sama sekali tidak berbicara dan baru sekarang Kaliandra berbicara lebih dahulu memecah kecanggungan dua pria yang sebelumnya begitu dekat layaknya saudara.

Lucu memang jika diperhatikan oleh beberapa orang yang berpapasan dengan mereka berdua. Pemandangan dua pria yang tengah berbelanja agak sedikit menarik perhatian apalagi Kaliandra dengan

wangi karbol khas rumah sakit dan Andika yang masih mengenakan seragam lorengnya mengingat dari pelatihan dia langsung meluncur tanpa sempat berganti baju, keduanya tampak kompak berbelanja memilah dan memilih sayur dan bahan-bahan dengan seksama.

Beberapa perempuan seusia Kaliandra bahkan tidak sungkan membagi tawanya melihat dua sahabat tersebut yang begitu epik dalam berbelanja. Kapan lagi kan mereka melihat dua cogan milih-milih teri nasi dan pete di supermarket?

"Berubah gimana maksud lo? Perasaan gue sama aja, selain ada Bini yang sekarnag nungguin gue dirumah, nggak ada yang berbeda." Sahut Andika asal meski dalam hatinya Andika pun mengaminkan jika banyak perubahan di dirinya namun Andika ingin mendengar sejauh mana perubahannya dimata orang lain. Apalagi orang itu modelan orang jujur macam Kalindra.

"Lo berubah jadi lebih waras, lebih manusiawi, dan nggak gila sama obsesi lo. Lo bisa meredam rasa egois lo yang nggak mau kalah sama keadaan."

Andika mengangguk-angguk, setuju dengan apa yang Kaliandra katakan. Sikap keras kepala namun tegas yang dimiliki oleh Shireen mampu mengimbangi dan menyadarkan Andika hingga menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Andika kini bisa melihat dengan jelas jika apa yang dia rasakan kepada Adilla selama ini adalah sebuah obsesi. Jika sebelumnya rasa bersalah yang Andika rasakan berdasarkan cinta yang tidak bisa bersatu, sekarang rasa bersalah itu Andika rasakan karena dia sudah mempermainkan perasaan Dilla. Andika berharap diluar sana ada seorang pria baik yang akhirnya bisa menyembuhkan luka hati Dilla. Andika, alih-alih menyembuhkan luka hati Dilla, dia justru menambah luka baru yang menganga.

"Gue bego saja Kal, selama ini nggak pernah lihat Shireen disamping gue padahal selama ini dia yang selalu ada. Brengsek nggak sih kalau gue bersyukur atas insiden ini? Kalau nggak kayak gini kayaknya gue bakal buta buat selamanya."

Kaliandra sontak mendengus kesal mendapati kalimat sinting yang terucap tersebut, ingin sekali Kaliandra menoyor kepala Andika namun saat melihat Andika tersenyum sendiri seakan tengah membayangkan ada Shireen dan kehidupan mereka jauh di depan. Lagi-lagi, Andika berbicara sendiri tidak peduli dengan Kaliandra yang terbakar cemburu.

"Lo tahu, sekalipun gue ngejar Dilla kayak orang gila, gue nggak pernah bayangin kehidupan setelah cinta gue diterima. Gue nggak pernah bayangin bagaimana kami akan berumah tangga dengannya,

tapi lo tahu Kal, waktu kali pertama gue nyentuh perut Shireen, gue ngerasa ada sesuatu yang bikin gue tanpa pikir panjang langsung mutusin segalanya yang berkaitan dengan Dilla. Terkesan bullshit, tapi gue ngerasa ada bahagia yang nunggu gue. Rasanya indah saja ada Shireen yang nunggu gue pulang lengkap dengan jagoan kecil gue yang manggil gue 'Papa, Papa, Papa' hisssss indah banget daaah. Coba lo bayangin gimana gemesinnya anak gue."

Niat Kaliandra yang ingin menoyor Andika musnah seketika mendapati bagaimana Andika begitu berbinar saat membicarakan wanita yang juga dicintai Kaliandra tersebut. Dunia dan takdirnya memang sebercanda itu, Kaliandra yang mencintai setengah mati, tapi nyatanya Shireen justru ditakdirkan untuk Andika. Jika sudah seperti ini apalagi yang bisa Kaliandra lakukan selain mendoakan kebahagiaan untuk dua orang yang paling berarti dalam hidupnya tersebut.

Mendapati baik Shireen maupun Andika terluka adalah hal terakhir yang Kaliandra inginkan. Untuk kali ini Kaliandra hanya bisa berpuas diri menjadi sosok penyemarak dalam kisah cinta orang lain.

Senyuman terbit diwajah Kaliandra, namun yang terlihat justru senyuman mengenaskan karena kini dia sepenuhnya sudah menyerah pada

perasaannya kepada Shireen, "suka-suka lo lah, Ka. Yang penting lo sama Shireen bahagia, gue juga ikut seneng kalau kalian bahagia dalam pernikahan ini, tapi perlu lo ingat, gue orang pertama yang bakal hajar lo kalau sampai lo mulai gila lagi."

Andika tersenyum kecil, ditepuknya bahu Kaliandra sembari mengaminkan doa yang baru saja diucapkan oleh saudaranya ini. "Semoga lo nemuin Shireen versi jodoh lo ya, Ndra. Gue berharap satu waktu nanti kita bisa sama-sama dengan keluarga kita sendiri-sendiri."

"Semoga....." ucap Kaliandra getir. Dirinya sendiri pun sanksi akan apa yang dia aminkan. Bohong jika Kaliandra tidak ingin jatuh cinta lagi, tapi Kaliandra merasa cintanya sudah habis pada sosok istri saudaranya yang kini memikirkannya pun menjadi sebuah hal yang haram. Kaliandra sama sekali tidak tahu jika dia pun akan menjadi pemeran utama dalam kisahnya sendiri.

Don't ever feel that you have nothing, God timing always right.

*

"Wooooooaaaaaahhhhh, sering-sering masakin aku kayak gini, Ndra. Ya Allah kangen banget aku

sama nasi liwet buatanmu. Itu tangan selain bisa ngobatin orang pinter bener masak."

Baik Andika maupun Kaliandra, keduanya hanya bisa menelan ludahnya kenyang sendiri melihat bagaimana lahapnya Shireen menyantap masakan Kaliandra. Ya, benar-benar lahap tanpa jaim sama sekali.

Selembar daun pisang digelar diatas meja makan, dengan lauk ikan jambal roti dan sambal dadak lengkap dengan lalapan seabrek-abrek khas Andika, nasi liwet sebanyak satu kilo itu nyaris habis oleh Shireen sendiri. Nasib baik Andika dan Kaliandra jatuh hati pada perempuan berhidung mancung tersebut, sekalipun porsi makannya mengerikan, namun tidak mengurangi wajah cantik khas Ibu hamil di dirinya.

"Nggak ada lain kali. Ini kali terakhir si Kalian ini masak di rumah kita buat kamu, lain kali aku jabanin dah kamu mau apaan. Aku masakin tanpa ngeluh, asalkan ini makhluk nggak nongol lagi di rumah kita."

Andika yang pertama menguasai keterpanaannya dari nafsu makan istrinya yang luar biasa langsung angkat bicara menyuarakan ketidaksetujuannya. Meski pun Andika tahu Kaliandra akan paham batasan, tetap saja sisi posesifnya tidak mengizinkan Sang Istri bersama

dengan pria yang jelas-jelas menyukainya. Karma yang dirasakan oleh Andika membuatnya khawatir sendiri atas hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan.

Mendapati jawaban ketus dari Andika, bumil cantik yang sebelumnya begitu lahap ini sontak menghentikan usapannya, sama seperti Andika yang memasang wajah sebal, Shireen pun mencibir suaminya tidak kalah menyebalkan.

"Tolong ya Bapak Andika Prasetya yang terhormat, dipahami dan dimengerti, segala hal yang saya minta ini berasal dari perintah Tuan muda yang Anda titipkan di dalam perut saya." Tunjuk Shireen pada perutnya yang membuncit, jika sudah seperti ini Andika pun tidak bisa berkata-kata lagi, keras kepala Andika akan kalah jika menyangkut *dia* yang kehadirannya tinggal dua minggu lagi menurut HPL.

"Tetap saja, kalau bisa ya jangan sampai ngrepotin orang lain. Bisa jadi si Kaliandra lagi sibuk sama tugasnya di rumah sakit kita juga nggak tahu, kan?" Mencoba membantah Andika mengeluarkan argumennya, tapi detik berikutnya Andika merasa itu adalah keputusan yang salah. Shireen sendiri saja sudah sering membuat Andika repot dengan segala kecewetannya, apalagi ditambah dengan moodnya yang sekarang naik

turun, Shireen menjadi double merepotkan. Seharusnya Andika mengiyakan saja apa pun yang Shireen katakan meskipun nanti eksekusinya tidak akan sama, bukannya menjawab dan terkesan menantang titah Sang Nyonya rumah.

"Udah, udah, jangan di dengerin Bapak Komandan yang cemburu. Tenang saja, nanti aku masakin. Si Andika pasti nggak keberatan kok."

Ngeri dengan wajah kesal Shireen, Kaliandra turut angkat bicara, namun rupanya berbicara dengan bumil yang sensitif bagai buah simalakama yang serba salah dalam segala hal. Mendapati Shireen dan Andika kompak melotot bersamaan membuat Kaliandra menelan ludahnya seraya menciut, apalagi saat tiba-tiba Shireen bangkit. Kedua jantan tersebut sudah bersiap untuk mendengarkan muntahan kekesalan Shireen hingga Andika dan Kaliandra reflek memejamkan mata, namun alih-alih omelan yang mereka dapatkan, samar-samar Andika dan Kaliandra justru mendengar rintihan kecil.

Sontak saja keduanya langsung membuka mata dan betapa terkejutnya mereka melihat Shireen yang terhuyung-huyung sembari memegangi perutnya dengan sangat kesakitan.

"Astaghfirullah, kenapa Yang."

"Dari semalam udah mules-mules tapi ilang, kirain kontraksi palsu tapi kayaknya beneran deh, Kak."

Tanpa Andika sadari, pria jangkung itu melompati meja untuk segera mendekati Shireen, keringat sebesar biji jagung sudah muncul di pelipisnya namun yang membuat jantung Andika nyaris lepas adalah gamis bagian bawah Shireen yang basah. Panik, gugup, takut, dan bingung, itulah yang Andika rasakan sekarang mendapati Shireen yang kesakitan apalagi di setiap erangnya tanpa sadar Shireen mencengkeram erat apapun tubuh Andika yang bisa dijangkaunya. Namun syukurlah, dikondisi genting Bapak Komandan yang mendadak blank ini ada dokter muda yang siap siaga. Gemas dengan sikap panik Andika, sontak saja Kaliandra langsung menoyor kepala pria yang bahkan berusia 10 tahun lebih tua darinya tersebut.

"Itu bini lo mau lahiran, Bego! Ketubannya udah pecah, malahan panik nggak jelas!"

"Terus gimana?" Balas Andika dengan polosnya, dan itu membuat Shireen tertawa di tengah kesakitannya tapi juga membuat Kaliandra nyaris mengunyah gapura saking gondoknya.

"Bawa ke rumah sakit lah!!! Astaga, Tuhan!"

Part 63.

"Kal, bisa cepetan dikit nggak sih lo? Lelet amat lo nyopirnya?"

Geram karena merasa cara mengemudi Kaliandra sangatlah lelet sementara Shireen terus menerus mengerang kesakitan, Andika tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memaki sahabatnya tersebut. Percayalah, disaat sekarang ini, Kaliandra pun tidak kalah kalutnya, bukan hanya karena hatinya teriris mendengar rintihan kesakitan Shireen, namun sebagai dokter mendapati Shireen tidak hanya pecah ketuban namun juga pendarahan, Kaliandra tentu saja panik karena itu bukan hal yang bagus.

Kaliandra ingin memberitahukan hal ini kepada Andika namun sudah pasti calon Bapak-Bapak ini akan semakin panik tidak karuan, jadi yang bisa Kaliandra lakukan adalah mengabaikan ocehan Andika sembari fokus mengemudikan mobilnya secepat mungkin tidak peduli berapa banyak orang yang melemparkan makian kepadanya karena caranya mengemudi yang ugal-ugalan.

"Kak, Ya Allah sakitnya." Kembali erang kesakitan itu terdengar dari bibir kecil Shireen, disertai renggutan menyakitkan di lengan Andika

yang menunjukkan betapa sakitnya rasa yang ditahan oleh Shireen tersebut. Sontak saja air mata Andika turun tanpa bisa dicegahnya. Sosok keras kepala Andika yang dulu membuat Shireen menangis frustrasi untuk pertama kalinya menunjukkan sisi lemahnya. Andika benar-benar menangis takut ada hal buruk terjadi pada istrinya. Selama ini Andika belum bisa membahagiakan Shireen, terlalu banyak air mata kesedihan yang sudah tumpah dan belum bisa Andika sembuhkan.

Dipeluknya Shireen erat-erat, Andika bahkan tidak bisa berkata-kata karena hatinya benar-benar habis mendapati bagaimana Shireen merintih dan menggeliat menahan sakit. Andika ingin menyemangati Shireen dan berkata jika semuanya akan baik-baik saja, tapi rasa panik yang menguasainya membuat Andika tidak bisa mengatakan hal tersebut. Satu hal yang terpikir dibenak Andika adalah membisikkan Shireen kalimat Hanna Waladat Maryam seperti yang biasanya istrinya sebut di setiap waktu. Sungguh, sekarang Andika benar-benar dilanda penyesalan yang sangat mendalam, segala hal yang Shireen rasakan sekarnag ini adalah ulahnya dan tidak ada hal yang bisa Andika lakukan untuk mengurangi rasa sakit yang Shireen rasakan.

"Dzikir ya, Yang. Banyak-banyak sebut nama Allah."

Hanya itu yang bisa Andika katakan meski ketakutan itu merajai Andika saat melihat wajah Shireen yang memucat, bahkan suaranya pun bergetar berubah menjadi lirih saat Shireen menggenggam tangan Andika dengan sangat kuat. Terlihat begitu jelas bagi Andika bagaimana Shireen berusaha keras untuk berbicara kepadanya sekarang ini.

"Kak, tolong jagain Dedek ya. Apapun yang terjadi, kamu harus jagain dia dan jadi Ayah yang baik."

Tes, air mata Andika menetes tepat di hidung mancung Shireen, wajah cantik yang biasanya memicing dan memarahi Andika untuk hal-hal sepele tersebut kini begitu sayu tidak sanggup menahan rasa sakit itu lebih lama.

"Nggak, aku nggak bisa urus sendiri, Yang. Kita harus urus si Dedek sama-sama. Jangan ngomong ngelantur, cukup kamu berdoa."

Syukurlah tepat di saat Andika selesai berbicara, dengan Skill drift Kaliandra yang ternyata diatas rata-rata, pria yang berprofesi sebagai dokter tersebut bisa menikung jalanan dengan luar biasa, rasanya hanya sekejap sampai akhirnya mobil tersebut terparkir tepat di depan pintu UGD, dokter

Trisna yang sudah ditelepon Kaliandra lebih dahulu ternyata sudah bersiaga.

"Langsung ke ruang tindakan." Ucap dokter Trisna singkat, keadaan Shireen memang sudah sangat mengkhawatirkan karena nyaris tidak sadarkan diri saat tiba. Andika yang hampir mengikuti Shireen pun sontak ditahan oleh Kaliandra, lagi dan lagi, Kaliandra melihat Andika dalam keadaan yang menyedihkan.

Namun sikap rasional Kaliandra membuatnya menepikan simpatinya pada sahabatnya tersebut. "Biar dokter yang nanganin, Ka. Lo disini saja dan berdoa semoga tidak ada hal buruk yang terjadi pada Shireen maupun bayinya."

Seketika saat itu juga Andika terduduk lemas, kepalanya tertunduk tidak sanggup dengan bayang-bayang menakutkan yang ada di depan matanya saat mendengar kalimat terakhir Shireen. Wanitanya, seorang yang mampu bertahan di sisinya yang keras dan egois, sungguh Andika berjanji pada dirinya sendiri jika dia akan menebus semua tangis Shireen, tidak akan Andika biarkan Shireennya terluka lagi, tapi tolong jangan sampai ada hal-hal buruk terjadi kepadanya. Jika ada sesuatu yang buruk terjadi pada Shireen entah bagaimana Andika akan menghadapi dunianya yang pasti tidak akan sama.

"Lo tunggu disini, jangan kemana-mana. Gue mau lihat ada masalah apa sebenarnya sama kehamilan Shireen." Kaliandra mewanti-wanti Andika agar pria besar itu tidak berbuat hal yang aneh-aneh sebelum akhirnya Kaliandra pergi, entah berapa lama anak Abra itu pergi namun saat dia kembali, Kaliandra justru datang bersama dengan dokter Trisna yang bersiap dengan pakaian operasinya.

"Semalam saya kontakan sama istri kamu, dia mulai kontraksi palsu tapi itu hal wajar. Seharusnya istri kamu melahirkan dua minggu lagi, tapi ternyata pendarahan karena dia jatuh terpeleset tadi siang membuat kita harus mengambil tindakan cepat....."

Mendapati hal itu semakin lemaslah Andika, selama ini Andika selalu berurusan dengan rumah sakit dan obat-obatan mengingat keluarganya juga berkecimpung di dunia medis tapi sekarnag rumah sakit seperti medan perang yang mengerikan untuknya, sederet istilah medis di dengar Andika dari dokter Trisna pasal apa yang terjadi pada Shireen, semuanya seakan vonis mati untuk Andika yang semakin mengutuk keteledorannya, sampai pada akhirnya pilihan sulit itu diberikan kepada Andika.

"Andika, saya akan berusaha menyelamatkan istri dan bayi kamu, tapi jika kita hanya bisa menyelamatkan salah satunya, siapa yang ingin kamu selamatkan?"

Haruskah Andika memilih? Tidak bisakah istri dan anaknya selamat tanpa harus dia menjadi seorang yang kejam karena harus memilih salah satu diantara dua orang yang sangat berarti untuk hidupnya. Tidak tahukah dokter Trisna betapa Shireen menyayangi putranya tersebut dan betapa besarnya perjuangan Shireen sampai dititik ini? Tidak bisa Andika bayangkan bagaimana sedihnya Shireen jika sampai putra yang begitu dia sayangi ternyata tidak bisa melihat dunia ini.

Rasanya Andika ingin menjerit keras, menyuarakan kepedihan yang dia rasakan, jika saja bisa Andika akan dengan senang hati menukar dirinya dengan keselamatan Shireen maupun putranya, namun Andika tahu dengan benar dirinya terlampau sampah untuk melakukannya.

"Dokter, tidak bisakah???" Kembali Andika memohon, dan melihat seorang yang perkasa seperti Andika menangis dan memohon seperti ini membuat siapapun yang melihatnya akan terenyuh.

Dokter Trisna menghela nafas panjang. Bocah tengil yang dulu berkutat dengan trauma dan pada akhirnya terjebak pada masalah tersebut baru saja

menikmati hidup barunya namun yang nyamannya kehidupan, tidak pernah ada bahagia sebelum ada badai yang dilewati.

Kaliandra bahkan sampai turut meneteskan air matanya, lebih daripada kekhawatirannya pada Shireen, melihat Andika sehancur sekarang ini adalah hal terakhir yang Kaliandra ingin saksikan.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin, tapi kembali lagi, kamu harus memilih."

Sepersekian detik dan hanya beberapa menit pembicaraan antara Andika dan dokter Trisna namun terasa begitu lama saking beratnya pembahasan yang mereka lakukan, sampai akhirnya Andika menjawab dengan tegas.

"Tolong selamatkan istri saya, dok."

Ya, Andika sudah mengambil keputusan. Jika pada akhirnya keputusannya salah, Andika lebih memilih dibenci Shireen seumur hidupnya daripada harus kehilangan wanita yang sangat berarti untuknya tersebut.

Part 64.

"Kaliandra, dimana Andika?"

Suara keras disertai dengan runtunan langkah kaki mengejutkan Kaliandra yang terduduk di depan ruang operasi. Entah kebetulan atau bagaimana tapi saat bersamaan orangtua Andika memang kebetulan ada di Bogor untuk mengurus villa keluarga mereka yang memang sedang dalam pembangunan. Bisa Kaliandra lihat dan sangat sesuai tebakannya, Tante Alia sudah pasti khawatir dengan sangat berlebihan.

Dibelakang Alia tampak Dwika mengikuti dengan langkah tenangnya, meskipun memiliki kekhawatiran yang sama namun Dwika masih bisa berpikir jernih agar bisa menenangkan istrinya.

Alia yang bergegas datang saat dikabari oleh Kaliandra perihal Shireen yang pendarahan dua minggu lebih awal dan sekarang harus operasi darurat untuk menyelamatkan nyawa ibu dan anak tersebut segera datang, namun sekarnag Alia justru tidak melihat batang hidung putra brengseknya.

"Kal minta Andika buat ke mushola saja, Tan. Menurut Kal lebih baik Andika berdoa saja untuk keselamatan bayi dan Shireen sendiri. Seharusnya operasi caesar hanya berlangsung kurang dari satu

jam, tapi ini sudah hampir 1,5 jam tapi belum ada tanda-tanda selesai, yang Andika lihat justru perawat bolak-balik mengambil darah."

"Astaghfirullah, kenapa bisa kayak gini? Ya Allah, kenapa Engkau menguji anak-anak Hamba seberat ini? Kebahagiaan macam apa yang Engkau janjikan pada menantu Hamba hingga dia harus melalui hal seberat ini?" Sebisa mungkin Kaliandra menjelaskan dengan kalimat sederhana, bukan maksud Kaliandra pula untuk menakut-nakuti Alia, namun saat mendengar semua penjelasan Kaliandra, reaksi Alia sama persis seperti Andika tadi, Alia langsung terduduk dan wajahnya sepucat mayat, bayang-bayang buruk seketika terlintas dibenak Alia. Sebagai wanita Alia tahu dengan benar bagaimana beratnya perjuangan seorang Ibu, ingin rasanya Alia berlari menolong ke arah menantunya yang berjuang di dalam sana, namun Alia sadar jika dia tidak akan bisa membantu apa-apa selain doa.

"Ma, jangan kayak gitu, doakan Shireen dan cucu Mama. Semoga mereka berdua selamat. Jangan berpikiran yang nggak-nggak."

Menurut perintah Dwika, Alia nenunduk dan mengusap air matanya, dibandingkan menangis benar yang dikatakan oleh Kaliandra, yang Shireen butuhkan adalah doa bukan drama berurai air mata. Bagi ketiga orang yang menunggu di ruang operasi

tersebut, menunggu bukanlah hal yang menyenangkan, setiap detiknya terasa begitu lama dan menyiksa, sampai akhirnya kesunyian itu pecah seiring dengan langkah tergesa yang datang dari dua arah.

Dari dalam muncul Andika dengan langkah gontainya, meski wajahnya segar karena air wudlu terlihat jelas sekali betapa besar beban ketakutan yang Andika rasakan, sholat seperti yang Kaliandra pinta rupanya tidak bisa mengurangi kekhawatiran Andika, sementara dari sisi luar muncul keluarga Shireen, ya keluarga Shireen, bukan hanya Adam dan juga Tasya, tapi Umar dan Anisa, orangtua Shireen pun datang, wajah-wajah panik terlihat pada mereka. Tidak ada lagi kemarahan di wajah Umar, pria berusia 60 tahun tersebut justru tampak begitu kalut, sosok gahar dan garang seperti saat dulu dia menghajar Shireen sudah tidak terlihat lagi. Umar tampak kuyu dan diliputi penyesalan persis Andika, sangat berbeda dengan istrinya yang justru begitu tegar.

Seharusnya di saat seperti ini semuanya berdoa, namun saat mendapati putrinya terbaring di ranjang rumah sakit sementara Andika yang sudah menghancurkan hidup Shireen masih baik-baik saja, kemarahan Umar tidak bisa dibendung. Dunia terasa begitu tidak adil untuknya, tanpa berpikir

panjang dan tanpa basa-basi sama sekali Umar mencengkeram erat kerah kemeja Andika.

"Kamu berjanji untuk bertanggungjawab atas hidup Shireen, lantas kenapa kamu biarkan putri saya terbaring di atas meja operasi, hah? Kenapa kamu biarkan dia bertaruh nyawa atas benih yang kamu tanam? Kenapa bukan kamu saja yang ada disana? Kenapa harus anak saya?!!! Saya menyerahkannya kepadamu bukan untuk mati seperti ini."

Pekikan keras dan keterkejutan mewarnai lorong yang sebelumnya begitu sepi. Semuanya tidak menyangka jika Umar bisa bertindak seagresif ini saat mengeluarkan kekecewaannya. Baik Dwika maupun Adam hendak melerai namun Andika justru mengangkat tangannya, Andika merasa dia pantas mendapatkan semua hal ini.

Tidak ada pembelaan apapun dari Andika yang justru seakan mengiyakan segala tuduhan tersebut, Umar berharap jika Andika akan menampik dan mengatakan jika sebagai suami Andika sudah menjaga Shireen sebaik mungkin, Umar juga ingin mendengar jika putrinya di dalam sana akan baik-baik saja, namun sikap pasrah Andika ini justru membuat ketakutan Umar semakin menjadi.

"Saya memang bersalah, Pak. Anda bisa menghukum saya semau Anda, hukum saya sesuka

Anda agar rasa sesak ini sedikit berkurang. Jika nyawa saya bisa menggantikan Shireen yang terbaring di dalam sana, saya akan menukarnya dengan senang hati."

Percayalah, kalimat yang Andika ucapkan membuat hati semua orang bergetar karena rasa pilu merasakan tulusnya cinta dalam suara yang tersirat. Disini Andikalah yang paling terpukul, pria tangguh yang biasanya memimpin satu kompi tanpa gentar tersebut kehilangan taringnya saat menunggu Sang Istri, dan saat pintu ruang operasi terbuka memperlihatkan dokter Trisna, Andikalah yang pertama kali berhasil mendekatinya. Terlihat dokter Trisna sumringah yang membawa angin segar bagi semua orang, dan saat Andika mendekat, dokter Trisna langsung menepuk bahunya.

"Selamat ya Ka, anak kamu laki-laki. Ganteng, persis kayak kamu."

Bohong jika Andika tidak bahagia mendengarnya, sayup-sayup Andika mendengarkan ucapan Hamdalah dari semuanya tapi bukan hanya itu yang ingin Andika dengar. Ada hal yang lebih penting lagi untuknya. "Dok, gimana Shireen, dia baik-baik saja, kan? Istri saya selamat, kan? Saya bisa menemuinya sekarnag?"

Sungguh rasanya Andika tidak sabar untuk bertemu dengan Shireen lagi, Andika ingin

memastikan dengan mata kepalanya jika belahan hatinya tersebut baik-baik saja, namun ketakutan yang sempat tertepis itu muncul saat melihat raut sumringah dokter Trisna sedikit berubah.

"Puji Tuhan, kami bisa mengatasi masalah yang terjadi namun istri kamu harus kami observasi lebih lanjut Andika, banyak-banyak berdoa agar istrimu bisa melewati masa kritisnya dan semuanya akan baik-baik saja. Kamu mau melihat istrimu? Saya akan mengizinkanmu masuk setelah istrimu dipindahkan ke ruang observasi."

Meski dokter Trisna berkata semuanya akan baik-baik saja namun ditelinga Andika semua hal tersebut begitu mengerikan. Kembali mata Andika berembun, banyak kalimat dari sekelilingnya yang meminta Andika bersabar demi putranya yang juga membutuhkannya namun dikepala Andika hanya ada Shireen yang entah bagaimana keadaannya. Tidak bisakah dokter Trisna mengatakan jika Shireen akan baik-baik saja, karena demi Tuhan, separuh nyawa Andika bagaikan mati sekarang ini.

Andika mengira hadirnya Shireen karena nyaman dan terbiasa, tapi ternyata Shireen adalah separuh hidupnya, seluruh cinta dan rumah yang dia butuhkan. Mengabaikan semuanya yang berbicara, Andika kini memohon, tidak atau lebih tepatnya dia memelas kepada dokter Trisna.

"Tolong dok, Tolong. Saya ingin bertemu dengan istri saya."

Part 65.

Nirankara Amerta Prasetya.

Bayi kecil yang lahir dengan bobot 2,8 dengan panjang 48 cm tersebut menggeliat pelan, sekalipun dia baru berusia 2 hari, namun wajah sempurna seorang Andika melekat pas bak sebuah fotokopi yang sama sekali tidak menyimpang, satu hal yang menurun dari Ibunya yang mengandung selama hampir 9 bulan hanyalah hidungnya yang kelewat mancung untuk seorang bayi.

Semua orang terpesona, wajah tampan yang menggemaskan dan terlelap dalam inkubator tersebut membuat siapapun jatuh cinta hanya dalam sekali pandangnya. Semua orang bersuka cita atas kehadirannya, bukan hanya keluarga Prasetya yang sedari awal menemani dan menerima kehadirannya, namun sang Kakek dari pihak Ibu yang sebelumnya menganggap kehadiran Kara, begitu nama panggilan dari bayi tampan tersebut, sebagai sebuah aib pun perlahan luluh. Kemarahan dan kekecewaan yang sempat merajai hati Umar perlahan sirna mendapati bagaimana perjuangan Shireen untuk menghadirkan cucu menggemaskan tersebut.

Awalnya Umar hanya menemani Anisa, istrinya untuk menengok Cucu dari putri bungsunya, seorang bayi suci yang terlahir dari kesalahan, namun saat tangan Umar menyentuhnya, jemari kecil nan rapuh itu menahan tangan Umar yang mulai keriput, Umar sadar jika bayi yang baru lahir ke dunia tentu belum bisa melihat dengan jelas, namun saat kedua bola mata bening itu mengerjap lembut ke arah Umar, hati keras Umar meleleh seketika. Sama seperti Umar yang menyayangi cucu-cucu dari anak laki-lakinya, mendapati putra kecil Shireen nyatanya rasa sayang itu pun ada, bahkan rasa bersalah menghantam Umar dengan sangat menyakitkan mengingat bagaimana kerasnya dulu Umar dalam menghajar Shireen tidak peduli segala ucapan yang dilontarkan oleh Shireen untuk menjelaskan apapun yang terjadi.

Ya, penyesalan. Hal buruk itu selalu datang di akhir, dan jangan tanya bagaimana perasaan Umar karena kini Umar merasa hatinya koyak karena rasa bersalah.

Benar-benar dibalik bahagianya semua orang yang bersukacita atas kehadiran Kara di dunia ini, Umar adalah salah satu dari dua orang yang bersedih selain Andika sendiri. Pria tampan putra mahkota keluarga Prasetya tersebut hanya pergi mengadzani putra kecilnya, entah untuk keberapa

kalinya air mata itu kembali jatuh, Andika tidak sanggup melihat putranya lebih lama sementara Shireen masih terbaring belum bisa tersadar.

Dua hari penuh pasca operasi, dan wanita cantik yang biasanya selalu mewarnai hari-hari Andika dengan berbagai omelan dan ocehan dalam live streaming untuk promosi jualannya di ecommerse tersebut kini justru terbaring tanpa ada tanda-tanda jika dia akan bangun.

Andika sama sekali tidak menyangka jika pagi hari saat Shireen merengek kepadanya meminta nasi liwet buatan Kaliandra, istrinya tersebut sudah kesakitan menahan kontraksi palsu sebelum akhirnya kecelakaan itu terjadi, bahkan saat Shireen jatuh dan menahan sakit pun istrinya tersebut menyembunyikannya dari Andika, jika saja Andika tahu permintaan istrinya tersebut adalah hal terakhir yang bisa membahagiakan Shireen sebelum semua ini terjadi, maka Andika akan mengabulkannya. Cemburunya sama sekali tidak penting dibandingkan keceriaan Shireen yang kini lenyap. Shireen kini terbaring lemah tanpa ada tanda-tanda jika dia akan segera membuka matanya tidak peduli seberapa menyedihkannya Andika memohon.

Andika, pria itu sadar dirinya adalah manusia kotor yang penuh dengan dosa, saat dia kecil dan

menyaksikan bagaimana Ayahnya pernah melukai Ibunya, Andika berjanji pada dirinya sendiri jika dia tidak akan menjadi manusia buruk seperti Ayahnya, namun siapa yang mengira jika trauma masa kecilnya justru membuat Andika menjadi monster yang lebih mengerikan dibandingkan Dwika sendiri dan Shireenlah yang menjadi korbannya. Dan yang membuat Andika semakin merasa bersalah adalah bahkan saat Shireen belum tersadar, asinya bahkan mengalir deras, benar-benar wujud keajaiban seorang Ibu yang bahkan melindungi anaknya di kondisinya yang terburuk sekalipun.

Sungguh, Andika benar-benar menyesali semua perbuatannya. Kini, saat semua orang lebih fokus kepada kehadiran Kara, Andika justru mengurung diri di tempat Shireen berada, tangan Andika menggenggam erat tangan Shireen takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya.

"Reen, bangun ya, Sayang. Jangan tinggalin aku....."

Andika berusaha keras menahan air matanya namun tetap saja air mata itu mengalir deras setiap kali melihat Shireen yang terbaring di tempatnya.

"Apa hidup bersamaku terlalu mengerikan sampai-sampai kamu memilih tidur terlalu lama. Di mimpimu lebih nyaman ya?"

Seperti anak kecil yang takut ditinggalkan oleh Ibunya, Andika menyusut air matanya, dihadapan Shireen Andika benar-benar menunjukkan sisi terlemahnya sebagai manusia.

"Sayang, aku tahu kamu marah sama aku. Aku tahu kamu membenciku yang sudah menghancurkan hidupmu, tapi tidak bisakah kamu menghukumku dengan cara lainnya? Jangan menghukumku dengan cara seperti ini."

Ya, dibandingkan mendapati Shireen seperti sekarang, Andika seribu kali lebih memilih mendapatkan omelan, kemarahan, maupun umpatan dari istrinya tersebut.

"Kamu nggak mau apa segera bangun dan memarahiku? Tidak, jika aku tidak cukup menjadi alasanmu untuk bangun, bangunlah untuk putra kita. Banyak hal indah yang sudah kamu rencanakan untuknya, bangunlahhh....."

Kini Andika benar-benar kehilangan kata-katanya selain tangisan tergugunya, siapapun yang melihat bagaimana menyedihkannya Andika sekarang ini tidak akan memungkiri jika mereka pun bisa merasakan betapa besarnya kepedihan yang Andika rasakan. Rasa sedih Andika menular kepada mereka yang menyaksikan, termasuk Umar. Kedua pria berbeda generasi yang menyayangi

wanita yang sama tersebut benar-benar kehilangan gairah hidupnya.

"Ya Allah, bangun Reen. Gimana hidupku kalau sampai kamu nggak ada, bangun ya....."

Andika tertunduk, meredam tangisnya dengan tangan mungil istrinya, Andika menangis tergugu sampai keajaiban yang dimintanya itu pun akhirnya datang, jemari mungil tersebut bergerak dalam genggamannya, tidak hanya itu saat Andika bangun, Andika nyaris memekik kegirangan saat dia menemukan Shireen yang perlahan membuka matanya, terlihat jelas sekali jika bibir Shireen yang tampak kering berusaha sekali untuk bisa berbicara kepada Andika meskipun terbata-bata.

"Kak..... kok nangis sih? Kenapa?"

Dengan polosnya Shireen bertanya, seharusnya mendapati istrinya tersadar Andika berteriak gembira bukan, namun alih-alih melakukannya tangis Andika justru semakin menangis haru, diciuminya seluruh wajah Shireen disertai ucapan syukur tiada henti. Tangis kali ini bukan tangis kesedihan melainkan tangis bahagia penuh syukur atas kebaikan Allah. Disaat terakhir keputusasaan Andika, Allah masih begitu baik kepadanya, hidupnya yang seperti diujung tanduk kini terselamatkan. Andika benar-benar seperti

mendapatkan kesempatan kedua dalam hidup yang sesungguhnya.

Tentu saja sikap Andika yang seperti ini mengundang tanya bagi Shireen, kepalanya berdengung pusing dan sekujur tubuhnya terasa dingin namun tidak ada yang aneh di dirinya selain dia seperti bangun tidur. Terakhir kali yang Shireen ingat adalah dia masuk ke rumah sakit karena perutnya sakit tidak karuan, namun tak pelak Shireen pun bahagia mendapati betapa suaminya kini benar-benar mencintainya.

Air mata Andika menjelaskan lebih jelas kepada dunia setulus apa perasaannya kepada Sang Istri, cara mereka bersama memang karena kesalahan, namun terlihat sangat jelas jika Andika memperbaiki segalanya, cinta yang sangat besar, itulah cara takdir menghukum Andika. Yaitu dengan perasaan yang terlampau besar pada wanita yang telah disakitinya.

Kedua orangtua Nirankara tersebut saling memeluk penuh syukur tanpa menyadari jika banyak orang yang tengah memperhatikan mereka.

Sebenarnya masa kritis Shireen sudah terlewati sejak dia keluar dari ruang operasi, tapi semua orang sepakat untuk menghajar mental Andika. Mereka ingin menguji Andika dengan sakitnya kehilangan, dan rencana para orangtua yang

disetujui oleh Anisa tersebut berhasil, bukan? Dan kini Anisa yang merasa menang atas pertaruhan yang dibuatnya sembari menatap suaminya.

"Baba masih mau berkeras hati tidak merestui mereka? Baba tidak buta kan untuk melihat bagaimana Andika mencintai Shireen? Tolong, Ba, biarkan Shireen bahagia bersama keluarga kecilnya. Jangan konyol dengan menganggap Shireen sebagai aib. Benar Andika bersalah, tapi dia pun setengah mati memperbaiki kekhilafannya."

Umar, untuk terakhir kalinya dia melihat ke arah Andika yang melepaskan pelukannya karena dokter Trisna hendak memeriksa, ditatapnya satu persatu orang yang menunggu jawabannya sampai akhirnya dia pun angkat bicara.

"Baik-baik, Baba yang akan mengijabkan Shireen."

Yeeaaayyy, pada akhirnya restu pun diberikan. Perjuangan Andika sama sekali tidak sia-sia, ketulusan dan kesungguhannya meluluhkan hati keras Sang Mertua yang sebelumnya dipenuhi kecewa atas kesalahan yang pernah dia lakukan.

Memang benar, akan selalu ada pelangi usai badai. Terkadang perlu tamparan keras agar seseorang sasar betapa berartinya seorang yang tengah membuat mereka kecewa.

Nirankara Amerta, hadirmu membahagiakan hati semua orang. Menyatukan bukan hanya dua hati yang saling mencintai, namun juga dia yang berkeras hati. Kara, mungkin hadirmu memang berasal dari kesalahan, tapi hadirnya kamu adalah sumber kebahagiaan bagi semua orang yang kini tengah menangis bahagia.

Sampai jumpa di acara 40 harinya Kara, Om dan Tante Readernya Mama Alva.

Part Ending.

"Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau, Andika Prasetya dengan pinanganmu, puteriku Shireen Al-attas dengan mahar sebuah rumah, sebuah cincin, dan 500 gram emas dibayar tunai."

Suara Baba bergema dengan sangat lantang di rumah keluarga kami, hampir tujuh bulan lebih aku tidak pulang ke rumah, dan sekarang saat aku kembali ke rumah ini, kebahagiaan yang amat sangat luar biasalah yang aku dapatkan.

Bahkan saat akhirnya Baba mengucapkan ijab qabul untuk menikahkanku pasca nifas, aku masih tidak percaya akhirnya kata maaf beliau berikan kepada putrinya yang sudah mengecewakan ini. Air mataku mengalir deras, setelah apa yang terjadi dan aku alami, hal sesederhana tentang Baba yang menjadi wali nikahku adalah kebahagiaan yang tidak terkira.

Sebelumnya untuk menyelamatkan nama baik dan harga diriku, Kak Adam yang menikahkanku, pernikahan yang aku lakoni pun penuh dengan air mata, banyak tangisan dan penuh dengan berbagai cobaan, namun sekarang lihatlah kebahagiaan buah dari penantianku, setiap malam aku berdoa,

berharap agar semuanya kembali seperti semula dan Allah pun memberikan kemurahan hatinya kepada hamba-Nya yang penuh dosa ini.

Doaku terkabul, keluargaku kembali menerimaku, Baba yang sempat membuang dan mengusirku kini kembali memelukku lagi, dan bonusnya selain kehadiran Kara yang menyemarakkan hidupku dengan tangisnya adalah pria jahat yang pernah aku lempar dengan gelas ternyata kini benar-benar mencintaiku. Lucu memang jika mengingat bagaimana dulu Kak Andika berulangkali menegaskan kepadaku jika wanita lainlah yang mendiami hatinya, tapi lihatlah sekarang, dia ada dihadapanku sana, berjabat tangan dengan Baba untuk menerima ijab.

Meski Kak Andika tampak begitu tenang, namun aku yang sudah sangat mengenalnya sangat tahu jika ketenangannya dia sangat gugup. Berbeda dengan saat prosesi resepsi dimana dia begitu percaya dirinya menggenggam tanganku, dihadapan Baba Kak Andika benar-benar menciut. Wibawa dan segala pesonanya sebagai mantu idaman banyak Ibu-ibu benar-benar tidak berguna dihadapan Baba.

Sampai akhirnya disaksikan keluarga besarku dan juga keluarga besar Kak Andika, pria yang kini berstatus Ayah dari Kara ini menyambut ijab yang

diucapkan Baba dengan satu tarikan nafas penuh ketegasan.

"Saya terima nikah dan kawinnya dengan mas kawin yang telah disebutkan, tunai."

"Sah?"

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulilah."

Jeda terdengar sepersekian detik sampai akhirnya saksi dari pihakku dan Kak Andika mengesahkan ijab kabulku untuk kedua kalinya ini. Dan kalian tahu apa yang paling menggelikan dari diriku sekarang? Yaitu aku yang menangis dengan Kara di gendonganku di setiap lantunan doa yang di pimpin oleh salah seorang saudara Ummi yang tertua. Aku benar-benar bersyukur pernikahan yang aku kira hanya akan berakhir dengan perpisahan layaknya sebuah permainan justru menjadi sebuah ikatan seumur hidup dan kali ini ikatan suci ini terjalin dengan benar dan sesuai dengan aturan agama yang kami anut.

Belum genap satu tahun pernikahanku dengan Kak Andika, namun ijab qabul ini adalah hadiah terindah yang aku dapatkan darinya. Ternyata bukan hanya aku yang menangis, Mama mertua dan Ummi beserta iparku pun turut menangis bahagia.

"Yuk temui suamimu."

Dengan Kara yang berada di gendonganku, aku turut bangkit bersama dengan Ummi dan Mama Alia yang menjemputku. Kembali lagi aku merasakan hal lucu saat berhadapan dengan Kak Andika dengan status kami sebagai suami istri yang sudah halal, yah, sebelumnya kami memang sudah menikah tapi kami berdua merasa ragu dengan halal haramnya pernikahan kami karena masalah kehamilanku, tapi sekarang masalah itu terselesaikan. Layaknya seorang pengantin baru yang malu-malu, pipiku bersemu merah, aku seolah lupa jika ada Kara yang ada di gendonganku dan statusku yang sudah menjadi Ibu selama hampir 45 hari ini.

Tangan besar yang biasanya menggenggam tanganku tersebut terulur, untuk pertama kalinya aku mencium tangannya sebagai wujud baktiku sebagai seorang istri. Dan saat Kak Andika mencium keningku, debur keras jantungku begitu terasa hingga aku khawatir Kara yang ada di pangkuanku akan mendengar bagaimana memalukannya degupan jantung Mamanya yang tidak percaya jika satu mimpi yang dulu pernah terlintas dibenakku saat berhadapan dengan seorang Andika Prasetya kini menjadi sebuah kenyataan.

"Terimakasih ya sudah sudi bertahan di sisi pria egois sepertiku. Terimakasih sudah memberikan kesempatan kedua untukku." Suara tegas tersebut

bergetar sarat akan banyaknya emosi yang suamiku rasakan. Mata tajam yang biasanya menatap tegas para anggotanya tersebut kini tampak berkaca-kaca, pandangan matanya begitu sendu namun bahagia di saat bersamaan. Aku sama sekali tidak menyangka jika kata terimakasih dan maaflah yang akan aku dapatkan usai dia mencium keningku untuk pertama kalinya. Kalian tahu, hal sederhana sarat makna ini sangat berarti untukku. Aku merasa dihargai dan janjinya bukan hanya bualan semata.

"Tolong sayangi aku dan Kara bukan hanya sekarang ya, tapi untuk selamanya. Jangan kecewakan aku lagi seperti yang pernah kamu lakukan."

Aku tahu, tidak semua wanita seberuntung diriku bisa bersama dengan pria yang mau memperbaiki kesalahannya, namun yakinlah segala hal berat yang terjadi pada kalian akan berlalu. Aku pernah berpikir untuk menyerah bahkan nyaris mengakhiri hidupku namun ternyata yang harus aku lakukan hanyalah terus berjalan perlahan dan akhirnya tanpa aku sadari bagaimana caranya segala situasi sulit sudah terlewati. Ada masanya aku sangat membencinya, dan menyesali kenyataan kenapa aku harus mengenalnya bahkan jatuh hati kepadanya. Saat itu aku merasa aku tidak akan pernah memaafkan seorang Andika Prasetya,

namun saat hati begitu terluka saat itulah logika diperlukan untuk tetap percaya jika Allah tidak akan memberikan ujian pada Hamba-Nya melebihi batas kemampuan meskipun setiap harinya aku harus menjalani hariku dengan begitu terseok-seok agar tetap waras.

Aku pernah menolak kehadiran Kara dan kini bayi laki-laki yang mulai bisa menggeliat kedekapanku ini menjadi saksi jika aku dan Papanya bersatu dalam sebuah ikatan cinta yang sah.

Narinkara Amerta, putraku tersayang. Maafkan Mama dan Papamu ini yang membuatmu hadir di dunia karena sebuah kekhilafan, ada banyak hal yang tidak bisa Papamu berikan karena kesalahannya kepada kita berdua namun percayalah, Papamu adalah pria baik yang akan selalu mengusahakan segalanya untuk bahagiamu dan Mama. Lihatlah bagaimana sekarang Papamu begitu bahagia saat dia membuaimu dalam gendongannya, tatapannya penuh cinta, senyumannya begitu penuh dengan kasih sayang yang tidak terbatas.

Jangan pernah membencinya ya, jangan pernah membenci Mama juga karena Mama pernah menolak kehadiranmu di dunia ini. Kamu adalah hadiah terindah dari Allah yang terlahir suci tanpa

dosa kepada seorang Shireen dan Andika yang penuh dengan kesalahan ini.

Bersama dengan diambilnya potret kami bertiga, aku, Kak Andika dan Kara, sebagai sebuah keluarga kecil, babak baru kehidupan kami baru saja dimulai. Akan ada banyak badai yang menghadang perjalanan kami namun aku yakin akan selalu ada pelangi setelahnya.

"Pasti, Sayang. Aku akan mencintaimu dan anak-anak kita sampai mautlah yang akan menjemputku untuk pergi."

Dulu, bersamanya aku terluka. Namun kini, bersamanya adalah bahagia yang sesungguhnya. Sebelumnya dia mengira aku hanyalah teman namun pada akhirnya akulah rumahnya yang sesungguhnya.

*

Akhirnya selesai juga kisah rumit Shireen dan Andika. Untuk kalian yang mengikuti kisah mereka berdua. Huhuhu, thanks so much, support kalian yang bikin Mamak bertahan buat nyelesaiin kisah ini tanpa terburu-buru biar kalian pun mengakhirinya dengan nyaman.

Semoga kisahnya Shireen dan Andika menjadi pelajaran untuk kita semuanya ya saat ada Shireen-Shireen nyata di sekeliling kita sekarang ini. Ambil baiknya buang buruknya dan petik pelajarannya.
Sampai jumpa di kisah Mamak yang lain.
Dadaaaaaaah
Kalian semua luar biasa.